KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2017

EDISI REVISI 2017

Buku Guru
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

SMA/SMK

KELAS X

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
viii, 232 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-427-054-4 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-055-1 (jilid 1)

1. Kristen -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

232

Penulis : Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Pdt. Stephen Suleeman.

Penelaah : Daniel Stefanus, Pdt. Robert Patannang Borrong, dan Pdt. Justitia Vox Dei Hattu.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-414-5 (jilid 1)
Cetakan Ke-2, 2016 (Edisi Revisi)
Cetakan Ke-3, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Myriad Pro, 11 pt

KATA PENGANTAR

Pendidikan menjadi sarana dalam mengubah masyarakat menuju masa kini dan masa depan yang lebih baik dan berpengharapan. Salah satu tugas pembaharuan yang dilakukan oleh Pendidikan adalah melalui Perubahan Kurikulum yang merupakan salah satu elemen pendidikan. Perubahan kurikulum bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan nasional sekaligus memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia. Jadi, pengembangan kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum agar tahapan pembelajaran memungkinkan peserta didik berkembang dari proses menyerap pengetahuan dan mengembangkan keterampilan hingga memekarkan sikap serta nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia, peran pendidikan agama amat penting karena agama berkaitan dengan hampir seluruh bidang kehidupan. Oleh karena itu, melalui pendidikan agama, peserta didik yang mempelajari seluruh mata Bab dapat mengambil nilai-nilai etika dan moral dari pendidikan agama. Pendidikan agama hendaknya mewarnai output pendidikan di Indonesia sebagai Negara Pancasila.

Untuk itu, belajar bukan sekadar untuk tahu, melainkan dengan belajar seseorang menjadi tumbuh dan berubah. Tidak sekadar belajar lalu berubah, dan menjadi semakin dekat dengan Allah. Sebagaimana tertulis dalam Mazmur 119:73, "Tangan-Mu telah menjadikan aku dan membentuk aku, berilah aku pengertian, supaya aku dapat belajar perintah-perintah-Mu". Tidak sekedar belajar lalu berubah, tetapi juga mengubah keadaan.

Rancangan kurikulum yang dirangkai dalam Kompetensi Inti sebagai pengikat Kompetensi Dasar membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang secara utuh dan holistic dari segi pengatahuan, ketrampilan maupun sikap terhadap diri sendiri, terhadap sesama terlebih kepada Tuhan yang diimaninya. Kecerdasan tidak hanya diukur dari tingginya pengetahuan namun tingginya imanyang nampak melalui sikap terhadap sesama dan Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkan mampu menolong peserta didik untuk membangun solidaritas dan toleransi dalam pergaulan

sehari-hari tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, agama maupun kelas sosial, pro aktif mewujudkan keadilan, kebenaran, demokrasi, HAM dan perdamaian; memelihara lingkungan hidup, mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berpikir dan bertindak. Sekaligus memiliki ciri khas sebagai anak dan remaja Kristen Indonesia yang cinta tanah air dan bangsa

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bukan sekadar menyampaikan pesan moral apalagi hanya sekadar mengetahui tata cara hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan harus menyajikan isi kurikulum yang transformatif dan terinternalisasi dalam diri peserta didik. Artinya, mengubah serta membarui cara pandang dan sikap peserta didik serta mengarahkan peserta didik untuk memahami panggilan Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama dan dunia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada semua jenjang dan kelas disajikan dalam bentuk pemahaman konsep mengenai Allah Pencipta, pemelihara, penyelamat dan pembaharu yang diimplementasikan dalam bentuk pelaksanaan nilai-nilai kristiani dalam praktik kehidupan. Didalamnya tercantum berbagai aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi serta mengembangkan kreativitas dan inovasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Buku ini merupakan edisi ketiga sebagai penyempurnaan dari edisi kedua. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
Bab I Pendahuluan 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan 2
C. Ruang Lingkup 2

Bab II Pengembangan Kurikulum 2013 3
A. Prinsip Pengembangan Kurikulum 3
B. Kompetensi Inti 5
C. Kompetensi Dasar 6

Bab III Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) 9
A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen 9
B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen 10
C. Landasan Teologis 11

Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen 13
A. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai Kurikulum Nasional 13
B. Pelaksanaan Kurikulum PAK 13
C. Pembelajaran PAK 14
D. Penilaian 17
E. Lingkup Kompetensi 24
F. Program Pembelajaran per Semester 25

Bab V Pembahasan Tiap Bab Buku Siswa 33

Penjelasan Bab I Bertumbuh dan Semakin Berhikmat 33
A. Pengantar 34
B. Pemahaman tentang Remaja 34
C. Kedewasaan yang Benar 35
D. Keberanian Bertanggung jawab 36
E. Kejujuran 36
F. Hidup yang Terarah kepada Orang Lain 36
G. Hidup Berhikmat 37
H. Penjelasan Bahan Alkitab 37

I. Kegiatan Pembelajaran 41
J. Penilaian 44

Penjelasan Bab II Bertumbuh Menuju Kedewasaan yang Benar 45
A. Pengantar 46
B. Kedewasaan dalam Hidup Sehari-hari 46
C. Berbagai Ajaran Sesat 49
D. Kedewasaan Penuh 50
E. Penjelasan Alkitab 51
F. Kegiatan Pembelajaran 52
G. Penilaian 56

Penjelasan Bab III Menjadi Manusia yang Bertanggung Jawab dalam Masyarakat 57
A. Pengantar 58
B. Pemahaman tentang Tanggung Jawab di Indonesia 58
C. Tanggung Jawab sebagai Remaja 59
D. Penjelasan Bahan Alkitab 61
E. Kegiatan Pembelajaran 68
F. Penutup 71
G. Penilaian 71

Penjelasan Bab IV Mengasihi dan Menghasilkan Perubahan 73
A. Pengantar 74
B. Pemahaman tentang khesed dalam Tradisi Yahudi 74
C. Cinta Kasih = Kesetiaan = Kesediaan untuk Berkurban 75
D. Cinta Kasih: Kekuatan yang Luar Biasa 76
E. Cinta Kasih yang Memadamkan Api Permusuhan 77
F. Penjelasan bahan Alkitab 80
G. Kegiatan Pembelajaran 84
H. Penilaian 86

Penjelasan Bab V Roh Kudus Membaharui Gereja 87
A. Pengantar 88
B. Reformasi Awal Gereja 90
C. Penjelasan Bahan Alkitab 90
D. Kegiatan Pembelajaran 95
E. Penilaian 97

Penjelasan Bab VI Hidup dalam Kesetiaan 99
A. Pengantar 100
B. Contoh-contoh Kesetiaan 101
C. Kesetiaan yang Keliru 104

D. Penjelasan Bahan Alkitab 104
E. Kegiatan Pembelajaran 108
F. Penilaian..................... 109

Penjelasan Bab VII Hidup yang dipimpin oleh Roh..................... 111
A. Pengantar 112
B. Pemahaman Tentang Roh Kudus dalam Pengakuan Iman Gereja..................... 113
C. Pemahaman Tentang Roh Kudus Menurut Alkitab..................... 116
D. Roh Memberikan Keberanian 118
E. Roh Memberikan Hidup dalam Kekudusan..................... 118
F. Penjelasan Bahan Alkitab 119
G. Kegiatan Pembelajaran 122
H. Penilaian..................... 124

Penjelasan Bab VIII Karya Allah dalam Kepelbagaian 125
A. Pengantar 126
B. Uraian Materi..................... 127
C. Penjelasan Bahan Alkitab 130
D. Kegiatan Pembelajaran 133
E. Penilaian..................... 135

Penjelasan Bab IX Anak SMA Boleh Pacaran 137
A. Pengantar 138
B. Uraian Materi..................... 139
C. Apa Kata Alkitab mengenai Cinta dan Persahabatan..................... 141
D. Penjelasan Bahan Alkitab 143
E. Kegiatan Pembelajaran 146
F. Penilaian..................... 148

Penjelasan Bab X Batas-batas dalam Berpacaran 149
A. Pengantar 150
B. Uraian Materi..................... 151
C. Batas-batas Pacaran menurut Standar Moral Alkitab..................... 153
D. Cara-cara Menyatakan Suka kepada Seseorang 155
E. Ekspresi Rasa Suka dan Cinta yang Sesuai dengan Ajaran Iman Kristen..................... 156
F. Beberapa Penyimpangan dalam Masa Pacaran dan Pergaulan Remaja Masa Kini..................... 156
G. Penjelasan Bahan Alkitab 158
H. Kegiatan Pembelajaran 161
I. Penilaian..................... 163

Penjelasan Bab XI Ras, Etnis, dan Gender **165**
A. Pengantar 166
B. Pengertian Ras, Etnis, dan Gender 168
C. Masalah-masalah Sekitar Ras, Etnis, dan Gender 170
D. Pemahaman Alkitab tentang Ras, Etnis, dan Gender 173
E. Sikap Remaja Kristen Terhadap Perbedaan Ras 176
F. Penjelasan Bahan Alkitab 176
G. Kegiatan Pembelajaran 180
H. Penilaian 183

Penjelasan Bab XII Allah Pembaharu Kehidupan **185**
A. Pengantar 186
B. Makna Pembaharuan Bagi Manusia dan Alam Ciptaan Allah 187
C. Dampak Pembaharuan oleh Allah bagi Orang Percaya 188
D. Penjelasan Bahan Alkitab 191
E. Penilaian 194

Penjelasan Bab XIII Karya Allah dalam Membaharui Kehidupan **195**
A. Pengantar 196
B. Memahami Makna Karya Allah dalam Membaharui Kehidupan 196
C. Pendalaman Alkitab 199
D. Hidup Baru Artinya Melakukan Kehendak Allah 201
E. Penjelasan Bahan Alkitab 202
F. Langkah Pembelajaran 205
G. Penilaian 208

Penjelasan Bab XIV Remaja Kristen sebagai Pelopor Pembaruan **209**
A. Pengantar 210
B. Makna sebagai Pembaharu 210
C. Nehemia Membangun Kembali Tembok Kota Yerusalem 211
D. Menjadi Garam dan Terang Kehidupan 212
E. Indikator Sebagai Pembaharu Kehidupan Manusia dan Alam 214
F. Penjelasan Bahan Alkitab 214
G. Kegiatan Pembelajaran 215
H. Penilaian 218

Daftar Pustaka **219**
Profil **224**

Bab

I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pengembangan kurikulum 2013 dirumuskan dan dikembangkan dengan suatu optimisme yang tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan sekolah yang lebih cerdas, kreatif, inovatif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagai individu dan sebagai bangsa, serta toleran terhadap segala perbedaan yang ada. Beberapa hal yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013 tersebut antara lain berkaitan dengan persoalan sosial dan masyarakat, masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, perubahan sosial berupa globalisasi dan tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, dan hasil evaluasi PISA dan TIMSS.

Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara bertahap mulai Juli 2013 diharapkan dapat mengatasi masalah dan tantangan berupa kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya pengembangan Kurikulum 2013 adalah upaya yang dilakukan melalui salah satu elemen pendidikan, yaitu kurikulum untuk memperbaiki kualitas hidup dan kondisi sosial bangsa Indonesia secara lebih luas. Jadi, pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya berkaitan dengan persoalan kualitas pendidikan saja, melainkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia secara umum.

Muara dari semua proses pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan adalah peningkatan kualitas hidup peserta didik, yakni peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang baik dan tepat di sekolah. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat berperan dalam membangun tatanan sosial dan peradaban yang lebih baik. Jadi, arah penyelenggaraan pendidikan tidak sekadar meningkatkan kualitas

diri tetapi juga untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu membangun kualitas kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat dimensi peningkatan kualitas personal peserta didik, dan di sisi lain terdapat dimensi peningkatan kualitas kehidupan sosial.

Pada Kurikulum 2013 telah disiapkan buku teks pelajaran yang dibagikan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya guru dipermudah dengan adanya Buku Panduan Guru dalam pembelajaran. Di dalamnya terdapat materi yang akan dipelajari, metode dan proses pembelajaran yang disarankan, sistem penilaian yang dianjurkan, dan sejenisnya. Bahkan dalam buku teks pelajaran terdapat materi pelajaran dan lembar evaluasi tertulis dan sejenisnya. Kita menyadari bahwa peran Guru sangat penting sebagai pelaksana kurikulum. Berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum ditentukan oleh peran guru. Oleh karena itu hendaknya guru: (1) memenuhi kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan kepribadian yang baik; dan (2) dapat berperan sebagai fasilitator atau pendamping belajar peserta didik yang baik, mampu memotivasi peserta didik dan mampu menjadi panutan yang dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Tujuan

Buku guru ini digunakan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas. Secara khusus buku ini untuk:

1. Membantu guru mengembangkan kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMA kelas X;
2. Memberikan gagasan dalam rangka mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap serta perilaku dalam berbagai kegiatan belajar – mengajar PAK dalam lingkup nilai-nilai Kristiani dan Allah Tritunggal;
3. Memberikan gagasan contoh pembelajaran PAK yang mengaktifkan peserta didik melalui berbagai ragam metode dan pendekatan pembelajaran dan penilaian;
4. Mengembangkan metode yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka

C. Ruang Lingkup

Buku ini diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada buku teks pelajaran SMA kelas X. Selain itu, dapat memberi wawasan bagi guru tentang prinsip pengembangan Kurikulum 2013, fungsi dan tujuan Pendidikan Agama Kristen, cara pembelajaran dan penilaian PAK serta penjelasan kegiatan guru pada setiap bab yang ada pada buku teks pelajaran.

Bab II Pengembangan Kurikulum 2013

A. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum ini terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di dalamnya semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru.

Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Prinsip-prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum,

yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum juga harus memiliki relevansi ke dalam, yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yakni antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah fleksibilitas. Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi peserta didik yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang peserta didik.

Prinsip **ketiga** adalah kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan bersama-sama, dan selalu diperlukan komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum SD dengan SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum, kalau penggunaannya menuntut keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus sederhana dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang dimaksud baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dari penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi

keberhasilan pendidikan. Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Interelasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

B. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/ jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) dan secara langsung (*direct teaching*). Pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*) terjadi pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi inti kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti

kelompok 4). Pembelajaran secara langsung (*direct teahing*) terjadi pada waktu peserta didik belajar materi tertentu yang mengacu pada teks Alkitab.

Sejak tahun 2011 Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Litbang Kemdikbud telah mulai mengadakan penataan ulang kurikulum seluruh mata pelajaran berdasarkan masukan dari masyarakat, pakar pendidikan dan kurikulum serta guru-guru. Ketika penataan sedang berlangsung, arah penataan berubah menjadi "pembaruan" total terhadap seluruh kurikulum mata pelajaran yang dimulai pada pertengahan tahun 2012. Pemerintah menginginkan supaya ada keterpaduan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, dengan demikian membentuk wawasan dan sikap keilmuan dalam diri peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik tidak memahami ilmu secara fragmentaris dan terpilah-pilah namun dalam satu kesatuan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam struktur kurikulum baru tidak ada rumusan Standar Kelulusan kelas dan Standar Kompetensi tetapi diganti dengan Kompetensi Inti, yaitu rumusan kompetensi yang menjadi rujukan dan acuan bagi seluruh mata pelajaran pada tiap jenjang dan tiap kelas. Jadi, penyusunan Kompetensi Dasar mengacu pada rumusan Kompetensi Inti yang ada pada tiap jenjang dan kelas. Kompetensi inti merupakan pengikat seluruh mata pelajaran sebagai satu kesatuan ilmu termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama tidak termasuk dalam model integratif tematis karena dipandang memiliki kekhususan tersendiri. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Kristen tetap berdiri sendiri sebagai mata pelajaran seperti sebelumnya.

C. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah kompetensi atau kemampuan yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif ataupun humanisme. Filosofi yang dianut

dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti.

Ciri Khas Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) yang terkait satu dengan yang lain serta memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.
2. Konsep dasar pembelajaran mengedepankan pengalaman individu melalui observasi (meliputi menyimak, melihat, membaca, mendengarkan), menanya, asosiasi, menyimpulkan, mengomunikasikan, menalar, dan berani bereksperimen yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kreativitas anak didik. Pendekatan ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis pengamatan (*observation-based learning*). Selain itu proses pembelajaran juga diarahkan untuk membiasakan anak didik beraktivitas secara kolaboratif dan berjejaring untuk mencapai suatu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak didik pada aspek pengetahuan (kognitif) yang meliputi daya kritis dan kreatif, kemampuan analisis dan evaluasi. Sikap (afektif), yaitu religiusitas, mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dalam melihat sebuah masalah, mengerti dan toleran terhadap perbedaan pendapat. Keterampilan (psikomotorik) meliputi terampil berkomunikasi, ahli dan terampil dalam bidang kerja.
3. Pendekatan pembelajaran adalah *Student centered*: proses pembelajaran berpusat pada peserta didik/anak didik, guru berperan sebagai fasilitator atau pendamping dan pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. *Active and cooperative learning*: dalam proses pembelajaran peserta didik harus aktif untuk bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan eksperimen pribadi dan kelompok, metode observasi, diskusi, presentasi, melakukan proyek sosial dan sejenisnya. *Contextual*: pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks sosial di mana anak didik/peserta didik hidup, yaitu lingkungan kelas, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menunjang capaian kompetensi anak didik secara optimal.

4. Penilaian untuk mengukur kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup peserta didik yang diarahkan untuk menunjang dan memperkuat pencapaian kompetensi yang dibutuhkan oleh anak didik di abad ke-21. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran adalah penunjang pembelajaran itu sendiri. Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka sudah seharusnya penilaian juga dirancang sedemikian rupa hingga menarik, menyenangkan, tidak menegangkan, dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian peserta didik dalam berpendapat, serta membangun daya kritis dan kreativitas.
5. Di Sekolah Dasar Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain (sikap dan keterampilan berbahasa) dan pendekatan tematik diberlakukan dari kelas satu sampai kelas enam kecuali pada mata pelajaran pendidikan agama.

Perubahan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen		
No	**Implementasi Kurikulum Lama**	**Kurikulum Baru**
1	Rumusan yang ada tanpa indikator dan silabus dikembangkan oleh sekolah	Kurikulum Nasional dan silabus disusun oleh pemerintah pusat
2	Asesmen atau penilaian terpisah dari pembelajaran karena dilakukan setelah selesai proses pembelajaran	Penilaian berlangsung sepanjang proses, penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil belajar namun mencakup proses belajar. Tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik memperoleh porsi yang seimbang tapi disesuaikan dengan ciri khas Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Penerapan penilaian otentik.
3	Pemahaman teologi lebih banyak terfokus pada teks	Pemahaman teologi digali secara lebih berimbang antara teks dan konteks. Tindak lanjut dari pembahasan teks dan konteks adalah dalam buku guru dicantumkan teks yang dilengkapi dengan penjelasan bahan Alkitab yang juda memuat tafsiran dan konteks.
4	Ruang lingkup materi cenderung bersifat *issue oriented* (berpusat pada tema-tema kehidupan)	Ruang lingkup materi berpusat pada Alkitab dan tema-tema kehidupan. Penalaran teologis memperoleh porsi dominan dalam pengayaan materi PAK.

Bab III Hakikat dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK) merupakan wahana pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk mengenal Allah melalui karya-Nya serta mewujudkan pengenalannya akan Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang mengacu pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, melalui PAK peserta didik mengalami perjumpaan dengan Allah yang dikenal, dipercaya dan diimaninya. Perjumpaan itu diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan.

Secara khusus buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK atau Kelas 10, 11 dan 12 memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya memahami makna hidup sebagai orang beriman namun mewujudkan nilai-nilai iman dalam berbagai bentuk tanggung jawab sosial pada lingkup keluarga, gereja dan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Alkitab yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan peserta didik, antara lain dalam memperteguh iman kepada Tuhan Allah, memiliki budi pekerti luhur, menghormati serta menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (termasu*k agree in disagreement/*setuju untuk tidak setuju).

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Hakikat Pendidikan Agama Kristen seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah: *Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan*

peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

B. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, disebutkan bahwa: pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat 1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Mata pelajaran PAK berfungsi untuk:

a. Memperkenalkan Allah dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah dalam hidupnya.
b. Menanamkan pemahaman tentang Allah dan karya-Nya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya.

Tujuan PAK:

a. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
b. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek **Allah Tritunggal dan Karya-Nya**, dan aspek **Nilai-nilai Kristiani**. Secara holistik, pengembangan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAK pada Pendidikan Dasar dan Menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Inilah dua aspek yang ada dalam seluruh materi pembelajaran PAK dari SD sampai SMA/SMK.

C. Landasan Teologis

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya, yaitu:

1. Kitab Ulangan 6: 4-9.
   Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anak-anak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.
2. Amsal 22: 6
   Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dari Alkitab bagi generasi muda, seperti tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya harus diberikan pupuk dan air, demikian pula kehidupan iman orang percaya harus dimulai sejak dini. Bahkan ada pakar PAK yang mengatakan pendidikan agama harus diberikan sejak dalam kandungan Ibu sampai akhir hidup seseorang.
3. Matius 28:19-20
   Tuhan Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen sebagai pembentuk sikap, karakter dan iman orang Kristen dalam keluarga, gereja dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, Lembaga gereja, keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen diwarnai oleh dua pemetaan pemikiran yang masing-masing memiliki pemikiran pembenarannya dalam sejarah, yaitu pemikiran bahwa ruang lingkup pembahasan PAK

seharusnya mengacu pada Kronologi Alkitab sedangkan pemikiran lainnya adalah pembahasan PAK seharusnya mengacu pada tema-tema tertentu menyangkut problematika kehidupan. Dua pemikiran ini dikenal dengan "*bible oriented*" dan "*issue oriented*". Jika ditelusuri sejak zaman PL, PB sampai dengan sebelum reformasi, pengajaran iman Kristen umumnya mengacu pada kronologi Alkitab, namun sejak reformasi berbagai tema kehidupan telah menjadi lingkup pembahasan PAK. Artinya terjadi pergeseran dari *Bible Oriented* ke *issue oriented*. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa iman harus mewujud didalam tindakan atau praksis kehidupan. Menurut Groome praksis bukan sekedar tindakan atau aksi melainkan praktek kehidupan yang melibatkan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik secara menyeluruh. Berkaitan dengan dua pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan PAK di SD-SMA dipetakan dalam dua strand, yaitu Allah Tri Tunggal dan karya-karya-Nya serta nilai-nilai kristiani. Dua strand ini mengakomodir ruang lingkup pembahasan PAK yang bersifat pendekatan yang berpusat pada Alkitab dan tema-tema penting dalam kehidupan. Melalui pembahasan inilah diharapkan peserta didik dapat mengalami "perjumpaan dengan Allah". Hasil dari perjumpaan itu adalah terjadinya transformasi kehidupan.

Pemetaan ruang lingkup PAK yang mengacu pada tema-tema kehidupan ini tidak mudah untuk dilakukan karena amat sulit merubah *mind set* kebanyakan teolog, pakar PAK maupun guru-guru PAK . Umumnya mereka masih merasa asing dengan berbagai pembahasan materi yang mengacu pada tema-tema kehidupan . Misalnya: demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, gender, ekologi. Seolah-olah pembahasan mengenai tema-tema tersebut bukanlah menjadi ciri khas PAK. Padahal, teologi yang menjadi dasar bagi bangunan PAK baru berfungsi ketika bertemu dengan realitas kehidupan. Jadi, pemetaan lingkup pembahasan PAK tidak dapat mengabaikan salah satu dari dua pemetaan tersebut di atas; baik *issue oriented* maupun *bible oriented*.

Mengacu pada hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia yang diadakan oleh Departemen BINDIK PGI bersama dengan Bimas Kristen Depag RI, isi PAK di sekolah membahas mengenai nilai-nilai iman tanpa mengabaikan dogma atau ajaran, namun pembahasan mengenai tradisi dan ajaran (Dogma) secara lebih spesifik diserahkan pada gereja (menjadi bagian dari pembahasan PAK di Gereja). Keputusan tersebut muncul berdasarkan pertimbangan:

- Gereja Kristen terdiri dari berbagai denominasi dengan berbagai tradisi dan ajaran karena itu menyangkut doktrin yang lebih spesifik tidak diajarkan di sekolah.
- Menghindari tumpang tindih (*overlapping*) materi PAK di sekolah dan di gereja.

Bab IV Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Kristen

A. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sebagai Kurikulum Nasional

Pemerintah menetapkan beberapa mata pelajaran sebagai mata pelajaran yang ditetapkan secara nasional, artinya melalui mata pelajaran tersebut, jiwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air dipupuk dan dibangun. Hal ini penting mengingat globalisasi yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan cenderung melunturkan rasa nasionalisme. Anak-anak, remaja dan kaum muda lebih tertarik untuk mencintai segala produk yang berasal dari luar, baik itu mencakup seni budaya, pemikiran dan atau gaya hidup (*life style*). Memang diakui bahwa semua yang dihasilkan oleh globalisasi tidaklah buruk namun harus ada kekuatan pengimbang yang mampu menetralisir pengaruh globalisasi bagi anak-anak, remaja dan kaum muda Indonesia.

B. Pelaksanaan Kurikulum PAK

Setiap ruang lingkup PAK, yaitu PAK di gereja, PAK dalam keluarga dan PAK di sekolah dan Perguruan Tinggi memiliki ciri khas masing-masing. Adapun PAK di sekolah lebih terfokus pada pemahaman akan nilai-nilai kristiani dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting mengingat PAK merupakan bagian dari sistem pendidikan Indonesia dengan sendirinya membawa sejumlah konsekuensi antara lain harus bersinggungan dengan pergumulan bangsa dan negara. Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai iman diharapkan anak-anak Kristen bertumbuh sebagai anak Kristen Indonesia yang sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai warga gereja dan warga negera yang bertanggung

jawab. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka pembelajaran PAK di sekolah diharapkan mampu menghasilkan sebuah proses transformasi pengetahuan, nilai, dan sikap. Hal itu memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh peserta didik terutama dengan dipandu oleh ajaran iman Kristen, sehingga peserta didik mampu menunjukkan kesetiaannya kepada Allah, menjunjung tinggi nasionalisme dengan taat kepada Pancasila dan UUD 1945.

Pembahasan isi kurikulum selalu dimulai dari lingkup yang paling kecil, yaitu diri peserta didik sebagai ciptaan Allah, kemudian keluarga, teman, lingkungan di sekitar peserta didik, masyarakat di lingkungan sekitar dan bangsa Indonesia serta dunia secara keseluruhan dengan berbagai dinamika persoalan (pendekatan induktif). Pola pendekatan ini secara konsisten nampak pada jenjang SD-SMA/SMK.

Melalui Pendidikan Agama Kristen diharapkan terjadi perubahan dan pembaruan baik pemahaman maupun sikap dan perilaku. Dengan demikian, sekolah, gereja dan keluarga Kristen dapat menjalankan perannya masing-masing di bidang pendidikan iman. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Sekolah menjalankan perannya dalam membantu keluarga mengajar dan mendidik anak-anak dan remaja. Pemerintah melalui sekolah turut menjalankan perannya di bidang Pendidikan Agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Kristen secara khusus karena amanat UU.

C. Pembelajaran PAK

Ada dua model pendekatan pembelajaran, yaitu model pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Kedua model pendekatan pembelajaran tersebut di atas adalah pendekatan yang dapat dipelajari oleh guru PAK, khususnya model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) untuk diterapkan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa kekhasan PAK membuat PAK berbeda dengan mata pelajaran lain, yaitu PAK menjadi sarana atau media dalam membantu peserta didik berjumpa dengan Allah di mana pertemuan itu bersifat personal, sekaligus nampak dalam sikap hidup sehari-hari yang dapat disaksikan serta dapat dirasakan oleh orang lain, baik guru, teman, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran PAK berpusat pada peserta didik, yang memanusiakan manusia, demokratis, menghargai peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran,

menghargai keanekaragaman peserta didik, memberi tempat bagi peranan Roh Kudus. Dalam proses seperti ini, maka kebutuhan peserta didik merupakan kebutuhan utama yang harus diakomodir dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAK adalah proses di mana peserta didik mengalami pembelajaran melalui aktivitas-aktivitas kreatif yang difasilitasi oleh guru. Penjabaran kompetensi dalam pembelajaran PAK dirancang sedemikian rupa sehingga proses dan hasil pembelajaran memiliki bentuk-bentuk karya, unjuk kerja dan perilaku/sikap yang merupakan bentuk-bentuk kegiatan belajar yang dapat diukur melalui penilaian (*assessment*) sesuai kriteria pencapaian.

Pembelajaran PAK di buku guru

Urutan pembahasan di buku guru dimulai dengan pengantar di mana pada bagian pengantar peserta didik diarahkan untuk masuk ke dalam materi pembahasan, kemudian uraian materi, Penjelasan Bahan Alkitab, Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian atau *assessment*.

1. Pengantar
   Pengantar merupakan pintu masuk bagi uraian pembelajaran secara lengkap. Bagian pengantar bisa berupa naratif tapi juga aktivitas yang dipadukan dengan materi.

2. Uraian Materi
   Penjelasan bahan pelajaran secara utuh disampaikan oleh guru. Materi yang ada dalam buku guru lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada dalam buku siswa. Guru perlu mengetahui lebih banyak mengenai materi yang dibahas sehingga dapat memilih mana materi yang paling penting untuk diberikan pada peserta didik. Guru harus teliti menggabungkan materi yang ada dalam buku siswa dengan yang ada dalam buku guru. Hendaknya diingat bahwa yang menjadi target capaian adalah Kompetensi dan bukan materi, jadi guru tidak perlu menjejali peserta didik dengan materi ajar yang terlalu banyak. Jika dilihat model yang ada dalam buku siswa, maka nampak jelas proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Hal ini menguntungkan guru karena guru tidak harus menunggu selesai proses belajar baru diadakan penilaian, tetapi dalam setiap langkah kegiatan ada penalaran materi dan ada juga penilaian. Sejak bertahun-tahun kita terjebak dalam bentuk penilaian kognitif yang tidak menguntungkan peserta didik terutama melalui model ujian pilihan ganda dan model evaluasi yang kurang membantu peserta didik mencapai transformasi atau perubahan perilaku. Karena itu, sudah saatnya guru berubah, dalam pembelajaran ini

akan lebih banyak fokus pada diri peserta didik, selalu dimulai dari peserta didik dan berakhir pada peserta didik, demikian pula bentuk penilaian lebih banyak bersifat penilaian diri sendiri sehingga peserta didik dapat melihat apakah ada perubahan dalam hidupnya.

3. Penjelasan bahan Alkitab
   Salah satu perubahan yang penting dalam buku guru kurikulum 2013 adalah Penjelasan Bahan Alkitab. Penjelasan Bahan Alkitab diperlukan untuk membantu guru-guru memahami referensi Alkitab yang dipakai. Melalui penjelasan bahan Alkitab guru memperoleh pengetahuan mengenai latar belakang nats Alkitab yang diambil kemudian dapat menarik relevansinya dengan topik yang dibahas. Penjelasan Bahan Alkitab hanya untuk guru dan tidak untuk diajarkan pada peserta didik. Semua bahan penjelasan Alkitab dalam buku ini diadaptasi dari situs internet www.sabda.or.id.

4. Kegiatan Peserta didik
   Dalam buku guru dibahas langkah-langkah kegiatan peserta didik, untuk kegiatan yang sudah jelas tidak perlu dijelaskan. Penjelasan hanya diberikan pada kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus atau jika ada beberapa penekanan penting yang harus diberikan sehingga guru memperhatikannya ketika mengajar. Mengenai langkah-langkah kegiatan, guru juga dapat mengganti urutan langkah-langkah kegiatan jika dirasa perlu tetapi harus dipertimbangkan dengan baik. Ketika menyusun langkah-langkah kegiatan, penulis sudah mempertimbangkan sequence atau urutan pembelajaran secara matang apalagi penilaian berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan terkadang penilaian dan pembelajaran berjalan bersama-sama dalam satu kegiatan.

5. Penilaian
   Penilaian membahas ketercapaian Kompetensi Dasar melalui sejumlah Indikator. Dalam penjelasan pokok materi pembelajaran, dapat dibaca perubahan cara penilaian yang ada dalam kurikulum 2013, yaitu proses belajar dan penilaian berlangsung secara bersama-sama. Jadi, proses penilaian bukan dilakukan setelah selesai pembelajaran, tetapi sejak pembelajaran dimulai dan bentuk penilaian cukup variatif, seperti penilaian sikap, penilaian diri, tes tertulis, penilaian produk, proyek, observasi dan lain-lain. Guru harus berani membuat perubahan dalam bentuk penilaian. Memang, biasanya otoritas akan membuat soal bersama untuk ujian, tetapi praktik ini bertentangan dengan jiwa kurikulum 2013, khususnya kurikulum PAK yang memang terfokus pada perubahan perilaku peserta didik.

Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai iman yang barulah berguna jika apa yang diajarkan itu membawa transformasi atau perubahan dalam diri anak. Iman baru nyata di dalam perbuatan, sebab iman tanpa pebuatan pada hakikatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Untuk itu berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda dan soal-soal yang bersifat kognitif tidak banyak membantu peserta didik untuk mengalami transformasi.

D. Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Keputusan tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut:

1. Penilaian Unjuk Kerja

1.1. Daftar Cek *(Check-list)*

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (baik-tidak baik). Dengan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Contoh Check list

Format Penilaian Praktek Doa

Nama peserta didik: _________ Kelas: ______

No	Aspek Yang Dinilai	Baik	Tidak Baik
1	....	✓	
2	....		✓
.....	....	✓	

1.2. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

Contoh *Rating Scale*

Kriteria penilaian dapat dilakukan sebagai berikut

Nilai 5 jika seorang peserta didik dapat ditetapkan sangat baik
Nilai 4 jika seorang peserta didik dapat ditetapkan baik
Nilai 3 jika seorang peserta didik dapat ditetapkan cukup
Nilai 2 jika seorang peserta didik dapat ditetapkan kurang
Nilai 1 jika seorang peserta didik dapat ditetapkan sangat kurang

2. Penilaian Sikap.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Sikap terhadap materi pelajaran
b. Sikap terhadap pendidik/pengajar
c. Sikap terhadap proses pembelajaran
d. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.
e. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

2.1. Observasi perilaku

Pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

Buku Catatan Harian Tentang Peserta Didik

Nama sekolah

Mata Pelajaran : ______________________

Kelas : ______________________

Tahun Pelajaran : ______________________

Nama Pendidik : ______________________

Jakarta, 2013

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No. Hari : ______________________

Tanggal : ______________________

Nama peserta didik: : ______________________

Kejadian : ______________________

Kolom kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif. Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.

2.2. Pertanyaan langsung

Apakah kamu setia berdoa dan membaca Alkitab?

a. Ya b. Tidak Apa alasanmu?

2.3. Laporan Pribadi

Melalui laporan pribadi, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap/minat. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang buah roh dan aspek yang mana dari buah roh yang dapat dan belum dapat kamu terapkan dalam sikap hidup? Jelaskan alasan mengapa?

3. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes di mana soal diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

3.1. Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi:

1) pilihan ganda
2) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
3) menjodohkan
4) sebab-akibat

3.2. Menyuplai jawaban, dibedakan menjadi:

1) isian atau melengkapi
2) jawaban singkat atau pendek
3) uraian

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a) Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji;

b) Materi, misalnya kesesuian soal dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pada kurikulum;

c) Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas;

d) Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen

Kelas/Semester : X/1

Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Sebutkan cara peserta didik SMA Kelas X memelihara alam sebagai tanggapan atas pemeliharaan Tuhan Allah pada dirinya.
2. ....

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

a. Kemampuan pengelolaan
   Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

b. Relevansi

   Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

c. Keaslian

   Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek: Penelitian sederhana tentang perilaku terpuji keluarga di rumah terhadap hewan atau binatang peliharaan

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.
   - Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.
   - Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap *appraisal*.

6. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya Peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh Pendidik dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, Pendidik dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, dan sinopsis.

7. Penilaian Diri (*Self assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penyekoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Diri

Berdasarkan buah Roh yang tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23, nilailah dirimu sendiri. Apakah kamu telah mengalami pembaharuan hidup sebagai hasil pekerjaan Roh Kudus sebagaimana tertulis dalam Kitab Galatia 5:22-23? Tuliskan secara jujur.

No	Buah Roh	Diri Saya			
		tidak pernah	jarang	seringkali	selalu
1.	Kasih				
2.	Sukacita				
3.	Damai sejahtera				
4.	Kesabaran				
5.	Kemurahan				
6.	Kebaikan				
7.	Kesetiaan				
8.	Lemah lembut				
9.	Penguasaan diri				

E. Lingkup Kompetensi

Remaja SMA kelas X masih dalam proses pembentukan jati diri menuju kedewasaan. Dalam masa pertumbuhan ini mereka membutuhkan bimbingan dan dampingan untuk mampu mengambil keputusan yang benar menghadapi berbagai persoalan di masa remaja. Di zaman kini tekanan yang dihadapi oleh remaja cukup banyak. Mereka menghadapi tuntutan dunia pendidikan di sekolah dengan tugas-tugas yang berat dan banyak, di rumah menghadapi orangtua yang umumnya sibuk dengan dunianya sendiri. Bisa saja remaja mengalami kesepian tanpa teman bicara baik di rumah maupun di sekolah. Remaja masa kini cenderung hidup mengelompok dan membentuk jati diri berdasarkan kelompok-kelompok pertemanan. Hal ini akan mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, amat penting untuk memberikan bekal baginya sebagai pegangan hidup melalui topik-topik pembahasan PAK di sekolah. Mempertimbangkan kondisi tersebut, cakupan Kompetensi Dasar PAK di SMA kelas X adalah bertumbuh semakin berhikmat sebagai remaja Kristen. Kompetensi ini mengandung unsur pertumbuhan yang bersifat holistik. Jadi tidak hanya bertumbuh dari segi spiritual saja, namun secara biologis dan psikologis. Supaya remaja dapat bertumbuh maka Roh Kudus yang membaharui orang percaya berperan aktif dalam pertumbuhan remaja SMA

kelas X menjadi manusia baru. Pertolongan Roh Kudus memungkinkan remaja bergaul dengan orang lain yang berbeda dengannya tanpa harus kehilangan identitas sebagai remaja Kristen. Dalam rangka membentuk diri sebagai remaja Kristen, maka nilai-nilai kristiani dapat dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Sebagai klimaks dari pertumbuhannya maka remaja SMA kelas X mengalami transformasi sebagai manusia baru yang memotivasi dirinya dan orang lain untuk mampu bertindak sebagai pembaharu kehidupan.

F. Program Pembelajaran Per Semester

Alokasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen
SMA Kelas X per Semester

Semester 1

Kompetensi Inti

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar 1

1.1 Mensyukuri karunia Allah bagi dirinya yang terus bertumbuh sebagai pribadi dewasa.

2.1 Mengembangkan perilaku sebagai pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa.

3.1 Menganalisis ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa.

4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Menjelaskan bahwa kedewasaan fisik harus diikuti oleh kematangan emosional • Menyebutkan minimal tiga hal yang menunjukkan kematangan emosional dirinya, serta sikapnya yang menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab.	**Bertumbuh dan Semakin Berhikmat (Bab 1)**	
• Menyebutkan tiga ciri kedewasaan yang benar. • Menjelaskan cara-cara menghadapi ajaran-ajaran sesat.	**Bertumbuh Menuju Kedewasaan yang Benar (Bab 2)**	
• Menjelaskan alasan-alasan mengapa hidup bertanggung jawab itu penting. • Mendeskripsikan beberapa contoh kehidupan yang bertanggung jawab sebagai ciri-ciri kedewasaan pribadi dan iman.	**Menjadi Manusia yang Bertanggung jawab di Dalam Masyarakat (Bab 3)**	

Kompetensi Dasar 2:

1.2 Menghayati nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial.

1.2 Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan.

3.2. Memahami makna nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan.

4.2 Menerapkan nilai-nilai Kristiani: Kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan.

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Memberikan komentar berdasarkan contoh-contoh dari surat kabar atau majalah tentang seseorang yang berkorban untuk orang lain karena cinta kasihnya. • Menjelaskan kembali bagaimana orang lain telah berkorban bagi dirinya, khususnya untuk studinya. • Mewujudkan syukur kepada Tuhan yang telah mengasihi dan berkorban baginya melalui berbagai kegiatan. • Menyusun rencana untuk mengasihi orang yang selama ini paling sulit ia kasihi.	**Mengasihi dan Menghasilkan Perubahan (Bab 4)**	
• Menjelaskan bagaimana Roh Kudus berperan dalam terbentuknya gereja perdana. • Menunjukkan beberapa contoh tentang gereja sebagai komunitas baru yang inklusif (terbuka) terhadap orang-orang yang ditolak masyarakat. • Menyusun langkah-langkah untuk menjadikan gerejanya lebih inklusif.	**Roh Kudus Membaharui Gereja (Bab 5)**	

Kompetensi Dasar 3:

1.3 Mengakui peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman.

2.3. Bersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu.

3.3. Memahami peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman

4.3 Menyajikan presentasi berkaitan dengan peran Roh Kudus sebagai pembaharu dengan mengacu pada Alkitab

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Menjelaskan hubungan antara kasih dan kesetiaan • Membedakan kesetiaan yang benar dengan kesetiaan yang keliru. • Menunjukkan bukti-bukti tentang kesetiaannya kepada Allah.	**Hidup Dalam Kesetiaan (Bab 6)**	
• Mendiskusikan contoh-contoh dari Alkitab atau hidup sehari-hari tentang keberanian yang dipimpin oleh Roh Kudus. • Menyebutkan apa yang terjadi apabila hidup kita tidak dipimpin oleh Roh. • Menjelaskan apa hubungan antara hidup yang dipimpin oleh Roh dengan hidup kudus.	**Hidup yang Dipimpin oleh Roh (Bab 7)**	

SEMESTER 2

Kompetensi Inti

Satuan Pendidikan : SMA

Kelas : X

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah kongkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar 4:

1.4. Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.

2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.

3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Mendiskusikan hal-hal positif dan negatif dari keberagaman manusia. • Mendiskusikan pengalaman mengenai konflik yang terjadi karena dipicu oleh perbedaan suku, budaya maupun agama. • Mendeskripsikan peran yang dapat dilakukan oleh remaja Kristen yang hidup di tengah perbedaan latar belakang suku, budaya dan agama.	**Karya Allah Dalam Kepelbagaian** (Bab 8)	
• Mendeskripsikan arti cinta dan pacaran • Menjelaskan arti pacaran tanpa kehilangan identitas sebagai remaja Kristen. • Mensyukuri karunia Allah yang telah memberikan masa muda yang menyenangkan tanpa kehilangan identitas sebagai remaja Kristen melalui lagu.	**Anak SMA Boleh Pacaran?** (Bab 9)	

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Melakukan observasi mengenai berpacaran dan batas-batas dalam berpacaran di kalangan remaja. • Menjelaskan tujuan orang berpacaran. • Mengeksplorasi bagian Alkitab yang dijadikan acuan mengenai batasa-batas dalam berpacaran dibandingkan dengan gaya berpacaran remaja masa kini. • Mendeskripsikan akibat positif dan negatif dari hubungan pacaran di kalangan remaja. • Mendiskusikan beberapa penyimpangan yang terjadi dalam hubungan pacaran.	**Batas-batas dalam Berpacaran** (Bab 10)	
• Menjelaskan pemahaman mengenai ras, etnis dan gender serta persoalan yang dihadapi menyangkut ras, etnis, dan gender di tempat masing-masing. • Berbagi cerita mengenai sikap yang baik yang dapat dilakukannya dalam kaitannya dengan perbedaan ras, etnis dan gender. • Membuat karya tulis mengenai perbedaan ras, etnis, dan gender yang bersifat memperkaya pengalaman dalam bergaul dengan orang yang berbeda dengannya tanpa kehilangan identitas. • Menyusun doa syukur pada Allah karena telah menciptakan manusia dalam keberagaman ras, etnis, dan gender. • Membuat kliping mengenai masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat yang berakar dari perbedaan ras, etnis, dan gender.	**Ras, Etnis dan Gender** (Bab 11)	

Kompetensi Dasar 5:

1.5. Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.

2.5 Merespon keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam.

3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.

4.5 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Berdoa sebagai ucap syukur atas karunia Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia alam • Menjelaskan mengenai Allah sebagai pembaharu kehidupan • Menjelaskan cara yang tepat dalam perenspons karya Pembaharuan Allah bagi dirinya dalam hubungannya dengan sesama manusia.	**Allah Pembaharu Kehidupan (Bab 12)**	
• Menjelaskan bagaimana Allah membaharui manusia dan alam serta apa dampak bagi siswa • Mendalami beberapa bagian Alkitab dan menjabarkan pembaharuan yang dimaksudkan dalam bagian Alkitab itu. • Menganalisis praktik bentuk hidup baru dengan melakukan penilaian diri. • Menjelaskan cara menerapkan hidup baru dalam kehidupan pribadi dan sosial	**Karya Allah dalam Membaharui Kehidupan (Bab 13)**	

Indikator	Judul Bab	Alokasi Waktu
• Menjelaskan tanda-tanda remaja sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam. • Menganalisis praktik hidup sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam melalui diskusi. • Membuat refleksi sebagai pelopor pembaharuan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. • Menginterpretasikan mengenai menjadi garam dan terang kehidupan melalui refleksi kelompok yang dipresentasikan di depan kelas. • Membuat poster mengajak remaja Kristen untuk menjadi garam dan terang kehidupan manusia dan alam.	**Remaja Kristen sebagai Pelopor Pembaharuan (Bab 14)**	

Pembahasan Tiap Bab Buku Siswa

Penjelasan Bab I

Bertumbuh dan Semakin Berhikmat

Teks Alkitab: **1 Samuel 3:19; 2:26; 1 Korintus 3:1-9**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Mensyukuri karunia Allah bagi dirinya yang terus bertumbuh sebagai pribadi dewasa.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku sebagai pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Menganalisis ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa

Indikator:

- Menjelaskan bahwa kedewasaan fisik harus diikuti oleh kematangan emosional
- Menyebutkan minimal tiga hal yang menunjukkan kematangan emosional dirinya, serta sikapnya yang menunjuk-kan kedewasaan dan tanggung jawab.

A. Pengantar

Bab 1 dalam buku kelas X ini mengangkat masalah tanggung jawab. Hal ini dirasakan penting karena tanggung jawab mestinya menjadi sifat yang bertumbuh bersama-sama dengan kedewasaan seseorang, yang menjadi masalah ialah banyak orang dewasa di dalam masyarakat kita yang memberikan contoh yang buruk, yaitu sikap tidak mau bertanggung jawab. Dalam keadaan seperti itu, yang seringkali terjadi justru adalah pemanfaatan jabatan dan kekuasaan agar seseorang bisa lepas dari tanggung jawabnya.

B. Pemahaman tentang Remaja

Remaja di kelas X – XII berbeda dengan remaja di kelas VI – VIII. Ada perubahan-perubahan besar di dalam hidup mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Masa-masa ini adalah masa-masa yang kritis, sehingga guru perlu benar-benar memahami mereka supaya guru tidak keliru memberikan bimbingannya.

Suatu studi pada tahun 2004, misalnya, mencatat bahwa tingkat kematian di usia remaja (10 – 24 tahun) terjadi paling banyak di negara-negara

berpenghasilan rendah hingga menengah (97%), mayoritas di antaranya berada di Asia Tenggara dan di Afrika sub-Sahara. Dari jumlah itu, 11% kematian disebabkan oleh HIV dan AIDS dan tuberkulosis (TB). Sebanyak 14% remaja laki-laki dan 5% remaja perempuan meninggal karena kecelakaan lalu lintas. Sementara itu, kekerasan menyebabkan 12% kematian di kalangan remaja laki-laki, dan bunuh diri sebanyak 6%. (Study: vast majority of adolescent deaths occur in low and middle-income countries - https://www.ucl.ac.uk/news/news-articles/0909/09091101)

Angka kematian yang tinggi di kalangan remaja juga disebabkan oleh perilaku mereka yang berisiko tinggi, seperti misalnya:

- perilaku yang menyebabkan luka atau kecelakaan yang tidak disengaja;
- penggunaan tembakau;
- penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang;
- hubungan seks yang menyebabkan kehamilan yang tak diinginkan dan penularan PMS (penyakit menular seksual), termasuk HIV;
- makanan yang tidak sehat;
- kegemukan, dan lain-lain.

Banyak masalah di atas disebabkan oleh kegamangan remaja ketika mereka mengalami dengan cepat perubahan-perubahan fisik dan kejiwaan, sementara orang-orang di sekitarnya tidak memahami mereka. Mereka seringkali merasa disalahmengerti. Apalagi, pada tingkat usia ini khususnya, kita seringkali menemukan praktik *bullying*, ejek-mengejek yang bisa juga disertai oleh tindakan fisik kepada seseorang yang dianggap lebih lemah. *Bullying* telah menjadi salah satu faktor yang paling banyak menimbulkan depresi dan juga bunuh diri di beberapa negara maju. Tidaklah mengherankan apabila seringkali remaja merasa lebih nyaman kalau bisa bercerita kepada teman-teman seusianya, daripada menghubungi guru, orangtua, apalagi tokoh agama. Dengan melihat angka-angka di atas saja mestinya kita sudah merasa didorong untuk sungguh-sungguh memikirkan bagaimana memberikan bimbingan yang benar kepada remaja-remaja kita. Bahan-bahan yang dibahas pada bagian ini didasarkan pada kesadaran kita akan masalah-masalah remaja di atas.

C. Kedewasaan yang Benar

Dalam contoh pelajaran yang diambil dari kisah hidup Tonya Harding, pemain sepatu es Amerika Serikat, kita ingin memperlihatkan bahwa ada orang-orang yang tubuhnya dewasa, tetapi pikirannya masih kanak-kanak, sehingga mereka tidak mampu berpikir lebih jauh tentang dampak dari suatu tindakannya. Menjadi dewasa mestinya berarti seseorang menjadi lebih

mampu memperhitungkan dampak dari segala perbuatannya. Apakah suatu perbuatan akan memberikan dampak yang baik atau buruk bagi saya sendiri? Bagi orang lain? Bagi masyarakat?

D. Keberanian Bertanggung jawab

Selain itu, kisah Tonya Harding juga menunjukkan perlunya keberanian bertanggung jawab sebagai salah satu ciri kedewasaan orang Kristen. Dengan demikian, orang Kristen mestinya tidak bersikap seperti yang dikatakan pepatah, "Lempar batu, sembunyi tangan." Seorang Kristen mestinya berani berkata seperti yang diucapkan oleh Presiden AS Theodore Roosevelt, "The buck stops here." Artinya, "Saya berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat anak buah saya."

E. Kejujuran

Ciri kedewasaan yang lain adalah kejujuran. Anak kecil seringkali berbohong, bukan karena ia suka berbohong, tetapi karena secara psikologis di usia yang masih muda sekali anak-anak belum bisa membedakan antara dunia khayal dengan dunia yang nyata. Masalahnya, kebiasaan menceritakan "kebohongan" ini kemudian berlanjut ke masa remaja dan dewasa, khususnya ketika seseorang belajar bahwa ia dapat lolos begitu saja dari persoalan yang ia hadapi dengan berbohong.

Di sini ditekankan juga pentingnya kejujuran. Contoh dari kehidupan anak-anak Eli, Hofni dan Pinehas, yang tidak jujur, diangkat untuk menunjukkan bagaimana anak-anak yang sudah dewasa itu justru suka memanfaatkan posisi mereka untuk keuntungan mereka sendiri.

F. Hidup yang Terarah kepada Orang Lain

Ciri berikutnya dari kedewasaan seorang Kristen adalah hidup yang terarah kepada orang lain, dan bukan hanya kepada diri sendiri saja. Di sini seorang Krisen yang dewasa perlu menunjukkan bagaimana ia menggunakan apa yang ia miliki atau yang dipercayakan kepadanya, bagaimana ia bertanggung jawab kepada gereja, masyarakat, negara dan bahkan terhadap sesama yang tidak harus orang Indonesia saja.

G. Hidup Berhikmat

Sebuah kebajikan yang akhir-akhir ini banyak dilupakan adalah "hikmat". Berhikmat tidak sama dengan menjadi pandai. Banyak orang yang pandai, namun tidak berhikmat. Masalahnya, hikmat tidak diajarkan di sekolah-sekolah formal. Tidak ada mata pelajaran atau kursus untuk menguasai hikmat. Akitab mengatakan bahwa hikmat hanya dapat diperoleh lewat ketaatan kepada Tuhan. Apabila seseorang mau hidup dekat dengan Allah, tekun mempelajari firman-Nya, maka ia akan memperoleh hikmat.

Barangkali tidak ada contoh yang lebih baik tentang orang yang berhikmat selain Raja Salomo. Hikmatnya terkenal ke berbagai negara pada zamannya. Cara Salomo memutuskan kasus perebutan seorang bayi di antara dua perempuan adalah contoh yang sangat luar biasa bijaksananya (1 Raj. 3:16-28).

Tema pelajaran 1 ini juga mengajak peserta didik untuk bertumbuh menjadi berhikmat. Artinya, peserta didik didorong untuk hidup dekat kepada Tuhan dan tekun mempelajari hikmat-Nya, supaya bertumbuh menjadi orang yang rendah hati dan penuh dengan hikmat sehingga mereka sanggup menentukan pilihan-pilihan yang benar dan tepat di dalam hidup mereka.

H. Penjelasan Bahan Alkitab

1 Samuel 2:26

Kitab 1 Samuel mengisahkan awal permulaan sejarah Israel sebagai sebuah kerajaan. Kitab ini dimulai dengan riwayat hidup Samuel, pemimpin terakhir Israel sebelum bangsa itu dipimpin oleh raja-raja, yang dimulai dari pengurapan Saul sebagai raja Israel.

Bagian yang menjadi bahasan kita di sini adalah 1 Samuel 2:26 dan 3:19 yang merupakan cuplikan dari dua kisah kehidupan Samuel di masa kecilnya. Kisah dalam 1 Samuel 2:26 melukiskan bagaimana Samuel kecil bertumbuh menjadi orang yang disukai banyak orang.

Bacaan dari 1 Samuel 2:26 melukiskan bagaimana Samuel semakin lama semakin disukai orang. Ia bertumbuh menjadi matang dan bijaksana, sehingga kelak memang sungguh layak bahwa Samuel-lah yang dipilih Tuhan untuk menjadi pemimpin bangsa Israel.

Apa yang digambarkan tentang Samuel di sini dapat kita bandingkan dengan seorang tokoh lain yang juga disukai orang banyak ketika ia bertumbuh semakin dewasa. Lukas 2:52 melukiskan bagaimana Yesus pun bertumbuh

secara fisik dan mental, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Inilah pertumbuhan yang kita harapkan dari setiap anak Tuhan. Dalam pengertian seperti itu pulalah maka banyak gereja menyelenggarakan program-program pendidikan berupa sekolah regular (sekolah biasa), maupun sekolah-sekolah yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di luar itu, gereja pun terpanggil untuk menyelenggarakan program-program pendidikannya sendiri yang mengisi kebutuhan pertumbuhan rohani warga jemaatnya – misalnya program Sekolah Minggu, kebaktian remaja, persekutuan pemuda, serta bimbingan tentang bagaimana pertumbuhan itu harus diimbangi oleh pemahaman yang benar tentang berbagai masalah dan tantangan hidup masa kini.

1 Samuel 3:19

Bahan 1 Samuel 3:19 menceritakan pengalaman Samuel yang mendengar suara Allah ketika ia sedang tidur. Suara itu memanggil-manggil dia, namun Samuel tidak mengerti dari mana asal suara itu. Karena itu, Samuel kemudian pergi menjumpai Imam Eli dan menanyakan apakah Imam Eli sendiri yang memanggilnya. Setelah dua kali Samuel mengajukan pertanyaan yang sama, maka mengertilah Imam Eli bahwa yang memanggil Samuel adalah Allah sendiri. Karena itulah Imam Eli menasihati agar Samuel menjawab panggilan tersebut. KItab 1 Samuel menggambarkan bahwa Samuel bertumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Bacaan 1 Samuel 3:19 mengatakan, "Dan Samuel makin besar dan TUHAN menyertai dia dan tidak ada satu pun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur." Inilah dasar pertumbuhan Samuel ke arah kedewasaan. Samuel bukan sekadar bertumbuh secara fisik, tetapi juga secara mental dan rohani. Itulah sebabnya, 1 Samuel 2:26 melukiskan bagaimana Samuel semakin lama semakin disukai orang. Ia bertumbuh menjadi matang dan bijaksana, sehingga kelak memang sungguh layak bahwa Samuel-lah yang dipilih Tuhan untuk menjadi pemimpin bangsa Israel.

Apa yang digambarkan tentang Samuel di sini dapat kita bandingkan dengan seorang tokoh lain yang juga disukai orang banyak ketika ia bertumbuh semakin dewasa. Lukas 2:52 melukiskan bagaimana Yesus pun bertumbuh secara fisik dan mental, "Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia." Inilah pertumbuhan yang kita harapkan dari setiap anak Tuhan. Dalam pengertian seperti itu pulalah, maka banyak gereja menyelenggarakan program-program pendidikan berupa sekolah regular (sekolah biasa), maupun sekolah-sekolah

yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di luar itu, gereja pun terpanggil untuk menyelenggarakan program-program pendidikannya sendiri yang mengisi kebutuhan pertumbuhan rohani warga jemaatnya, serta bimbingan tentang bagaimana pertumbuhan itu harus diimbangi oleh pemahaman yang benar tentang berbagai masalah dan tantangan hidup masa kini.

1 Korintus 3:1-9

Bahan tentang pertumbuhan Samuel dilanjutkan dengan bahan tentang kehidupan jemaat di Korintus, yang dalam berbagai hal tidak menunjukkan dirinya sebagai jemaat yang dewasa. Mengapa demikian? Bacaan 1 Korintus 3:1-9 melukis¬kan pertikaian dan perpecahan yang terjadi di jemaat itu, yang merupakan sebagian dari masalah-masalah yang menyebabkan Paulus menulis Surat 1 Korintus ini. Salah satu masalah yang muncul adalah masalah konflik dan perpecahan yang terjadi di tengah jemaat. Di jemaat ini berkembang kelompok-kelompok yang saling bersaingan dan menganggap dirinya paling hebat melebihi yang lainnya. Ada kelompok pengikut Paulus, ada kelompok pengikut Apolos, Kefas (Petrus), atau yang paling hebat, kelompok pengikut Kristus – seolah-olah yang lainnya bukanlah pengikut Kristus (bdk. 1 Kor. 1:12). Persaingan-persaingan ini kelak berkembang menjadi semakin hebat ketika setiap orang membanggakan kehebatan dirinya sebagai orang yang memiliki karunia tertentu yang tidak dimiliki oleh yang lain, seperti karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, karunia berkata-kata dengan pengetahuan, karunia beriman, karunia untuk menyembuhkan, karunia untuk mengadakan mujizat, karunia untuk bernubuat, karunia untuk membedakan bermacam-macam roh, karunia untuk berkata-kata dalam bahasa roh, karunia untuk menafsirkan bahasa roh (1 Kor. 12:4-10).

Kadang-kadang kita bisa melihat Paulus sangat marah dan frustrasi menghadapi jemaat di Korintus. Mereka benar-benar seperti anak-anak kecil yang belum dewasa. Paulus menunjukkan bahwa mereka ternyata memang benar-benar seperti bayi-bayi yang tidak mampu mengunyah makanan yang keras seperti yang biasanya dimakan oleh anak-anak yang lebih besar, bahkan oleh orang dewasa sekalipun. Paulus berkata, “Susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras, sebab kamu belum dapat menerimanya. Dan sekarang pun kamu belum dapat menerimanya” (1 Kor. 3:2). Dengan teguran ini tentunya Paulus ingin mendorong supaya jemaat Korintus berpikir lebih dewasa, dan tidak seperti anak kecil yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.

Amsal 2:6

Kitab Amsal terdiri dari kumpulan ajaran hikmat yang merupakan salah satu perbendaharaan hikmat bangsa Israel yang sangat berharga. Ada banyak ungkapan dalam amsal ini yang masih sangat relevan untuk kehidupan kita sekarang. Menurut tradisi kitab ini berisi ucapan-ucapan Raja Salomo (Am. 1:1), namun para pakar umumnya menolak pernyataan ini. Nama Salomo dituliskan dalam permulaan kitab Amsal untuk memberikan wibawa (otoritas) kepada isi kitab ini.

Amsal 2:6 mengingatkan kita TUHAN-lah yang memberikan kita hikmat. Itu berarti, meskipun kita belajar di sekolah, atau mendengarkan pengajaran dan nasihat di gereja, kita harus pertama-tama mengingat bahwa TUHAN berdiri di belakang itu semua. TUHAN sendirilah yang mengajarkan dan memberikan hikmat itu kepada manusia. Bagaimanakah caranya? Caranya sangat sederhana, yaitu mendengarkan hikmat TUHAN dengan cermat dan menaatinya. Ini berarti, walau sepintar apapun seseorang, bila ia menolak untuk mendengarkan hikmat dari Allah, maka kepintaran itu akan sia-sia.

1 Raja-raja 3:16-28

Kitab 1 dan 2 Raja-raja adalah kitab yang mengisahkan kepemimpinan raja-raja di Kerajaan Israel dan belakangan juga Kerajaan Yehuda. Setelah kematian Salomo, kerajaan Israel terpecah menjadi dua kerajaan setelah kematian Salomo dan berakhir dengan kisah tragis pembuangan orang-orang Yehuda ke Babel setelah kerajaan itu hancur dikalahkan oleh orang-orang Kasdim (Babilonia).

Dalam 1 Raja-raja 3:16-28 kita menemukan kisah mengenai kebijaksanaan Salomo dalam mengambil keputusan yang sangat sulit. Kepada Salomo menghadap dua orang perempuan yang masing-masing mengaku sebagai ibu dari seorang anak bayi.

Kedua perempuan itu memang mempunyai anak bayi, tetapi salah seorang di antaranya meninggal karena kelalaian ibunya. Akibatnya, keduanya kemudian memperebutkan bayi yang masih hidup. Bagaimana memecahkan masalah ini? Kita perlu mengingat bahwa di masa itu ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang seperti sekarang. Tidak ada tes darah, pemeriksaan sidik jari, uji DNA, yang dapat dengan mudah menentukan siapa sesungguhnya ibu bayi itu.

Di tengah-tengah kesulitan itu, Salomo mendapatkan ide yang cemerlang, yang mungkin tidak terpikirkan sama sekali oleh siapapun juga. Hanya setelah mengajukan keputusannya yang "gila", Salomo akhirnya dapat menunjukkan siapa ibu sejati anak bayi itu.

I. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan mengarahkan peserta didik dalam memahami isi pembelajaran serta judul pelajaran. Melalui pengantar, peserta didik dimotivasi untuk merasa tertarik mempelajari topik dan isi pelajaran yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran dapat dibuka dengan membaca puisi "Jika" oleh Rudyard Kipling

2. Kegiatan 1

Berbagi Pengalaman

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dapat menggali persepsi serta pengalaman peserta didik mengenai pertumbuhan dirinya. Mereka diminta untuk berbagi pengalaman mengenai hari ulang tahunnya. Hendaknya guru bersikap bijak dalam membimbing peserta didik, jika ada di antara mereka yang bersikap tertutup dan tidak ingin menceritakan tentang pengalamannya, kemungkinan ada hal yang ingin dilupakannya ataupun menyakitkan untuk diceritakan. Dalam kasus ini, guru mengarahkan peserta didik tersebut untuk lebih fokus pada apakah mereka mengucap syukur pada Tuhan di hari ulang tahunnya?

Guru dapat bertanya kepada peserta didik, apa yang mereka pahami tentang menjadi dewasa. Dari jawaban-jawaban mereka buatlah kategorisasi sejauh mana pemahaman peserta didik, hanya terbatas pada pertumbuhan fisik saja, dan mana yang menunjukkan pemahaman bahwa kedewasaan itu juga berkaitan dengan kematangan pribadi dan kematangan emosional. Apa sajakah ciri-ciri seseorang yang menunjukkan kematangan emosionalnya? Kepada peserta didik bisa diperkenalkan beberapa contoh, seperti keberanian bertanggung jawab, kejujuran, hidup bertanggung jawab dan berhikmat. Sudah tentu masih banyak lagi ciri-ciri kedewasaan yang lain, namun baiklah kita membatasinya dengan ciri-ciri di atas.

Selanjutnya guru bisa mengutip beberapa kasus mutakhir yang menunjukkan masalah yang dapat kita temukan di masyarakat, yang menunjukkan ketidakdewasaan seseorang atau sekelompok orang. Misalnya, anak-anak yang tawuran, pejabat yang korupsi dan berbohong, pemimpin yang tidak mau bertanggung jawab dan mengakui kesalahannya.

Selanjutnya, peserta didik dibimbing untuk mampu menilai pertumbuhan dirinya secara utuh baik jasmani maupun rohani terutama berbagai

pertumbuhan biologis dan psikologis. Kegiatan ini menjadi penopang (bersifat memperkuat) pembahasan mengenai bertumbuh ke arah yang lebih baik.

3. **Kegiatan 2**

   Belajar Dari Cerita Kehidupan

   Kisah Tonya Harding menunjukkan bahwa kedewasaan seseorang tidak ditentukan oleh pertambahan usia, ada banyak aspek yang turut mempengaruhi pertumbuhan seorang manusia menjadi dewasa. Tonya Harding mungkin bukanlah otak kejahatan yang dilakukan terhadap Nancy Kerrigan, yaitu melukainya supaya Kerrigan tidak bisa ikut dalam pertandingan sepatu es itu. Meskipun demikian, Harding dijatuhi hukuman yang cukup berat, karena ia mengetahui rencana itu, tetapi tidak melaporkannya kepada pihak yang berwajib.

4. **Kegiatan 3**

   Diskusi

   Setelah mempelajari cerita Tonya Harding, peserta didik diminta untuk melakukan diskusi mengenai manusia yang meskipun sudah berusia dewasa namun belum memiliki kepribadian yang matang. Dalam diskusi, peserta didik diperhadapkan dengan sejumlah situasi yang lazim mereka temukan dalam hidup sehari-hari. Lewat situasi-situasi itu, guru hendaknya melihat sejauh mana peserta didik sudah menguasai bahan yang dipelajarinya pada Bab 1 ini. Sudah tentu guru sendiri pun perlu mengetahui jawaban-jawaban mana yang tepat yang mestinya diberikan oleh para murid, namun hendaknya guru tidak langsung menilai jelek hasil pikiran peserta didik.

5. **Kegiatan 4**

   Belajar tentang Kematangan Pribadi dan Ekspresi Emosi

   Peserta didik mempelajari bagaimana proses menuju kematangan pribadi dan bagaimana mengendalikan emosi secara sehat. Dalam bagian ini diperlihatkan mengenai macam-macam emosi yang dikenal dengan sebutan *display rules.*

6. **Kegiatan 5**

   Belajar dari Alkitab

   Dalam kegiatan ini, peserta didik belajar mengenai Samuel, Hofni dan Pinehas. Samuel adalah anak yang dibimbing oleh imam Eli untuk bekerja di Bait Allah sedangkan Hofni dan Pinehas adalah anak imam Eli. Samuel

bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan berhikmat sedangkan dua orang anak imam Eli, Hofni dan Pinehas bertumbuh sebagai manusia yang labil dan tidak bertanggung jawab. Peserta didik juga mempelajari perpecahan yang terjadi dalam gereja di Korintus di mana masing-masing kelompok merasa paling hebat dan paling benar.

Uraian Alkitab dilanjutkan dengan mempelajari beberapa bagian Alkitab, yaitu Kitab Amsal dan 1 Raja-raja untuk memperdalam pemahaman mengenai bertumbuh semakin berhikmat. Kemudian guru dapat memperkenalkan tokoh-tokoh Alkitab yang menjadi dasar pelajaran untuk pertemuan ini. Misalnya, peserta didik bisa menyebutkan sejumlah kasus yang terjadi di sekitar mereka sendiri, jadi tidak perlu mencari berita dari surat-surat kabar. Di beberapa tempat di Indonesia, kemungkinan sekali peserta didik tidak mempunyai akses kepada sumber berita.

Tanyakan kepada peserta didik, apa yang mereka temukan dalam cerita-cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru. Tanyakan pula, seberapa jauh kehidupan mereka mirip atau berbeda dengan kehidupan Samuel. Atau sebaliknya, kehidupan mereka lebih mirip dengan kehidupan Hofni dan Pinehas? Apakah mereka sudah berusaha mendengarkan suara Allah di dalam hidup mereka? Bagaimana mereka tahu bahwa itu adalah suara Allah dan bukan suara hati mereka sendiri?

Contohnya, ada seorang teman yang meminta nasihat kepada temannya tentang sebuah masalah yang ia hadapi. Ia sudah menemui begitu banyak orang, namun ia tetap tidak merasa puas dengan jawaban yang diberikan. Akhirnya ia bertemu dengan seseorang yang memberikan jawaban atau solusi yang cocok dengan pikiran teman ini. Karena itu dia berkata, “Nah, ini dia! Tuhan sudah berbicara lewat orang ini!” Kesimpulan yang dapat kita tarik ialah bahwa teman ini sebetulnya hanya ingin mencari orang yang mau mengiyakan atau menyetujui apa yang ada dalam pikirannya. Selama ia belum menemukannya, ia akan terus mencari orang itu.

Begitu pula yang seringkali terjadi dengan orang yang merasa sudah mendengar suara Allah. Menarik bukan, bahwa ternyata apa yang dia yakini sebagai suara Allah lebih sering cocok dengan pikirannya dan kehendaknya sendiri? Bukan sebaliknya! Dalam Alkitab kita bisa menemukan banyak sekali contoh tentang orang-orang yang mendengar suara Allah, dan ternyata suara itu sama sekali berbeda dengan apa yang mereka harapkan. Contoh: Abraham yang dipanggil keluar meninggalkan sanak keluarga dan kotanya. Atau Nuh yang disuruh membangun bahtera yang besar di tengah-tengah

daratan yang jauh dari samudera. Atau Yunus yang tidak mau menaati perintah Allah untuk pergi memberitakan penghukuman kepada Niniwe, dan lain-lain.

Di sini guru bisa membantu peserta didik dengan menjelaskan bahwa suara Allah tentu mengarahkan kita semua kepada kebaikan. Kebaikan itu sendiri mungkin belum kita lihat atau kita sadari sekarang. Bahkan pada saat sekarang ini mungkin kita lebih merasa kehendak Allah itu terlalu berat dan sukar. Bagi orang yang sudah dewasa, tuntutan-tuntutan seperti itu akan dilaluinya dengan tabah, namun bagi mereka yang masih kanak-kanak, mungkin mereka merasa enggan menjalaninya.

7. Kegiatan 6

Sikap Saya

Peserta didik menuliskan sikap-sikap dirinya berkaitan dengan beberapa persoalan menyangkut pertumbuhan menjadi pribadi yang dewasa dan semakin berhikmat.

J. Penilaian

Bentuk penilaian dalam Bab 1 adalah tes lisan mengenai berbagi pengalaman ketika ulang tahun. Tes tertulis mengenai makna berhikmat menurut Kitab Amsal, perpecahan yang terjadi di Korintus dan pada gereja masa kini. Penilaian diri sendiri mengenai sikap peserta didik berkaitan dengan beberapa masalah yang terjadi yang dapat menjadi indikator apakah peserta didik bertumbuh menjadi pribadi dewasa dan semakin berhikmat.

Guru dapat membuat evaluasi keseluruhan atas apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Apakah mereka sudah memahami bahwa kedewasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek-aspek fisik saja? Apakah mereka mengerti bahwa kedewasaan juga berkaitan dengan segi-segi emosi, kematangan jiwa, tanggung jawab kepada orang lain, Guru bisa judan lain-lain. Guru bisa juga mengajak peserta didik untuk melakukan beberapa rencana kegiatan yang menunjukkan kehidupan yang bertanggung jawab. Kegiatan itu bisa terkait dengan kehidupan pribadinya, kehidupannya bersama keluarga, jemaat, atau masyarakat sekitarnya.

Penjelasan Bab II

Bertumbuh Menuju Kedewasaan yang Benar

Bahan Alkitab: Efesus 4:11-15; Kolose 1:7-12

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Mensyukuri karunia Allah bagi dirinya yang terus bertumbuh sebagai pribadi dewasa
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas. 2.5 Merespons keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural dan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Menganalisis ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa 3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator:

- Menyebutkan tiga ciri kedewasaan yang benar.
- Menjelaskan cara-cara menghadapi ajaran-ajaran sesat.

A. Pengantar

Dalam bab sebelumnya kita sudah melihat apa saja ciri-ciri kedewasaan seseorang. Pada bagian ini penekanan yang ingin diberikan adalah bagaimana kedewasaan itu dicirikan dalam keberanian bersikap, tidak mudah ikut-ikutan dan dipengaruhi oleh teman-teman, atau ajakan-ajakan untuk melakukan sesuatu atau meyakini ajaran tertentu. Ada kalanya pula seseorang dapat berubah pikiran ketika ia mendapatkan tekanan karena suatu sikap dan keyakinan tertentu.

B. Kedewasaan dalam Hidup Sehari-hari

Selain ajaran palsu berupa ajaran-ajaran sesat dalam agama, ada pula berbagai nilai dan bujukan yang ditawarkan oleh dunia sekitar kita. Karena itulah, kita akan melihat hubungan antara bacaan dari Surat Efesus 4:14-15 dengan sebuah puisi yang berjudul "If" ("Jika") yang ditulis oleh Rudyard Kipling (1865-1936), penulis Inggris terkenal. Puisi ini berisi nasihat-nasihat seorang ayah kepada anaknya tentang apa artinya menjadi dewasa.

Berikut ini adalah teksnya dalam bahasa Inggris dan terjemahan bahasa Indonesianya oleh S. Belen.

If

If you can keep your head when all about you
Are losing theirs and blaming it on you,
If you can trust yourself when all men doubt you,
But make allowance for their doubting too;
If you can wait and not be tired by waiting,
Or being lied about, don't deal in lies,
Or being hated, don't give way to hating,
And yet don't look too good, nor talk too wise:

If you can dream—and not make dreams your master;
If you can think—and not make thoughts your aim;
If you can meet with Triumph and Disaster
And treat those two impostors just the same;
If you can bear to hear the truth you've spoken
Twisted by knaves to make a trap for fools,
Or watch the things you gave your life to, broken,
And stoop and build 'em up with worn-out tools:

If you can make one heap of all your winnings
And risk it on one turn of pitch-and-toss,
And lose, and start again at your beginnings
And never breathe a word about your loss;
If you can force your heart and nerve and sinew
To serve your turn long after they are gone,
And so hold on when there is nothing in you
Except the Will which says to them: "Hold on!"

If you can talk with crowds and keep your virtue,
Or walk with Kings—nor lose the common touch,
If neither foes nor loving friends can hurt you,
If all men count with you, but none too much;
If you can fill the unforgiving minute
With sixty seconds' worth of distance run,
Yours is the Earth and everything that's in it,
And—which is more—you'll be a Man, my son!

Jika

Jika kau bisa bersabar ketika semua orang sekitarmu
Hilang sabar dan mempersalahkanmu;

Jika kau bisa percaya diri ketika semua orang meragukanmu,
Namun berilah juga celah bagi keraguan mereka;

Jika kau bisa menunggu dan tak lelah menanti,
Atau, dibohongi, janganlah berdamai dengan kebohongan,

Atau, dibenci, janganlah balas membenci,
Namun janganlah kelihatan terlalu baik, atau berbicara terlalu bijaksana;

Jika kau dapat bermimpi – dan tidak membiarkan mimpi menguasaimu;
Jika kau dapat berpikir – dan tidak menjadikan pikiranmu sebagai tujuan;

Jika kau dapat meraih kemenangan dan menderita musibah kekalahan
Dan memperlakukan sama kedua tipuan semu itu;

Jika kau rela mendengarkan kebenaran yang kau ucapkan
Yang tersandera oleh para penipu yang membuat perangkap
bagi orang bodoh,

Atau menyaksikan hancur luluhnya segala yang kau pertaruhkan
untuk hidupmu,
Dan membungkuklah dan bangunlah puing-puing itu dengan
peralatan rusak yang tersisa;

Jika kau dapat mempertaruhkan semua kemenanganmu
Dan mengambil risiko untuk satu giliran 'lempar-dan-tangkap',

Dan ternyata kalah, dan harus mulai lagi dari awal
Dan janganlah pernah mengeluhkan kekalahanmu sepatah kata pun;

Jika kau bisa memaksa jantung dan saraf dan ototmu
Untuk melakukan giliran pukulan service-mu lama setelah
semua kekalahanmu,

Dan ya bertahanlah bila tiada lagi apa pun dalam dirimu
Kecuali Kemauan yang berujar kepada mereka: "Tunggu."
Jika kau dapat berbicara kepada rakyat jelata dan mempertahankan
kebajikanmu,

Atau berjalan dengan raja-raja – tanpa kehilangan hubungan
dengan rakyat biasa;

Jika tiada musuh atau teman tercinta dapat melukaimu;
Jika semua orang menghargaimu, tapi tak berlebihan;

Jika kau bisa mengisi menit yang menentukan
Dengan menempuh jarak lari enam puluh detik yang tak ternilai –
Bumi dan segala isinya akan menjadi milikmu,
Dan – yang lebih penting – kau akan menjadi Seseorang anakku!

Puisi Kipling ini sangat terkenal di dunia berbahasa Inggris. Di India, missalnya, salinan puisi ini dibingkai dan digantungkan di dinding di hadapan meja-meja belajar para calon perwira di Akademi Pertahanan Nasional, di Pune. Di Inggris, baris ketiga dan keempat dari bait kedua puisi ini, *"Jika kau dapat meraih kemenangan dan menderita musibah kekalahan, Dan memperlakukan sama kedua tipuan semu itu,"* ditulis pada dinding pintu masuk ke Lapangan Tengah di All England Lawn Tennis and Croquet Club, tempat Kejuaraan Tenis Wimbledon yang bergengsi tingkat dunia itu diselenggarakan.

Apa yang dapat kita simpulkan dari puisi Kipling ini? Dari sini kita bisa melihat bahwa kedewasaan terutama sekali adalah masalah kematangan jiwa dan kepribadian dan bukan berapa tingginya badan seseorang atau seberapa pintarnya orang itu. Kematangan jiwa itu dapat dilihat dari bagaimana seseorang menghadapi kekalahan, bahkan kehancuran kariernya. Orang yang matang dan berkarakter kuat tidak akan mudah takluk oleh hal-hal seperti itu. Ia akan segera bangkit dan membangun kembali dari puing-puing kehancurannya. Orang yang dewasa dan berkarakter pun tidak akan mudah dipengaruhi oleh kekuasaan. Kipling mengatakan, orang itu tidak canggung bergaul dengan raja-raja ataupun rakyat jelata. Semua baginya sama saja.

C. Berbagai Ajaran Sesat

Di tengah masyarakat kita ada banyak aliran gereja dan agama yang semuanya mengklaim paling benar, paling baik, satu-satunya yang memberikan jaminan keselamatan, sementara semua yang lainnya keliru bahkan sesat. Dalam pelajaran ini, disinggung kelompok "The Family International" yang berkembang dari kelompok "Children of God" yang berkembang di Indonesia pada tahun 1970-an, dan bukan mustahil masih ada di Indonesia sampai sekarang.

Pada beberapa waktu terakhir ini berkembang ajaran yg diberi nama *Hyper Grace*. Ajaran *hyper grace* atau yang biasa dikenal dengan "kasih karunia" dikembangkan dan dipopulerkan oleh Joseph Prince, Gembala Senior di New

Creation Church, Singapura. Dalam pemahaman hyper grace, manusia tidak perlu mengakui dosanya dan memohon ampun pada Allah karena Yesus Kristus sudah datang dan menebus dosa manusia. Menurut Joseph Prince," Semua dosa manusia – di masa lalu, masa kini, dan masa depan sudah dibasuh oleh darah Yesus yang kudus. Menusia sepenuhnya diampuni saat menerima Yesus sebagai Juru selamat. Manusia tidak lagi dianggap bertanggung jawab atas dosa-dosanya. Berdasarkan pemahaman ini, seolah-olah orang percaya tidak perlu mengoreksi diri, menyadari dosanya, bahkan kalau ada suara hati dan pikiran yang menunjukkan dosanya, itu dianggap suara dari iblis, karena dosa orang percaya sudah diampuni. Joseph Prince mengajarkan,"Strategi iblis adalah membuat orang beriman merasa tidak layak untuk memasuki hadirat Tuhan"

Ajaran hyper grace menunjukkan seolah-olah anugerah Allah itu "murahan" tanpa disertai dengan tanggung jawab sebagai response atas anugerah-Nya. Bahkan terbuka kemungkinan bagi orang Kristen untuk hidup menurut keinginan dirinya sendiri atau hidup semaunya tanpa berpedoman pada Alkitab. Padahal Yesus Kristus sendiri mengatakan kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku (Matius 16:24). Kita harus menyangkal diri untuk suatu tujuan, harus menyangkal diri bagi Kristus, bagi kehendak-Nya dan kemuliaan-Nya, dan melayani kepentingan-Nya di dunia ini. Kita harus menyangkal diri demi saudara-saudara kita dan demi kebaikan mereka. Dan kita harus menyangkal diri demi kebaikan diri kita sendiri, menyangkal nafsu tubuh jasmani demi kebaikan jiwa kita.

Mungkin ada yang bertanya, mengapa pemerintah tidak melarang saja aliran-aliran sesat seperti itu? Masalahnya tidak sederhana. Sebagai negara yang berasaskan demokrasi, Indonesia menganut kebebasan berpikir dan juga kebebasan untuk percaya atau tidak percaya kepada sesuatu agama atau ajaran. Karena itulah, untuk menghadapi ajaran-ajaran yang sesat seperti itu, kita harus memperkuat diri sendiri, memperkuat anak-anak didik kita, supaya mereka tidak mudah dipengaruhi dan terseret ke dalamnya.

Ajaran sesat tidak hanya berbentuk ajaran agama, tetapi juga berbagai rayuan yang mengajarkan bahwa hidup kita akan jadi sempurna dan bahagia apabila kita membeli dan memiliki sebuah benda tertentu, misalnya HP, sepeda motor tertentu, tas tertentu yang bermerek dan lain-lain. Atau ada pula iklan yang mengatakan bahwa laki-laki akan menjadi perkasa apabila ia mengisap rokok tertentu, dan perempuan akan menjadi anggun bila ia melakukan hal yang sama. Sudah tentu, pendapat seperti itu tidak benar, karena rokok

sesungguhnya berisi berbagai zat beracun yang sangat berbahaya dan bisa menyebabkan penyakit kanker yang membawa kepada kematian.

Ajaran sesat lainnya adalah hedonisme, ajaran yang menganjurkan agar kita menikmati segala kenikmatan jasmani, fisik, dan lain-lain. Misalnya, menikmati makanan dan minuman yang serba mahal, berpesiar ke luar negeri, berbelanja pakaian atau tas yang bermerek terkenal, berfoya-foya, dan lain-lain.

Orang-orang yang termakan dengan pikatan seperti ini seringkali kemudian disadarkan bahwa kemampuan keuangan mereka ternyata tidak memadai. Akibatnya, banyak orang yang kemudian terjerumus ke dalam praktik korupsi. Itulah yang terjadi di Indonesia sejak beberapa tahun belakangan ini.

Pelajaran ini dimaksudkan untuk mengarahkan nilai-nilai yang dipegang oleh para peserta didik, agar mereka tidak begitu saja terpengaruh oleh materialisme, hedonisme, dan pemuasan kebutuhan fisik yang sesaat saja. Para peserta didik – dan kita semua – perlu belajar bagaimana hidup dengan apa yang ada pada kita, tanpa harus berutang kepada orang lain, atau bahkan mendorong orangtua supaya korupsi.

D. Kedewasaan Penuh

Lewat bahan pelajaran ini peserta didik diajak untuk belajar mengarahkan hidup mereka kepada suatu kedewasaan yang penuh, yaitu kedewasaan yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan pada hidup yang berorientasi kepada orang lain. Inilah yang disebut sebagai altruisme, yaitu hidup yang tidak berpusat pada diri sendiri, melainkan pada keinginan untuk mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain. Tuhan Yesus memperlihatkan hal ini lewat kematian-Nya pada kayu salib, seperti yang digambarkan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 2:5-11,

> [5] *Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,* [6]*yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan,* [7]*melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.* [8]*Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.* [9] *Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama,* [10] *supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi,* [11] *dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa!*

E. Penjelasan Bahan Alkitab

Efesus 4:11-15

Surat Efesus 4: 14-15 yang mengingatkan kita bahwa orang yang dewasa tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengaruh atau ajaran yang palsu, seperti yang saat ini semakin banyak bertebaran di mana-mana.

Dalam SabdaWeb, dijelaskan bahwa Surat Efesus ini kemungkinan ditulis sekitar tahun 62 M. Ini adalah salah satu puncak dalam pernyataan alkitabiah dan menduduki tempat yang unik di antara surat-surat Paulus. Surat ini memberikan kesan akan luapan penyataan yang melimpah sebagai hasil dari kehidupan doa pribadi Paulus. Paulus menulis surat ini ketika dipenjara karena Kristus (Ef 3:1; Ef 4:1; Ef 6:20), kemungkinan besar di Roma. Ada banyak persamaan di antara surat ini dengan surat Kolose. Mungkin Surat Efesus ditulis tidak lama sesudah surat Kolose.

Beberapa teolog, seperti Frank Charles Thompson, setuju bahwa tema utama Surat Efesus adalah tanggapan kepada sejumlah orang Yahudi yang baru menjadi Kristen, yang seringkali memisahkan diri mereka dari saudara-saudara mereka yang berasal dari latar belakang non-Yahudi. Oleh karena itulah, tampaknya Paulus merindukan pertumbuhan jemaatnya di dalam iman, kasih, hikmat, seperti tersirat dalam Ef 1:15-17. Ia sungguh-sungguh menginginkan agar hidup mereka layak di hadapan Tuhan Yesus Kristus (mis. Ef 4:1-3; Ef 5:1-2).

Dua tema berikut ini tampak menonjol dalam Surat Efesus:

1. Bersama: menghidupkan kita bersama-sama (Ef 2:5), membangkitkan kita, memberikan tempat bersama-sama (2:6), turut (bersama-sama) dibangunkan (2:22).
2. Satu, menunjukkan kesatuan: satu manusia baru (Ef. 2:15), satu tubuh (2:16; 4:4), satu Roh (2:18; 4:4), satu pengharapan (4:4), satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua. (4:5–6)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pentingnya kesatuan jemaat itu mendapatkan tekanan yang sangat kuat. Itu hanya bisa terjadi apabila setiap orang bisa berpegang teguh pada keyakinan yang telah mereka pelajari dan peroleh. Surat Efesus 4:14-15 mengingatkan bahwa orang yang dewasa tidak akan mudah diombang-ambingkan oleh berbagai pengaruh atau ajaran yang palsu, seperti yang saat ini semakin banyak bertebaran di mana-mana.

Kolose 1:7-12

Penjelasan singkat mengenai Surat Kolose sudah diberikan dalam penjelasan Surat Efesus. Penjelasan itu dirasakan sudah cukup memadai, karena tampaknya memang kedua surat ini ditulis dalam waktu yang hampir bersamaan dan diedarkan juga sebagai Surat-surat Am, sehingga tidak tertuju kepada penerima tertentu. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa Surat Efesus dan Kolose memang ditujukan kepada semua jemaat Kristen yang ada di daerah Mediterania pada waktu itu.

Surat Kolose 1:7-12 ini berisi doa-doa Paulus untuk jemaat di Kolose. Paulus berharap agar jemaat itu menerima hikmat dan pengertian yang benar, dan dengan demikian hidup mereka akan layak di hadapan Tuhan. Dengan hikmat itu, mereka akan menghasikan buah yang baik dalam pekerjaan dan "bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah" (Kol. 1:10). Kelanjutan doa ini berisi permohonan supaya jemaat di Kolose juga diberikan kekuatan untuk menanggung berbagai persoalan hidup (=penderitaan?). Dengan demikian, maka mereka memang akan dianggap layak untuk "mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang" (1:12).

Kembali di sini kita melihat bagaimana orang Kristen diharapkan bertumbuh hingga mencapai kedewasaan bukan hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani. Dengan demikian, diharapkan peserta didik juga mempunyai kerinduan untuk bertumbuh secara rohani. Pertumbuhan itu dapat terjadi apabila peserta didik rajin membaca Alkitab, berdoa, menjalin hubungan yang akrab dengan Allah Bapa dan dengan saudara-saudara seiman, sehingga mereka bisa saling menguatkan iman mereka.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dapat dibuka dengan membaca puisi "Jika" oleh Rudyard Kipling. Guru dapat memberikan sedikit latar belakang tentang Rudyard Kipling dan apa arti puisinya (lihat butir B). Apabila guru cukup menguasai bahasa Inggris, ajarkanlah juga para peserta didik untuk membaca puisi ini dalam bahasa Inggris. Puisi aslinya dalam bahasa Inggris tidak dimuat dalam buku pelajaran para peserta didik.

Setelah membaca puisi itu, tanyakan kepada peserta didik, bagian mana dari puisi itu yang sulit mereka pahami. Ada beberapa bagian puisi ini yang sangat erat hubungannya dengan budaya di Inggris, seperti misalnya di

bait ketiga, baris kedua, "Dan mengambil risiko untuk satu giliran 'lempar-dan-tangkap'..." Guru tidak perlu menjelaskan terlalu terinci. Cukup berikan penjelasan bahwa orang yang gagal dalam lemparan ini diharuskan mengulangi permainan dari awal, sehingga ia akan sulit mengejar ketertinggalannya dari lawannya.

Jagalah agar penjelasan bahan puisi ini tidak terlalu berkepanjangan. Penjelasan isi puisi yang menunjukkan kedewasaan seseorang perlu lebih ditekankan. Dari situ, guru bisa melangkah lebih jauh dengan pembahasan bahan Alkitab dan kemudian menghubungkannya dengan kenyataan sehari-hari tentang kedewasaan dan soal hidup yang tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

2. Kegiatan 1

Proses Menjadi Dewasa

Peserta didik mempelajari pemahaman konsep mengenai proses menjadi dewasa. Peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa yang terpenting adalah bagaimana seseorang mencapai kematangan dalam bersikap dan berperilaku. Pembelajaran dilanjutkan dengan memahami kedewasaan menurut Alkitab dengan mengacu pada Kitab Efesus 4: 11-15.

3. Kegiatan 2

Berbagai Ajaran palsu

Pembahasan mengenai ajaran palsu harus dilakukan dengan hati-hati, sebab peserta didik mungkin saja berasal dari berbagai aliran gereja yang tidak sama dengan aliran gereja guru. Di satu pihak, kita harus mengakui adanya perbedaan-perbedaan aliran gereja sebagai hasil dari kebebasan berpikir dan berkeyakinan yang dijunjung tinggi oleh kekristenan. Di pihak lain, kita harus waspada bahwa ada ajaran-ajaran yang bisa sangat menyimpang dari inti ajaran Yesus Kristus sendiri, seperti mengasihi orang lain dan mengasihi diri sendiri (Mat. 22:37-40). Ajaran-ajaran seperti "*Children of God*" jelas-jelas adalah ajaran yang menyimpang dari ajaran Alkitab dan karena itu harus ditentang dan dijauhi.

Ajaran palsu tidak hanya terbatas pada ajaran-ajaran yang berkaitan dengan agama dan keyakinan, tetapi juga ajaran yang berkembang di dunia saat ini dalam bentuk iklan, gaya hidup konsumtif dan tidak bertanggung jawab, kecenderungan untuk merusak keseimbangan alam, dan lain-lain. Dalam buku ini diberikan satu contoh tentang iklan yang memberikan gambaran seolah-olah perempuan yang kulitnya lebih gelap tidak cantik, dan karena

itu harus dibuat putih. Tuhan sudah menciptakan kita sebagaimana adanya, dan setiap kita baik, cantik, dan ganteng di mata Tuhan. Kecantikan dan kegantengan bukan masalah luar, tetapi lebih banyak berkaitan dengan kepribadian batin kita. Apabila kita menjadi orang yang baik hati, maka orang akan melihat kecantikan dan kegantengan itu tanpa harus dipoles dengan krim pemutih.

Selain itu ada berbagai aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Misalnya, melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dengan tidak bertanggung jawab dan mementingkan kepentingan sendiri saja. Atau kegiatan atau hobi yang tidak bertanggung jawab, seperti misalnya menembaki burung-burung liar dengan senapan angin atau ketapel.

Sebuah contoh yang lebih ekstrem adalah kegiatan wisata safari ke tempat-tempat perlindungan binatang liar di Afrika. Sementara berada di sana, para peserta diberikan kesempatan untuk menembaki binatang-binatang liar itu, hanya sekadar demi kepuasan diri. Padahal mereka tidak membutuhkan daging atau bagian-bagian lain dari binatang itu, kecuali barangkali taring gajah yang harganya sangat mahal.

Gambar seperti ini seolah-olah menunjukkan kehebatan manusia yang berhasil "menaklukkan" binatang liar, padahal jelas ini sebuah pertandingan yang tidak seimbang. Manusia memegang senapan yang bisa ditembakkannya dari jarak puluhan meter, sementara gajah itu hanya mempunyai gading dan belalai yang hanya dapat ia gunakan dalam perkelahian jarak dekat. Namun kebanggaan palsu ini bisa mendorong orang untuk pergi mengikuti safari ke Afrika atau ke tempat manapun lainnya di dunia, walaupun untuk itu ia harus mengeluarkan banyak uang.

Bila tidak ada uang untuk perjalanan safari itu, atau untuk mendukung gaya hidupnya yang serba mewah, dari mana orang harus mendapatkan biayanya? Sebagian pejabat negara kita melakukan korupsi dan merampas hak rakyat berupa dana-dana yang mestinya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat kita. Para pengusaha mungkin akan berusaha meningkatkan penghasilannya sebanyak-banyaknya dengan mengelakkan diri dari kewajiban membayar pajak yang seharusnya. Caranya? Menyuap para petugas pajak yang mestinya mengawasi dengan cermat, berapa pajak yang mestinya dibayar oleh para pengusaha itu. Atau sebaliknya, mereka melakukan bisnis yang tidak bertanggung jawab, dengan bahan-bahan mentah yang kurang baik, dst.

Pada intinya, sikap yang tidak bertanggung jawab, yang hanya mementingkan diri sendiri, sekadar mengikuti kecenderungan gaya hidup yang berkembang di tengah masyarakat kita saat ini, justru bisa merusakkan hubungan kita dengan sesama dan dengan seluruh alam kita.

4. **Kegiatan 3**

   Rencana Hidup

   Setelah mempelajari pemahaman konsep proses menjadi dewasa, prinsip-prinsip Alkitab mengenai kedewasaan dan kedewasaan dalam hubungan dengan orang lain, guru membantu peserta didik menyusun rencana hidup, yaitu apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik supaya dapat bertumbuh menjadi manusia dewasa dan berhikmat. Bimbinglah peserta didik menyusun sebuah rencana hidup yang kira-kira akan mereka jalani, tanpa harus mendengarkan ajakan-ajakan atau larangan-larangan orang lain. Biarkanlah mereka mengembangkan gagasan dan kreativitasnya sendiri, sesuai dengan apa yang mereka sukai.

G. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan mengenai bertumbuh menjadi dewasa, tes tertulis mengenai berbagai ajaran palsu yang ada. Penilaian produk atau hasil karya berupa rencana hidup yang dapat dijalani oleh peserta didik supaya bertumbuh menjadi dewasa dan berhikmat.

Penjelasan Bab III

Menjadi Manusia yang Bertanggung jawab di Dalam Masyarakat

Bahan Alkitab: Kejadian 3:1-13; Hakim-hakim 13-16; Nehemia 2:1-7; Matius 25:31-46; Lukas 10:30-37

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Mengakui peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman 1.5 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan perilaku sebagai pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa. 2.3 Bersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas 3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa 4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator:

- Menjelaskan alasan-alasan mengapa hidup bertanggung jawab itu penting.
- Mendeskripsikan beberapa contoh kehidupan yang bertanggung jawab sebagai ciri-ciri kedewasaan pribadi dan iman.

A. Pengantar

Setiap orang mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Ada yang mempunyai tanggung jawab yang besar karena kepadanya diberikan kepercayaan yang lebih besar. Sebaliknya, orang lain memiliki tanggung jawab yang kecil karena kepercayaan yang diberikan kepadanya lebih kecil.

B. Pemahaman tentang Tanggung jawab di Indonesia

Bahan Bab 3 disusun dengan memperlihatkan kepada peserta didik lingkaran tanggung jawab dari tingkat yang paling kecil hingga yang paling luas. Pertama-tama kita dapat menganalisis bagaimana cara berpikir bangsa kita tentang tanggung jawab, seperti yang dapat kita lihat dari bahasa kita. Secara tidak sadar barangkali kita juga sering mengelak dari tanggung jawab kita. Dalam bahasa Inggris, misalnya, bila seseorang memecahkan gelas, ia akan mengatakan, "I broke the glass." Artinya, "Saya yang memecahkan gelas itu." Dalam bahasa Indonesia kita jarang sekali berkata demikian, bukan? Kita biasanya akan mengatakan, "Wah, gelasnya pecah!" Dalam bentuk kalimat seperti itu subyeknya dihilangkan mungkin dengan sengaja, sehingga tidak ada seorangpun yang bertanggung jawab atas pecahnya gelas tersebut.

Mengingat hal di atas, dalam bahan ini diberikan contoh dari dunia politik dan kepemimpinan, seperti yang diucapkan oleh Presiden AS, Theodore Roosevelt, “The buck stops here.” Dengan kata-katanya itu, Roosevelt ingin menyatakan dirinya yang bertanggung jawab atas suatu masalah yang terjadi. Maka muncullah ungkapan “The buck stops here.” Artinya, “Tidak perlu lagi melempar tanggung jawab, atau saling menuduh, karena sayalah yang bertanggung jawab penuh di sini.”

Sikap bertanggung jawab berhubungan erat dengan tingkat kedewasaan seseorang. Seorang anak kecil tidak bisa dituntut bertanggung jawab pada tingkat yang sama seperti seorang yang sudah dewasa, karena itulah di dunia peradilan pelaku pelanggaran yang masih di bawah umur biasanya diajukan ke pengadilan yang khusus untuk anak-anak. Kalaupun mereka dijatuhi hukuman, biasanya (baca: seharusnya), mereka tidak ditempatkan di lembaga pemasyarakatan yang sama dengan orang-orang dewasa. Mereka dianggap tidak cukup dewasa dan mampu berpikir matang untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Mereka akan ditempatkan di lembaga pembinaan anak negara (lih. UU RI No. 11/2012 tentang Sistem Peradilan Anak).

Dengan demikian, orang yang dewasa mestinya dituntut tanggung jawab lebih besar daripada seorang anak atau remaja. Malangnya, ternyata di dalam masyarakat kita banyak orang dewasa yang justru mencoba mengelak dari tanggung jawabnya, termasuk para pejabat pemerintahan kita. Itulah sebabnya kita melihat betapa rusaknya bangsa kita. Bagaimana memperbaikinya? Itu semua harus dimulai dengan memperbaiki sistem kerja bangsa kita serta sistem kepemimpinannya. Kita harus memilih pejabat-pejabat yang dewasa dan mempunyai integritas penuh, sehingga mereka bersedia dituntut pertanggung jawabannya untuk semua tindakannya.

C. Tanggung jawab sebagai Remaja

Sebagai remaja, peserta didik mempunyai tanggung jawab untuk belajar dan mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan. Hal ini perlu mereka pahami, supaya mereka tidak terjebak pada kegiatan-kegiatan yang sia-sia, seperti tawuran, mengkonsumsi obat terlarang, menggunakan jarum suntik untuk menyuntikkan narkoba.

Situasi yang dihadapi oleh peserta didik barangkali tidak mudah. Ada banyak keluarga di Indonesia yang harus berjuang mati-matian melawan kemiskinan, sementara pada saat yang sama berusaha meningkatkan taraf hidupnya melalui pendidikan yang oleh sebagian orang dirasakan sangat mahal.

Dalam keadaan seperti itu, mungkin peserta didik perlu belajar dari pepatah Cina, "Lebih baik menyalakan sebatang lilin, daripada mengutuki kegelapan." Hal ini mengingatkan kita akan ucapan Presiden AS, John F. Kennedy yang mengatakan, "*Don't ask your country what your country can do for you. But ask yourself, what you can do for your country.*" Artinya, "Jangan bertanya apa yang dapat dilakukan oleh negara anda untuk anda, melainkan tanyakanlah, apa yang dapat anda lakukan bagi negara anda."

Berikut ini sebuah contoh tentang bagaimana orang kadang-kadang lupa akan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan negara dan hanya berpikir tentang bagaimana caranya meraih keuntungan sebanyak-banyaknya untuk diri sendiri. Pada tahun 2011 sebuah perusahaan kelapa sawit dari Malaysia membunuh puluhan orangutan di Kalimantan Barat karena binatang yang terancam kepunahan itu dianggap sebagai hama dan pengganggu tanaman mereka. Padahal justru perkebunan sawit itulah yang telah masuk dan merampas ruang hidup binatang-binatang itu.

> *Hancurnya hutan dan musnahnya satwa liar di Indonesia tidak memberikan kerugian apapun pada Malaysia. Sebaliknya, malah memberikan keuntungan bagi Malaysia. Dunia akan mengenal industri kelapa sawit Indonesia itu brutal dan pada akhirnya dihindari konsumen. "Mereka akan membeli sawit Malaysia. Sawit Indonesia harus dijual dulu dan dilabeli ramah lingkungan di Malaysia agar bisa laku di pasar dunia."* (Medan Tribunnews, "Malaysia Berperan Membantai Orangutan di Kalimantan", 22 Nov. 2011).

Sementara itu, ada orang-orang yang punya banyak uang dan merasa bahwa mereka bisa membeli apa saja semau mereka. Di beberapa wilayah di Pulau Jawa, orang-orang seperti ini banyak membangun vila-vila mewah di pegunungan tanpa izin dan tanpa memperhatikan kerusakan yang mungkin ditimbulkannya terhadap keseimbangan alam. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya daya serap air di pegunungan, sehingga air mengalir lebih cepat ke kaki gunung dan kota-kota di dataran rendah lalu masuk ke laut. Akibatnya, terjadilah banjir di mana-mana.

Sebuah contoh lain, kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan, bisa mengganggu dan merugikan banyak orang di negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Mengapa kebakaran hutan bisa terjadi? Kadang-kadang kebakaran itu terjadi karena suhu udara yang sangat panas, sementara dedaunan di permukaan tanah sudah menjadi kering kerontang. Di beberapa wilayah, seperti Kalimantan, misalnya, lapisan batu bara terdapat tidak jauh dari permukaan tanah. Akibatnya, udara yang sangat panas itu dengan mudah

bisa menimbulkan kebakaran hutan. Ditambah lagi dengan kehadiran batu bara mentah di bawah permukaan tanah, maka kebakaran itu menjadi semakin hebat. Ada kalanya kebakaran terjadi karena sebab yang sepele, misalnya, seseorang yang membuang puntung rokok ke atas tanah yang ditutupi oleh dedaunan kering di panas yang sangat terik.

Kemungkinan lainnya, kebakaran hutan terjadi karena perusahaan-perusahaan pemegang HPH (Hak Pengusahaan Hutan) tidak mau bertanggung jawab untuk menanami kembali hutan-hutan yang sudah mereka tebang. Kebakaran hutan bisa dengan mudah dijadikan dalih bahwa sebetulnya perusahaan sudah menanami hutan-hutan itu kembali, namun apa daya semua benih pohon yang sudah ditanami itu habis terbakar.

Ada sebuah contoh lain yang terjadi di Jepang pada 11 Maret 2011 ketika gempa bumi dan tsunami melanda daerah Fukushima sehingga menyebabkan hancurnya fasilitas pembangkit listrik tenaga nuklir di sana. Kebocoran nuklir yang ditimbulkannya kemudian mencemari ikan-ikan dan berbagai binatang laut dan air laut di sekitarnya, yang kemudian menyebar ke daerah yang jauh lebih luas lagi. Akibatnya, orang-orang di berbagai negara menjadi takut memakan hasil laut di daerahnya sendiri, karena kemungkinan tercemari oleh limbah nuklir Fukushima.

Dari kasus-kasus di atas kita dapat melihat betapa pentingnya tanggung jawab kita terhadap apa yang kita lakukan. Kita bertanggung jawab bukan hanya kepada orangtua, guru, dan masyarakat di sekitar kita, tetapi juga kepada seluruh alam. Dalai Lama, pemimpin spiritual Tibet, mengatakan,

> *"Di masa kini, lebih daripada di masa-masa yang lalu, kehidupan harus dicirikan oleh perasaan tanggung jawab yang universal, bukan hanya bangsa kepada bangsa lain dan manusia kepada manusia lain, melainkan juga manusia terhadap segala bentuk kehidupan yang lain."*

Dalam bahan pelajaran ini juga diberikan beberapa contoh dari kehidupan beberapa tokoh pemimpin dengan tanggung jawab mereka masing-masing. Diharapkan peserta didik dapat mempelajari sikap hidup dan tanggung jawab para tokoh tersebut dan memetik teladan yang positif daripadanya.

D. Penjelasan Bahan Alkitab

Mengingat sangat luasnya bahan ini, maka ada sejumlah bahan Alkitab yang akan dipergunakan. Bahan-bahan itu adalah Kejadian 3:1-13, Hakim-hakim 13-16, Nehemia 2:1-7, Matius 25:31-46 dan Lukas 10:30-37.

Kejadian 3:1-13

Bahan ini menceritakan bagaimana manusia mempunyai kecenderungan untuk melemparkan kesalahan kepada orang lain. Dalam kisah ini diceritakan tentang Adam dan Hawa yang ditempatkan TUHAN di Taman Eden. TUHAN mengizinkan Adam dan Hawa memakan buah-buahan dari semua pohon yang ada di sana, kecuali buah dari pohon kehidupan dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Pohon seperti apakah ini? Pohon ini adalah lambang bagi kebebasan manusia. Artinya, Tuhan memberikan kebebasan penuh kepada manusia, namun dengan batas tertentu.

Martin Kessler dan Karel Adriaan Deurloo dalam tafsirannya tentang Kitab Kejadian, mengatakan sbb.:

> *"Akhirnya, Allah kembali kepada pohon-pohon itu dengan sebuah perintah, karena tidak ada kebebasan tanpa batas. Pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat diingat dalam kenangan kita, karena hal itu menunjukkan batas tersebut. Pada titik ini, kita perlu memperhatikan dengan cermat bahasa yang digunakan oleh YHWH Allah – karena kebebasan, bukan pembatasan, mendapatkan tekanannya yang penuh: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas." Ini sama dengan Dasa Titah: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Artinya, engkau dibebaskan dan engkau dapat hidup di dalam kebebasan itu. Hal itu menunjukkan dengan tegas bagian yang positif; secara negatif perintah-perintah itu (larangan-larangan) hanya diciptakan untuk meindungi umat manusia di dalam kemerdekaan yang diberikan. …*
>
> *Penting untuk kita pahami apa arti pohon itu. Sebuah ayat yang kita kenal dari Kitab Ulangan yang berkaitan dengan "perintah" mungkin bisa membantu. "Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, … aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan, … Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, …sebab hal itu berarti hidupmu …" (Ul. 30:11-20)*

Dengan mendengarkan suara si ular, Adam dan Hawa telah melanggar perintah Tuhan, melanggar kebebasan yang Tuhan berikan kepada mereka. Karena itulah mereka berdosa. Namun apa yang terjadi? Ketika Tuhan menanyakan hal ini kepada Adam, Adam mempersalahkan Hawa, dan pada gilirannya kemudian Hawa mempersalahkan si ular. Mereka sama sekali tidak mau mengakui bahwa merekalah yang berbuat kesalahan. Bagaimana mungkin Adam mengelak dari kesalahannya memakan buah itu, sebab Tuhan sendiri melihatnya?

Hakim-hakim 13-16

Dalam kitab Hakim-hakim 13-16, kita belajar tentang kehidupan Simson. Simson adalah orang yang telah dipersembahkan kepada Tuhan sejak masih berada di dalam kandungan ibunya. Dengan berkat Allah, Simson bertumbuh menjadi seorang yang sangat kuat dan perkasa. Namun ada sebuah syarat yang harus dipertahankannya, yaitu Simson harus hidup kudus dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berasal dari anggur, anggur dan minuman lainnya yang memabukkan dan yang haram (Hak. 13:14). Namun ternyata Simson adalah orang yang lemah, khususnya terhadap perempuan. Dalam sebuah pertaruhannya dengan orang-orang Filistin di Timna, Simson tidak berdaya menghadapi rayuan dan tangisan istrinya yang meminta jawaban atas teka-teki yang disampaikannya kepada orang-orang Filistin.

Dalam Eksposisinya, John W. Quinn menuliskan demikian, "Ada tiga orang perempuan dalam kehidupan Simson yang seharusnya tidak ada. Yang pertama adalah seorang gadis Filistin di Timna, sebuah kota Filistin tidak jauh dari rumah Simson. Simson jatuh cinta kepadanya dan memutuskan untuk menikahinya meskipun orangtuanya keberatan dan menyuruhnya agar memilih seorang gadis Israel (14:4). Dalam perjalanannya ke Timna untuk menemui pacarnya Simson melanggar bagian pertama dari sumpahnya sebagai seorang pilihan Tuhan. Ia menemukan madu di bangkai singa yang pernah dibunuhnya, lalu ia mengambil sebagian dari madu itu. Ini adalah pelanggaran, sebab seorang Israel dilarang menyentuh binatang yang sudah mati. Ini terkait dengan Imamat 17:15, yaitu larangan untuk memakan bangkai atau sisa binatang buas.

Pelanggaran selanjutnya terjadi pada pesta pernikahannya. Kata Ibrani untuk "pesta" yang digunakan dalam bagian ini menyiratkan adanya minum-minum, dan Simsonlah yang membuat pesta.

Perempuan kedua yang dicintai Simson adalah seorang pelacur di Gaza. Orang Filistin di Gaza sedang merencanakan kematiannya. Mereka menyusun rencana mereka dengan baik, namun Simson terlalu kuat bagi mereka. Ketika mereka mengunci pintu gerbang kota untuk menjebak dia, dengan mudah Simson mencabut pintu gerbang itu dari engselnya dan membawanya ke puncak gunung di hadapan kota Hebron (Hak. 16:1-3).

Pelanggaran ketiga sumpahnya terjadi ketika sekali lagi Simson jatuh cinta kepada Delila, seorang perempuan Filistin. Lima raja kota orang Filistin menyuap dia dengan perak untuk membocorkan rahasia kekuatan Simson. Simson takluk kepada Delila dan mengungkapkan hubungan antara rambutnya dan kekuatannya. Ketika ia sedang tidur, Delila memotongnya dan Simson

ditangkap oleh orang-orang Filistin (16:4-22). Simson dibutakan dan dihina-hina dalam sebuah perayaan untuk dewa Dagon. Simson berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan untuk terakhir kalinya, lalu menarik dua tiang kuil itu hingga roboh dan menewaskan dirinya dan semua orang Filistin yang ada di situ.

Apa yang kita lihat di sini adalah kisah tentang seorang manusia pilihan Allah yang ternyata tidak selamanya hidup mengikuti kehendak Allah. Dosa memang selalu tampak menarik dan menggiurkan. Sangat disayangkan bahwa sebagai seorang hakim Israel Simson lebih suka mendengarkan kata hatinya sendiri, dan bukan kehendak Allah. Orang yang hidupnya bertanggung jawab akan selalu bertanya, apa yang menjadi kehendak Allah dalam situasi yang sedang saya hadapi ini? Apakah langkah yang akan saya ambil itu hanya akan menguntungkan diri saya saja, ataukah juga menguntungkan banyak orang lain? Apakah saya berani mempertanggungjawabkan perbuatan saya ini di hadapan Allah kelak?

Nehemia 2:1-7

Kitab Nehemia menceritakan kehidupan seorang pejabat tinggi kerajaan Persia yang berasal dari keturunan Yahudi. Saat itu banyak orang Yahudi yang hidup di pembuangan, setelah Kerajaan Yehuda ditaklukkan oleh Kerajaan Babilonia pada tahun 598/597 dan 587/586 SM. Pembuangan berakhir pada tahun 538 SM, ketika Babilonia ditaklukkan oleh Kerajaan Persia yang dipimpin oleh Raja Artahsasta.

Nehemia adalah seorang juru minum raja dan karena itu seorang kepercayaan raja. Suatu hari Nehemia mendapatkan berita dari kerabatnya yang sudah kembali ke Yerusalem setelah pembuangan berakhir. Ia melaporkan betapa menyedihkannya kondisi kota Yerusalem dan seluruh negara Yehuda yang hanya tinggal puing-puing saja.

Semua ini menyebabkan hati Nehemia menjadi teramat sedih. Karena itulah kemudian ia meminta izin kepada raja untuk diperbolehkan melepaskan jabatannya, kembali ke Yerusalem dan memimpin pembangunan kembali kota dan negeri leluhurnya. Raja mengizinkannya dan kemudian mengeluarkan surat kepada para bupati di seluruh wilayah kekuasaannya supaya mereka mengizinkan Nehemia lewat dan memberikan bantuan kepadanya apabila ia membutuhkannya.

Kisah Nehemia ini sangat sederhana, namun di balik kesederhanannya itu terdapat rasa keterpanggilan Nehemia untuk membangun kembali negeri

leluhurnya yang sudah hancur diporak-porandakan peperangan. Untuk itu, Nehemia bersedia berkorban dan melepaskan jabatannya. Jabatannya sudah sangat tinggi dan pasti tinggi pula gajinya, namun Nehemia rela melepaskan semuanya itu, demi suatu tanggung jawab yang lebih tinggi, yang ia rasakan memanggilnya untuk kembali pulang ke tanah airnya.

Matius 25:31-46

Bagian dari Injil Matius ini adalah bagian yang digambarkan sebagai sebuah penglihatan apokaliptik tentang akhir zaman. Pada hari kedatangan Anak Manusia yang kedua kalinya itu, Anak Manusia sebagai Raja akan mengumpulkan seluruh umat manusia dan mereka akan dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok ditempatkan di sebelah kanan dan mereka digambarkan sebagai domba-domba, sementara kelompok yang lain di sebelah kiri dan digambarkan sebagai kambing-kambing.

Mereka yang dikelompokkan sebagai domba-domba adalah mereka yang telah melayani, menolong, mendampingi Sang Raja ketika Ia sedang lapar, haus, terlunta-lunta sebagai seorang asing, telanjang, sakit, dan dipenjarakan. Orang-orang ini sangat terkejut, sebab mereka tidak pernah melihat Sang Raja dalam kondisi yang sedemikian buruk. Sang Raja kemudian menjelaskan bahwa segala sesuatu telah mereka lakukan kepada orang-orang yang miskin, terlunta-lunta, dilupakan orang dan bahkan terbuang, maka sesungguhnya mereka telah melakukannya bagi Sang Raja sendiri.

Berikutnya, Sang Raja berpaling kepada mereka yang dikelompokkan sebagai kambing-kambing, yaitu mereka yang tidak melayani, menolong, mendampingi Sang Raja ketika Ia sedang lapar, haus, terlunta-lunta sebagai seorang asing, telanjang, sakit, dan dipenjarakan. Orang-orang ini sangat terkejut, sebab mereka tidak pernah melihat Sang Raja dalam kondisi yang sedemikian buruk. Andaikan saja mereka tahu dan mengenali bahwa orang-orang yang malang itu ternyata Sang Raja sendiri, tentu mereka akan bersedia, rela, dan tidak segan-segan untuk melayani Sang Raja. Sang Raja kemudian menjelaskan bahwa segala sesuatu yang tidak mereka lakukan kepada orang-orang yang miskin, terlunta-lunta, dilupakan orang dan bahkan terbuang, maka sesungguhnya mereka pun tidak melakukannya bagi Sang Raja sendiri. Oleh karena itulah, orang-orang ini kemudian dijatuhi hukuman di tempat siksaan yang kekal.

Dari kata-kata Tuhan Yesus sendiri di sini jelas sekali bahwa hidup manusia bukanlah untuk dirinya sendiri. Tidak boleh hanya "untuk saya" saja. Tidak boleh

menjadi egosentris dan egois. Hidup manusia yang Tuhan kehendaki adalah hidup yang seimbang antara diri sendiri dengan Allah, dan antara diri sendiri dengan orang lain. Itulah yang juga dijelaskan oleh Tuhan Yesus tentang hukum kasih yang diuraikannya dalam Matius 22:37-40.

Lukas 10:30-37

Bacaan dari Injil Lukas 10:30-37 semakin memperkuat apa yang sudah dijelaskan dalam Matius 25:31-46. Dalam kisah ini digambarkan bahwa seorang pedagang Yahudi sedang dalam perjalanan dari Yerusalem ke Yerikho. Jarak antara kedua kota ini hanya sekitar 27 km, menempuh perjalanan melalui jalan-jalan yang sempit, curam dan berliku-liku menuruni ketinggian sekitar 1000 meter. Karena kondisi alam seperti itu, daerah ini sangat banyak perampok. Banyak orang yang enggan melalui jalan itu sendirian. Bahkan pada tahun 1852, ketika Prof. Hackett (*Illustrations of Scripture*, h. 215, 216) mengunjungi tempat itu, ia menggambarkan bahwa situasinya lebih kurang masih mirip dengan apa yang digambarkan Yesus 1800 tahun sebelumnya. Di abad ke-19 itu, Hackett menggambarkan bahwa para peziarah harus dilindungi oleh pasukan pengawal Turki, dan orang selalu melakukan perjalanannya dalam kelompok-kelompok besar demi keamanan mereka, atau menyewa pasukan pengawalan khusus.

Dalam perumpamaan Tuhan Yesus ini digambarkan bahwa si pedagang Yahudi menemukan nasib yang malang karena ia dirampok habis-habisan dan dipukuli dan kemudian ditinggalkan dalam keadaan hampir mati. Kemudian lewatlah seorang imam yang tampaknya baru kembali dari Yerusalem. Ia tidak mengulurkan tangannya untuk menolong si korban. Lalu lewat seorang Lewi, yang juga tidak memberikan pertolongannya. Terakhir adalah seorang Samaria. Ia bukan hanya menolong si korban tetapi juga membawanya ke tempat penginapan, memberikan sejumlah uang kepada si pemilik penginapan supaya si korban ditolong dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Bahkan si orang Samaria ini berjanji untuk membayar segala kekurangan biayanya kalau itu sampai terjadi kelak bila ia kembali dari perjalanannya.

Imam dan orang Lewi yang dikisahkan dalam perumpamaan ini tampaknya menghindari si korban karena alasan-alasan ritual. Sebagai seorang imam, ia akan banyak melaksanakan tugas-tugas pelayanan peribadahan dan ritual agama Yahudi. Apa yang terjadi apabila si korban ternyata sudah meninggal, atau meninggal pada saat sang imam itu menolongnya? Itu berarti ia akan menjadi najis (Im. 21:11), dan akibatnya, ia tidak dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam memimpin upacara keagamaan orang Yahudi.

Begitu pula dengan si orang Lewi. Menurut Donald Kraybill (*Kerajaan yang Sungsang*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), kemungkinan orang Lewi ini sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk melakukan tugas pelayanannya yang harus dilaksanakannya setahun sekali. Berbeda dengan suku-suku lainnya di Israel, suku Lewi tidak mempunyai wilayahnya sendiri. Namun mereka mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang khusus yaitu memelihara Bait Allah. Giliran ini dibagi-bagi di antara seluruh anggota suku itu sehingga masing-masing orang dewasa akan mendapatkan gilirannya setahun sekali. Nah, andaikata orang Lewi ini juga menolong si korban perampokan ini, maka ia akan menjadi najis, dan kesempatan untuk melayani di Bait Allah pun akan hilang.

Orang Samaria, sebaliknya, adalah musuh orang Yahudi. Orang Samaria adalah keturunan campuran antara orang-orang Israel dan Asyur yang terjadi pada waktu Kerajaan Israel dikalahkan oleh Asyur dalam peperangan sekitar tahun 740 seb.M. Setelah kekalahan itu, banyak warga Israel yang pandai-pandai diangkut ke Asyur. Lalu sejumlah besar orang Asyur sendiri dikirim ke Israel dan menetap di sana. Mereka bercampur baur dengan orang-orang Israel, dan setelah berpuluh-puluh tahun terbentuklah suatu kelompok etnis tersendiri, yaitu orang Samaria. Orang Samaria memiliki keyakinan yang mirip dengan orang Yahudi. Cuma bedanya, mereka hanya mengakui 5 kitab Taurat (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) sebagai kitab suci mereka. Mereka pun tidak beribadah di Yerusalem, melainkan di Bukit Gerizim.

Orang Yahudi tidak suka terhadap orang Samaria. Pertama, darah mereka dianggap tidak murni Yahudi, sebab sudah tercampur dengan darah orang Asyur. Kedua, mereka tidak memiliki keyakinan iman yang sama, karena hanya mengenal kitab-kitab Taurat dan beribadah bukan di Yerusalem melainkan di Bukit Gerizim. Begitu bencinya orang Yahudi terhadap orang Samaria, sehingga apabila mereka ingin melakukan perjalanan dari Yerusalem ke Galilea di sebelah utara yang seharusnya melewati daerah orang Samaria, mereka lebih suka pergi ke Dekapolis terlebih dahulu, artinya ke luar negeri terlebih dahulu, baru kemudian masuk lagi ke wilayah Galilea.

Dalam perumpamaan ini, Yesus sengaja mengambil tokoh si orang Samaria, dan dengan demikian Ia ingin menunjukkan bahwa ada juga orang-orang yang dianggap najis atau dianggap bukan bagian yang sah dari umat Allah, yang tahu apa artinya berbuat benar dan melaksanakannya dalam hidup sehari-hari. Berbuat benar ini dilandasi oleh keinginan untuk menjalankan apa yang Tuhan kehendaki agar kita lakukan di dalam hidup ini. Orang Samaria

ini telah melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya menunjukkan kepedulian kepada sesama, tanpa bertanya kepada orang yang ditolongnya, apa agama kamu? Apa kebangsaan kamu? Apa ideologi kamu? dan lain-lain.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Pada bagian Pengantar, peserta didik belajar tentang arti tanggung jawab. Ada dua contoh yang diberikan di sini, yaitu kisah Adam dan Hawa dan kisah Simson. Adam dan Hawa saling melemparkan kesalahan kepada orang lain. Sementara itu, Simson, seorang hakim Israel, berulang kali tersandung kasus percintaan dengan perempuan asing, sehingga ia berkali-kali melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan perintah Tuhan.

2. Kegiatan 1

Memahami Arti Tanggung Jawab

Di bagian ini peserta didik belajar bagaimana tokoh-tokoh seperti Presiden Theodore Roosevelt dari AS menunjukkan arti tanggung jawab. Kata "tanggung jawab" dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi responsibility, yang artinya "mampu" atau "bersedia" memberikan "respon" atau "jawaban". Pada bagian ini tanggung jawab dibahas dalam lingkaran yang semakin mendalam dan meluas seperti yang akan diuraikan kelak. Kita akan melihat bagaimana sikap tanggung jawab itu sangat penting dalam kehidupan kita bersama. Masyarakat seringkali menjadi kacau dan rusak ketika orang-orang yang mendapat kepercayaan untuk memimpinnya ternyata tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

3. Kegiatan 2

Sikap Bertanggung jawab sebagai Ciri Kedewasaan

Berikutnya, dalam Buku Siswa guru dapat menemukan sejumlah contoh lain tentang perbuatan yang kurang bertanggung jawab, yang diperbandingkan dengan tindakan yang bertanggung jawab sebagai ciri kedewasaan seseorang. Masalah tanggung jawab kemudian dibahas secara lebih mendalam lagi dalam kaitannya dengan tanggung jawab dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat. Contoh dari kisah hidup Nehemia, seorang pejabat tinggi di kerajaan Babel, yang bersedia melepaskan jabatannya demi membangun kembali tanah airnya yang telah hancur, adalah kisah tentang rasa tanggung jawab dan pengabdian kepada bangsa. Hal seperti

ini perlu dikembangkan dalam diri peserta didik demi membentuk manusia Indonesia yang bertanggung jawab dan rela mengabdikan diri demi pembangunan nusa-bangsa.

4. **Kegiatan 3**

   Tanggung Jawab kepada Sesama

   Akhirnya, masalah tanggung jawab dibahas dengan mengangkat soal tanggung jawab terhadap sesama manusia. Dalam masyarakat yang semakin individualistis seperti yang banyak ditemukan di kota besar, kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama manusia sangat penting. Ketika organisasi atau kelompok-kelompok masyarakat serta berbagai negara mengangkat masalah-masalah pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, maka semua itu sesungguhnya dilandaskan pada rasa tanggung jawab kepada sesama. Dalam ajaran Tuhan Yesus dikatakan, "... sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40). Kutipan dari Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr., mengingatkan kita akan tanggung jawab tersebut, "Ketidakadilan di manapun juga, adalah ancaman terhadap keadilan di mana-mana."

5. **Kegiatan 4**

   Diskusi

   Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam Buku Siswa.

   1. Apa yang menyebabkan Adam dan Hawa saling melepaskan tanggung jawab mereka setelah TUHAN Allah mengetahui bahwa mereka telah melanggar perintah Allah?

      Kunci jawaban: Adam dan Hawa saling melepaskan tanggung jawab karena mereka sadar bahwa mereka telah melanggar perintah Allah, namun tak satupun dari mereka mau mengakuinya. Sebaliknya, mereka saling melemparkan kesalahan kepada orang lain. Ini adalah peristiwa yang biasa terjadi bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menyebutkan contoh-contoh lain yang ia temukan dalam pengalaman di kelas atau lingkungannya.

   2. Andaikata kamu menjadi Simson di masa kini, apakah ceritamu akan berbeda dengan cerita Simson? Kalau tidak, mengapa? Kalau ya, bagaimana?

Kunci jawaban: Dalam pertanyaan ini, guru memperhadapkan peserta didik dengan pilihan-pilihan yang mungkin pernah atau akan segera mereka hadapi. Pilihan-pilihan itu tentu tidak mudah atau sederhana. Karena itu guru hendaknya mengingatkan peserta didik akan tanggung jawab mereka untuk memilih dengan baik dan bertanggung jawab. Guru perlu berhati-hati agar tidak bersikap menghakimi dalam mendengar jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Bila ada jawaban yang kurang bagus, guru dapat meminta mereka agar mempertimbangkan kembali jawaban itu dengan lebih baik, matang dan bertanggung jawab.

3. Apa kaitan antara kata-kata Presiden John F. Kennedy dengan apa yang dilakukan oleh Nehemia?

   Kunci jawaban: Baik Nehemia maupun Presiden John F. Kennedy sama-sama memiliki kesadaran akan tanggung jawab besar dan mulia yang mereka hadapi sebagai pejabat pemerintahan yang dipilih bukan hanya oleh rakyat tetapi terutama sekali oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, kesadaran bahwa jabatan itu adalah karunia Tuhan sangat kuat. Kesadaran ini mendorong para pejabat untuk berhati-hati dalam menjalankan amanah jabatannya dan bersamaan dengan itu juga menyingkirkan segala keinginan pribadi untuk memperkaya diri, atau memberikan kesempatan utama kepada teman-teman atau sanak keluarganya. Sungguh menarik bila Presiden Joko Widodo juga mengemukakan hal yang sama. Detiknews.com pada 22 Januari 2016 menyatakan bahwa Presiden Jokowi tiba-tiba membuat pernyataan agar semua pihak mengabaikan orang-orang yang mencatut namanya. Sekretaris Kabinet, Pramono Anung mengatakan, "Itu untuk membangun sebuah tradisi baru. Dalam sistem pemerintahan yang terbuka tak ada lagi orang yang bisa mengatasnamakan Presiden termasuk keluarga Presiden sendiri."

4. Kalau kamu menjadi Nehemia, menikmati jabatan yang tinggi di negeri asing, maukah kamu melepaskannya demi membangun masyarakat kamu atau gereja kamu di tanah air? Jelaskan alasan-alasan bagi jawabanmu itu!

   Kunci jawaban: Ada cukup banyak orang Indonesia yang rela melepaskan pekerjaannya dan jabatannya di negeri asing, walaupun gajinya lebih tinggi dan menggiurkan, karena mereka sadar akan tanggung jawab dan panggilan untuk mengabdikan diri di tanah air. Contohnya adalah

mantan presiden B.J. Habibie. Beliau pernah menjadi tenaga ahli pembangunan pesawat terbang yang handal di Jerman, namun beliau meninggalkan jabatannya itu ketika Presiden Soeharto memanggilnya pulang ke Indonesia untuk mengabdikan diri kepada negara. ("Cerita Habibie pertama kali bertemu Soeharto di Jerman tahun 1974", Merdeka online, http://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-habibie-pertama-kali-bertemu-soeharto-di-jerman-tahun-1974.html, 24 Mei 2015).

5. Buatlah sebuah rencana untuk mengajak teman-temanmu di gereja untuk memperlihatkan kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain, meskipun kalian tidak mengenal orang itu.

   Kunci jawaban: Peserta didik diajak untuk menyusun kegiatan-kegiatan untuk memperlihatkan rasa peduli dan kasih sayang, yang semuanya tidak lain daripada suatu bentuk tanggung jawab kepada sesama. Kegiatan-kegiatan itu tidak perlu besar-besaran. Cukup yang kecil-kecilan, seperti misalnya menolong seorang lanjut usia menyeberangi jalan. Atau, membela seorang teman yang mengalami *bully* di sekolah.

F. Penutup

Guru mengajak peserta didik untuk menyusun rencana hidup yang bertanggung jawab. Ajaklah peserta didik untuk menyusun rencana belajar yang baik, rencana untuk menggapai cita-citanya kelak apabila ia sudah selesai dari SMA/SMK. Bagaimana tanggung jawabnya secara nyata akan diwujudkannya dalam kariernya di masa depan? Bagaimana dengan tanggung jawabnya di masa kini? Peserta didik perlu memahami semua ini dalam kerangka rencana yang baik dari Allah bagi mereka, keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia.

G. Penilaian

Dalam mengevaluasi hasil belajar dalam Bab 3 ini, guru dapat mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang arti "tanggung jawab". Dari contoh Adam dan Hawa serta kehidupan Simson, guru dapat melihat apakah peserta didik mempunyai sikap hidup yang bertanggung jawab atau tidak. Diskusi mengenai tanggung jawab dapat diperluas dengan mengangkat kasus-kasus dari kehidupan sehari-hari di masa kini: bagaimana tanggung jawab dapat menolong masyarakat menciptakan kehidupan yang lebih baik dan adil, sementara sikap hidup yang tidak bertanggung jawab justru bisa menimbulkan kehancuran.

Selanjutnya, peserta didik ditantang untuk hidup bertanggung jawab dengan belajar dari kehidupan Nehemia, seorang pemimpin bangsa Yahudi, dan kata-kata Presiden John F. Kennedy dari Amerika Serikat, yang memberikan inspirasi kepada kita untuk berbuat sesuatu bagi nusa dan bangsa.

Penjelasan Bab IV

Mengasihi dan Menghasilkan Perubahan

Bahan Alkitab: Lukas 15:21-24; Yohanes 3:16; Roma 12:9-21

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Menghayati nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial 1.3 Mengakui peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Bersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu 2.5 Merespons keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Menganalisis ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa 3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Membuat karya yang berkaitan dengan ciri-ciri pribadi yang terus bertumbuh menjadi dewasa 4.5 Membuat karya yang berkaitan dngan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator:

- Memberikan komentar berdasarkan contoh-contoh dari surat kabar atau majalah tentang seseorang yang berkorban untuk orang lain karena cinta kasihnya.
- Menjelaskan kembali bagaimana orang lain telah berkorban bagi dirinya, khususnya untuk studinya.
- Mewujudkan syukur kepada Tuhan yang telah mengasihi dan berkorban baginya melalui berbagai kegiatan.

A. Pengantar

Dalam Bab IV ini kita akan mendalami kekuatan yang paling dahsyat di dunia. Kekuatan itu bukanlah kekuatan uang, atau kekuatan senjata. Tuhan Yesus membuktikan bahwa kekuatan yang paling dahsyat itu adalah kekuatan cinta kasih tanpa syarat. Cinta kasih yang total!

Di dalam Alkitab kita dapat menemukan banyak sekali contoh tentang cinta kasih yang total, sehingga demi cinta itu, orang yang memperlihatkannya tidak segan-segan untuk berkorban. Hal ini tampak jelas di dalam kehidupan dan pengurbanan Tuhan Yesus seperti yang dapat kita temukan dalam Filipi 2:5-11.

B. Pemahaman tentang *khesed* dalam tradisi Yahudi

Dalam bahasa Ibrani, kata "cinta kasih" diterjemahkan menjadi *khesed*. Menurut sastra etika Yahudi, *khesed* atau cinta kasih adalah salah satu dari kebajikan yang paling utama. Rabi Simon yang Adil mengajarkan demikian, "Dunia berlandaskan pada tiga hal, yaitu Taurat, pelayanan kepada Allah, dan mencurahkan cinta kasih (*khesed*)."

Dalam Talmud, salah satu kitab tafsiran Taurat yang sangat penting dalam agama Yahudi, Rabi Simlai mengatakan, "Taurat dimulai dengan *khesed* dan berakhir dengan *khesed*." Dengan kata lain, keseluruhan Taurat dicirikan oleh *khesed*, artinya, kehidupan yang ideal haruslah bertujuan untuk menciptakan perilaku yang diwarnai oleh kesetiaan dan welas asih.

C. Cinta Kasih = Kesetiaan = Kesediaan untuk Berkorban

Dalam pelajaran ini peserta didik diperkenalkan dengan beberapa contoh tentang pengorbanan diri seorang suami dan ayah bagi keluarganya (James Kim). Ini adalah kisah cinta seorang ayah yang luar biasa. Ia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menemukan pertolongan bagi istri dan kedua anaknya. Ia berusaha dengan seluruh daya dan kemampuannya, namun ia gagal dan akhirnya malah meninggal dunia. Contoh lainnya adalah pengorbanan diri seorang pejuang hak asasi manusia bagi kelompoknya yang tertindas (Dr. Martin Luther King, Jr.).

Cinta Kasih yang Mengubah dan Mendamaikan

Dr. Martin Luther King, Jr., adalah seorang pendeta Gereja Baptis yang berkulit hitam dari Amerika Serikat. Ia pernah berkata, "Kegelapan tidak dapat mengusir kegelapan; hanya terang yang dapat melakukannya. Kebencian tidak dapat mengusir kebencian; hanya cinta kasih yang dapat melakukannya."

King adalah seorang tokoh pemimpin perjuangan hak-hak sipil masyarakat kulit hitam di AS. Ia berulang kali mendapatkan ancaman pembunuhan. Rumahnya beberapa kali dibom. Namun demikian, King tetap bersiteguh dalam perjuangannya tanpa menggunakan kekerasan. Akhirnya King sendiri ditembak mati oleh orang yang tidak mau mengakui bahwa orang kulit hitam pada hakikatnya sederajat dengan orang kulit putih. Pada 4 April 1968, pada sekitar pk. 18, King ditembak di balkon sebuah hotel di Memphis, Tennessee, AS.

Malam sebelumnya, King menyampaikan pidatonya dan ia berkata demikian:

Lalu aku pergi ke Memphis. Dan beberapa orang mengatakan bahwa ada ancaman, atau ada yang akan mengancam kami. Apa yang akan terjadi atas diriku dari beberapa saudara kita kulit putih yang sakit jiwa?

Yah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi sekarang. Kita akan menghadapi hari-hari yang berat ke depan. Tapi itu tidak menjadi masalah bagiku sekarang. Karena aku telah tiba di puncak gunung. Dan aku tidak peduli. Seperti setiap

orang lain, aku ingin hidup lama. Usia panjang tentu disukai orang. Tapi aku tidak peduli akan hal itu sekarang. Aku hanya ingin melakukan kehendak Allah. Dan Ia telah mengizinkan aku naik ke puncak gunung. Dan aku memandang ke seberang sana. Dan aku telah melihat negeri perjanjian. Mungkin saja aku tidak akan mencapainya bersama-sama kalian. Namun aku ingin mengatakan kepada kalian malam ini, bahwa kita, sebagai satu bangsa, akan tiba ke negeri perjanjian itu. Karena itu aku bahagia malam ini. Aku tidak takut akan apapun. Aku tidak takut kepada siapapun. Mataku telah melihat Tuhan yang sedang datang.

Apa yang dikatakan oleh King menunjukkan keberanian yang luar biasa. King telah merasakan kasih Yesus Kristus di dalam hidupnya. Oleh karena cinta kasih Kristus itulah, ia pun belajar untuk mengasihi orang-orang yang membenci dirinya. King membandingkan dirinya dengan Musa yang dibawa Allah ke puncak gunung untuk melihat negeri perjanjian (Ul. 34:1-4). Dengan mata imannya, King percaya bahwa negeri perjanjian sebuah negara yang tidak membeda-bedakan warna kulit warga negaranya sudah terbentang di depan. Perjuangan bangsanya sudah hampir tiba pada tujuannya. Kita tahu itu ketika Barrack Obama terpilih sebagai orang kulit hitam pertama yang menjadi presiden Amerika Serikat.

Dari kata-katanya di atas, tampak bahwa King paham benar apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 5: 44-46

[44]Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. [45]Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. [46] Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? (Mat. 5:44-46)

D. Cinta Kasih: Kekuatan yang Luar Biasa

Cinta kasih adalah suatu kekuatan yang luar biasa dahsyatnya. Dalam Injil Yohanes 3:16 dikatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” Apa yang dapat kita simpulkan dari ayat ini? Allah ternyata sangat mengasihi kita umat manusia. Untuk itulah Allah telah mengutus Yesus Kristus untuk menyatakan kasih-Nya.

Seringkali orang mengira bahwa kedatangan Yesus adalah untuk menjanjikan hidup kekal nanti di surga kalau kita sudah mati. Pemahaman ini sangat keliru. Seolah-olah iman Kristen baru bisa kita rasakan manfaatnya setelah kita meninggal kelak. Kalau demikian halnya, bagaimana dengan kehidupan kita di masa sekarang ini? Dengan pemahaman ini ada orang yang mengembangkan pemikiran dan rencana untuk hidup sembarangan, berfoya-foya, melampiaskan segala hawa nafsu jasmani, "Tetapi nanti," katanya, "kalau saya sudah hampir mati, saya akan bertobat." Inilah pemikiran yang sangat keliru yang didasarkan pada pemahaman bahwa yang penting nanti bagaimana caranya bisa masuk surga. Bukan bagaimana caranya hidup dengan baik dan berkualitas di masa sekarang. Hidup yang baik dan berkualitas itu hanya dapat terjadi apabila kita melandaskannya pada kasih Allah di masa hidup kita di dunia, sekarang ini juga.

Kehadiran Yesus Kristus sebagai tanda kasih Allah Bapa bagi kita di dunia, mestinya sudah bisa kita rasakan di masa kini juga. Ketika Yesus masih ada di dunia secara fisik sekitar 2000 tahun yang lalu, orang banyak sudah bisa menikmati kehadiran-Nya. Yang lumpuh bisa berjalan kembali, yang buta bisa melihat, yang mati dibangkitkan, dan mereka yang tersingkirkan dihampiri Yesus dan Yesus menjadi sahabat mereka. Orang-orang yang dijumpai dan disapa oleh Yesus mengalami perubahan yang dahsyat. Hidup mereka diliputi oleh sukacita dan pengharapan baru. Mereka menyadari bahwa hidup mereka bermakna karena Yesus.

E. Cinta Kasih yang Memadamkan Api Permusuhan

Dalam Roma 12:9-21, Rasul Paulus mengajarkan apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus, yaitu mengatasi kemarahan dengan kasih. Paulus mengatakan,

> *Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya. Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan* (Rm. 12:20-21).

Apakah arti ayat-ayat di atas? Bagaimana menjelaskannya kepada peserta didik? Ilustrasi di bawah ini kiranya dapat memberikan sedikit gambaran:

Sebuah organisasi di Kanada, *Peace it Together*, dibentuk pada Januari 2004 dengan maksud untuk mengadakan kamp selama tiga minggu untuk remaja Palestina, Israel, dan Kanada. Kamp itu berisi kegiatan seni gabungan, pembangunan tim dan latihan dialog, kegiatan di udara terbuka, dan berbagai

upaya kreatif untuk memungkinkan para pesertanya untuk saling bersahabat, membangun kecakapan berkomunikasi dan cara baru dalam mendengarkan orang lain, menantang pandangan-pandangan lama yang dianggap memang sudah semestinya demikian (stereotip), serta membangun rasa welas kasih terhadap "musuh" mereka. Program ini melibatkan sebuah perusahaan film dan televisi, sebuah perusahaan yang biasa melakukan pendidikan pengembangan dan penggunaan media di Kanada dan bisa mengajarkan orang membuat film dalam seminggu.

Pada musim panas 2006, 10 remaja Israel, 10 remaja Palestina, dan 9 remaja Kanada diundang untuk ikut serta dalam sebuah dialog yang intensif. Lalu mereka dibagi-bagi dalam kelompok kecil untuk membuat film-film pendek tentang konflik Israel-Palestina.

Seorang remaja Palestina mengisahkan kesannya demikian, "Sebagai seorang Palestina di Peace it Together, saya tertolong dalam menentukan peranan saya. Saya terus berbagi tentang film kami, sambil terus mengisahkan kisah-kisah kami. Sementara saya menoleh ke belakang dan mengenang semua ingatan yang kami miliki, saya terheran-heran ketika saya menemukan betapa kami mempercayai satu sama lain, meskipun kami menghadapi berbagai tantangan. Semua dukungan yang telah kami terima setelah kembali, telah menolong visi perdamaian kami untuk semakin terbuka. Kamp musim panas ini barulah awal. Kami semua berada di sini bersama-sama."

Sementara itu, seorang peserta dari Israel memberikan pandangannya sendiri, "Peace it Together adalah titik awal saya sebagai seorang aktivis. Sejak itu, saya semakin terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan konflik bangsaku. Setelah menoleh ke belakang, pilihan saya untuk ikut serta dalam Peace it Together ternyata adalah sebuah keputusan yang sangat penting. Peace it Together adalah langkah saya yang pertama, dan ini sebuah langkah yang sangat penting artinya."

Film yang dibuat oleh para peserta ini sudah diputar di lebih dari 100 lokakarya yang disaksikan oleh ribuan orang di Israel, Palestina, dan Kanada. Lebih dari 60% penonton Israel dan Palestina mengatakan bahwa mereka ingin mengenal lebih jauh tentang "pihak sana", setelah menonton film-film Peace it Together. Sementara itu, 75% penonton Kanada mengatakan bahwa film-film itu menolong mereka untuk lebih memahami aspek-aspek dari konflik Israel-Palestina.

Sebuah pengalaman serupa juga pernah dialami sejumlah remaja dari Poso dan Ambon, dua daerah yang pernah dilanda konflik yang hebat belum lama ini.

Pada tahun 2009, di di SAV Puskat, Sinduharjo, Sleman, masing-masing daerah (Maluku dan Poso) mengirimkan 20 pelajar SMA dan 5 orang pendamping. Mereka mengadakan perkemahan dengan pola pembelajaran aktif-partisipatif, proses belajar bersama di antara sesama peserta dan kegiatan *outbound* (lintas alam). Tema kegiatan ini adalah "Belajar Bersama di Kalangan Remaja untuk Membangun Masa Depan yang Damai di Maluku dan di Poso".

Perkemahan ini dimaksudkan untuk mengatasi trauma yang disebabkan oleh konflik di kedua daerah itu, terutama di kalangan remaja yang mengalami dan menyaksikan apa yang terjadi, bahkan juga terlibat dalam konflik tersebut. Selain itu, peserta juga belajar tentang perkembangan dan perubahan konteks sosial budaya di masyarakat yang memberikan dampak buruk bagi gaya hidup para remaja. Juga mereka belajar tentang bahaya pergaulan bebas, narkotika, HIV/AIDS, dan tawuran. Di perkemahan ini mereka diwajibkan untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling berinteraksi. Peserta juga belajar membangun rasa percaya diri dan percaya kepada orang lain demi membangun dan mengembangkan masa depan bersama mereka yang lebih baik dengan jujur dan bertanggung jawab.

Perkemahan remaja antariman yang dilaksanakan oleh Interfidei bekerjasama dengan Kedutaan Selandia Baru di Indonesia dan PTD/UNDP Maluku dan Poso.

Pengalaman ini menarik, bukan? Kedua contoh di atas sengaja diangkat untuk memberikan penjelasan yang benar tentang arti konflik di Timur Tengah dan di Maluku serta Poso. Banyak orang yang menggambarkan konflik-konflik itu sebagai konflik agama. Pada kenyataannya tidak demikian. Di kalangan penduduk Palestina juga terdapat orang-orang yang beragama Kristen. Sementara itu di antara warga negara Israel juga terdapat orang-orang Arab yang beragama Islam, dan sebagian dari mereka ada yang bergabung dalam dinas ketentaraan Israel.

Hal yang sama juga terjadi dalam konflik di Maluku dan Poso. Kedua konflik itu memang melibatkan orang-orang dari kalangan agama Kristen dan Islam, namun itu tidak berarti bahwa konflik itu terjadi antara orang Kristen dengan orang Islam. Pada kenyataannya, konflik itu justru menjadi semakin parah ketika isu agama diangkat sehingga membangkitkan kemarahan dan kebencian yang sangat kuat.

Program-program Peace It Together yang melibatkan remaja-remaja Yahudi, Muslim, dan lainnya dari Kanada, serta kamp bersama antara orang-orang Maluku dan Poso yang beragama Kristen dan Islam telah menolong

membangkitkan pengertian dan kesediaan untuk saling menerima. Di sini jelas bahwa cinta kasih, saling pengertian, dialog, kesediaan untuk mendengar, menolong pihak-pihak yang bertikai dan berkonflik untuk saling mengerti dan kemudian memadamkan api permusuhan dan kebencian.

F. Penjelasan bahan Alkitab

Pemahaman tentang *khesed* dalam tradisi Yahudi

Tema yang mendasari keseluruhan bahan pelajaran ini adalah "cinta", atau "kasih", atau seringkali juga disebut menjadi satu kata "cinta kasih". Dalam bahasa Ibrani kata "cinta kasih" diterjemahkan menjadi *khesed*. Menurut sastra etika Yahudi, khesed atau cinta kasih adalah salah satu dari kebajikan yang paling utama. Rabi Simon yang Adil mengajarkan demikian, "Dunia berlandaskan pada tiga hal, yaitu Taurat, pelayanan kepada Allah, dan mencurahkah cinta kasih (*khesed*)."

Dalam Talmud, salah satu kitab tafsiran Taurat yang sangat penting dalam agama Yahudi, Rabi Simlai mengatakan, "Taurat dimulai dengan khesed dan berakhir dengan khesed." Dengan kata lain, keseluruhan Taurat dicirikan oleh khesed, artinya, kehidupan yang ideal haruslah bertujuan untuk menciptakan perilaku yang diwarnai oleh kesetiaan dan welas asih.

Lukas 15:21-24

Dalam perumpamaan tentang "Anak yang Hilang" ini, digambarkan bagaimana cinta kasih seorang ayah terhadap anaknya itu diperlihatkan tanpa syarat. Sang ayah yang selalu menanti-nantikan kepulangan anaknya dari kejauhan telah melihat bahwa si bungsu ternyata sudah kembali. Tanpa bertanya ke mana saja ia selama ini, mengapa penampilannya begitu kotor dan jorok, dan ke mana uang dan harga kekayaan yang telah ia wariskan kepada si anak bungsu ini, sang ayah langsung merangkul anaknya. Ia tidak berhenti di situ saja. Ia menyuruh pelayan-pelayannya mengambilkan jubah yang mahal, menyembelih anak lembu yang tambun, dan mengadakan pesta besar untuk menyambut kepulangan si anak bungsu.

Bila guru melanjutkan pembacaan perumpamaan ini hingga selesai, maka guru dapat menemukan bahwa reaksi yang sangat berbeda muncul dari si anak sulung. Si sulung tidak bisa menerima kasih yang diperlihatkan ayahnya kepada adiknya yang bersifat "tanpa syarat". Mungkin baginya kasih harus disertai syarat-syarat tertentu. Si adik harus melakukan ini dan itu untuk menunjukkan

bahwa ia sudah benar-benar tobat. Si ayah mestinya mengadakan pesta yang lebih besar untuknya dan teman-temannya. Cara berpikir seperti ini sangat berbeda dengan kasih sang ayah dan kasih Allah yang tanpa syarat.

Yohanes 3:16

Bahasan tentang "kasih tanpa syarat" itu dilanjutkan dengan pembahasan Yohanes 3:16. Ini adalah ayat yang sangat dikenal oleh orang Kristen pada umumnya. Dalam ayat ini dikatakan bahwa kedatangan Yesus Kristus adalah inisiatif Allah sendiri. Tidak ada syarat apapun yang dituntut Allah sebelum Ia mengaruniakan Anak-Nya itu. Jadi, janji keselamatan itu sudah disediakan-Nya, dan sekarang terserah kepada kita apakah kita mau menyambutnya atau tidak.

Bila dibandingkan dengan kisah "Anak yang Hilang" dalam bacaan di atas, maka kita dapat mengibaratkan bahwa sebetulnya sang ayah sudah menyediakan hatinya untuk menyambut si bungsu kembali. Sekarang terserah, apakah si bungsu mau pulang atau tidak. Si anak bungsu harus mengambil keputusan apakah ia akan melangkah pulang ke rumah bapanya atau tetap tinggal di pengembaraannya.

Begitu pula sebetulnya dengan situasi si anak sulung. Tinggal di rumah ayahnya selama ini berarti ia sudah menikmati semua yang disediakan oleh ayahnya. Ia sudah memperoleh cinta kasih ayahnya tanpa ia harus memintanya. Namun demikian, apakah si anak sulung merasakan hal itu sebagai cinta kasih? Ternyata tidak! Ia lebih memandang dirinya sebagai orang upahan dan karena itu ia meminta "bayaran" dari ayahnya. Ia bertanya dengan rasa cemburu, mengapa ayahnya selama ini tidak pernah mengadakan pesta untuknya dan teman-temannya.

Sebetulnya si anak sulung ini harus dikasihani. Ia hidup di rumah ayahnya sendiri, tetapi mentalitasnya tetap mentalitas seorang upahan. Ia tidak menikmati kasih ayahnya.

Roma 12:9-21

Surat Roma ditulis sebagai tulisan teologis yang sangat terinci, tajam, dan mendalam. Dapat dikatakan bahwa ini adalah upaya teologis sistematis untuk merumuskan apa dan bagaimana iman Kristen itu. Berkaitan dengan ini, baiklah kita mengingat kata-kata Augustinus, Bapa Gereja dari Hippo (354-430 M.) yang mengatakan bahwa "*The measure of love is to love without measure*", atau "Ukuran cinta kasih adalah mengasihi tanpa batas."

Dalam bagian bacaan ini, Paulus menjelaskan bagaiman kasih dalam iman Kristen itu dipraktikkan "tanpa batas". Dari penjelasan Paulus ini tampak sangat sederhana, "Kasih tanpa tindakan bukanlah kasih yang sejati." Mark Reasoner, dosen di bidang Biblika dari Universitas Bethel di St. Paul, Minnesotta, Amerika Serikat, mengatakan demikian,

Dalam Roma 12:9-21 Paulus memberikan gagasan-gagasan yang sangat jelas tentang cinta kasih yang sejati. Sebagai contoh, "Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!" (12:15) atau "Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!" (12:18). Gagasan lain yang sangat spesifik tentang kasih ditemukan dalam kutipan dari Amsal 25:21-22, " Jikalau seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air. Sudah tentu saja, ini tidak berarti ikut serta dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan yang disfungsional. Ini berarti memikirkan dan berusaha memenuhi kebutuhan yang sesungguhnya dari orang lain, termasuk kebutuhan orang-orang yang tidak menyukai kita. Tapi apa gunanya bila hasilnya adalah; "engkau akan menimbun bara api di atas kepalanya," (Rm. 12:20; Ams. 25:22)? Mereka yang mempelajari teks ini berbeda pendapat mengenai artinya: apakah ini berarti bahwa dengan berbuat baik kepada musuh kita akan meningkatkan penghakiman Allah atas orang itu atau apakah itu berarti bahwa dengan melakukan yang baik kita akan membantu orang itu bertobat. Tampaknya pengertian yang belakangan ini jauh lebih mungkin, karena sesuai dengan tema yang mendalam dalam bagian ini yaitu bahwa kita tidak boleh ikut serta dalam bentuk apapun dalam membalas kejahatan dalam hubungan pribadi kita dan cocok dengan keseluruhan temanya bahwa kasih itu haruslah tulus. Kasih kita kepada musuh kita tidaklah tulus jika kita termotivasi oleh gagasan bahwa setiap kebaikan yang ditunjukkan meningkatkan hukuman Allah atas orang tersebut!

Cinta sejati adalah tema yang terdalam pada bagian Surat Roma ini. Pada tingkat permukaan, ada tema tentang yang baik dan jahat yang beroperasi di seluruh teks ini. Perhatikanlah "Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik" segera mengikuti bagian pembukaannya Hendaklah kasih itu jangan pura-pura!" Kemudian tema tentang kebaikan dan kejahatan secara eksplisit disebutkan pada akhir teksnya: "Jangan kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan" (12:21). Hal ini menolong kita untuk memahami bahwa kasih yang sejati itu tidak hanya bersikap baik kepada orang lain. Kasih sejati itu memiliki orientasi moral yang menuju kepada kebaikan. Ketika kita menunjukkan kasih terhadap seseorang, maka kita bergerak mereka ke arah kebaikan Tuhan. Mengasihi seseorang bukan hanya melayani kesukaan dan ketidaksukaan orang itu. Sebaliknya, itu berarti

bertindak terhadap mereka dengan cara menolong mereka untuk mengalami lebih banyak kebaikan Allah.

Filipi 2:5-11

Filipi 2:5-11 diduga adalah sebuah nyanyian yang kemungkinan sudah beredar di kalangan gereja-gereja perdana pada waktu itu, dan Paulus mengutipnya sebagai upayanya untuk menjelaskan makna kematian dan kebangkitan Yesus. Susan Eastman, dosen teologi di Duke Divinity School, Durham, North Carolina, mengatakan bahwa

Ini adalah kisah tentang Allah beserta kita, diceritakan dari sudut pandang inkarnasi sebagai budak. Hari ini kita mendengar bagaimana Kristus sendiri mengambil rupa seorang hamba, merendahkan diri bahkan sampai mati disalibkan – sebuah hukuman mati yang disediakan hanya untuk budak dan pengkhianat di Kekaisaran Romawi. Paradoksnya, kita dibebaskan justru karena Kristus dengan sukarela menjadikan diri-Nya hamba. Gerak Kristus ini adalah detak jantung dari imbauan yang memulai dan mengakhiri bacaan ini. Jika kita ingin menjadi seperti Kristus, kita mulai dengan mendengar bagaimana Kristus menjadi seperti kita, dan selalu datang di antara kita. Baru pada saat itulah, kita siap untuk mendengar tentang "meniru Kristus."

Gerak dalam drama ini terdapat dalam penurunan dan kenaikan: Pertama gerak ini mengisahkan tentang turunnya Kristus dari posisi dalam rupa Allah dan setara dengan Allah, untuk mengambil bentuk budak, menjadi sama dengan manusia, dalam kehadiran sesosok manusia, yang taat bahkan sampai mati di kayu salib. Setelah ditinggikan pada salib, Kristus pun diangkat lebih tinggi lagi oleh Allah, sehingga semua ciptaan akan bertekuk lutut dan mengakui Dia sebagai Tuhan.

Yang menarik dari himne atau nyanyian ini ialah bahwa Kristus tidak segan-segan meninggalkan dan menanggalkan apa yang ada pada diri-Nya, demi ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya, dan rencana misi-Nya bagi kita manusia. Kristus tidak hidup dalam egoisme melainkan mengarahkan hidup-Nya dan seluruh pelayanan-Nya bagi kita manusia.

Hanya karena kasih Kristus itulah maka terjadi perubahan yang luar biasa di seluruh dunia dan seluruh alam ini. Sungguh sulit kita membayangkan bagaimana sebuah gerakan kecil yang terdiri dari seorang guru dengan 12 murid-Nya ternyata telah menghasilkan perubahan pemikiran dan kehidupan bermilyar-milyar manusia di seluruh dunia selama hampir 2000 tahun terakhir ini. Dan itu terjadi hanya karena Yesus Kristus menyatakan kasih-Nya bagi kita dan karenanya menghasilkan perubahan yang sangat dahsyat.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Bagian pengantar menuntun peserta didik untuk memahami tentang kasih, mengapa manusia harus mengasihi sesama dan bagaimana kasih dapat menghasilkan perubahan. Guru mencoba untuk mendeteksi pemahaman peserta didik mengenai kasih. Untuk memperkuat pemahaman tentang kasih, guru meminta peserta didik mempelajari cerita Alkitab mengenai "Anak yang Hilang". Guru bisa meminta peserta didik untuk memerankannya dalam sebuah simulasi, sehingga peserta didik dapat semakin menghayati kisah perumpamaan ini.

Kegiatan kemudian dapat dilanjutkan dengan diskusi mengenai pengalaman peserta didik dalam memahami pengorbanan orangtua bagi dirinya.

2. Kegiatan 1

Belajar dari Cerita

Peserta didik mempelajari kisah "Cinta Seorang Ayah". Kisah ini mengajarkan betapa cinta kasih memotivasi seseorang untuk rela berkorban bagi orang-orang yang dikasihinya. Sang ayah dalam cerita ini pantang menyerah dan berjuang untuk menyelamatkan istri dan anak-anaknya. Meskipun pada akhirnya ia meninggal namun istri dan kedua anaknya selamat. Cerita ini dapat memotivasi peserta didik tentang betapa dasyatnya kekuatan cinta kasih itu.

3. Kegiatan 2

Belajar Mengenai Dampak dari Cinta Kasih

Langkah berikutnya, bahaslah pula bagaimana kekuatan cinta kasih yang dahsyat itu mampu menimbulkan perubahan yang besar pula. Rasul Paulus menasihati jemaat di Roma agar mereka mengasihi orang-orang yang memusuhi mereka dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan," kata Paulus.

Peserta didik belajar dari Yohanes 3:16 mengenai kasih Allah yang luar biasa, Ia mengorbankan Anak Tunggalnya untuk menyelamatkan manusia. Untuk memperkuat pemahaman mengenai dampak dari cinta kasih yang ada dalam Yohanes 3:16, peserta didik mempelajari cerita mengenai Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr., tentang bagaimana ia mengubah wajah kemanusiaan di Amerika melalui perjuangannya. Pengurbanannya memberi dampak bagi perlakuan terhadap orang kulit hitam di Amerika.

Cerita ini dapat memotivasi peserta didik untuk terpanggil berbagi kasih dengan sesama sekaligus memandang sesama manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah dan menghargainya tanpa memandang berbagai perbedaan yang ada. Kegiatan ini dilanjutkan dengan berbagi pengalaman mengenai mengalahkan kebencian melalui cinta kasih. Guru dapat membagi pengalamannya mengenai cinta kasih dan apakah guru pernah mengalahkan kebencian melalui cinta kasih? Dengan begitu, terjadi komunikasi antara sesama peserta didik juga antara peserta didik dengan guru mengenai pengalaman cinta kasih.

4. Kegiatan 3

Cinta Kasih Memadamkan Api Permusuhan

Pada bagian ini peserta didik belajar bahwa permusuhan dapat dipadamkan oleh cinta kasih namun hal itu membutuhkan latihan kehidupan. Permusuhan tidak dapat dipadamkan hanya dalam satu hari ataupun satu minggu, dibutuhkan sebuah proses dimana setiap pihak dibimbing untuk lebih mengenal pihak lainnya sehingga dapat tercipta persepsi positif. Melalui pengenalan serta saling memahami, secara perlahan jembatan cinta kasih mulai dibangun menuju ke arah perdamaian. Ketika mengajarkan prinsip ini di daerah-daerah konflik ataupun yang pernah dilanda konflik, guru harus berhati-hati supaya isi pembelajaran tidak kontra-produktif. Namun, bagian ini amat bermanfaat untuk dibelajarkan di daerah-daerah konflik atau yang pernah mengalami konflik.

Lalu ada dua ilustrasi yang diberikan tentang bagaimana kebencian dan permusuhan dapat dikalahkan dengan kebaikan, dengan saling membangun saling pengertian, mendengarkan, dan mengasihi. Contoh yang pertama adalah tentang kamp bersama remaja-remaja Palestina, Israel, dan Kanada yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan film bersama yang berisikan pengalaman mereka ketika berjumpa dengan remaja-remaja yang selama ini tidak mereka kenal selain sebagai musuh. Dari sini kita dapat melihat bahwa konflik yang terjadi di Timur Tengah antara orang-orang Palestina dan Israel bukanlah konflik antaragama, melainkan murni sebuah konflik politik.

Ilustrasi kedua adalah program yang serupa, namun kali ini diadakan antara remaja-remaja Poso dan Ambon dari kelompok beragama Islam dan Kristen. Kedua wilayah ini pernah dilanda konflik hebat antara kedua kelompok agama itu, namun belakangan jelas bahwa konflik itu, sama seperti halnya konflik antara Palestina dan Israel, bukanlah konflik agama melainkan konflik

ketimpangan sosial, sikap saling mencurigai, dan kecemburuan sosial yang kemudian dibakar menjadi semakin hebat khususnya ketika faktor-faktor agama diikutsertakan dan dipermainkan.

5. **Kegiatan 4**

Diskusi

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan mengenai pengalaman dan pandangannya mengenai cinta kasih. Bagaimana cinta kasih orangtua yang mereka rasakan? Apakah mereka menyadari bahwa orangtua mereka banyak berkurban demi pendidikan, kehidupan, dan masa depan mereka? Atau malah sebaliknya, ada orangtua yang kurang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya? Hasil diskusi dapat dijadikan sebagai indikator apakah pembahasan materi dapat diserap dengan baik oleh peserta didik. Pertanyaan untuk diskusi telah disiapkan dalam buku siswa.

Hasil percakapan juga barangkali bisa menolong guru untuk menemukan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, yang membutuhkan penanganan dan bantuan segera dari guru atau pendeta.

6. **Penutup**

Pada bagian penutup pelajaran ini dimuat sebuah doa yang ditulis oleh Fransiskus dari Asisi, seorang biarawan yang mengajarkan hidup sederhana dan berbagi dengan orang lain, sehingga cinta kasih itu benar-benar terwujud dengan nyata dan terang kepada orang-orang di sekitar kita.

Akhirnya perlu diingat ucapan Mahatma Gandhi, "Pada hari kekuatan cinta mengalahkan kecintaan akan kuasa, dunia akan merasakan perdamaian." Dan, dalam bahasa Latin terdapat ungkapan, *Ubi caritas et amor, Deus ibi est,* yang artinya, "Di mana ada cinta dan belas kasih, maka Allah pun hadir di situ."

H. Penilaian

Penilaian dilakukan sepanjang proses pembelajaran jadi tidak menunggu sampai selesai pembahasan baru dilakukan penilaian. Bebarapa bentuk penilaian yang dapat diterapkan pada pelajaran ini adalah: bentuk tes lisan mengenai berbagi pengalaman cinta kasih dan tes tertulis hasil diskusi yang ada dalam kegiatan 4.

Penjelasan Bab V

Roh Kudus Membaharui Gereja

Bahan Alkitab: Yeremia 31:31-33; Kisah Para Rasul 2:17-19; Galatia 3:26-29; Galatia 5:18

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Mengakui peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial 2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.2 Memahami makna nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan 3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.3 Menyajikan presentasi berkaitan dengan peran Roh Kudus sebagai pembaharu dengan mengacu pada Alkitab 4.5 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator:

- Menjelaskan bagaimana Roh Kudus berperan dalam terbentuknya gereja perdana.
- Menunjukkan beberapa contoh tentang gereja sebagai komunitas baru yang inklusif (terbuka) terhadap orang-orang yang ditolak masyarakat.
- Menyusun langkah-langkah untuk menjadikan gerejanya lebih inklusif.

A. Pengantar

Pada bagian ini peserta didik belajar tentang pembaharuan yang terjadi pada gereja. Sebetulnya, kita perlu memahami bahwa gereja sendiri – yang terbentuk pada abad pertama Masehi setelah peristiwa turunnya Roh Kudus (Pentakosta) – adalah buah dari pembaharuan yang Allah lakukan melalui Roh Kudus-Nya terhadap umat Yahudi pada waktu itu.

Dari masa ke masa kita melihat bagaimana kehidupan beragama mengalami naik dan turun. Orang beragama ternyata tidak selamanya menunjukkan di dalam hidupnya bahwa mereka menaati Allah. Kitab Ulangan, misalnya, sangat terkenal sebagai kitab yang melukiskan kehidupan bangsa Israel sebagai sebuah siklus: Israel diselamatkan Allah – Israel berpaling dari Allah dan mengingkari perjanjiannya dengan Allah – Israel ditimpa kemalangan dan jatuh ke tangan musuh – Israel bertobat dan kemudian Allah mengirimkan seorang pemimpin untuk menyelamatkan mereka, dst. (Ul. 31:20-21, dst.). Siklus ini berlangsung terus, jatuh-bangun. Gambaran ini menjadi sangat terkenal karena menjadi ciri khas penyampaian sejarah Israel di mata penulis Ulangan.

Selain kejatuhan ke dalam dosa dan berpalingnya umat Allah kepada allah-allah lain, kehidupan beragama pun bisa berubah hanya menjadi sekadar suatu formalitas belaka. Orang menjalankan perintah-perintah agama hanya sebagai ritual, tanpa mengerti mengapa mereka harus melakukan semua itu.

Dalam kegiatan rutin seperti itu, akhirnya orang kehilangan pegangan dan ajaran agama tidak lagi dihayati sebagai perintah yang harus dihayati demi mewujudkan keadilan kepada sesama manusia, seperti yang Allah kehendaki. Dalam Mikha 6:8, dikatakan, "Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Apa yang kita temukan dalam praktik kehidupan orang Farisi di masa Tuhan Yesus, misalnya, cukup jelas menunjukkan bagaimana formalisme agama menjadi pola hidup keagamaan yang berlaku saat itu. Orang-orang Farisi sangat suka mencari-cari kekurangan dan "kesalahan" orang lain dalam praktik keagamaan mereka. Misalnya, mereka selalu mengamat-amati sesama mereka, apakah orang-orang itu menaati aturan hari Sabat yang melarang orang bekerja. Mereka juga sangat suka memamerkan kesalehan mereka, misalnya dengan berdoa di tikungan-tikungan jalan raya supaya mereka dilihat orang (Mat. 6:5).

Kehadiran gereja perdana merupakan bentuk pembaruan terhadap agama Yahudi pada waktu itu. Orang banyak diajak untuk kembali kepada inti ajaran yang dituntut oleh Allah, yaitu hidup adil dan, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.

Di Abad Pertengahan, kehidupan orang Kristen pun mengalami banyak kemunduran. Gereja menjual surat-surat penebusan dosa, sehingga dengan membeli surat itu, seseorang otomatis akan diampuni dosanya. Bukan hanya itu saja. Orang juga bisa membeli surat penebusan dosa itu untuk kerabat mereka yang sudah mati. Dengan demikian banyak orang yang membeli surat-surat penebusan dosa untuk ayah, kakek, kakek buyut, nenek moyang mereka, dan lain-lain. Jumlah orang-orang yang ingin mereka selamatkan bisa bertambah terus dengan sekadar mencari silsilah nenek moyang dan menambahkan mereka dalam daftar orang-orang yang ingin mereka tebus dengan surat-surat itu.

Ada banyak lagi penyimpangan lain dalam ajaran gereja pada Abad Pertengahan. Orang bisa membeli relikui (benda-benda suci), seperti rambut, tulang, kuku, gigi, dan lain-lain. dari orang-orang suci. Yang lebih parah lagi, seringkali orang tidak tahu apakah memang benda-benda itu berasal

dari orang-orang suci itu, ataukah dari orang-orang lain yang sudah lama meninggal. Bagaimana orang bisa membuktikan bahwa benda-benda itu berasal dari – misalnya, Rasul Petrus atau Rasul Yohanes? Pasar seperti ini bisa penuh dengan penipuan yang luar biasa. Sementara itu, sumber keselamatan yang mestinya hanya pada Allah sendiri, menjadi kabur.

Dengan pemahaman ini maka kita mengerti mengapa di Abad Pertengahan gereja mengalami pembaharuan, dan hingga kini pembaharuan-pembaharuan itu harus tetap berjalan. Reformasi tidak cukup hanya dengan gerakan pembaharuan gereja pada abad ke-16 atau ke-17 saja, melainkan harus berjalan terus, bahkan sampai sekarang dan yang akan datang.

B. Reformasi Awal Gereja

Bagian ini didahului oleh kisah tentang pembaharuan gereja oleh orang-orang yang lebih awal daripada Martin Luther dan Yohanes Calvin – dua tokoh reformasi yang umumnya dikenal luas oleh orang-orang Kristen Protestan. Di sini diperkenalkan dua tokoh penting, yaitu Peter Waldo (l.k. 1140 – l.k.1218) dan Jan Hus (l.k. 1369 – 6 Juli 1415), yang masing-masing bekerja di daerah Prancis dan Ceko. Mereka berdua dapat dianggap sebagai perintis gerakan Reformasi.

Nama Jan Hus dan Peter Waldo diangkat untuk membantu peserta didik dan juga guru untuk lebih mengenal tokoh-tokoh Reformasi lainnya di luar Luther dan Calvin, dan untuk memahami bahwa gerakan Reformasi mempunyai latar belakang yang jauh ke belakang (hingga l.k. 400 tahun sebelum Luther) dan lebih luas basisnya, sehingga ketika Luther mencetuskan gagasan-gagasannya, banyak orang yang sudah siap untuk menerimanya dan melakukan perubahan-perubahan gereja.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

Yeremia 31:31-33;

Tuhan yang kita kenal adalah Tuhan yang mengikatkan Diri-Nya dalam suatu perjanjian dengan umat-Nya. Ada tiga macam perjanjian yang kita kenal di dalam Alkitab.

1) Perjanjian Nuh, yaitu perjanjian yang dibuat oleh Tuhan bersama-sama dengan Nuh bersama seluruh keturunannya, sebelum Tuhan memanggil Abraham. Dengan demikian, perjanjian Nuh seringkali juga disebut sebagai perjanjian semesta (Kej. 9:9-17). Perjanjian ini dimeteraikan Tuhan dengan

pelangi yang kelihatan setelah Air Bah yang menghancurkan seluruh bumi.

2) Perjanjian Abraham, yaitu perjanjian yang dibuat antara Tuhan Allah dengan Abraham. Dalam perjanjian ini Allah menuntut supaya Abraham dan keturunannya setia memegang perjanjiannya. Bila itu yang terjadi maka Abraham akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa, keturunannya akan menjadi sangat banyak, dan Abraham serta keturunannya akan mendapatkan seluruh tanah Kanaan (Kej. 17:4-13). Perjanjian ini dimeteraikan dengan sunat yang harus dilakukan atas semua anak laki-laki keturunan Abraham.
3) Perjanjian yang baru, yaitu perjanjian yang dinyatakan Allah dengan cara yang berbeda dari yang sebelumnya. Ini bukanlah perjanjian yang dimeteraikan secara fisik dengan sunat, sebab meterai fisik mudah diingkari (Yer. 31:32). Dalam perjanjian yang baru ini, Tuhan akan menaruh Taurat Tuhan di dalam batin umat-Nya, dan perintah-perintah Tuhan akan dituliskan di dalam hati umat manusia. (Yer. 31:32-33).

Di kalangan gereja perdana, perjanjian yang baru inilah yang mereka akui terbentuk bersama Allah. Perjanjian inilah yang disebutkan oleh Rasul Paulus dalam 2 Korintus 3:3

Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia.

Kisah Para Rasul 2:17-18

Berbicara tentang pembaharuan gereja, sebetulnya perlu dipahami bahwa gereja sendiri terbentuk sebagai suatu pembaharuan terhadap umat Yahudi di zaman Yesus. Pencurahan Roh Kudus yang terjadi pada abad pertama gereja dipahami sebagai penggenapan dari janji Allah dalam Kitab Yoel

"Kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan." (Yoel 2:28)

Kitab Yoel tidak memiliki rujukan kepada pembuangan ke Asyur atau Babilonia, ibadah di Bait Suci di Yerusalem, namun menunjukkan pengetahuan tentang kehancuran Yerusalem dan rujukan kepada sejumlah orang asing. Semua ini menyiratkan bahwa kitab ini kemungkinan berasal dari masa setelah Yeremia, sekitar abad ke-5 seb.M., dan mungkin sekitar setengah abad setelah kepulangan dari pembuangan di Babilonia.

Yoel 2 dibuka dengan berita tentang bencana Hari TUHAN akan datang, namun bukan seperti yang mereka duga dan harapkan yaitu sebagai hari suka cita dan kemenangan, melainkan sebagai hari penghukuman dan penghakiman. Hari TUHAN akan datang dengan gelap gulita,

suatu hari berawan dan kelam pekat; seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang suatu bangsa yang banyak dan kuat, yang serupa itu tidak pernah ada sejak purbakala, dan tidak akan ada lagi sesudah itu turun-temurun, pada masa yang akan datang. [3] Di depannya api memakan habis, di belakangnya nyala api berkobar. Tanah di depannya seperti Taman Eden, tetapi di belakangnya padang gurun tandus, dan sama sekali tidak ada yang dapat luput. [4] Rupanya seperti kuda, dan seperti kuda balapan mereka berlari. [5] Seperti gemertaknya kereta-kereta, mereka melompat-lompat di atas puncak gunung-gunung; seperti geletiknya nyala api yang memakan habis jerami; seperti suatu bangsa yang kuat, teratur barisannya untuk berperang

Namun demikian, bencana itu bukanlah akhir bagi umat Tuhan. Ada perubahan yang akan terjadi, "sekarang juga" (2:14), apabila umat Tuhan berbalik dan bertobat, "sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya." (2:13)

Ketika umat Allah bertobat, maka Allah akan memperbaharui umat-Nya dan seluruh muka bumi (ay. 19, 21-22). Inilah berita pembaharuan yang disampaikan nabi kepada umat Tuhan. Pembaharuan ini akan diikuti oleh pembaharuan dalam kehidupan umat Tuhan. Roh Tuhan akan dicurahkan kepada semua orang – tua, muda, laki-laki, maupun perempuan, orang merdeka maupun para budak (ay. 28-29). Inilah bagian Alkitab yang dikutip oleh Petrus dalam Kisah 2:17-18.

Lukas 4:17-22

Pembaharuan yang dinyatakan dalam Kitab Yoel menjadi semakin jelas di dalam pekerjaan dan pelayanan Yesus. Yesus menyadari akan misi yang diemban-Nya dari Bapa-Nya di surga. Hal ini digambarkan oleh Lukas dalam Lukas 4:17-22 demikian:

[17]Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis:

[18]"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku [19]untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang

tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

[20]Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju kepada-Nya. [21]Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Bagian ini merupakan kutipan dari kitab Yesaya 61:1-2

[1] Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, [2] untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung,

Dan sungguh apabila kita melihat apa yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus melalui pelayanan dan seluruh hidup-Nya, maka kita akan menemukan bagaimana Ia menghadirkan kabar baik kepada mereka yang menderita, orang buta dicelikkan, orang lumpuh dibuatnya berjalan, orang mati dibangkitkan, dan mereka yang terbuang, tersingkirkan dari masyarakatnya Ia dekati.

Apa yang telah dimulai oleh Yesus lewat pelayanan-Nya kemudian dilanjutkan oleh para murid setelah kebangkitan Tuhan Yesus dan pencurahan Roh Kudus yang kemudian menghasilkan perubahan-perubahan besar dengan terbentuknya gereja perdana, a.l.:

a. Para murid yang tadinya hidup sebagai nelayan miskin yang lemah, berubah menjadi rasul-rasul Yesus yang memiliki keberanian untuk bersaksi bagi nama Yesus Kristus. (Kis. 2:12, 38-41)
b. Gereja menerima orang-orang non-Yahudi yang ingin menjadi bagian dari gereja, tanpa mengharuskan mereka menjadi Yahudi terlebih dahulu atau dengan kata lain, tanpa menuntut mereka menjalankan hukum Taurat. Bahkan lebih dari itu, mereka juga mendapatkan kedudukan penting di jemaat, misalnya sebagai diaken. (Kis. 6:1-7)
c. Gereja memberikan kedudukan kepada perempuan yang setara dengan laki-laki, misalnya, menjadi penginjil seperti yang dilakukan oleh Priskila, istri Akwila (Kis. 18:18-19, 26).
d. Gereja menerima orang-orang yang tersingkirkan lainnya, yang di sini diwakili oleh sida-sida dari Etiopia. (Kis. 8:5-39) Sida-sida biasanya ditolak masuk ke dalam Bait Suci, karena secara seksual mereka tidak jelas – bukan laki-laki, karena buah zakarnya rusak atau dihancurkan, tapi bukan

pula perempuan. Tuhan Yesus sendiri tampaknya sadar akan kehadiran orang-orang seperti ini, sehingga dalam Matius 19:12 Ia mengatakan, “Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.” Kedudukan mereka mungkin mirip dengan waria di masa kini. Terhadap orang-orang yang ditolak inilah gereja perdana tampaknya mengikuti apa yang Yesus katakan, yaitu bahwa memang ada orang-orang seperti itu yang karena mereka dilahirkan demikian, atau karena ada orang lain yang membuat mereka sehingga menjadi seperti itu. Dari sini kita bisa melihat bahwa komunitas gereja perdana benar-benar menjadi sebuah komunitas yang inklusif, dan semua itu mereka lakukan sebagai pencerminan dari keyakinan mereka mengenai apa yang Tuhan Yesus sendiri tentunya inginkan.

Galatia 3:26-29

Surat Galatia adalah surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat Kristen di Galatia yang dirongrong oleh ajaran-ajaran yang menyesatkan jemaat. Di tengah-tengah jemaat ini beredar ajaran yang menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang berasal dari luar umat Yahudi diwajibkan menjadi Yahudi terlebih dahulu, dan mengikuti semua aturan yang tertulis di dalam Taurat. Terhadap ajaran ini, Paulus mengatakan, Tidak! Pengikut Kristus adalah sebuah umat yang baru dan karena itu tidak dibebani dengan berbagai tuntutan hukum ini dan itu. Pembaharuan itu dibuktikan oleh Paulus dengan dihapuskannya sekat-sekat yang memisahkan manusia selama ini, yaitu sekat-sekat berupa agama, kelas sosial, dan bahkan juga gender. Paulus mengingatkan:

[26]Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. [27]Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. [28]Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.

Dengan demikian, di dalam gereja seharusnya tidak ada lagi sekat-sekat pemisah–apapun juga nama sekat-sekat tersebut. Semua orang berhak disebut sebagai anak-anak Allah.

Galatia 5:18

Galatia 5:18 adalah kelanjutan dari pembahasan kita atas Galatia 3:26-28. Dalam bagian ini kita menemukan pernyataan Paulus yang lebih tegas lagi yaitu bahwa orang Kristen tidak perlu lagi hidup di bawah hukum Taurat. Hukum Taurat yang tertulis di loh-loh batu sudah digantikan dengan hukum yang ditulis di dalam hati manusia. Itu sudah cukup.

D. Kegiatan Pembelajaran

1. **Pengantar**

   Bagian pengantar memberikan pencerahan mengenai mengapa gereja membutuhkan pembaharuan. Dalam rangka membahas mengenai pembaharuan disebutkan beberapa tokoh yang telah merintis upaya pembaharuan gereja sebelum Martin Luther dan Calvin. Melalui kegiatan ini, peserta didik disadarkan bahwa gereja ada di dunia dan menghadapi berbagai persoalan dan tantangan. Menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, gereja selalu membutuhkan pembaharuan. Peserta didik diminta untuk menulis jawaban mengenai pandangannya mengenai bentuk pembaharuan yang dibutuhkan dalam gereja di tempat masing-masing.

2. **Kegiatan 1**

   Uraian Alkitab

   Guru mengajak peserta didik membaca Kisah Para Rasul 2 dan meminta mereka menuliskan perubahan-perubahan dasyat yang terjadi pada murid-murid Yesus setelah peristiwa turunnya Roh Kudus. Guru membimbing peserta didik untuk mampu menguraikan isi Kisah Para Rasul 2 (lihat penjelasan bagian Alkitab), khususnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri murid-murid Yesus karena perubahan itu berpengaruh pada jemaat mula-mula.

3. **Kegiatan 2**

   Mempelajari Roh Kudus sebagai Agen Perubahan dalam Gereja

   Karya Roh Kudus menghasilkan berbagai perubahan dalam diri murid-murid Yesus dan jemaat pertama. Misalnya mereka tidak takut lagi pada ancaman dan hukuman (pada waktu itu para pengikut Yesus dikejar dan dipenjarakan, disiksa), mereka memiliki sikap berbagi dengan sesama dalam kasih dan kesetiaan.

Hal ini berbeda dengan komunitas orang Yahudi yang cenderung eksklusif. Mereka memiliki pemahaman baru terhadap hukum Taurat bahwa yang terpenting bukanlah menghafalkan hukum agama namun melaksanakannya dalam kehidupan. Terjadi perubahan dalam memandang keselamatan yang pada mulanya hanya terbatas bagi orang Yahudi kini tersedia bagi segala bangsa yang percaya kepada Yesus. Sikap ini sesuai dengan ajaran Yesus. Mereka juga lebih terbuka terhadap peran kaum perempuan. Kisah Para Rasul menyebut nama Lidia, Priskila dan Yunias. Bahkan lebih dari itu, seorang sida-sida – yang juga seorang asing – diterima untuk menjadi bagian dari gereja ketika Filipus membaptiskannya. Hal-hal ini jelas merupakan indikator perubahan yang terjadi yang harus ditunjukkan guru pada peserta didik.

4. **Kegiatan 3**

   Mendiskusikan mengenai Keterbukaan Gereja

   Peserta didik melakukan diskusi kelompok mengenai keterbukaan gereja di masa lalu ketika gereja membuka diri bagi bangsa-bangsa lain yang beragam. Di Indonesia, gereja-gereja Protestan terdiri dari gereja yang berbasis suku dan budaya tertentu. Guru dapat menjelaskan pada peserta didik misalnya, GKI yang pada mulanya didirikan oleh orang-orang Kristen keturunan Tionghoa tapi sekarang GKI terbuka bagi semua orang dari berbagai latar belakang budaya dan suku.

   Peserta didik diminta untuk mendiskusikan mengenai keterbukaan gereja di masa kini terhadap perbedaan suku, budaya dan kedudukan dan tempat kaum perempuan dalam kepemimpinan gereja. Apakah masih ada gereja yang bersifat eksklusif dari segi budaya, suku maupun gender? Guru membimbing peserta didik untuk memiliki pandangan terbuka terhadap kepelbagaian dalam gereja karena Yesus Kristus sendiri telah berkurban bagi umat manusia tanpa kecuali, Ia terbuka untuk semua manusia yang percaya kepada-Nya.

5. **Kegiatan 4**

   Karya Tulis

   Guru meminta peserta didik membuat karya tulis mengenai keterbukaan terhadap kaum perempuan. Panjang tulisan satu halaman HVS. Isi tulisan adalah pandangan peserta didik mengenai peran perempuan dalam gereja pada umumnya dan secara khusus di gereja masing-masing. Bandingkan dengan Kisah Para Rasul 16:14-15 dan 40; Kisah para Rasul 18:26; 1 Korintus

18; Roma 16:7 mengenai peran beberapa perempuan dalam pekabaran Injil. Kumpulkan pada pertemuan berikut untuk dinilai oleh guru.

Melalui tulisan ini guru mendeteksi apakah peserta didik memiliki pandangan yang terbuka terhadap peran kaum perempuan dalam gereja. Jangan lupa ingatkan peserta didik bahwa di masa kini sudah banyak perempuan menjadi pemimpin di gereja.

6. **Kegiatan 5**
   Diskusi

   Peserta didik melakukan diskusi berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan. Tujuan diskusi adalah menyadarkan peserta didik betapa pentingnya gereja bersikap inklusif karena keselamatan telah dianugerahkan untuk semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus tanpa kecuali.

7. **Kegiatan 6**
   Menyusun Program untuk Mewujudkan Gereja yang Inklusif

   Peserta didik dibimbing oleh guru untuk membuat langkah-langkah program dalam mewujudkan gereja yang inklusif.

E. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan, tes tertulis dan penilaian penugasan membuat karya tulis dan program kerja atau proyek.

Dan sungguh apabila kita
melihat apa yang dikerjakan
oleh Tuhan Yesus melalui
pelayanan dan seluruh
hidup-Nya, maka kita akan
menemukan bagaimana
Ia menghadirkan kabar
baik kepada mereka yang
menderita, orang buta
dicelikkan, orang lumpuh
dibuatnya berjalan, orang mati
dibangkitkan, dan mereka yang
terbuang, tersingkirkan dari
masyarakatnya Ia dekati.

Penjelasan Bab VI

Hidup dalam Kesetiaan

Bahan Alkitab: **Kejadian 29:13-28; Mazmur 85:8-14; Matius 28:18-20; Yohanes 3:16**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas 1.5 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Bersedia hidup baru sebagai wujud percaya pada peran Roh Kudus sebagai pembaharu 2.5 Merespons keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural paddang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas 3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.2 Menerapkan nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan melalui berbagai aktivitas 4.3 Menyajikan presentasi berkaitan dengan peran Roh Kudus sebagai pembaharu dengan mengacu pada Alkitab

Indikator:

- Menjelaskan hubungan antara kasih dan kesetiaan
- Membedakan kesetiaan yang benar dengan kesetiaan yang keliru.
- Menunjukkan bukti-bukti tentang kesetiaannya kepada Allah.

A. Pengantar

Bab ini menjelaskan kepada peserta didik bahwa kesetiaan adalah salah satu ciri yang paling penting dari cinta kasih. Orang tidak bisa mengatakan bahwa ia mencintai seseorang apabila ia tidak menunjukkan kesetiaannya. Kita sudah membahas sekilas tentang arti kata *khesed* dalam bahasa Ibrani dalam pelajaran sebelumnya. Pemahaman teologis utama yang mendasari bagian ini adalah pengertian tentang "kasih" dalam bahasa Ibrani, yaitu *khesed*. Kata *khesed* tidak hanya mengandung arti "cinta" atau "kasih", melainkan lebih dalam lagi, yaitu kesetiaan. Kasih tanpa kesetiaan bukanlah kasih yang sebenarnya. Mengasihi berarti setia mendampingi dalam keadaan yang paling berat sekalipun. Itulah sebabnya dalam janji pernikahannya, seorang Kristen akan mengatakan, "Aku ………. (menyebutkan nama sendiri) berjanji di hadapan Allah dan gereja-Nya untuk mengambil engkau ……. (menyebutkan nama suami/istri) sebagai istri/ suamiku yang sah, dan berjanji hidup setia kepadamu dalam kelimpahan ataupun kekurangan, dalam sehat ataupun sakit. Aku akan mencintaimu dan menghormatimu seumur hidupku, sampai maut memisahkan kita."

Itulah sebabnya di dalam Alkitab seringkali kita menemukan gambaran tentang hubungan Allah dengan Israel sebagai hubungan antara suami dan istri. Ketika nabi Hosea disuruh Allah menikah dengan Gomer (Hos. 1:2

dyb.) yang kemudian mengkhianatinya dengan menjadi pelacur, itu adalah sebuah gambaran yang menyakitkan yang Allah ingin berikan kepada bangsa Israel yang digambarkan telah melacurkan diri kepada nabi-nabi Baal dan mengkhianati Allah. Dari sini jelas sekali bahwa hubungan Allah dengan Israel digambarkan sebagai hubungan antara suami dan istri. Dalam hubungan ini jelas harus tampak kehadiran kesetiaan di antara keduanya.

Di dalam Perjanjian Baru, kita menemukan lagi gambaran seperti ini dalam ungkapan-ungkapan yang kita temukan dalam kisah perumpamaan Tuhan Yesus tentang 10 anak dara–5 yang bijaksana dan 5 lagi yang bodoh yang sedang menanti-nantikan kedatangan sang mempelai laki-laki (Mat. 25:1-13). Gambaran serupa kita temukan pula dalam Wahyu 21:9-11. Di situ digambarkan bahwa sang mempelai laki-laki, mempelai Anak Domba, yaitu Yesus Kristus sendiri, akan datang untuk menjumpai pengantin perempuannya, yaitu Yerusalem yang baru, yang melambangkan gereja yang sempurna–bukan gereja yang terdiri dari campur-baur antara orang-orang kudus dengan orang-orang berdosa yang ada di muka bumi. Gambaran tentang pertemuan antara mempelai Anak Domba dengan pengantin perempuan itu adalah gambaran ideal yang hanya bisa kita temukan dalam keadaan yang ideal pula, yaitu ketika orang-orang pilihan Allah setia kepada-Nya.

B. Contoh-contoh Kesetiaan

Ada tiga contoh yang diangkat untuk menggambarkan karakter kesetiaan ini, yaitu kisah Hachiko, yang mungkin merupakan anjing paling terkenal di dunia, dan kisah Yakub dan Rahel dari Alkitab. Contoh yang ketiga adalah kesaksian yang diberikan oleh Horatio G. Spafford yang mengarang lagu "Nyamanlah Jiwaku" setelah bisnisnya di kota Chicago hancur dimakan api, dan empat anak perempuannya tewas dalam kecelakaan kapal laut di Samudera Atlantik.

Hachiko adalah seekor anjing kepunyaan Prof. Ueno. Setiap pagi Hachiko mengantarkan Prof. Ueno pergi ke perguruan tempat ia mengajar. Hachiko pergi hingga ke stasiun kereta api. Pada sore hari, Hachiko akan menantikan Prof. Ueno di tempat ia mengantarkannya. Pada suatu hari Prof. Ueno mendapat serangan jantung dan meninggal dunia. Ia langsung dibawa ke rumah sakit dan dari sana tidak pernah kembali lagi. Hachiko tidak mengetahuinya, sehingga ia tetap menunggu kepulangan majikannya.

Kisah Hachiko ini menarik perhatian banyak orang, sehingga kemudian dibangun sebuah patung perunggu untuk menghormati kesetiaannya.

Mungkin guru atau peserta didik ada yang sempat menonton filmnya yang beredar di bioskop-bioskop, berjudul, *Hachi, A Dog's Tale*. Perlu dicatat bahwa film itu tidak menampilkan cerita yang persis sama dengan riwayat Hachiko yang sebenarnya.

Contoh yang kedua diambil dari Alkitab yaitu kisah Yakub dan Rahel. Yakub yang melarikan diri karena ancaman Esau, berjumpa dengan Laban, pamannya, di Haran. Di sana Yakub tinggal dan bekerja. Sebagai upahnya, ia meminta agar Laban mengizinkan Rahel menikah dengannya. Laban setuju dan Yakub pun bekerja 7 tahun lamanya untuk Laban.

Setelah itu, Laban memberikan anaknya untuk dinikahi Yakub. Namun pada malam pengantinnya, Yakub menemukan bahwa perempuan yang diperistrinya ternyata adalah Lea, kakak Rahel. Yakub marah dan kecewa. Namun Laban berjanji bahwa ia boleh menikah dengan Rahel, asalkan ia mau bekerja untuk Laban 7 tahun lagi. Yakub memenuhi persyaratan itu, sehingga akhirnya ia berhasil menikah dengan Rahel.

Kedua contoh di atas menggambarkan betapa kesetiaan sangat penting dan bisa sangat menakjubkan. Pembahasan tentang kesetiaan kepada teman, kepada seseorang yang kita cintai di atas dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kesetiaan kita kepada Allah yang didahului oleh kesetiaan Allah kepada kita.

Ilustrasi yang diangkat adalah kisah tentang Horatio G. Spafford, seorang pengusaha Amerika Serikat yang tinggal di Chicago dan kehilangan sebagian besar bisnisnya karena kebakaran besar yang melanda kota Chicago pada 1871. Dua tahun kemudian, Spafford ingin memberikan liburan kepada keluarganya istri dan keempat anak perempuannya dengan pergi ke Eropa.

Spafford ternyata tidak bisa berangkat bersama-sama keluarganya karena ia harus kembali ke Chicago sebab pemerintah kota ingin mengadakan pembagian wilayah yang baru setelah kebakaran itu. Istri dan keempat anaknya berangkat lebih dahulu dengan kapal *Ville du Havre*. Beberapa hari kemudian Spafford menerima telegram singkat yang kini menjadi sangat terkenal dari istrinya "*Saved alone*" ("Satu-satunya yang selamat"). Kapal yang ditumpangi istri dan keempat anaknya mengalami kecelakaan, tabrakan dengan sebuah kapal lain. Kapal itu tenggelam dan keempat anak perempuan Spafford tewas bersama banyak penumpang lainnya. Istrinya adalah satu-satunya yang selamat.

Sementara dalam perjalanan untuk menyusul istrinya, Spafford mendapatkan ilham untuk mengungkapkan perasaannya ketika kapalnya melalui tempat yang tidak jauh dari lokasi kecelakaan yang menewaskan anak-

anaknya itu. Itulah yang kemudian menjadi lagu NKB 195 – "Kendati Hidupku Tent'ram"

1. *Kendati hidupku tent'ram dan senang,*
   dan walau derita penuh,
   Engkau mengajarku bersaksi tegas:
   S'lamatlah, s'lamatlah jiwaku.
   Reff:
   S'lamatlah (s'lamatlah) jiwaku (jiwaku),
   S'lamatlah, s'lamatlah jiwaku.
2. *Kendatipun susah terus menekan*
   dan iblis geram menyerbu,
   Tuhanku menilik anak-Nya tetap;
   S'lamatlah, s'lamatlah jiwaku.
3. *Yesusku mengangkat di salib kejam*
   dosaku dan aib sepenuh.
   Hutangku dibayar dan aku lepas,
   puji Tuhan, wahai jiwaku.
4. *Ya Tuhan, singkapkan embun yang gelap*
   dapatkan seg'ra umat-Mu.
   'Pabila serunai berbunyi gegap,
   'ku seru: s'lamatlah jiwaku.

Pengalaman Spafford menggambarkan bagaimana orang Kristen menghadapi penderitaannya dengan mengandalkan kasih Tuhan. Spafford memiliki kekuatan yang luar biasa ketika bisnisnya hancur dimakan api yang melanda sebagian besar kota Chicago, dan kemudian keempat anaknya mati tenggelam dalam kecelakaan kapal laut. Ia menghadapi semuanya dengan tabah, karena ia tahu bahwa Allah itu setia. Pengetahuan seperti yang dimiliki oleh Spafford ini membuat kita seharusnya hidup dalam kesetiaan kepada Tuhan. Tuhan Allah itu setia dan kasih-Nya sempurna bagi kita. Hal itu dinyatakan dalam Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."

Bagaimana kita hidup setia kepada Allah? Apabila seorang Kristen korupsi, apakah ia sudah menunjukkan kesetiaannya kepada Allah? Apabila ia korupsi, tapi kemudian menyerahkan sebagian hasilnya kepada gereja dan Tuhan, apakah itu merupakan gambaran kesetiaan kita kepada Allah? Apabila kita bermalas-malasan di dalam belajar dan kerja, apakah kita sudah setia kepada Allah? Apabila kita tidak bersyukur untuk berkat-berkat berupa makanan, pakaian dan berbagai kebutuhan sehari-hari yang kita terima dan miliki walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana sekalipun, apakah kita sudah setia kepada Allah? Bagaimanakah rasa syukur kita ungkapkan kepada Allah untuk kesehatan tubuh kita?

C. Kesetiaan yang Keliru

Kesetiaan tidak selamanya baik atau indah. Ada kalanya kesetiaan bisa menjadi sesuatu yang buruk dan negatif, khususnya bila kita disuruh setia sebagai tanda solidaritas kita kepada teman, meskipun kita tahu bahwa teman itu salah. Berbagai kasus di kalangan remaja dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan adanya pemahaman tentang kesetiaan yang keliru ini.

Tawuran dianggap sebagai bentuk kesetiaan. Perkelahian dengan mengeroyok, dianggap sebagai bukti kesetiaan. Kemauan untuk mengikuti ajakan teman untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif (minum dan mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, pergi ke tempat pelacuran, dan lain-lain.) sudah tentu bukanlah bentuk kesetiaan yang dituntut Allah dari kita. Dengan kata lain, peserta didik harus belajar mengamati dengan cermat, apa arti kesetiaan yang sebenarnya.

D. Penjelasan Bahan Alkitab

Kejadian 29:13-28

Bagian dari Kitab Kejadian ini mengisahkan pengalaman Yakub yang hidup di dalam pengasingan setelah ia melarikan diri dari rumahnya dan keluarganya setelah mendapatkan ancaman akan dibunuh oleh abangnya sendiri Esau. Esau sangat marah ketika mengetahui bahwa hak kesulungannya dicuri adiknya lewat berkat Ishak. Padahal, sesungguhnya hak itu sudah dijualnya kepada Yakub ketika ia lapar dan menukarkannya dengan semangkuk sup panas.

Kisah ini terjadi dalam keluarga yang disfungsional. Artinya, kacau, tidak berfungsi dengan baik. Bayangkan, Ribka, istri Ishak, ibunda Esau dan Yakub ikut terlibat di dalam rencana pencurian ini. Ribka-lah yang menyuruh Yakub menyiapkan makanan kesukaan Ishak ayahnya, sementara Esau menjalankan

perintah ayahnya untuk berburu dan memasakkan masakan kesukaannya (baca Kejadian ps. 27). Ketika mengetahui bahwa Esau berniat membunuh Yakub, Ribka juga yang menyuruh Yakub melarikan diri ke Haran, ke rumah Laban, sanak keluarga Abraham. Bacalah kelanjutan cerita ini dalam Kejadian 27-29.

Pada bacaan ini giliran Yakub yang ditipu oleh Laban. Laban tidak memberikan Rahel untuk dinikahi Yakub, melainkan Lea. Ketika Yakub menuntut Laban untuk menikahkan Rahel dengannya, Laban menolaknya dengan alasan seorang adik tidak boleh menikah lebih dahulu daripada kakaknya. Namun Laban menyatakan bersedia menyerahkan Rahel, asalkan Yakub mau bekerja tujuh tahun lagi untuk Laban. Yakub menyetujui syarat itu dan setelah masa tujuh tahun berakhir, ia pun mendapatkan Rahel.

Apa yang kita temukan di sini adalah kisah tentang cinta kasih yang sangat luar biasa kuatnya, sehingga Yakub bersedia bekerja selama 14 tahun hanya untuk mendapatkan Rahel.

Mazmur 85:9-14

Mazmur ini menggambarkan penderitaan umat Allah yang baru saja kembali dari pembuangan di Babilonia. Bangsa Yehuda mengeluh karena penderitaan itu, namun di tengah-tengah semuanya mereka yakin dan berharap bahwa mereka akan dipulihkan.

Pada ay. 9 pemazmur mengungkapkan perkataan Allah, yaitu kata-kata penghiburan dan perdamaian bagi umat Allah. Ayat 9-10 menjanjikan keutuhan dan kesejahteraan bagi Israel. Kemuliaan Allah akan kembali memenuhi seluruh negeri. Dalam ayat 11-14 kita menemukan gambaran tentang keselamatan Allah yang didasarkan pada kasih Allah yang tidak berubah serta kesetiaan-Nya yang akan mempertemukan umat dengan Allah dan sesamanya. Keadilan Allah akan menghadirkan perdamaian.

Namun kita harus mengingat dengan bahwa kesuburan negeri tidak akan terjadi begitu saja. Kepulihan bangsa yang sesungguhnya hanya akan tercapai apabila ada keadilan dan kebenaran di seluruh negeri. Kesetiaan Allah harus disambut dengan perubahan cara hidup seluruh bangsa Yehuda. Ini jelas sekali terlihat dalam ay. 9-10 mazmur ini:

> [9]*Aku mau mendengar apa yang hendak difirmankan Allah, Tuhan. Bukankah Ia hendak berbicara tentang damai kepada umat-Nya dan kepada orang-orang yang dikasihi-Nya, supaya jangan mereka kembali kepada kebodohan?* [10]*Sesungguhnya keselamatan dari pada-Nya dekat pada orang-orang yang takut akan Dia, sehingga kemuliaan diam di negeri kita.*

Umat Allah akan kembali mengalami masa-masa yang baik, apabila di dalam hidup mereka itu “Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman. Kesetiaan akan tumbuh dari bumi, dan keadilan akan menjenguk dari langit.” Tanpa respon dari umat Allah berupa kasih dan kesetiaan mereka terhadap kesetiaan yang Allah telah lebih dahulu perlihatkan, kesejahteraan tidak akan pulih kembali.

Matius 28:18-20

Matius 28:18-20 ini dikenal sebagai “Amanat Agung” atau perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya supaya mereka pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil dan mengajak setiap orang melaksanakan perintah-Nya. Apakah isi perintah itu? Tidak lain daripada mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran kita, serta mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Dan untuk itu, Tuhan Yesus berjanji untuk menyertai kita “sampai kepada akhir zaman.”

Mungkin muncul pertanyaan, “Kenapa Tuhan Yesus harus menyertai kita, kalau kita cuma diperintahkan untuk mengasihi Allah dan sesama kita? Bukankah itu sesuatu yang mudah dan sederhana sekali?” Pada kenyataannya mengasihi Allah dan sesama itu tidak begitu mudah. Orang-orang Kristen perdana mempertaruhkan hidup mereka ketika mereka dilarang Kaisar Roma mengasihi Allah. Sebaliknya, mereka diperintahkan, bahkan diwajibkan, menyembah Kaisar. Mereka yang menolak perintah itu banyak yang tewas dibunuh Kaisar atau berakhir nyawanya di arena pertandingan melawan singa atau banteng buas.

Mengasihi sesama pun tidak begitu mudah. Praktik-praktik diskriminasi rasial, apartheid, diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berkepercayaan minoritas atau yang karena kondisi fisiknya sudah sering kita dengar dan mungkin juga lihat. Orang kulit hitam dijadikan budak dan dianggap warga kelas dua di Amerika Serikat dan di Afrika Selatan beberapa waktu yang lalu. Orang-orang Yahudi ditangkapi oleh pemerintah Nazi di bawah Hitler karena etnis dan keyakinan mereka. Orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus, mereka yang tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan lain-lain, seringkali merasa disisihkan dan diabaikan. Mungkin pula di kelas ada peserta didik yang karena sesuatu hal sering mengalami *bullying* yaitu tindakan yang mengejek, menghina, atau bahkan tindakan kekerasan. Dalam keadaan seperti itulah Tuhan memerintahkan kita untuk menyatakan kasih Allah kepada mereka yang dianggap tidak layak dikasihi ini.

Adakah di antara para peserta didik yang berani melawan arus dengan menunjukkan kasih mereka kepada orang-orang seperti itu? Apakah mereka berani melawan kecenderungan teman-teman mereka atau seluruh isi kelas yang justru mengejek atau mem-bully orang-orang seperti itu? Kalau peserta didik takut menghadapi situasi seperti itu, ingatkan mereka akan janji Tuhan Yesus, "… Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Ini mestinya menjadi janji yang manis dan menguatkan.

Yohanes 3:16

Kita sudah membahas teks ini dalam pelajaran yang lalu. Namun di sini guru hendak diingatkan bahwa justru karena Yohanes 3:16 inilah maka orang Kristen memiliki keberanian untuk mewujudkan kasih Allah kepada orang lain. Karena ayat ini, telah banyak sekali orang yang mempersembahkan diri mereka untuk menjadi misionaris atau pekabar Injil di berbagai penjuru dunia. Beberapa nama dapat disebutkan seperti Ludwig Ingwer Nommensen, penginjil Jerman di Tanah Batak, A.C. Kruyt, penginjil Belanda di Poso, Joseph Kam, penginjil di Maluku, dan lain-lain. Guru dapat menganjurkan para peserta didik untuk mencari, membaca dan mempelajari buku-buku tentang mereka dan pekerjaan mereka.

Buku-buku itu antara lain:

- I.H. Enklaar, "Joseph Kam, Rasul Maluku", terbitan BPK Gunung Mulia
- Cyril J. Davey, "Jubah Kuning: Pertarungan seorang pemuda dengan mengorbankan segala-galanya", terbitan YKBK (buku tentang Sadhu Sundar Singh)
- Leatha Humes, "Kupatuhi Perintah Tuhan: Perjuangan misionaris muda Hudson Taylor", terbitan YKBK
- Ria Zebua, "Sampah Menjadi Persembahan", terbitan YKBK

dan lain-lain.

Buku-buku diharapkan dapat membangkitkan minat peserta didik dalam pelayanan kepada Tuhan dengan memberitakan kepada orang lain betapa besarnya kasih Allah akan dunia ini dan seluruh isinya. Kalau sekolah mempunyai perpustakaan dan ternyata buku-buku itu tidak ada di dalam koleksi perpustakaan sekolah, mungkin guru dapat mengambil inisiatif untuk mengusulkan kepada perpustakaan untuk membeli buku-buku itu.

E. Kegiatan pembelajaran

1. Pengantar

Pembahasan mengenai "Hidup dalam Kesetiaan" diawali dengan mempelajari lagu mengenai kesetiaan Tuhan bagi orang percaya yang tak terbatas. Peserta didik mempelajari lagu tersebut dan mendiskusikan makna lagu mengacu pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

2. Kegiatan 1

Belajar dari Alkitab dan Kehidupan

Bagi orang Kristen, belajar mengenai hidup dalam kesetiaan hendaknya mengacu pada Alkitab. Peserta didik belajar dari cerita mengenai Yakub dan Rahel yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesetiaan dan kasih menjadi fondasi dalam membangun hubungan.

Dalam mengajarkan cerita mengenai Yakub dan Rahel guru harus berhati-hati jika ada pertanyaan dari peserta didik: jika Yakub mencintai Rahel, mengapa dia mau saja menerima Lea sebagai istrinya? Bukankah Yakub dapat menolaknya dan dengan demikian kesetiaannya hanya tertuju kepada Rahel? Guru dapat menjawab pada waktu itu tradisi di Palestina calon mempelai laki-laki tidak dapat memandang wajah pengantin perempuan yang ditutupi cadar. Setelah selesai rangkaian upacara adat dan keagamaan barulah di dalam kamar pengantin cadar dibuka. Demikian pula yang terjadi pada Yakub. Dia baru mengetahui bahwa yang dinikahinya bukan Rahel setelah semua rangkaian upacara selesai, maka Yakub tidak dapat menolak Lea. Selain itu, pada zaman itu adalah lazim bagi laki-laki untuk beristri lebih dari satu.

3. Kegiatan 2

Belajar dari Cerita

Peserta didik belajar mengenai hidup dalam kesetiaan dengan mempelajari dua buah cerita, yaitu Hachiko dan Yakub. Dua buah cerita tersebut mewakili gambaran mengenai hidup dalam kesetiaan. Melalui dua buah cerita tersebut, peserta didik belajar bahwa ada prinsip-prinsip dasar yang harus dipertahankan dalam mewujudkan hidup dalam kesetiaan.

4. **Kegiatan 3**

   Diskusi

   Peserta didik mendiskusikan mengenai hidup dalam cinta kasih dan kesetiaan mengacu pada beberapa butir pertanyaan yang telah disiapkan.

5. **Kegiatan 4**

   Praktik Hidup dalam Kesetiaan

   Peserta didik diminta untuk mengisi kolom yang ada dengan cara melingkari sikap dirinya menyangkut praktik hidup dalam kesetiaan. Kegiatan ini dapat digolongkan dalam bentuk penilaian diri sendiri. Yaitu apakah seseorang telah mempraktikkan hidup dalam kesetiaan ataukah belum?

6. **Kegiatan 5**

   Makna dan Contoh Hidup dalam Kesetiaan

   Dalam bagian ini, peserta didik diajak untuk menerapkan apa yang telah dipelajarinya tentang "kesetiaan" – bagaimana bentuk kesetiaan kita kepada keluarga, teman, gereja, Tuhan, bangsa, negara, dan lain-lain. Peserta didik diajak untuk setia kepada Tuhan, sama seperti halnya Tuhan kita juga setia kepada kita dengan tetap mengirimkan hujan dan sinar matahari kepada kita, serta air hujan yang membasahi bumi sehingga bisa terjadi kehidupan di daerah yang dibasahi oleh air hujan itu.

F. Penilaian

Bentuk penilaian adalah tes lisan mengenai keaktifan peserta didik dalam menjawab, dan luasnya wawasan yang diperlihatkannya dalam jawaban-jawabannya. Tes tertulis dapat dibuat menyangkut uraiannya mengenai kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat diminta untuk mencari contoh-contoh dari kehidupan keluarganya, atau orang yang ia kenal, atau dari media (surat kabar, majalah, dan lain-lain) yang menggambarkan kehidupan yang dilandaskan pada kesetiaan. Peserta didik disuguhkan beberapa kasus di mana mereka harus memilih antara "Ya" atau "Tidak". Jawaban mereka menjadi indikator apakah mereka benar-benar mengerti arti kesetiaan dan sudah atau mau mencoba mempraktikkan hidup dalam kesetiaan.

Adakah di antara para peserta didik yang berani melawan arus dengan menunjukkan kasih mereka kepada orang-orang seperti itu? Apakah mereka berani melawan kecenderungan teman-teman mereka atau seluruh isi kelas yang justru mengejek atau mem-bully orang-orang seperti itu? Kalau peserta didik takut menghadapi situasi seperti itu, ingatkan mereka akan janji Tuhan Yesus, "... Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Penjelasan Bab VII

Hidup yang Dipimpin oleh Roh

Bahan Alkitab: 2 Timotius 1:7; 1 Samuel 16; Roma 8:1-11; 1 Petrus 1:13-16

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.3 Mengakui peran Roh Kudus dalam membaharui kehidupan orang beriman 1.5 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial 2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas 3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas 4.5 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator:

- Mendiskusikan contoh-contoh dari Alkitab atau hidup sehari-hari tentang keberanian yang dipimpin oleh Roh Kudus.
- Menyebutkan apa yang terjadi apabila hidup kita tidak dipimpin oleh Roh.
- Menjelaskan apa hubungan antara hidup yang dipimpin oleh Roh dengan hidup kudus.

A. Pengantar

Dalam Bab VII ini, kita membahas bagaimana Roh Kudus bekerja di dalam hidup kita sebagai pengikut-pengikut Yesus. Pekerjaan Roh Kudus sangat luas dan bahan pelajaran kali ini hanya menyinggung dua sisi saja, yaitu bagaimana hidup dengan keberanian dan kekudusan dalam keseharian kita. Mengapa dua sisi ini yang diangkat? Alasannya, di sini kita akan mencoba menyoroti sisi lain dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh dari sisi yang kurang diperhatikan. Pepatah mengatakan, "Berani karena benar" rasanya tidak cukup. Mengapa kita menjadi berani karena benar? Keberanian kita bukan hanya karena kita benar, melainkan karena kita memihak kepada kebenaran seperti yang dikatakan dalam 2 Timotius 1:7, "Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban."

B. Pemahaman tentang Roh Kudus dalam Pengakuan Iman Gereja

Gereja-gereja Kristen umumnya mengakui Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Rumusan ini antara lain terdapat dalam Matius 28:19. Apakah artinya ini? Ini tidak berarti bahwa orang Kristen mengakui tiga Allah. Orang-orang Kristen perdana adalah orang-orang Yahudi yang sangat teguh berpegang pada doktrin tentang keesaan Allah (tauhid), seperti yang dicetuskan dalam Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!" Hal ini pun diajarkan oleh Yesus sendiri, Dalam Markus 12:29 dikatakan, "Jawab Yesus: 'Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.'"

Untuk memudahkan kita memahami Trinitas dan bagaimana masing-masing Pribadi-Nya saling berhubungan dan terkait, berikut ini adalah gambar yang biasa disebut sebagai "Perisai Trinitas". Dalam gambaran ini terlihat jelas bagaimana hubungan masing-masing Pribadi dalam Trinitas itu. Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus masing-masing adalah Allah yang esa. Namun ketiganya harus dibedakan. Allah Bapa bukanlah Allah Anak, bukan pula Allah Roh Kudus. Begitu pula pribadi-pribadi yang lainnya harus dibedakan satu sama lain. Namun ketiga-tiganya berada dalam satu hubungan dan persekutuan yang harmonis.
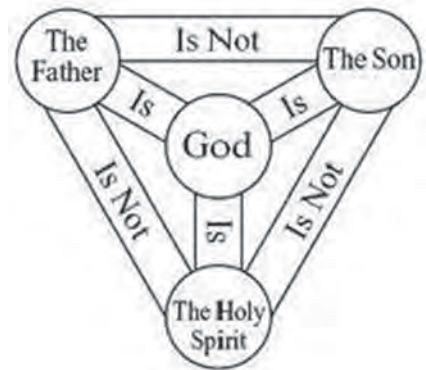
Gambar 1.1 Prisai Trinitas
sumber: trinity dalam wikipedia https://wikipedia.org/wiki/trinity

Pengakuan tentang keberadaan Roh Kudus dan pekerjaan-Nya itu dapat kita lihat dalam rumusan-rumusan Pengakuan Iman Nicea Konstantinopel dan Pengakuan Iman Rasuli, dua Pengakuan Iman yang sangat umum dipegang oleh gereja-gereja di seluruh dunia.

Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel

Aku percaya kepada satu Allah, Bapa Yang Maha Kuasa,

Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan tidak kelihatan;

Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal,

yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman,

terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah sejati,

diperanakkan, bukan dibuat, sehakikat dengan Sang Bapa.

Yang dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat;

yang telah turun dari surga untuk kita manusia,

dan untuk keselamatan kita,

dan menjadi daging oleh Roh Kudus dari anak dara Maria,

dan menjadi manusia;

yang disalibkan bagi kita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, menderita dan dikuburkan;

yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi Kitab-kitab,

dan naik ke surga;

yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa,

dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi

orang-orang yang hidup dan yang mati;

yang kerajaan-Nya takkan berakhir.

Aku percaya kepada Roh Kudus,

yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan,

yang keluar dari Sang Bapa dan Sang Anak.

Yang bersama-sama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan, yang telah berfirman dengan perantaraan para nabi.

Aku percaya satu gereja yang kudus dan am dan rasuli.

Aku mengaku satu baptisan untuk pengampunan dosa.

Aku menantikan kebangkitan orang mati dan kehidupan di zaman yang akan datang. Amin.

"Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel" (sering disebut "Pengakuan Iman Nicea" saja), dirumuskan dalam Konsili atau Persidangan Sinode gereja-gereja sedunia yang diadakan di Nicea I pada tahun 325 dan kemudian disempurnakan pada Konsili Konstantinopel I pada tahun 381. Dalam Konsili Nicea I (325) hal utama yang dibahas adalah ajaran Arius, seorang imam di Baukalis di Alexandria, Mesir. Arius mengajarkan bahwa Yesus bukanlah Allah, melainkan makhluk ciptaan-Nya. Menurut Arius, *ada saatnya ketika Logos* (Firman Allah, maksudnya Yesus) *tidak ada*. Konsili Nicea I menolak ajaran Arius dan menganggapnya menyeleweng dari ajaran Gereja yang benar. Para Bapa Gereja yang hadir dalam konsili tersebut menegaskan ajaran Gereja bahwa Yesus (Anak Allah atau Firman Allah) sehakikat dengan Allah Bapa.

Dalam Konsili Konstantinopel I (381) hal utama yang dibahas adalah ajaran Makedonius I, Patriarkh Konstantinopel. Makedonius mengajarkan bahwa Roh Kudus bukanlah Allah, melainkan "makhluk ciptaan" dan adalah pelayan Allah Bapa dan Allah Anak. Konsili Konstantinopel I menolak ajaran Makedonius dan menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Tuhan dan Allah yang setara dengan Sang Bapa dan Sang Anak. Dalam Konsili Konstantinopel I tersebut, Pengakuan Iman Nicea kembali diteguhkan dan diperluas pada bagian yang menerangkan Roh Kudus dan karya-Nya.

Pengakuan Iman Rasuli

Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi.

Dan kepada Yesus Kristus Anak-Nya Yang Tunggal, Tuhan Kita.

Yang dikandung daripada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.

Yang menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,

disalibkan mati dan dikuburkan turun ke dalam kerajaan maut.

Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.

Naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa.

Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.

Aku percaya kepada Roh Kudus.

Gereja yang kudus dan am, persekutuan orang kudus,

pengampunan dosa,

kebangkitan daging,

dan hidup yang kekal.

Amin.

Dari namanya, pengakuan iman ini berasal dari murid-murid Tuhan Yesus sendiri. Isinya mengandung 12 butir pernyataan, dan menurut tradisi, setiap pernyataan itu dibuat oleh masing-masing murid Tuhan, di bawah bimbingan Roh Kudus. Namun kebanyakan pakar sejarah gereja berpendapat bahwa pegakuan ini berasal dari Gaul, Prancis, dan selesai disusun pada abad ke-5.

Bukti historis tertua tentang keberadaan pengakuan ini adalah surat yang dikirimkan dari Konsili (Sidang Sinode) Milano (tahun 390) kepada Paus Sirisius yang berbunyi demikian, "Bila engkau tidak memuji ajaran-ajaran para imam biarlah pujian itu setidak-tidaknya diberikan kepada *Symbolum Apostolorum* (Pengakuan Iman Rasuli) yang selalu dilestarikan oleh Gereja Roma dan akan tetap dipertahankan agar tidak dilanggar." Pengakuan Iman Rasuli ini rupanya digunakan sebagai ringkasan ajaran Kristen untuk calon-calon baptisan di gereja-gereja Roma. Oleh karena itu dikenal juga sebagai *Symbolum Romanum (Roman Symbol)*.

Pengakuan iman ini paling banyak digunakan dalam ibadah orang-orang Kristen di Barat. Ketika kebanyakan umat Kristen masih buta huruf, pengulangan secara lisan Pengakuan Iman Rasul ini bersama dengan "Doa Bapa Kami" dan "Dasa Titah" membantu melestarikan dan menyebarkan iman Kristiani dari gereja-gereja Barat.

C. Pemahaman tentang Roh Kudus menurut Alkitab

Roh Kudus dipercayai oleh orang Kristen sebagai Pribadi penolong yang memimpin kita, dalam bentuk Roh (bhs. Yunani: *pneuma*) yang dijanjikan oleh Yesus sebelum kenaikan-Nya ke surga (Kis. 1:6-9).

Menurut ajaran Kristen, seorang Kristen memiliki Roh Kudus di dalam dirinya. Secara resmi, Roh itu berada bersamanya ketika ia dibaptiskan dengan rumusan "Dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus". Orang Kristen percaya bahwa Roh Kudus-lah yang menyebabkan orang percaya kepada Yesus. Dia pulalah yang memampukan mereka menjalani hidup Kristen.

Namun, cara kerja Roh Kudus seringkali tidak mudah diduga. Ia bahkan dapat bekerja sebelum seseorang dibaptiskan dan mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Bahkan kadang-kadang pula Roh Kudus menggerakkan orang-orang yang memusuhi Yesus untuk berubah menjadi yang sebaliknya. Dalam percakapan Yesus bersama Nikodemus, Tuhan mengatakan demikian, "Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh" (Yoh. 3:8).

Pernyataan ini sulit dipahami sehingga bahkan Nikodemus pun bertanya kembali, "Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?"

Ketika Tuhan Yesus menjanjikan "Penghibur" (artinya, "yang memberikan kekuatan") dalam Yohanes 14:26, maka yang Ia maksudkan adalah Roh Kudus. Setelah kebangkitan, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan "membaptiskan dengan Roh Kudus", dan akan menerima kuasa untuk peristiwa itu (Kis. 1:4-8). Janji ini digenapi dalam peristiwa-peristiwa yang dilaporkan dalam Kisah ps. 2.

Menurut Lukas, pencurahan Roh Kudus terjadi pada hari Pentakosta, sepuluh hari setelah kenaikan Yesus ke surga atau lima puluh hari setelah peristiwa kebangkitan Yesus dari kematian. Peristiwa ini terjadi di Yerusalem pada sebuah ruang atas. Angin yang keras bertiup, lalu lidah-lidah api tampak di atas kepala para murid Yesus. Banyak orang yang kemudian mendengar para murid itu berbicara, masing-masing dalam bermacam-macam bahasa. Lukas mengisahkan bahwa pada hari mereka menerima Roh Kudus, murid-murid Yesus mampu mempertobatkan tiga ribu jiwa. Masing-masing memberi dirinya dibaptis (Kis. ps. 2).

Roh Kudus berfungsi sebagai penolong, pemimpin, penghibur, dan teman yang setia. Roh Kudus menuntun umat Kristiani agar hidup sejalan dengan kehendak Tuhan. Roh Kudus juga merupakan penghubung antara umat Kristiani dengan Allah. Roh Kudus digambarkan sebagai "Penghibur" atau "Penolong" dan memimpin mereka dalam jalan kebenaran. Karya Roh di dalam kehidupan seseorang dipercayai akan memberikan hasil-hasil yang positif, yang dikenal sebagai buah-buah Roh.

Rasul Paulus mengajarkan bahwa seorang pengikut Kristus haruslah dapat dikenali melalui buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Selain buah-buah Roh, orang Kristen pun percaya bahwa Roh Kudus jugalah yang memberikan karunia-karunia (kemampuan) khusus kepada orang Kristen, yang antara lain meliputi karunia-karunia seperti nubuat, berbahasa roh, menyembuhkan, dan pengetahuan. Selain itu ada pula "karunia-karunia roh" yang lain, seperti karunia pelayanan, mengajar, memberi, memimpin, dan kemurahan (lih. mis. Rom. 12:6-8).

Perlu dicatat bahwa informasi yang diberikan di sini hanyalah untuk melengkapi guru agar lebih siap ketika harus menyiapkan bahan pelajaran ini. Bahan-bahan di atas tidak dimaksudkan untuk disampaikan seluruhnya kepada peserta didik, karena bobot teologis informasinya mungkin terlalu berat untuk

mereka. Namun apabila ada yang bertanya, kiranya guru dapat menjawabnya dengan baik.

Di dalam bahan ini kita hanya akan menyinggung dua sisi kehidupan yang dibimbing oleh Roh Kudus, yaitu keberanian dan kehidupan yang kudus. Kedua topik ini sesungguhnya saling berkaitan. Kehidupan yang kudus diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pembuktian itu seringkali membutuhkan keberanian karena kehidupan itu ternyata sering berlawanan dengan gaya hidup atau nilai-nilai yang diberlakukan dalam masyarakat. Kedua topik ini dirasakan akan menolong peserta didik di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

D. Roh Memberikan Keberanian

Ada dua contoh yang diberikan dalam bahan ini, yaitu riwayat hidup Robert Wolter Monginsidi, pahlawan nasional Indonesia, dan kehidupan tokoh-tokoh Alkitab seperti Daud, serta tokoh-tokoh dalam sejarah gereja yaitu Polikarpus dan Martin Luther. Dari kehidupan orang-orang ini kita dapat membayangkan seperti apa keberanian para murid Tuhan Yesus dari gereja perdana yang berubah dari nelayan-nelayan sederhana dan berpendidikan rendah menjadi para rasul yang dengan keberaniannya memberitakan Injil Yesus Kristus ke seluruh dunia dari Yerusalem ke Yudea dan Samaria, hingga ke ujung dunia (bdk. Kis. 1:8).

E. Roh Memberikan Hidup dalam Kekudusan

Kehidupan yang dipimpin oleh Roh adalah juga kehidupan yang kudus. Mengapa? Karena Allah itu kudus, maka kita pun harus hidup kudus (1 Ptr. 1:16; bdk. Im. 19:2; 20:7, 26). Kehidupan kita sebagai anak-anak Allah haruslah mencerminkan sifat-sifat Allah, yang antara lain adalah kekudusan. "Kudus", seperti yang dipahami dalam bahasa Ibrani (kadosh), berarti "dipisahkan atau disucikan secara khusus untuk tujuan-tujuan yang khusus."

Bagaimanakah kekudusan itu tampak dalam hidup kita? Sebagian orang akan menyebutkan hidup kudus sebagai hidup yang menjauhi rokok, minuman keras, mabuk-mabukan, perilaku seks bebas, dan lain-lain. Semua itu sangat baik dan perlu. Namun hal ini harus dilakukan dengan hati-hati, sebab bukan tidak mungkin mereka yang tidak melakukan semua itu menjadi tinggi hati dan legalistik. Artinya, seperti orang-orang Farisi, mereka jadi suka sekali memperhatikan kehidupan orang lain, menilainya, tetapi tidak kritis terhadap diri sendiri. Mereka terjebak ke dalam kesombongan rohani yang sangat

berbahaya, dan menganggap diri lebih tinggi, lebih suci, daripada teman-teman mereka. Sementara itu, mereka tidak menunjukkan kepedulian kepada orang-orang yang menderita dan tersingkirkan.

Tuhan Yesus sendiri menunjukkan bahwa hidup kudus yang Ia jalani adalah berani mengatakan apa yang benar, melaksanakannya, menunjukkannya dengan kasih dan ketulusan hati dengan menolong orang lain, berkurban bagi mereka yang tersisihkan, bahkan mati untuk orang berdosa. Dengan demikian, kekudusan yang Tuhan Yesus perlihatkan berseberangan dengan kekudusan orang-orang Farisi.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

2 Timotius 1:7

Meskipun dikatakan sebagai surat kiriman Paulus, kebanyakan pakar menduga bahwa surat ini tidak ditulis oleh Paulus, melainkan pengikutnya atau muridnya yang tidak diketahui namanya, setelah Paulus meninggal pada abad pertama. Bahasa dan gagasan dalam surat ini sangat berbeda dengan dua surat penggembalaan lainnya (1 Timotius dan Titus), namun mirip dengan tulisan-tulisan Paulus yang belakangan, khususnya yang ditulisnya ketika ia di penjara (Efesus, Filipi, Kolose dan Filemon).

Dalam Surat 2 Timotius ini Paulus digambarkan menyampaikan pesan-pesan terakhirnya kepada Timotius, sebelum ia meninggal dunia. Raymond E. Brown, seorang pakar Perjanjian Baru, berpendapat bahwa tulisan ini ditulis oleh seorang pengikut Paulus yang mengenal hari-hari terakhir Paulus.

Bagian bacaan ini, 2 Timotius 1:7 adalah potongan yang lebih luas dari nasihat-nasihat yang mengingatkan Timotius tentang siapa Allah dan bagaimana Roh yang diberikan-Nya seharusnya memberikan kita kekuatan dan keberanian untuk bersaksi tentang Tuhan (1:8). Yesus Kristus telah datang. Dengan kematian dan kebangkitan-Nya Ia telah mengalahkan maut dan mengaruniakan kepada kita kehidupan kekal. Itu berarti sebagai pengikut-pengikut Kristus, kita tidak boleh merasa takut akan apapun juga. Itulah yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh Kristen yang menjadi saksi dan martir bagi Kristus.

1 Samuel 16

1 Samuel 16 mengisahkan pemilihan Daud yang kelak menggantikan Saul menjadi raja Israel. Perintah Tuhan kepada Samuel agar ia mencari seseorang dari keluarga Isai di Betlehem, tentu kedengaran tidak lazim dan aneh. Samuel sendiri terheran-heran mendengar perintah ini, karena ia khawatir bahwa Saul

akan membunuhnya bila ia tahu bahwa Samuel pergi untuk mencari seorang penggantinya.

Setibanya di Betlehem, Samuel menemui Isai dan memintanya menampilkan semua anak laki-lakinya. Ketika melihat ketujuh anak-anak Isai, Samuel mengatakan bahwa tidak satupun dari mereka yang dipilih Tuhan. Akhirnya Daud dipanggil dari padang rumput dan Tuhan pun berfirman, "Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia."

Pilihan Tuhan tentu mengherankan, sebab Daud bukanlah anak sulung Isai, dan tidak berpenampilan sebagai seorang pahlawan atau pejuang. 1 Samuel 16:12 mencatat "Ia kemerah-merahan, matanya indah dan parasnya elok." Namun sebelumnya Tuhan telah berfirman kepada Samuel, "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati" (16:7). Hal ini mengingatkan kita agar kita tidak dengan mudah terjebak pada penampilan luar seseorang. Apa yang tampak dari luar belum tentu mencerminkan isi yang ada di dalamnya.

Bagian bacaan ini juga melukiskan bahwa Roh Tuhan turun dan berkuasa atas Daud, dan sebaliknya telah mundur dari Saul (ay. 13-14). Apa yang dapat kita simpulkan di sini ialah bahwa Roh Allah tidak selama-lamanya tinggal di dalam diri seseorang. Ketika orang itu mendukakan Allah dan tidak mau lagi mendengarkan suara-Nya, maka Roh itu pun akan mengundurkan diri dan Allah akan memilih orang lain yang lebih terbuka dan menyediakan dirinya untuk dipakai Allah. Kita dapat menemukan contoh-contoh tentang orang-orang yang menyediakan dirinya dipakai Allah seperti dalam kisah Yosua (Kel. 17:9 dst.), Debora (Hak. 4:4, dst), Gideon (Hak. 6:15 dst.), Maria (Luk. 1:38 dst.).

Roma 8:1-11

Bacaan Roma 8:1-11 mengingatkan kita bahwa sebagai orang Kristen, maka Kristus hidup di dalam kita. Dan itu berarti tidak ada lagi penghukuman bagi kita. "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut." (ay. 1-2)

Dalam ayat 2-4 Paulus membahas kehidupan yang baru. Ayat 2 memperkenalkan bagian pertama dari serangkaian kontras: Roh dan kehidupan berhadap-hadapan dengan dosa dan kematian. Orang yang percaya kepada Kristus telah dibebaskan "dari hukum dosa dan hukum maut."

Salah satu akibat dari kematian Yesus adalah penggenapan hukum bagi mereka "yang berjalan tidak menurut daging, tetapi menurut Roh." (ay. 4) Dalam ayat 5-8 Paulus menggali lebih jauh ke dalam kehidupan lama. Ketika

orang berfokus pada daging, hasilnya adalah kematian, baik jasmani maupun rohani, artinya, keterpisahan dari Allah. Tetapi ketika orang-orang berfokus kepada Roh hasilnya adalah hidup dan damai sejahtera (ay. 6).

Dengan ayat-ayat sebelumnya jelas dalam pandangan Paulus bagaimana orang-orang percaya di Roma didefinisikan (ay. 9-11). Orang-orang percaya "tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh." Itulah sebabnya, para pengikut Kristus harus hidup di dalam roh kehidupan dan roh kebenaran. Roh itu hidup di dalam tubuh yang sudah mati terhadap dosa (Rm. 6:3-4), dan kini hidup kembali di dalam Roh Allah yang membangkitkan Yesus dari kematian (1 Kor. 15).

1 Petrus 1:13-16

Surat 1 Petrus secara tradisional dikaitkan dengan Rasul Petrus karena namanya dan menyebutkan dia sebagai penulisnya (1:1). Meskipun teksnya menyebutkan Petrus sebagai penulisnya, namun bahasa, waktu penulisan, gaya, dan struktur surat ini telah menyebabkan banyak pakar menyimpulkan bahwa surat ini ditulis dengan menggunakan nama samaran. Banyak pakar yakin bahwa Petrus bukanlah penulis surat ini karena si penulis mestinya memiliki pendidikan formal dalam retorika/filsafat dan pengetahuan bahasa Yunani yang sangat dalam, dan ini tampaknya tidak dimiliki oleh Petrus yang hanya seorang nelayan.

Graham Stanton, seorang pakar Perjanjian Baru, menolak bahwa Petrus adalah penulisnya karena 1 Petrus kemungkinan besar ditulis pada masa pemerintahan Domitianus pada tahun 81, yaitu ketika penganiayaan terhadap orang-orang Kristen mulai meluas, yang terjadi lama setelah kematian Petrus.

Banyak pakar juga meragukan bahwa Petruslah penulis surat ini karena mereka yakin bahwa 1 Petrus tergantung pada surat-surat Paulus dan dengan demikian mestinya ditulis setelah pelayanan Rasul Paulus. Karena itulah surat ini banyak mengandung motif yang sama seperti yang dapat ditemukan dalam Surat-surat Efesus, Kolose, dan Surat-surat Pastoral.

Dalam 1 Petrus 1:13-16 kita menemukan berbagai nasihat kepada orang-orang Kristen perdana agar mereka waspada dan siap siaga dalam menghadapi masa-masa yang berat. Mereka dipanggil agar hidup sebagai anak-anak yang taat dan

> *"jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. (ay. 14-16)*

Bagian terakhir, yaitu ay. 16, mengingatkan kita akan panggilan yang sama yang kita temukan di dalam Kitab Imamat (Im. 19:2; 20:7, 26), yang mengingatkan kita bahwa orang-orang Kristen perdana ini memahami diri mereka sebagai kelanjutan dari Israel lama yang telah dipanggil Allah untuk hidup dalam ikatan perjanjian bersama-Nya. Karena itulah, orang Kristen atau gereja pun disebut sebagai Israel yang baru.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Kegiatan pembelajaran untuk pelajaran ini dapat dibuka dengan menanyakan kepada para peserta didik apakah mereka tahu apa yang disebut sebagai "Pengakuan Iman Rasuli"? Kalau ya, mintalah satu atau dua orang mengucapkannya. Kemudian lanjutkan dengan memahami lagu "Roh Kudus Sinarilah" jika peserta didik dan guru kurang memahami lagu tersebut, guru dapat mencari pengganti lagu yang memiliki makna sama (berkaitan dengan Roh Kudus). Minta peserta didik menulis kesannya terhadap isi lagu itu dalam kaitannya dengan Roh Kudus.

2. Kegiatan 1

Memahami Roh Kudus

Dalam Bab sebelumnya, Bab 6, kita sudah membahas tentang peranan Roh Kudus dalam memperbaharui kehidupan gereja. Jelaskan sekarang bagaimana Roh Kudus itu memperbarui kehidupan kita manusia. Pertama-tama, jelaskan bahwa Roh Kudus memimpin hidup orang beriman. Melalui pimpinan Roh Kudus, orang beriman tidak merasa takut ataupun gentar dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan, contohnya Robert Wolter Monginsidi. Guru menjelaskan bagaimana perjuangan Monginsidi menghadapi penjajah. Mengajarkan contoh ini harus berhati-hati sehingga peserta didik tidak memahami penyertaan Roh Kudus secara sempit. Misalnya jika mereka memperjuangkan sesuatu maka mereka dapat melakukannya dengan berbagai cara, kalaupun ditembak mati tidak apa-apa. Guru harus menghindari pemahaman fatalistic seperti ini. Yang harus ditekankan adalah keyakinan Monginsidi akan apa yang dia perjuangkan. Guru menjelaskan mengenai peranan Roh Kudus mengacu pada pengalaman hidup Raja Daud. Guru dianjurkan untuk membaca buku referensi lainnya untuk memperdalam pembahasan.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemahaman tentang Roh Kudus dalam pengakuan iman gereja dan menurut Alkitab. Bahan ada dalam buku guru.

3. **Kegiatan 2**

   Elaborasi Alkitab

   Guru minta peserta didik membaca Kitab Mazmur 23 kemudian melengkapi beberapa bait dari Mazmur 23 di buku tugas mereka. Setelah melengkapi bait dalam Mazmur 23, peserta didik menulis apa makna dari isi Kitab Mazmur 23 bagi mereka. Atau peserta didik dapat menjelaskannya secara lisan.

4. **Kegiatan 3**

   Belajar dari Tokoh Gereja

   Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya, yaitu memahami peranan Roh Kudus dalam hidup orang beriman. Guru menjelaskan mengenai dua orang tokoh gereja, yaitu Policarpus dan Marthin Luther bapak reformasi.

5. **Kegiatan 4**

   Hidup sebagai anak-anak Allah

   Guru menjelaskan mengenai bagaimana remaja hidup sebagai anak-anak Allah yang dibimbing oleh Roh Kudus. Bahwa identitas sebagai remaja Kristen harus nampak melalui perilaku hidup, yaitu memiliki hidup baru dan kudus.

6. **Kegiatan 5**

   Diskusi

   Peserta didik mendiskusikan mengenai hidup kudus sebagai bukti bahwa mereka mempraktikkan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam buku siswa telah disajikan berbagai kasus. Peserta didik dapat mendiskusikan bagaimana sikap mereka sebagai remaja yang dipimpin oleh Roh Kudus menghadapi berbagai kasus tersebut. Guru dapat membantu dengan mengingatkan kembali peran Roh Kudus bagi orang percaya untuk membuka wawasan peserta didik.

H. Penilaian

Bentuk penilaian dalam Bab VII adalah penilaian lisan, tertulis, penilaian sikap dan penugasan. Penilaian lisan mengenai isi Pengakuan Iman Rasuli dan kesannya terhadap lagu mengenai Roh Kudus. Guru menilai apakah peserta didik memahami isi Pengakuan Iman Rasuli dan Lagu dengan baik?. Penilaian tertulis dilakukan ketika peserta didik menulis kesannya terhadap isi Kitab Mazmur 23. Penilaian tugas dilakukan ketika peserta didik membuat tugas kliping apakah produk mereka berkaitan dengan makna Roh Kudus memimpin hidup orang percaya? Penilaian sikap dilakukan ketika peserta didik melakukan diskusi dan apakah sikap yang mereka pilih telah mencerminkan sikap remaja yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Bab VIII

Karya Allah dalam Kepelbagaian

Bahan Alkitab: **1 Petrus 3:15; Galatia 3:28; Kejadian 1:28; Kejadian 11:1-9**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator:

- Mendiskusikan hal-hal positif dan negatif dari keberagaman manusia.
- Mendiskusikan pengalaman mengenai konflik yang terjadi karena dipicu oleh perbedaan suku, budaya maupun agama.
- Mendeskripsikan peran yang dapat dilakukan oleh remaja Kristen yang hidup di tengah perbedaan latar belakang suku, budaya dan agama.

A. Pengantar

Kepelbagaian yang dimaksudkan dalam Bab ini adalah kepelbagaian manusia baik menyangkut ras, etnis, gender, agama maupun kelas sosial. Kepelbagaian ini tentu membawa dampak atau pengaruh dalam kehidupan. Misalnya, perbedaan suku bangsa dan agama akan mempengaruhi kebiasaan maupun interaksi antarsesama manusia. Tak jarang keberagaman melahirkan potensi konflik dalam hubungan antarsesama manusia. Indonesia adalah negara yang majemuk yang penduduknya terdiri dari beragam suku, agama, budaya maupun kelas sosial. Peserta didik perlu diperkaya dengan pemahaman bahwa Allah menciptakan manusia dalam kepelbagaian dan keunikan yang patut disyukuri. Bahwa kepelbagaian bukan halangan untuk membangun hubungan pribadi dan sosial.

Topik mengenai keberagaman atau kepelbagaian telah dibahas sejak jenjang SD, SMP dan diteruskan di SMA dengan tingkat pemahaman yang semakin mendalam. Pada jenjang SD kelas awal pembahasan masih terbatas pada keberagaman atau kepelbagaian yang menyangkut keunikan tiap orang (perbedaan jenis kelamin, sifat, warna kulit, dan tempat asal), pada kelas tinggi (IV-VI) pembahasan diperluas menyangkut perbedaan agama, kebangsaan, status sosial dan lain-lain, demikian pula pada jenjang SMP. Pembahasan mengenai keberagaman atau kepelbagaian dirangkaikan dengan membangun solidaritas sosial, sikap saling menolong dan berbela rasa dengan orang lain yang berbeda latar belakang sosial, daerah, suku, bangsa, gender, agama maupun warna kulit. Pendekatan pembelajaran dapat dilakukan melalui studi kasus dengan mengajak peserta didik melakukan observasi, menanya, mengelaborasi dan bekerja sama dalam melakukan pembelajaran.

B. Uraian Materi

1. Memahami Kepelbagaian Manusia Menurut Alkitab

Kepelbagaian atau keberagaman ciptaan bukan berarti keterpisahan, namun kepelbagaian dalam kesatuan. Kepelbagaian dapat menjadi sarana bagi manusia untuk saling belajar dan memperkaya visi dan pengalaman hidup sekaligus membangun kebersamaan. Dengan demikian, manusia yang berbeda-beda itu dapat bekerja sama untuk membangun dunia yang lebih baik lagi. Di antara semua keragaman ciptaan Tuhan, keragaman budaya manusia - perbedaan etnis dan bahasa -- juga merupakan bagian dari ciptaan Allah yang baik.

Kadang-kadang, orang Kristen melihat keragaman budaya sebagai bagian dari dunia yang jatuh, sebagai kutukan. Narasi Alkitab tentang Menara Babel (Kej. 11:1-9) sering digunakan untuk membenarkan pandangan yang negatif ini. Seolah-olah keberagaman merupakan kutukan Allah. Peristiwa Babel tidak dapat dijadikan contoh bahwa Allah tidak berkenan terhadap kepelbagaian. Peristiwa Menara Babel merupakan peringatan bagi manusia untuk tidak bersifat congkak dan hendak menyamakan diri dengan Allah sang Pencipta.

C. S. Song, seorang teolog dari Taiwan, mengatakan bahwa peristiwa Menara Babel juga mengingatkan kita bahwa Allah justru tidak ingin manusia hidup di dalam kelompoknya sendiri dan dengan cara itu menganggap dirinya hebat. Dengan hukuman yang dijatuhkan-Nya, Allah justru ingin agar manusia menyebar dan mengisi seluruh dunia ini. Jadi, menara Babel bukanlah peristiwa pemisahan manusia oleh Allah berdasarkan kepelbagaian bahasa.

Oleh karena itu, tindakan Allah yang dilakukan dalam peristiwa Menara Babel adalah mencegah manusia membangun identitasnya terlepas dari kontrol Allah atau kehendak-Nya. Campur tangan Tuhan dan penciptaan beragam bahasa benar-benar memaksa orang-orang Babel untuk memenuhi perintah Allah dalam Kejadian 1:28 untuk "memenuhi bumi dan menaklukkannya," sesuatu yang tampaknya takut dilakukan oleh orang-orang pada waktu itu. Mereka tidak mau tersebar ke seluruh bumi. Ketakutan ini dituliskan dalam Kejadian 11:1-9 khususnya ayat empat, delapan dan sembilan. Dengan demikian, keanekaragaman budaya dan bahasa manusia, memenuhi tujuan penebusan dalam rencana Allah dan bukan kutukan.

Timbul pertanyaan, mengapa keragaman budaya dan etnis manusia sering menjadi sumber perpecahan dan bahkan kekerasan satu sama lain? Dosa

dan pemberontakan manusia telah mendistorsi keberagaman penciptaan. Keberagaman manusia tidak ditempatkan dalam pemahaman yang benar, yaitu dalam rangka keutuhan ciptaan namun dalam keterpisahan bahkan dalam arogansi suku, bangsa, ras, agama maupun budaya. Pemujaan terhadap suku, bangsa, budaya dan agama sendiri telah menggeser peran Allah sebagai pencipta. Akibatnya, komunitas manusia cenderung terpecah-pecah dalam kepelbagaian menurut identitas masing-masing.

Petrus berkata:

"Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi hendaklah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni." (1 Ptr. 3:15).

Membaca kutipan dari bagian Alkitab tersebut, jika dikaitkan dengan topik pembahasan pada pelajaran ini, ada beberapa makna yang dalam:

1. Kuduskanlah Kristus di dalam hatimu. Semua ajaran Yesus dan kekudusannya harus dihayati, dijalankan, dan dipelihara. Orang Kristen tidak mungkin melakukan ajaran iman-Nya jika tidak menguduskan Tuhan. Arti "kudus" di sini adalah mengkhususkan sesuatu hanya untuk Tuhan.
2. Mempertanggungjawabkan iman. Tiap orang dipanggil untuk selalu siap mempertanggungjawabkan imannya termasuk identitas sebagai remaja Kristen. Jadi, menjadi remaja Kristen bukan sekadar identitas seperti yang tertulis dalam KTP, melainkan menyangkut seluruh sikap hidup yang harus ditunjukkan pada orang lain. Dengan cara itu, orang-orang menyaksikan kehidupan kristiani yang sesungguhnya.
3. Dengan lemah lembut dan hormat serta hati yang murni. Mempertahankan ciri khas sebagai remaja Kristen dengan cara yang beradab. Salah satu tanda dari cinta kasih adalah lemah lembut.

Dalam bergaul dengan orang yang berbeda latar belakang, seseorang dapat melakukan apa yang dikatakan oleh Petrus. Kamu dapat menguduskan Tuhan, mempertanggungjawabkan iman serta bersikap lemah lembut ketika bergaul dengan mereka yang berbeda dengan kita. Menjadi orang Kristen bukanlah sekadar sebuah identitas melainkan melakukan tindakan yang dapat menunjukkan Kekristenan.

2. Karunia Allah dalam Kepelbagaian

Kepelbagaian manusia sebenarnya merupakan karunia Allah yang patut disyukuri karena dari berbagai kepelbagaian itu, hidup manusia menjadi amat kaya laksana pelangi yang berwarna-warni. Dalam kepelbagaian warnanya, pelangi menjadi indah dipandang mata, tiap warna memberikan kontribusi bagi keindahan itu. Umat manusia dapat saling memperkaya diri dengan mempelajari berbagai tradisi, adat, kebudayaan serta kebiasaan dari berbagai daerah, negara, maupun ras, etnis dan agama.

Menurut Shiao Chong (2008), perbedaan dan keragaman adalah karunia dari Allah Pencipta yang dinyatakan dalam Yesus Kristus melalui karya penebusan-Nya. Ia memulihkan dan memperbarui kesatuan yang sudah ada pada awal penciptaan, kesatuan yang kemudian menjadi rusak oleh dosa. Jika Allah Pencipta, Pemelihara dan Penyelamat di dalam Yesus Kristus mengaruniakan kepelbagaian pada manusia, mengapa manusia masih melakukan berbagai tindakan yang menunjukkan diskriminasi terhadap warna kulit, suku bangsa, budaya maupun agama tertentu?

Mengapa keragaman agama, budaya dan etnis manusia sering menjadi sumber perpecahan dan bahkan kekerasan satu sama lain? Menurut Shiao Chong, karena Dosa dan pemberontakan manusia telah mendistorsi keragaman penciptaan yang diwujudkan dalam ideologi atau pandangan dunia yang menjadi sistemik dalam budaya atau masyarakat. Ambil contoh, pembantaian yang dilakukan oleh Adolf Hitler terhadap etnis Yahudi dilandasi oleh kebencian ras serta pemahaman yang keliru mengenai keunggulan bangsa sendiri. Sikap seperti ini cenderung memecah-belah komunitas manusia.

Dosa dan pemberontakan manusia menyebabkan perpecahan dan sikap yang merendahkan sesama manusia menurut perbedaan ras, etnis, agama maupun gender. Sikap ini telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi mereka yang mengalami diskriminasi itu. Dalam Perjanjian Lama, rencana penebusan Allah sudah mencakup segala bangsa dari berbagai ras dan etnis melalui Abraham, ketika dikatakan bahwa oleh karena dia (Abraham) segala bangsa di muka bumi akan memperoleh berkat (Kej. 18:18, 26:4), dan “rumah-Ku akan menjadi “rumah doa bagi segala bangsa” (Yes. 56:7).

Kepelbagaian juga memperoleh tempat ketika pada hari Pentakosta, para rasul dan orang percaya dimungkinkan berbicara dalam berbagai bahasa. Melalui kejadian ini, jangkauan budaya diperluas menjadi lintas budaya sehingga keberagaman bahasa dipakai dalam kesaksian dan pemberitaan. Gereja pun membuka diri bagi berbagai bahasa dan budaya sebagai sarana pemberitaan. Dalam Surat Galatia 3:28 dikatakan, “Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan,

karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus". Dengan demikian, semua orang dari berbagai bangsa, budaya, warna kulit adalah satu komunitas yang berada dalam jangkauan keselamatan yang dianugerahkan Allah melalui Yesus Kristus. Itulah karunia Allah dalam kepelbagaian.

C. Penjelasan Bahan Alkitab

1. Petrus 3:15

Bagian Alkitab ini menekankan penghormatan dan pengabdian kepada Kristus sebagai Tuhan dan selalu siap-sedia untuk berbicara bagi-Nya dan menjelaskan Injil kepada orang lain. Orang percaya harus mengenal firman Allah dan kebenaran-Nya supaya dapat bersaksi dengan benar bagi Kristus dan menuntun orang lain kepada-Nya. Semua ajaran Yesus dan kekudusan-Nya haruslah dihayati, dijalankan dan dipelihara. Orang percaya juga diminta untuk bersikap lemah lembut dalam mempertanggungjawabkan imannya. Ketika timbul keraguan terhadap pemberitaan Injil, orang percaya tidak boleh manghadapinya dengan keras melainkan dengan sikap lemah lembut.

Mempertanggungjawabkan iman artinya kita harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan beriman yang mengutuhkan kata dan perbuatan. Orang beriman harus siap sedia menanggung segala akibat dari iman dan kepercayaannya kepada Yesus Kristus, misalnya ketika kita dihadapkan pada pengadilan ataupun ancaman, kita harus mampu menghadapinya. Semuanya itu dapat dilakukan oleh orang percaya bukan karena kehebatannya ataupun kemampuannya melainkan karena Roh Allah memampukan tiap orang percaya untuk menghadapinya. Ingatlah akan nasihat Kristus, "Janganlah kamu khawatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata melainkan Roh Kudus". Ingatlah akan pembelaan Stefanus (Kis. 6:10) dan Paulus (Kis. 24:25; 26:24-28) yang tidak dapat dijawab oleh mereka yang menentang kedua tokoh tersebut. Kemurnian hidup dilihat sebagai dasar pembelaan diri yang paling kuat.

Galatia 3:28

Paulus menyingkirkan semua perbedaan suku, warna kulit, bangsa, kelas sosial, dan seksual dalam kaitannya dengan hubungan rohani seseorang dengan Yesus Kristus. Semua orang dari berbagai latar belakang yang beraneka ragam memperoleh kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus. Keselamatan diberikan kepada segala bangsa tanpa kecuali, jadi tidak ada diskriminasi dalam hal menjadi ahli waris Kerajaan Allah.

Penegasan ini perlu dilakukan mengingat masih banyak orang Yahudi yang berpikir bahwa keselamatan hanya diberikan pada bangsa mereka. Hukum Taurat yang menjadi pedoman hidup bagi orang Yahudi telah membatasi keselamatan dalam cakupan yang sempit. Sementara itu, Yesus Kristus datang untuk membaharui hukum taurat. Ia memberikan perintah, yaitu: *"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi".*

Hukum yang baru yang diberikan Yesus tidak menyebutkan bahwa sesama manusia itu hanya orang Yahudi, namun untuk semua manusia. Dengan demikian, tembok eksklusivisme keselamatan yang selama ini dibangun oleh orang Yahudi telah dirobohkan Yesus. Dengan demikian, segala bangsa memperoleh kesempatan untuk hidup dalam kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus.

Di dalam Kristus, baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi disambut di dalam keluarga Allah karena iman. Tuhan Yesus menjadi kunci dan tanda dari hidup baru yang dialami semua orang percaya. Semua adalah satu di dalam Kristus Yesus. Menjadi anak Allah berarti menjadi anggota persaudaraan di dalam Kristus. Pembedaan dan pemisahan yang biasa dalam kehidupan dihapuskan oleh hubungan ini.

Kejadian 1:28

Laki-laki dan perempuan diberikan amanat untuk bertambah banyak dan menguasai bumi dan isinya. Tugas mulia ini diberikan dalam rangka mewujudkan tanggung jawab sebagai makhluk mulia ciptaan Allah. Ada beberapa makna yang dapat diangkat dalam Kejadian 1:28:

1. Laki-laki dan perempuan diciptakan untuk membentuk hubungan keluarga. Maksud Allah dalam ciptaan yang dinyatakan ini menunjukkan bahwa bagi-Nya keluarga yang saleh dan mengasuh anak-anak merupakan prioritas utama di dunia ini.
2. Allah mengharapkan agar manusia mengabdikan segala sesuatu di bumi kepada-Nya dan mengelolanya untuk memuliakan Allah.
3. Masa depan bumi diserahkan kepada kekuasaan manusia laki-laki dan perempuan. Ketika mereka berdosa, mereka mendatangkan kehancuran, kegagalan, dan penderitaan atas ciptaan Allah.
4. Yesus Kristus sendiri bekerja untuk memulihkan bumi dan seluruh ciptaan.

Kejadian 1:1-2:4

Menurut para ahli Kitab Suci, kisah penciptaan ini berasal dari kalangan para Imam. Ia lebih abstrak dan teologis dibandingkan dengan kisah berikutnya, Kejadian 2:4-25. Pengarang kisah pertama ini bermaksud mengelompokkan semua makhluk dengan cara yang ditinjau dari segi logika dapat memuaskan dan yang mencakup segala sesuatu yang dijadikan Allah.

Dengan berpegang pada suatu bagan yang rapi tersusun, pengarang mengisahkan karya penciptaan dalam rangka satu minggu. Karya Allah berakhir dengan beristirahat, sebagaimana orang beristirahat pada hari Sabat. Mula-mula Allah menciptakan langit dan bumi, daratan, lautan barulah tumbuhan dan hewan. Allah telah menyiapkan tempat untuk tumbuhan dan hewan bertumbuh, barulah tumbuhan dan hewan diciptakan. Pada hari terakhir Ia menciptakan manusia untuk mewakili-Nya berkuasa atas segala ciptaan. Manusia menjadi mahkota ciptaan, sebagai makhluk yang paling mulia karena diciptakan menurut gambar Allah.

Kisah penciptaan ini disusun berdasarkan ilmu pengetahuan yang amat primitif. Karenanya tidak dapat dibandingkan dengan ilmu pengetahuan modern. Tetapi dalam bentuk yang sesuai dengan zaman penyusunannya kisah ini menyajikan ajaran berupa penyataan mengenai Allah yang esa dan transenden, Allah yang ada sebelum dunia dan yang menciptakan segala sesuatu.

Dosa umat di wilayah Sinear ialah keinginan untuk menguasai dunia dan nasib mereka terlepas dari Allah melalui kesatuan organisatoris, kuasa, dan keberhasilan besar yang berpusat pada manusia. Tujuan ini berlandaskan kesombongan dan pemberontakan terhadap Allah. Allah membinasakan usaha ini dengan memperbanyak bahasa sehingga mereka tidak bisa berkomunikasi satu dengan yang lain. Peristiwa ini menjelaskan keanekaragaman bangsa dan bahasa di dunia. Pada saat itu, umat manusia berbalik dari Allah kepada berhala, sihir, dan nujum. Peristiwa ini sering dijadikan acuan seolah-olah Allah mengutuk manusia dengan menciptakan keragaman bangsa dan bahasa, yang dihancurkan Allah adalah kesombongan manusia yang telah berbalik dari Allah dan lebih mengandalkan kemampuannya sendiri.

Kejadian 11:1-9

Kisah mengenai Menara Babel berasal dari tradisi Yahwis. Dengan cara lain dari Kejadian 10:32 dan Kejadian 9:1 (di sana perbedaan bangsa-bangsa tampak sebagai pelaksanaan berkat Allah). Kisah ini menerangkan perbedaan

bangsa-bangsa dan bahasa. Perbedaan ini diartikan sebagai hukuman atas kesalahan mereka yang bersumber pada keangkuhan hati (bdk. Kej. 11:4). Setelah manusia terserak ke seluruh penjuru bumi dengan berbagai kelompok suku, bangsa dan bahasa, melalui Yesus Kristus semua bangsa dipersatukan. Hal itu terbukti pada hari Pentakosta terjadi mukjizat ketika para rasul dan pengikut Yesus berbicara dalam berbagai bahasa.

Tradisi ini dikaitkan pada puing-puing salah satu menara tinggi yang bertingkat-tingkat (ziggurat) sebagaimana dahulu banyak didirikan di Mesopotamia sebagai lambang gunung suci dan tempat istirahat dewa. Para pembangun menganggap menara semacam itu sebagai sarana untuk bertemu dengan dewa mereka. Tetapi tradisi Yahwis mengartikan usaha itu sebagai bukti kesombongan manusia yang ingin menjadi sama seperti Allah. Arti kata Babel diterangkan dengan kata dasar bil yang berarti: mengacau-balaukan. Tetapi sebenarnya kata Babel berarti: "pintu gerbang allah" (Bab-el, atau:Bab-ilu).

D. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Pembelajaran diawali dengan pengantar yang mengarahkan peserta didik untuk memahami inti sari pembahasan sekaligus menjelaskan mengapa topik ini diajarkan pada mereka. Sampai saat ini diskusi-diskusi mengenai keberagaman belum begitu mendarat di kalangan akar rumput atau rakyat bawah. Polarisasi antara kaya-miskin, agama A dengan agama B, suku A dengan suku B serta pemahaman mengenai *orang dalam* dan *orang luar* masih cukup kental. Harus diakui, pola asuh dalam keluarga mempengaruhi cara pandang peserta didik mengenai keberagaman. Apalagi di Indonesia umumnya konflik yang ditengarai sebagai konflik antara umat beragama sebenarnya ditunggangi oleh kepentingan politik. Bangsa kita telah memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pengikat berbagai perbedaan suku, budaya dan agama. Bahkan, guru-guru sendiri masih membutuhkan pencerahan menyangkut pemahaman yang benar mengenai keberagaman. Perlu dicatat bahwa toleransi dalam berbagai perbedaan tidak berarti melebur tanpa identitas. Topik pelajaran ini dijabarkan dari Kompetensi Dasar mengenai bergaul dengan orang lain tanpa kehilangan identitas sebagai remaja Kristen.

2. **Diskusi dan Berbagi Pengalaman**

   Dalam kegiatan ini, guru meminta peserta didik mendiskusikan hal-hal positif dan negatif dari keberagaman. Guru memberikan penekanan bahwa kemajemukan merupakan kenyataan di Indonesia. Sejak zaman dahulu kala keberagaman bangsa diikat oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika bahkan dalam budaya masyarakat Indonesia berkembang sikap gotong-royong dan saling tolong menolong tanpa memandang agama dan suku maupun budaya. Namun harus diakui terkadang ada unsur kepentingan lainnya yang menyebabkan terjadi konflik yang dipicu oleh keberagaman dalam masyarakat. Kemudian guru meminta peserta didik melakukan diskusi mengenai apa saja hal-hal positif dan negatif dari keberagaman bangsa Indonesia. Misalnya, dari segi negatif, keberagaman itu menimbulkan perasaan curiga pada kelompok tertentu, dari segi positif, kita dapat saling belajar dari perbedaan budaya, kebiasaan, tata cara dan bahasa daerah masing-masing. Dengan demikian memperoleh pengetahuan baru. Beri kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan pengalaman riil mereka. Di sekolah yang memiliki fasilitas memadai, dapat dilakukan kegiatan menonton film atau video mengenai keberagaman.

3. **Penjelasan Guru**

   Pada bagian ini guru menjelaskan mengenai keberagaman dalam Alkitab. Perlu diberikan penekanan bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Keanekaragaman yang ada tidak boleh mendistorsi martabat seseorang karena semua manusia sama di hadapan Allah. Bahkan Yesus sendiri bersikap terbuka terhadap keberagaman; keselamatan diberikan bagi segala bangsa di muka bumi.

4. **Sikap Remaja Kristen tentang Keberagaman**

   Peserta didik melakukan studi kasus melalui cerita yang diangkat dari koran setempat, lalu mereka diminta menentukan sikapnya berkaitan dengan kasus yang diangkat. Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan ini. Jika ada di antara peserta didik yang masih memiliki pandangan sempit terhadap keberagaman, guru dapat meluruskan pandangan itu berpedoman pada prinsip-prinsip Alkitab yang sudah dibahas.

5. **Membedah Tulisan**

   Di sini peserta didik membahas tulisan seorang remaja berusia 14 tahun dari Nigeria yang berhasil memenangkan kompetisi karya tulis untuk orang muda dalam rangka hidup damai di tengah perbedaan. Tulisan itu amat

menyentuh hati sanubari dan usul-usul berupa program atau kegiatan dalam tulisan tersebut amat baik untuk coba dilakukan oleh peserta didik SMA kelas X. Setelah mempelajari tulisan tersebut, peserta didik diminta untuk menuliskan butir-butir berupa tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh remaja Kristen di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dimulai dari kegiatan yang paling sederhana, misalnya menghargai sesama tanpa memandang perbedaan, berteman tanpa memandang perbedaan. Apakah sudah ada upaya- upaya di kalangan remaja yang sama atau mirip dengan apa yang diusulkan oleh penulis remaja dari Nigeria itu?

6. **Membuat Program Kerja atau Proyek Bersama**

   Kegiatan ini dilakukan untuk mewujudkan solidaritas dan perdamaian di tengah masya-rakat majemuk. Bentuk proyek bisa berupa:

   - majalah dinding untuk mempublikasikan tulisan-tulisan yang berisi ajakan untuk membangun solidaritas dan perdamaian dalam masyarakat majemuk,
   - mengunjungi rumah-rumah ibadah agama lain dan mendengarkan penjelasan dari pemimpin agama setempat,
   - melakukan kampanye perdamaian dan lain-lain.

7. **Menulis janji atau komitmen**

   Peserta didik diajak untuk mewujudkan solidaritas dan perdamaian dalam masyarakat dalam bentuk janji atau komitmen tentang apa yang ingin mereka lakukan dalam waktu dekat untuk mencapai tujuan ini.

E. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes lisan, tulisan dan penilaian karya atau produk berupa program kerja yang ditulis dalam langkah-langkah sistimatis serta dapat dilaksanakan. Penilaian sikap dilakukan dengan memperhatikan bagaimana peserta didik melaksanakan program kerja yang telah dirumuskan.

Mempertanggungjawabkan iman artinya kita harus mampu menjadi teladan dalam kehidupan beriman yang mengutuhkan kata dan perbuatan. Orang beriman harus siap sedia menanggung segala akibat dari iman dan kepercayaannya kepada Yesus Kristus

Bab IX

Anak SMA Boleh Pacaran?

Bahan Alkitab: Kejadian 2:18-25 ; 1 Korintus 13

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator:

- Mendeskripsikan arti cinta dan pacaran.
- Menjelaskan arti pacaran tanpa kehilangan identitas sebagai remaja Kristen.
- Mensyukuri karunia Allah yang telah memberikan masa muda yang menyenangkan tanpa kehilangan identitas sebagai remaja Kristen melalui lagu.

A. Pengantar

Pembahasan mengenai pacaran merupakan topik yang cukup penting mengingat remaja SMA kelas X umumnya sudah mulai membangun hubungan pacaran. Masih banyak orangtua di kota-kota kecil yang memandang bahwa berpacaran pada usia remaja bukanlah hal yang lazim. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam menyajikan materi sehingga tidak timbul kesan seolah-olah guru mengajarkan peserta didik untuk berpacaran. Pembahasan lebih ditekankan pada pemahaman konsep tentang pacaran, menggali pemahaman dan pengalaman peserta didik mengenai pacaran kemudian memberikan penjelasan dari isi Alkitab tentang manusia yang diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Allah juga memberkati Adam dan Hawa sebagai pasangan suami istri. Hal itu membuktikan bahwa rasa tertarik pada lawan jenis bukanlah dosa. Namun, peserta didik perlu dibimbing untuk melakukan tindakan yang benar dan tidak bertentangan dengan ajaran imannya berkaitan dengan ketertarikan terhadap lawan jenis.

Pembahasan ini akan dilanjutkan pada Bab X mengenai batas-batas dalam berpacaran. Pembahasan pertama lebih terfokus pada pemahaman tentang pacaran dan apa kata Alkitab mengenai pacaran. Pertanyaan penting yang biasanya diajukan oleh peserta didik adalah: apakah anak SMA boleh berpacaran? Hendaknya guru bijak dalam menjawab bahwa jawabannya bukanlah boleh atau tidak boleh, namun apakah peserta didik memahami dengan baik arti pacaran dan apakah siap menerima risiko dari berpacaran? Ada begitu banyak penyimpangan yang terjadi dalam berpacaran yang dapat merusak masa depan remaja. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin membimbing remaja untuk memahami makna berpacaran dan bagaimana

Alkitab memberikan penguatan terhadap remaja Kristen dalam membangun persahabatan dan pacaran. Dapat pula ditegaskan bahwa berpacaran

sebenarnya merupakan hubungan persahabatan yang lebih khusus dimana hanya ada dua orang manusia laki-laki dan perempuan yang membangun relasi yang saling mengasihi, menolong, menghargai serta menghormati harkat dan martabat masing-masing.

B. Uraian Materi

Proses sosialisasi di kalangan remaja SMA semakin meluas. Jika pada jenjang SMP mereka cenderung mengelompok menurut jenis kelamin, maka pada jenjang SMA proses sosialisasi bersifat antarlawan jenis dan rasa tertarik pada lawan jenis semakin menguat. Sternberg menjelaskan bahwa pada masa remaja, manusia mulai mengalami masa terjadinya perubahan-perubahan pada fisik, kognitif dan perubahan seksual, khususnya pada remaja putri. Perubahan ini berlangsung cepat termasuk perubahan seksualnya. Seiring dengan semakin cepatnya perkembangan seksual pada remaja, ketertarikan dengan lawan jenis pun semakin meningkat.

Para remaja baik laki-laki maupun perempuan mulai saling memperhatikan, dan masing-masing timbul keingintahuan yang makin besar tentang lawan jenisnya. Biasanya hal ini dimulai dengan ketertarikan fisik lalu hubungan emosi. Hubungan emosional antara dua belah pihak dapat juga disebut cinta. Permasalahan seksualitas yang umum para remaja hadapi adalah dorongan seks yang meningkat dan kuat padahal belum menikah. Usia kematangan seksual (biologis) remaja ternyata belum diimbangi oleh kematangan psikososial. Terkadang, rasa ingin tahu yang sangat kuat, keinginan bereksplorasi dan memenuhi dorongan seksual menyebabkan remaja mengabaikan norma, kontrol diri dan pemikiran rasional sehingga tampil dalam bentuk perilaku yang menyimpang.

Pada jenjang SMA sebagian besar remaja mulai mengalami "jatuh cinta". Hal itu mempengaruhi kondisi emosional mereka, ada yang bersifat positif tapi tak jarang berakibat negatif. Umumnya pacaran dimulai dengan pertemanan, kemudian saling menyukai, lalu saling mengucapkan kata cinta. Di zaman dahulu, laki-laki yang harus mengambil inisiatif dalam menyatakan ketertarikan atau cinta. Hal itu tidak berlaku lagi di zaman kini karena setiap orang entah laki-laki maupun perempuan akan saling mengucapkan/menyampaikan perasaan tertarik pada seseorang yang disukainya. Ada berbagai cara orang menyatakan ketertarikan pada seseorang, ada yang menyampaikan melalui orang lain, namun kini remaja lebih berani mengemukakan perasaan hatinya pada lawan jenis. Ketika pernyataan cinta diterima, seseorang merasa diterima

dan dihargai oleh orang lain. Kencan menjadi sarana untuk menegaskan status seseorang di lingkungan remaja, bahwa ia disukai. Kencan juga dapat menjadi sumber dukungan psikologis bagi remaja, yaitu meningkatkan rasa percaya diri.

Orang yang sedang jatuh cinta biasanya mewujudkan perasaan cintanya kepada seseorang dalam komunikasi yang lebih intensif serta relasi yang lebih eksklusif atau khusus. Bentuk relasi itu yang disebut berpacaran. Jika biasanya mereka jalan bersama-sama berempat atau bertiga, setelah jatuh cinta orang cenderung hanya ingin berjalan berdua saja. Mengapa? Karena mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara, bertukar cerita serta memperoleh tanggapan yang spesial dari orang yang dicintainya. Terkadang orang memulai suatu hubungan pertemanan, kemudian saling menyukai dan jatuh cinta. Mereka kemudian membina hubungan dalam bentuk pacaran. Memang tidak semua orang yang berteman pada akhirnya jadi berpacaran, ada yang tetap mempertahankan hubungan sebagai teman dan sahabat.

Di era modern ini terjadi pergeseran kriteria dalam memilih teman kencan, penekanan utama adalah memilih seseorang yang dapat dijadikan teman dalam berbagi cerita, seseorang yang membuat kita merasa nyaman. Seseorang yang membuat kita betah untuk jalan bersama, saling bercerita, tertawa, nonton maupun belajar bersama. Puisi yang ada dalam buku siswa menunjukkan perasaan emosianal orang yang sedang jatuh cinta.Tampaknya sang penulis adalah orang yang tengah jatuh cinta. Ia menggambarkan sang kekasih sebagai terang dalam kegelapan, air yang memberi kehidupan. Bahkan sang kekasih dikatakan sebagai sumber kekuatan baginya. Tampak ada persahabatan dalam cinta yang digambarkan dalam puisi itu. Pacaran, cinta dan persahabatan saling kait-mengkait.

Setelah memahami arti pacaran, guru dapat memberikan penjelasan mengenai alasan orang berpacaran. Penjelasan ini penting untuk membuka cakrawala berpikir peserta didik mengenai alasan mereka berpacaran sekaligus sebagai bahan banding bagi peserta didik. Adapun alasan untuk berkencan atau berpacaran, yaitu:

- Belajar membangun persahabatan, solidaritas dan sikap saling menghormati dengan orang lain.
- Mengenal sifat, kebiasaan dan corak kepribadian satu dengan yang lain. Hal itu diperlukan agar kita menyadari dan memahami kelebihan dan kelemahan yang ada pada orang yang dipacari.
- Belajar bagaimana berhubungan dengan baik, belajar mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

- Melatih diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan secara bersama-sama.
- Belajar untuk membuka hati, berbagi perasaan dengan seseorang (teman curhat).
- Untuk mencintai dan dicintai dengan belajar untuk saling memberi dan menerima.
- Untuk menikmati masa muda/remaja yang indah bersama orang yang dikasihinya.

C. Apa Kata Alkitab mengenai Cinta dan Persahabatan?

Alkitab tidak membahas secara khusus mengenai berpacaran. Namun Alkitab membahas mengenai cinta dan persahabatan. Di dalam pacaran ada cinta dan persahabatan. Mengenai persahabatan, Alkitab memberikan banyak petunjuk bagi orang Kristen. Misalny, Kitab Amsal 17:17 yang mengatakan: "seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu". Kitab Amsal 27:10a mengatakan: "jangan kau tinggalkan temanmu ", bahkan dikatakan kata-kata yang keras dari seorang sahabat yang diucapkan dengan ketulusan hati akan membawa kita kembali ke jalan yang benar (Am. 27:9). Beberapa bagian Alkitab yang dikutip ini membuktikan bahwa Tuhan memberkati persahabatan dan menolong kita untuk mengembangkan persahabatan. Bahkan dalam hubungan persahabatan yang lebih khusus bahwa sahabat menaruh kasih setiap waktu.

Selanjutnya, dikatakan bahwa tiap orang hendaknya berhati-hati dalam memberikan/menyampaikan kasih sayang, karena hati kita mempengaruhi segala sesuatu dalam hidup kita. Kitab Amsal 4:23 mengatakan: "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan." Artinya, dalam membangun hubungan pacaran, hendaknya manusia menggunakan hati nurani sebagai panduan sehingga tidak melakukan penyimpangan yang akan membawa pada penyesalan. Surat 1 Korintus 15:33 mengatakan bahwa pergaulan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik. Jadi, jika salah memilih teman, sahabat ataupun pacar, maka seseorang yang tadinya baik akan menjadi buruk karena teman, sahabat, pacar yang buruk cenderung mempengaruhi kita menjadi buruk.

Alkitab menulis tentang cinta-kasih yang tidak *egosentris* atau mementingkan diri sendiri, melainkan cinta kasih yang bersifat "memberi" kepada orang lain ketimbang "menerima". Ada beberapa kata dalam bahasa Yunani yang diterjemahkan menjadi *"cinta"* atau *"kasih"* dalam Alkitab Perjanjian Baru:

Agape: cinta ilahi yang tidak menuntut balas. Seperti cinta Tuhan pada umat-Nya, tanpa syarat apapun. Cinta ini merupakan cinta kasih yang murni dan utuh serta melahirkan rasa nyaman dan kebahagiaan.

Philia: cinta kasih persahabatan antara dua orang teman. Saling memberi dan menerima, saling mengisi dan melengkapi.

Storge: cinta kasih antara orangtua dengan anak, antara sesama saudara.

Ada sebuah kata lain yang digunakan untuk menjelaskan "cinta" atau "kasih" dalam bahasa Yunani, yang tidak muncul dalam Perjanjian Baru, yaitu

Eros: cinta berahi, yaitu cinta yang didasarkan fisik, seksual dan hasrat untuk memenuhi ketertarikan itu dalam sebuah hubungan.

Masing-masing unsur dalam kata *agape*, *philia, eros* dan *storge* menggambarkan cinta yang saling melengkapi. Jika seseorang jatuh cinta, cintanya mengandung unsur *eros* (ketertarikan fisik dan hasrat), *philia* (persahabatan), *agape* (cinta tanpa pamrih atau menuntut balas), *storge* (mencintai seperti ia mencintai saudaranya, kasih yang murni, mau menolong dan mengayomi). Becermin pada kata cinta menurut Alkitab maka ada unsur kasih yang tulus, penghargaan serta saling membarui kehidupan dan menghasilkan sesuatu yang baik. Jadi, jika hubungan pacaran itu membawa pengaruh buruk dan menghasilkan sesuatu yang buruk dan menyimpang, maka hubungan itu bukanlah hubungan yang sehat.

Berdasarkan acuan Alkitab, maka hubungan pacaran hendaknya didasari oleh tiga elemen dasar, yaitu: Unsur *komitmen* untuk memenuhi tanggung jawab sebagai seorang sahabat (menaruh kasih setia setiap waktu, menghargai, menolong dan membawa ke jalan yang benar). Unsur *perhatian* dan *kepedulian* untuk kebaikan serta ketenteraman sahabatnya. Yang terakhir unsur *kasih sayang yang tulus*.

Ungkapan cinta yang terdalam juga ditemukan dalam Surat Korintus tentang kasih. Bagian Alkitab itu digubah dalam bentuk lagu rohani *Bahasa Kasih* atau *Bahasa Cinta*. Kasih atau cinta itu digambarkan sebagai berikut:

- Lemah lembut
- Murah hati
- Panjang sabar
- Memaafkan
- Tidak sombong atau memegahkan diri
- Jujur
- Suci

Cinta kasih itu mencakup seluruh aspek hidup manusia. Jadi, itu bukan sekadar hasrat, berahi, atau perasaan emosional semata. Tetapi cinta kasih itu merupakan ekspresi hidup dalam hubungan antarmanusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, etika dan religius.

D. Penjelasan Bahan Alkitab

Kejadian 2:18-25

Kisah mengenai penciptaan perempuan dalam Kejadian 2:18-24 menurut Sabda.org.id agaknya berasal dari sebuah tradisi tersendiri. Dalam Kejadian 2:16 Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, mereka juga diberi perintah dan tanggung jawab. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan perintah-Nya kepada laki-laki maupun perempuan. Gambaran ini maksudnya mengutarakan kesatuan dan kesejajaran antara perempuan dengan laki-laki (Kej. 2:20). Pandangan ini jugalah yang telah dikemukakan dalam Kejadian 1:27 dengan bentuk lain *issya* = perempuan; *'isy* = laki-laki. Pasangan kata-kata ini menekankan, bahwa perempuan dan laki-laki seimbang dan diciptakan untuk bersatu dalam perkawinan monogami.

Kata Ibrani *basar* (daging) sehubungan dengan manusia dan binatang pertama-tama berarti gumpal urat-urat, tetapi kata *basar* berarti juga seluruh tubuh, malahan seluruh umat manusia dan segala makhluk hidup. Sementara itu, jiwa, *nefesy*, artinya *nyawa*, *ruah*, menjiwai daging.

Kata *basar* sering juga menunjuk pada kefanaan dan kelemahan manusia, lihat Kejadian 6:3; Mazmur 56:5; Yesaya 40:6; Yeremia 17:5. Roh dan daging saling berlawanan. Menurut Sabda.org.id, Bahasa Ibrani tidak mempunyai kata yang memiliki pengertian tubuh. Dalam Perjanjian Baru kekurangan itu diatasi dengan kata Yunani *soma* yang dipakai di samping kata *sarks* (daging). Keduanya menjadi satu daging: ungkapan ini mengambarkan hubungan yang mempersatukan laki-laki dengan perempuan. Allah memberi tugas pada manusia untuk memberi nama pada makhluk-makhluk lainnya, berarti Allah menempatkan manusia di atas makhluk-makhluk itu.

Dalam kisah penciptaan pertama secara konseptual sudah dijelaskan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara sebagai gambar Allah (Kej. 1:27). Sementara itu, Kitab Kejadian 2:18-25 menunjuk pada proses penciptaan perempuan untuk memperlihatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan itu tampak pada:

Pertama, perempuan diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan. Mengapa? Karena tugas manusia untuk mengelola taman Eden bukan untuk dikerjakan sendirian. Semua binatang yang diciptakan Allah sebelum manusia pertama dijadikan, tidak dapat disepadankan dengan dirinya. Karena itu, perempuan diciptakan sebagai "penolong yang sepadan" untuk mendampingi manusia itu dalam menunaikan tugas mulia tersebut. Penolong sering dimengerti sebagai sekadar asisten yang berstatus lebih rendah daripada yang ditolong. Padahal kata yang sama digunakan juga untuk menyatakan bahwa Allah adalah penolong Israel (Ul. 33:26). Oleh karena itu, penolong di sini justru memiliki fungsi komplementer artinya saling melengkapi. Perempuan diciptakan untuk melengkapi laki-laki dan begitupun sebaliknya dengan laki-laki, sehingga keduanya dapat mewujudkan karya pemeliharaan Allah bagi dunia ini.

Kedua, perempuan diciptakan dari rusuk laki-laki. Itu sebabnya manusia itu bisa menyatakan tentang pasangannya, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku ..." . Ada tekanan kesatuan esensi perempuan dan laki-laki. Kesatuan esensi inilah yang mendorong adanya persatuan suami istri yang melebihi sekadar persatuan tubuh (seks), melainkan juga dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kesetaraan inilah yang harus mendasari pernikahan Kristen. Laki-laki dan perempuan sama derajat di hadapan Allah dan memberi diri dipersatukan agar dapat dipakai Allah untuk menjadi alat anugerah-Nya bagi dunia ini. Persatuan ini harus dipelihara dengan tetap saling memberi diri sebagai wujud saling melengkapi, serta menjaga keterbukaan satu sama lainnya, "keduanya telanjang, ... tetapi mereka tidak merasa malu").

Mengapa harus ada dua jenis kelamin?

Allah mengatakan: "Tidak baik kalau manusia (laki-laki) itu seorang diri saja". Artinya manusia baru menjadi lengkap jika ada laki-laki dan perempuan. Kelengkapan itu bukan hanya menyangkut jenis kelamin namun dalam rangka melaksanakan perintah Allah untuk berkarya membangun kehidupan, menjaga, melestarikan alam serta keberlangsungan hidup ciptaan Allah lainnya. Lebih khusus lagi adalah dalam rangka membangun relasi dengan Allah.

1 Korintus 13

Menurut sabda.or.id bagian Alkitab ini sering disebut "madah cinta" dalam memaparkan keagungan cinta kasih, yaitu cinta kepada Allah jang mewujud pula dalam cinta-kasih kepada sesama manusia. Rasul Paulus demikian terharu,

sehingga bahasanya menjelma seperti syair yang indah. Bagian Alkitab terdiri dari tiga bagian.

Dalam bagian pertama (1-3) ditandaskan, bahwa segala keunggulan dan jasa serta kebaikan manusia tidak berharga jika tidak dijiwai oleh cinta kasih. Artinya, semua perbuatan baik yang dilakukan oleh orang beriman harus dimotivasi oleh cinta-kasih.

Dalam bagian kedua (4-7) Paulus menguraikan apa saja yang merupakan indikator kasih: sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Itulah indikator cinta-kasih sejati dan yang sempurna.

Dalam bagian ketiga (8-13) ditulis mengenai nilai mutlak dan abadi dari cinta-kasih. Kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan menyenangkan jika cinta-kasih sejati menjadi lanadasan dalam membangun kehidupan pribadi dan keluarga.

Di balik setiap tindakan yang manusia lakukan, pasti ada motivasi. Tentu saja masing-masing orang bertindak dengan motivasi yang berbeda-beda. Namun, dalam kehidupan Kristen, setiap tindakan orang harus didasari oleh motivasi yang sama, yaitu kasih. Mengapa? Rasul Paulus menjelaskan bahwa dalam kehidupan orang percaya, kasih bukan sekadar identitas atau ciri Kekristenan tetapi jiwa dan jati diri orang Kristen. Dengan demikian, kasih adalah sesuatu yang mutlak ada dalam kehidupan orang Kristen. Penjelasan Rasul Paulus tidak berhenti sampai di situ. Selanjutnya ia mengatakan bahwa semua karunia yang orang Kristen miliki, tidak berarti apa-apa jika tidak didasari oleh kasih. Paulus memberikan suatu pengajaran yang sangat keras kepada orang Kristen karena menyangkut keberadaan mereka sebagai milik Kristus, dan hidup di dalam Kristus.

Penekanan Rasul Paulus tentang kasih sebagai jiwa dan jati diri Kekristenan kepada orang-orang Kristen di Korintus saat itu merupakan salah satu bentuk ungkapan yang memprihatinkan dirinya. Jemaat Korintus yang merasa dirinya memiliki karunia dari Tuhan, menjadi sombong dan mulai menganggap bahwa diri mereka lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan jemaat yang tidak memiliki karunia tersebut. Karena itu Paulus menegaskan bahwa kepandaian berbicara, bernubuat, memiliki hikmat dan pengetahuan manusia jika tidak disertai kasih hanya akan menciptakan kegaduhan, dan membuat dirinya tidak

berharga (1 Kor. 13: 1-3). Penekanan Paulus ini memberikan pelajaran penting untuk kita, orang-orang Kristen masa kini, yaitu bahwa kita adalah orang yang dihidupkan oleh Kristus dan bagi Kristus. Karena itu kitalah orang-orang yang akan memiliki dan menyatakan kasih Kristus itu dalam segala aspek kehidupan kita.

Yang Terutama adalah Kasih

Kasih bukan saja salah satu ciri khas orang Kristen, tetapi jiwa dan jati diri Kekristenan. Kasih merupakan sesuatu yang mutlak dalam kehidupan orang percaya. Rasul Paulus menegaskan bahwa karunia yang paling utama yang harus dipraktikkan oleh setiap warga gereja untuk membangun tubuh Kristus adalah kasih (1 Kor. 12:31). Karunia sehebat apa pun akan menjadi sia-sia dan tidak berguna bagi orang lain, juga bagi diri sendiri, bila tidak dilakukan dalam kasih. Kasih berkaitan erat dan terwujud dalam beberapa sifat yang mencerminkan sifat Kristus sendiri, yaitu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri. Orang yang hanya mementingkan diri sendiri, tidak memiliki kasih. Yang abadi adalah kasih.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Bagian pengantar memberikan gambaran sekaligus pengarahan pada peserta didik mengenai isi pembelajaran. Terutama mengenai beberapa penekanan penting dalam pembahasan materi pelajaran.

2. Kegiatan 1

Memahami makna puisi atau film. Pada kegiatan ini, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengkaji puisi atau film mengenai pacaran dan percintaan orang muda. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mengarahkan perhatian peserta didik pada topik pembahasan sekaligus menguji pendapat mereka mengenai cinta dan pacaran.

3. Kegiatan 2

Pendalaman konsep cinta dan pacaran. Guru mendengarkan pendapat peserta didik mengenai apa itu jatuh cinta dan pacaran. Guru mengarahkan percakapan serta meluruskan konsep mengenai cinta kasih dan pacaran mengacu pada Surat 1 Korintus 13 dan Kitab Kejadian 2:18-25.

4. **Kegiatan 3**

   Diskusi. Pada bagian ini, peserta didik memperlihatkan hasil observasi mereka dari berbagai sumber mengenai masalah-masalah yang terjadi di kalangan remaja sebagai akibat dari pacaran. Melalui diskusi ini, guru dapat menunjukkan pada peserta didik mengenai berbagai akibat yang merugikan jika remaja tidak memahami makna berpacaran serta melakukan berbagai penyimpangan dalam berpacaran. Dalam mengarahkan peserta didik, hendaknya guru tidak hanya menunjukkan akibat negatif melainkan juga dorongan positif yang dapat dikaitkan dengan pacaran. Hal ini penting sebagai upaya menyeimbangkan akibat positif dan negatif dalam berpacaran sehingga pembahasan materi tidak memberikan gambaran seolah-olah guru antipati terhadap ketertarikan terhadap lawan jenis.

5. **Kegiatan 4**

   Pendalaman Alkitab. Pada aktivitas ini, peserta didik menggali nilai-nilai persahabatan, cinta dan kasih yang terdapat dalam Alkitab. Bahwa daya tarik erotis merupakan karunia Tuhan dan karena itu bukanlah dosa. Ketika daya tarik erotis menuntun pada penyimpangan melalui pikiran, perkataan maupun mewujud dalam tindakan, maka hal itu bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen.

6. **Kegiatan 5**

   Apakah anak SMA boleh pacaran? Peserta didik diminta menjawab pertanyaan ini. Pasti akan muncul berbagai jawaban. Untuk peserta didik yang berada di kota-kota besar, mungkin telah terbiasa dengan percakapan mengenai jatuh cinta dan pacaran. Mereka lebih terbuka dalam hal ini, namun bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang masih merasa tabu untuk membicarakan topik ini, guru dapat memotivasi mereka untuk bersikap jujur dan terbuka dalam menjawab. Hendaknya guru bersikap terbuka dalam menerima berbagai pendapat dan jawaban. Peran guru sebagai pendengar, kemudian meluruskan pemahaman peserta didik.

   Jawaban atas pertanyaan apakah anak SMA boleh pacaran, bukanlah boleh ataukah tidak. Namun, apakah memahami makna berpacaran dan sanggup menerima berbagai akibat dari berpacaran? Guru perlu menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap lawan jenis berdasarkan fisik atau popularitas semata-mata akan mengaburkan makna persahabatan dalam berpacaran. Di kota-kota besar, ada kecenderungan remaja lebih menyukai seseorang yang popular di sekolah padahal popularitas bukanlah jaminan bahwa

seseorang dapat menjadi sahabat yang setia dan mencintai dengan tulus hati. Hendaknya guru memberikan penekanan bahwa karakter dan sifat yang baik dapat menjadi pertimbangan utama dalam memilih teman dekat. Guru dapat menjelaskan bahwa ketertarikan fisik bukanlah cinta.

7. **Kegiatan 6**

   Menulis puisi atau refleksi mengenai jatuh cinta. Pada kegiatan ini guru dapat memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta didik tentang cinta dan pacaran, ungkapan hati yang paling jujur dari peserta didik sekaligus memperoleh gambaran bagaimana mendampingi serta mengarahkan peserta didik agar mampu bertindak benar dalam berpacaran. Kompetensi dasar yang menjadi acuan pembelajaran ini adalah: bergaul dengan orang lain tanpa kehilangan identitas. Artinya meskipun peserta didik bergaul dengan manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda namun identitasnya sebagai remaja Kristen yang taat pada ajaran imannya tidak menjadi luntur. Hal itu juga berlaku dalam hubungan persahabatan dan pacaran.

F. Penilaian

Penilaian dilakukan dalam bentuk tes lisan yaitu pemahaman peserta didik mengenai cinta dan pacaran, tes tertulis mengenai apakah peserta didik SMA boleh pacaran, penugasan berupa melakukan wawancara mengenai perilaku berpacaran di kalangan remaja yaitu penilaian kinerja dalam melakukan observasi dan hasil wawancara, penilaian produk atau karya refleksi atau puisi.

Tugas

Tugaskan peserta didik untuk melakukan wawancarai terhadap sesama remaja SMA di sekolah, di lingkungan gereja atau tempat tinggal. Daftar pertanyaan terdapat dalam buku siswa. Guru dapat menambahkan daftar pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Penjelasan Bab X

Batas-batas dalam Berpacaran

Bahan Alkitab: Yeremia 29:11; Amsal 23:18; 1 Korintus 3:16

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator:

- Melakukan observasi mengenai berpacaran dan batas-batas dalam berpacaran di kalangan remaja.
- Menjelaskan tujuan orang berpacaran.
- Mengeksplorasi bagian Alkitab yang dijadikan acuan mengenai batasa-batas dalam berpacaran dibandingkan dengan gaya berpacaran remaja masa kini.
- Mendeskripsikan akibat positif dan negatif dari hubungan pacaran di kalangan remaja.
- Mendiskusikan beberapa penyimpangan yang terjadi dalam hubungan pacaran.

A. Pengantar

Penjelasan mengenai batas-batas dalam berpacaran merupakan pedoman bagi remaja SMA kelas X dalam membangun persahabatan dan berpacaran. Mengapa dikatakan membangun persahabatan? Umumnya remaja membangun persahabatan terlebih dahulu baru diikuti dengan langkah berikutnya, yaitu menyatakan suka pada seseorang. Pembahasan mengenai batas-batas dalam berpacaran mengacu pada Alkitab. Memang Alkitab tidak bicara secara spesifik mengenai pacaran dan batas-batas dalam berpacaran, namun ada bagian-bagian Alkitab yang menulis mengenai bagaimana orang percaya harus menjaga kekudusan hidup, terutama dalam kaitannya dengan seksualitas dan erotisme.

Pembahasan ini merupakan kelanjutan dari pertemuan sebelumnya yang membahas mengenai apakah peserta didik SMA boleh pacaran? Dalam pembahasan itu tidak ada arahan mengenai boleh atau tidak boleh pacaran. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menilai dirinya sendiri, apakah mereka sudah layak untuk berpacaran. Kepada peserta didik juga dikemukakan pemahaman mengenai makna pacaran dan apa saja risiko yang harus dihadapi dalam berpacaran termasuk kemungkinan adanya berbagai penyimpangan. Melalui pemaparan ini, diharapkan peserta didik dapat bersikap kritis dalam membangun hubungan persahabatan dan berpikir secara mendalam sebelum mengambil keputusan untuk berpacaran. Bagi remaja SMA kelas X topik ini mungkin agak terlambat karena remaja di zaman kini telah mengalami masa pubertas lebih awal.

B. Uraian Materi

Laporan hasil observasi dapat dijadikan sebagai titik awal pembahasan mengenai batas-batas dalam berpacaran. Guru mencatat dengan cermat hasil observasi menyangkut arti pacaran, kriteria mencari pacar dan apa yang dilakukan dalam berpacaran. Hasil observasi mengenai apa yang dilakukan dalam berpacaran dapat menjadi indikator apakah remaja melewati batas dalam berpacaran ataukah tidak.

Yang dimaksudkan dengan batas-batas dalam berpacaran adalah tindakan remaja yang tidak melanggar norma dalam keluarga dan masyarakat serta ajaran iman Kristen, yaitu ajaran iman mengenai kesucian hidup, bagaimana menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus. Pada masa kini, kontrol masyarakat semakin longgar disebabkan antara lain karena individualistik yang makin merebak menyebabkan remaja agak leluasa dalam mengekspresikan kedekatan hubungan dengan seseorang yang dipacarinya.

Ada survei oleh salah satu majalah perempuan terkemuka yang hasilnya cukup mengejutkan, Hasil survei itu menegaskan bahwa sebagian besar anak-anak remaja sejak SMP sudah melakukan hubungan seks. Lebih memprihatinkan lagi, hal itu terjadi di rumah ketika orangtua tidak berada di rumah. Di kota-kota besar banyak suami dan istri yang bekerja, sehingga tidak ada orang yang mengontrol anak-anak. Akibatnya mereka bebas melakukan hal-hal yang menyimpang. Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh salah satu LSM di Jakarta hampir sama persis dengan temuan majalah perempuan tersebut. Kenyataan ini menjadi tanda bahaya bagi keselamatan dan masa depan remaja. Peran pendidikan agama sebagai penuntun bagi remaja untuk hidup dalam ajaran iman menjadi amat penting.

1. Apa Tujuan Pacaran?

Bicara tentang batas-batas dalam berpacaran erat kaitannya dengan apa tujuan berpacaran? Apakah hanya mengisi kekosongan dalam hidup kita, memenuhi keinginan mata atau demi kepuasan diri sendiri, di mana yang menjadi pusat perhatian hanya pada diri sendiri sehingga pada masa pacaran timbul istilah bahwa dunia ini hanya milik berdua. Apakah pacaran ada unsur asmara? Asmara itu mempunyai dua pengertian yaitu:

- Cinta kasih
- Cinta berahi

Pada dasarnya asmara itu bukan cinta, karena asmara itu naksir/keinginan yang berpusat pada diri sendiri. Cinta kasih atau kasih itu menurut Alkitab bisa kita baca dalam 1 Korintus 13:4-7.

Cinta yang benar tidak dapat dijadikan topeng untuk satu maksud dan motivasi tertentu, cinta yang benar tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengutamakan orang lain. Jadi asmara itu tidak sama dengan cinta. Asmara itu hanya berpusat pada diri sendiri dan biasanya diiringi dengan nafsu seks yang cenderung mendorong orang melakukan penyimpangan.

Guru memberikan penekanan pada aspek penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk mulia ciptaan Allah dan menjaga tubuh sebagai bait atau rumah bagi Roh Kudus. Tubuh sebagai rumah bagi Roh Kudus berarti harus dirawat dan dijaga supaya tetap suci. Banyak remaja yang pernah menonton film-film barat yang menampilkan kesan seolah-olah tidak ada larangan untuk melakukan hubungan seks bagi remaja. Pasti ada rasa ingin tahu dalam diri remaja Kristen di Indonesia, mengapa di Indonesia hal itu dianggap tabu? Guru tidak boleh terjebak dalam memperbandingkan budaya Timur dan Barat, namun pakailah ukuran ajaran iman Kristen.

2. Alasan Mengapa Hubungan Seks di Masa Remaja Tidak Boleh Dilakukan:

1. Bertentangan dengan prinsip iman Kristen. Dari segi iman Kristen, Alkitab tidak berbicara secara khusus tentang berpacaran, tetapi Alkitab bicara tentang etika dan moral kehidupan termasuk bagaimana manusia harus menguduskan tubuhnya. Hubungan seks hanya dilegalkan dalam perkawinan ketika dua orang mengikat janji di hadapan Allah. Pacaran tidak boleh dijadikan sarana uji coba untuk menyentuh tubuh pacar ataupun melakukan hubungan seks. Larangan ini berlaku untuk semua orang Kristen dalam segala usia.
2. Alasan kesehatan, yaitu dapat tertular berbagai macam penyakit yang menyerang alat kelamin dan tubuh manusia. Hubungan seks yang dilakukan di luar lembaga perkawinan berisiko menularkan berbagai penyakit kelamin dan penyakit serius lainnya, seperti hepatitis, dan HIV dan AIDS. Mengapa demikian? Karena tidak ada jaminan bahwa seseorang hanya melakukan hubungan dengan satu orang saja. Dalam perkawinan, peluang penyimpangan tidak terlalu besar mengingat orang terikat pada janji perkawinan. Meskipun pada masa kini banyak orang melakukan penyimpangan dalam perkawinan tetapi lembaga perkawinan tetap menjadi wadah yang aman untuk mencegah tertularnya berbagai penyakit kelamin dan lain-lain.

3. Jika terjadi kehamilan, akan beresiko besar terhadap kesehatan ibu remaja dan bayi. Dari segi kesehatan, rahim remaja belum siap untuk pembuahan dan pertumbuhan bayi, akibatnya risiko kematian bayi dan ibunya serta kecacatan bayi sangat besar.
4. Remaja belum siap untuk memikul tanggung jawab berumah tangga. Kebanyakan remaja belum dapat menghidupi dirinya sendiri. Dari segi psikologis juga belum siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ibu dan ayah.

Ada seorang mahasiswa bernama Nur Hamida Yuni yang mengadakan penelitian di kalangan remaja tentang apa arti pacaran serta apa yang dilakukan dalam berpacaran. Ia menulis demikian:

Tujuan pacaran di kalangan remaja adalah mendapatkan teman untuk menceritakan masalah pribadi, sebagai hiburan, sebagai tempat untuk berbagi, memahami karakter pacar sebelum memutuskan untuk serius, meningkat-kan motivasi belajar, dan membuktikan diri cukup menarik. Alasan pemilihan pacar adalah sifat-sifat yang dimiliki pacar, persamaan sifat, kepandaian, daya tarik fisik, kekayaan, banyak teman yang tertarik pada pacar, dan latar belakang keluarga.

Dari definisi pacaran dan alasan memilih pacar, terlihat bahwa aspek asmara atau berahi masih memegang peranan penting bagi remaja dalam memilih pacar dan berpacaran. Kenyataan ini cukup merisaukan, ketertarikan fisik dan berahi cenderung melahirkan penyimpangan dalam gaya berpacaran di kalangan remaja.

C. Batas-Batas Pacaran menurut Standar Moral Alkitab

Apakah dalam berpacaran dibenarkan perpegangan tangan, berciuman, bermesraan, dsb? Roma 12:12 menekankan, jangan kita menjadi serupa dengan dunia atau dengan kata lain jangan berpacaran ala orang dunia. Berpacaran cara duniawi berbeda dengan berpacaran yang mengacu pada isi Alkitab atau berpacaran yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Perbedaannya yaitu:

1. Pacaran yang bertujuan mencari pengalaman semata-mata dan kenikmatan dalam hubungan cinta dengan pertimbangan: mungkin besok sudah mencari pacar baru lagi.
2. Pacaran yang bertanggung jawab kepada Tuhan melihat hubungan pacaran sebagai kemungkinan titik tolak yang menuju sesuatu yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pacaran yang baik adalah yang saling mengisi dan memberikan kebaikan serta berbagi melakukan hal-hal baik dan benar serta berguna bagi hidup keduanya.

Pacaran yang memanfaatkan tubuh pasangannya untuk memuaskan perasaan seksual, mula-mula pada tingkat ciuman dan pelukan, namun kemudian gampang menjurus kepada tingkat hubungan seksual. Pacaran yang bertanggung jawab kepada Tuhan melihat tubuh pasangannya sebagai rumah kediaman Roh Kudus (1 Kor. 3:16) yang dikagumi dan dihargai sebagai ciptaan Allah.

Ciuman dan pelukan antara seorang pemuda dan pemudi merupakan kontak fisik yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan kenikmatan. Ada empat tingkat intensitas hubungan fisik, dimulai dari yang paling lemah sampai yang paling kuat. Keempat tingkat tersebut ialah:

- Berpegangan tangan
- Saling memeluk
- Berciuman
- Saling membelai dan dapat meningkat menjadi tindakan tak terpuji, misalnya terjadi *petting* ataupun hubungan seks.

Rangsangan seksual yang terus-menerus akan menciptakan dorongan biologis yang terus memuncak. Ketika dorongan seks menggebu-gebu, kedewasaan, kecerdasan, dan pendirian-pendirian serta iman seringkali tidak berfungsi, atau tersingkir untuk sementara. Banyak pasangan muda berkata bahwa ciuman itu normal. Karena ciuman itu adalah kenikmatan pada masa pacaran dan dianggap akan lebih mengikat tali kasih antara dua belah pihak. Itu adalah pendapat yang sangat keliru karena Alkitab memberikan penjelasan bahwa dampak dari hubungan itu akan membuat seorang merasa bersalah bahkan bisa mengubah sayang menjadi benci.

Contoh 2 Samuel 13:1-15. Cerita ini mengisahkan anak-anak Daud, Amnon dan Tamar. Amnon begitu mencintai Tamar, sampai-sampai ia jatuh sakit karena keinginannya untuk memiliki Tamar. Tetapi pada ayat 15 diceritakan setelah mereka jatuh pada dosa seks, timbullah suatu kebencian dalam diri Amnon terhadap Tamar. Ini berarti bercumbuan bukan merupakan jaminan akan cinta sejati. Ketika seks yang merupakan anugerah Tuhan seharusnya menjadi misteri bagi laki-laki dan perempuan dan akan disingkapkan pada waktu perkawinan. Namun hal itu telah dilakukan sebelum waktunya (di luar ikatan perkawinan) maka misteri itu hilang diganti dengan kebencian.

Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menulis supaya anak Tuhan jangan mudah jatuh ke dalam dosa:

> [17] *Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia* [18] *dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka.* [19] *Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran.*

Sehubungan dengan itu, hendaklah peserta tidak menghindarkan diri dari berciuman dan lain-lain pada masa berpacaran, karena itu bertentangan dengan Alkitab. Model pacaran yang bertujuan memenuhi keinginan birahi dan percumbuan lebih bersifat memenuhi nafsu seks semata-mata. Membiarkan hawa nafsu berperan, pada akhirnya akan membawa kepada kecemaran dan pelanggaran kehendak Allah. Lebih jauh lagi pengajaran-pengajaran moral Paulus kepada anak muda Kristen dapat dibaca dalam 1 Timotius 5:22 bagian akhir: "jagalah kemurnian dirimu", artinya tiap orang percaya diberi tanggung jawab untuk menjaga diri dari berbagai tindakan dosa. Relasi antara dua orang manusia yang berbeda jenis kelamin haruslah dibangun di atas kasih dan penghargaan terhadap masing-masing orang. Dengan demikian, dalam hubungan pacaran, orang Kristen wajib menjaga kekudusan hidup.

Manusia adalah makhluk mulia ciptaan Allah yang memiliki harkat dan martabat. Ketika dalam masa pacaran orang melakukan sentuhan fisik dan menikmati erotisme atau sensasi sentuhan, maka mereka telah menyerahkan diri kepada kenikmatan bukan kepada kasih, sayang, menghargai dan menghormati pasangannya. Seseorang yang benar-benar mencintai, akan menghargai serta menghormati pasangannya dan tidak akan merusak hidupnya. Jadi, jika dalam masa pacaran, seseorang membiarkan dirinya disentuh dan dinikmati sebagai objek kenikmatan, maka ia tidak menghargai dirinya sendiri.

D. Cara-Cara Menyatakan Suka kepada Seseorang

Pada masa kini ada berbagai cara orang mengatakan suka pada seseorang. Cara-cara tersebut dipakai dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi dan tergantung pada watak seseorang. Mereka yang memiliki rasa percaya diri, tidak membutuhkan "penyambung lidah" atau *mak comblang*, bagi yang

nyalinya kecil membutuhkannya. Berikut cara-cara remaja menyatakan suka pada seseorang yang ingin dipacarinya.

1. Melalui tembak langsung, yaitu salah satu dari pasangan yang akan mulai beraksi menanyakan: aku suka sama kamu, apakah kamu juga suka sama aku? Jika diterima, maka secara resmi hubungan pacaran dimulai.
2. Melalui media seperti mengirimkan SMS atau pesan-pesan singkat di telepon genggam.
3. Melalui mak comblang, biasanya dilakukan oleh teman sekelas. Sang mak comblang akan menjodoh-jodohkan atau menyampaikan kabar dari kedua belah pihak. Jika keduanya ada rasa suka, maka mereka akan mulai berpacaran.

E. Ekspresi Rasa Suka dan Cinta yang Sesuai dengan Ajaran Iman Kristen

Sebagaimana dijelaskan pada Pelajaran 9 bahwa rasa tertarik pada lawan jenis itu bukanlah dosa. Allah sendiri menciptakan laki-laki dan perempuan secara berpasangan dan Allah memberkati lembaga perkawinan. Namun, rasa tertarik dan cinta hendaknya diwujudkan melalui cara yang benar, yang tepat dan pada waktunya. Dalam Bab 9 dijelaskan bahwa masalahnya bukan soal boleh atau tidak boleh pacaran, namun apakah seseorang siap untuk menanggung risiko dalam berpacaran? Dan apakah seseorang memahami dengan baik makna dan tujuan berpacaran? Bahwa pacaran bukanlah sarana uji coba apakah seseorang "laku" atau memiliki banyak penggemar, ataukah sarana untuk membuktikan bahwa seseorang bukanlah orang kuno ataupun *kuper* (kurang pergaulan).

Pacaran adalah sarana bagi mereka yang terlibat di dalamnya untuk membangun relasi yang lebih dekat dimana mereka saling berbagi, mendengarkan, mengekspresikan cinta melalui sikap saling menghargai dan menghormati harkat dan martabat pasangannya.

F. Beberapa Penyimpangan dalam Masa Pacaran dan Pergaulan Remaja Masa Kini

Pacaran dapat memberikan hasil positif dan negatif bagi seseorang, terutama bagi seseorang yang labil dari segi kematangan emosional dan spiritual. Berikut ini beberapa penyimpangan yang dapat muncul dari hubungan pacaran.

1. Seks Bebas

Berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan mengenai seks bebas di kalangan remaja sungguh mengejutkan, namun itu merupakan kenyataan yang ada. Salah satu alasan mereka terjebak dalam kehidupan seks bebas karena diajak teman dan pacar. Kenyataan ini cukup mengkhawatirkan karena jika frekuensi persoalan menjadi besar dapat mengarah menjadi masalah sosial. Kehidupan seks bebas dapat menjadi sarana dalam menularkan berbagai penyakit yang merusak kehidupan remaja. Ada orang yang berpikir bahwa pihak yang dirugikan dalam hal ini adalah perempuan. Padahal sebenarnya kedua belah pihak sama-sama dirugikan karena keduanya menyediakan diri sebagai obyek seks. Perbuatan itu juga melanggar norma agama dan masyarakat.

2. Hamil di Luar Nikah

Remaja yang tidak mampu mengontrol perilaku dalam berpacaran dapat menyebabkan kehamilan di luar pernikahan. Akibatnya, mereka akan kehilangan masa mudanya dan melakukan peran sebagai orang tua (suami dan isteri) padahal secara psikologis dan ekonomis remaja belum mampu berdiri sendiri. Kejadian ini juga mempengaruhi orangtua mereka karena orangtua dibebani tanggung jawab untuk menopang keluarga muda yang belum mampu membiayai diri sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya remaja tidak menjadikan masa pacaran sebagai uji coba untuk melakukan hubungan seks. Mengapa? Bukan hanya karena melanggar perintah Tuhan namun juga melanggar norma dalam masyarakat dan merugikan diri sendiri. Masa muda hanya terjadi satu kali saja selama hidup, karena itu masa muda adalah masa yang paling indah dan menyenangkan jika kita menjalaninya secara benar dan bertanggung jawab.

3. Aborsi atau Pengguguran Kehamilan

Hubungan seks yang terjadi di luar perkawinan biasanya meninggalkan rasa penyesalan yang dalam, terutama ketika terjadi kehamilan. Ada banyak kasus aborsi yang terjadi di kalangan remaja. Pada tahun 2012 ada surat kabar di ibu kota yang menulis tentang remaja SMA yang melakukan aborsi dan janinnya di buang di WC. Aborsi adalah tindakan yang dapat disamakan dengan pembunuhan, karena dalam tindakan itu janin yang belum waktunya lahir telah dikeluarkan secara paksa dari dalam kandungan dan kehidupannya diakhiri, karena itu disebut pembunuhan. Tindakan ini melanggar norma agama, masyarakat dan norma hukum dan dapat dikenakan hukuman pidana.

Tindakan tersebut bukan hanya akan menuai hukuman menurut asas legalitas, namun si pelaku sendiri akan terus dihantui oleh rasa bersalah dan dosa yang dapat berujung pada perasaan trauma yang dalam.

4. Narkoba, Obat Terlarang dan HIV dan AIDS

Umumnya remaja mengaku pada awalnya diajak oleh teman dan pacar untuk mencoba mengkonsumsi obat-obat terlarang. Pembahasan mengenai narkoba, obat terlarang dan HIV/AIDS rasanya kurang tepat jika disatukan dalam pembahasan mengenai batas-batas dalam berpacaran. Namun persoalan-persoalan ini ada kaitannya dengan pacaran, yaitu pengakuan para remaja bahwa mereka diajak oleh pacar dan teman ketika pertama kali terjebak dalam penyalahgunaan narkoba maupun obat terlarang. Karena itu, pembahasan ini disatukan dengan topik mengenai batas-batas dalam berpacaran sebagai suatu tindakan preventif supaya remaja kritis dalam bergaul dengan seseorang yang dekat dengannya.

Narkoba dan obat terlarang lainnya merusak kesehatan tubuh dan jiwa manusia. Sistem syaraf dan otak dihancurkan oleh narkoba dan obat terlarang lainnya demikian pula kepribadian dan psikologis seseorang turut dihancurkan. Manusia yang menjadi pemakai maupun pecandu narkoba dan obat-obat terlarang lainnya akan kehilangan kesadaran sebagai manusia normal, secara perlahan mereka akan semakin jauh dari kehidupan dunia nyata. Pada titik tertentu mereka dapat melakukan berbagai tindakan kriminal dan melawan hukum demi memperoleh uang untuk membeli obat-obat terlarang. Pakar kesehatan mengatakan, narkoba dan obat terlarang lainnya seperti racun yang mengalir dalam tubuh manusia dan menghancurkan kesadaran dan kesehatan seseorang. Pemakaian narkoba melalui suntikan akan menjadi sarana berjangkitnya HIV/AIDS di kalangan remaja. Dari berbagai hasil observasi, tampak bahwa penularan HIV/AIDS terjadi melalui jarum suntik yang dipakai untuk menyuntikkan narkoba pada nadi manusia. Melihat kaitannya yang erat antara narkoba dan HIV/AIDS dapat disimpulkan bahwa narkoba, obat terlarang dan HIV/AIDS menghancurkan masa kini dan menghilangkan masa depan seseorang.

G. Penjelasan Bahan Alkitab

Yeremia 29:11

Surat Yeremia kepada orang-orang Yehuda yang berada dalam pembuangan di Babel. Khusus Yeremia 29:11 ditulis mengenai pengharapan masa depan yang lebih baik yang disebut sebagai rancangan "damai sejahtera". Di tengah

situasi yang tanpa harapan di tanah pembuangan, kata-kata ini merupakan suatu penghiburan yang membahagiakan. Akan datang saatnya bagi orang Israel untuk dibebaskan dari penindasan. Yeremia memberikan mereka pengarahan berikut:

1. Mereka harus hidup secara normal, membangun rumah, menikah, dan mengusahakan kesejahteraan atau kemakmuran kota tempat Allah menempatkan mereka, karena mereka tidak akan kembali ke tanah perjanjian hingga genap 70 tahun.
2. Mereka tidak boleh mendengarkan para nabi palsu yang meramalkan bahwa masa pembuangan itu akan singkat.
3. Mereka yang tertinggal di Yerusalem akan menderita dengan hebat karena tetap memberontak terhadap Allah.
4. Dua nabi palsu akan dibunuh karena hidup dalam perzinahan dan memalsukan Firman Allah.
5. Pada akhir 70 tahun penawanan, sisa Israel akan sungguh-sungguh mencari Allah untuk pemulihan dan Allah akan menjawab doa syafaat mereka karena rencana-rencana-Nya bagi mereka.

Amsal 23:18

Remaja adalah saat-saat perubahan yang terjadi dengan hebat dan sangat cepat dalam kehidupan mereka. Seringkali orang-orang dewasa di sekitar mereka tidak memahami remaja, seolah-olah mereka sendiri tidak pernah melalui masa yang disebut oleh para psikolog sebagai masa *Sturm und Drang* atau "Masa Topan dan Badai". Ketika remaja merasa bahwa mereka tidak dimengerti, atau bahkan ditolak oleh orang-orang terdekat mereka seperti orang tua, remaja-remaja lain, atau bahkan teman-teman di gereja dan gereja mereka sendiri, muncul rasa frustrasi yang luar biasa. Dalam hubungan percintaan, banyak remaja yang takut bahwa mereka akan kehilangan pasangan atau pacar mereka. Untuk itu banyak dari mereka yang bersedia melakukan apa saja demi mempertahankan si pacar. Tidak mengherankan bila remaja seperti itu banyak yang berlaku ugal-ugalan atau ekstrem dan bahkan mengambil tindakan drastis seperti bunuh diri.

Amsal 23:18 mengatakan, "Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang." Peserta didik tidak usah khawatir akan masa depan mereka meskipun mereka ditinggalkan pacarnya. Bagi orang Kristen, masa depan memang ada, dan Tuhan ada di depan sana. Tuhan yang telah bangkit memegang masa depan kita. Setelah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus berkata kepada para murid, "Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada

saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku" (Mat. 28:10), dan dalam Matius 28:20, Tuhan berjanji, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman."

Guru juga bisa memperkenalkan lagu PKJ 241:

"Tak 'Ku Tahu 'Kan Hari Esok"

Tak 'ku tahu 'kan hari esok, namun langkahku tegap
Bukan surya kuharapkan, kar'na surya 'kan lenyap.
O tiada 'ku gelisah, akan masa menjelang;
'ku berjalan serta Yesus. Maka hatiku tenang.

Refrein:
Banyak hal tak kufahami dalam masa menjelang.
Tapi t'rang bagiku ini: Tangan Tuhan yang pegang.

Makin t'ranglah perjalanan, makin tinggi aku naik.
Dan bebanku makin ringan, makin nampaklah yang baik.
Di sanalah t'rang abadi, tiada tangis dan keluh;
Di neg'ri seb'rang pelangi, kita k'lak 'kan bertemu.

Tak 'ku tahu 'kan hari esok, mungkin langit 'kan gelap.
Tapi Dia yang berkasihan, melindungi 'ku tetap.
Meski susah perjalanan, g'lombang dunia menderu,
dipimpinNya 'ku bertahan sampai akhir langkahku.

Syair dan lagu: I Know Who Holds Tomorrow, Ira F. Stanphill (1914 – 1993),
Terjemahan: K. P. Nugroho (1928 – 1994),

Nasihat dalam Amsal 23:18 akan makin jelas bila kita melihat ayat yang mengikutinya, yaitu ay. 19, " Hai anakku, dengarkanlah, dan jadilah bijak, tujukanlah hatimu ke jalan yang benar." Dengan ayat ini, guru dapat mengharapkan bahwa peserta didik akan lebih positif memandang masa depan mereka dan lebih hati-hati merancang bagaimana hidup mereka kelak.

1 Korintus 3:16

Yang ditekankan di sini ialah seluruh orang percaya sebagai Bait Allah dan tempat kediaman Roh. Selaku Bait Allah di tengah-tengah lingkungan yang

bobrok, umat Allah di Korintus tidak boleh berpartisipasi dalam kejahatan yang lazim dalam masyarakat itu, tetapi mereka harus menolak segala bentuk kebejatan, misalnya penyembahan berhala dan berbagai perbuatan yang jahat dan menyimpang dari perintah Allah. Bait Allah harus kudus karena Allah itu kudus. Rasul Paulus mengumpamakan orang percaya sebagai bait atau rumah Allah tempat Roh Allah berdiam di dalamnya. Kehidupan orang percaya harus sepadan dengan perintah Allah supaya Roh Allah berdiam dalam diri mereka dan dengan demikian mereka memperoleh keselamatan. Tubuh manusia sebagai rumah bagi Roh Allah berarti tubuh manusia harus dikuduskan dan tidak boleh tercemar oleh berbagai perbuatan tercela.

Mengapa tubuh manusia diumpamakan seperti rumah Allah? Karena rumah Allah adalah tempat yang kudus yang harus dijaga supaya tetap bersih dan bebas dari segala yang buruk dan bercela. Jika tubuh manusia adalah rumah bagi Allah, maka tubuh manusia harus dijaga supaya tetap bersih dan kudus dari berbagai tindakan buruk dan bercela.

H. Kegiatan Pembelajaran

1. **Pengantar**

   Pada kegiatan pengantar guru menjelaskan mengenai kaitan antara Bab X dengan Bab IX. Meskipun penjelasan ini sudah ada dalam buku siswa namun perlu ditegaskan lagi oleh guru. Guru juga menjelaskan mengenai fokus pembahasan dalam Bab X dan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran.

2. **Kegiatan 1**

   Membahas Hasil Observasi

   Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil observasi dan mendiskusikannya. Hasil observasi dapat dijadikan acuan dalam membahas batas-batas dalam berpacaran dan apakah pacaran di kalangan remaja didasarkan pada "cinta" ataukah lebih pada ketertarikan fisik dan popularitas ataupun sebagai sarana pembuktian diri sebagai orang yang *eksis.*

3. **Kegiatan 2**

   Peserta Didik Menjelaskan Mengenai Tujuan Pacaran

   Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjelaskan mengenai apa tujuan pacaran. Biarkan mereka menjawab menurut apa

yang dia pahami dan inginkan. Dengan begitu guru akan mengetahui persepsi peserta didik mengenai pacaran dan tujuan pacaran, sehingga dapat membimbing mereka untuk memiliki pemahaman yang benar. Yakinkan peserta didik bahwa mereka dapat berbicara jujur, apa adanya menurut pemahaman dan pengalaman yang ada. Bila ada peserta didik yang tidak mau bicara, guru dapat memotivasi mereka untuk berbicara.

4. **Kegiatan 3**

   Guru Menjelaskan Mengenai Tujuan Pacaran

   Setelah mendengarkan pendapat peserta didik mengenai tujuan pacaran, kini guru menjelaskan apa tujuan pacaran? Pembahasan dilakukan dengan mengacu pada dasar teologis atau ajaran Alkitab. Guru memadukan materi yang ada dalam buku siswa dan buku guru.

5. **Kegiatan 4**

   Minta pendapat peserta didik, mengenai kesimpulan hasil penelitian dan membahas mengenai batas-batas dalam berpacaran.
   Guru meminta pendapat peserta didik mengenai hasil penelitian seorang mahasiswa mengenai alasan remaja/orang muda berpacaran dan apa yang dilakukan dalam berpacaran. Guru mencermati setiap pendapat, bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan mengenai mengapa orang berpacaran dan apa yang dilakukan dalam berpacaran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai batas-batas pacaran mengacu pada ajaran Alkitab.

6. **Kegiatan 5**

   Prinsip-prinsip Iman Kristen

   Guru menjabarkan mengenai prinsip-prinsip iman Kristen dalam buku guru poin G yang dapat dipakai sebagai acuan dalam membahas batas-batas dalam berpacaran. Kegiatan ini dilanjutkan dengan beberapa penyimpangan yang terjadi dalam berpacaran. Materi terdapat dalam buku guru butir F, guru memberikan penekanan sesuai dengan persoalan yang terjadi di tempat masing-masing. Misalnya jika angka kehamilan di kalangan remaja dan penyimpangan seks cukup besar, guru dapat memberikan penekanan yang lebih banyak pada dua hal tersebut. Guru dapat memperdalam materi dengan membaca dari buku-buku lainnya.

7. **Kegiatan 6**

Menyorot Gaya Nembak dan Berpacaran Remaja Masa Kini

Peserta didik mendalami Kitab Amsal 23:16 dan Surat 1 Korintus 3:16 kemudian pendalaman tersebut dijadikan acuan dalam menilai gaya menembak dan model berpacaran remaja masa kini. Guru membimbing peserta didik dalam diskusi. Atau guru minta peserta didik menuliskan penilaian mereka di kertas dan dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Dalam penilaian itu, peserta didik menjelaskan mengenai pengaruh positif dan negatif dalam berpacaran.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan menonton film atau video mengenai cinta remaja dan berbagai akibat yang ditimbulkan dari hubungan cinta itu. Kegiatan ini dapat dijadikan masukan dalam membahas pengaruh positif dan negatif dalam berpacaran.

I. Penilaian

Penilaian dalam kurikulum 2013 berlangsung sepanjang proses jadi bukan hanya pada akhir pembelajaran. Bentuk penilaian adalah penugasan (observasi) guru menilai hasil observasi yang dipresentasikan oleh peserta didik. Tes lisan menjelaskan tujuan pacaran, tes tertulis mengenai batas-batas dalam berpacaran dan gaya nembak serta pacaran remaja masa kini.

Tugas

Peserta didik mencari dan mempelajari kliping dari surat kabar tentang contoh-contoh masalah yang muncul dalam masyarakat yang akar masalahnya adalah persoalan ras, etnis, dan gender, kemudian berikan komentar. Pada pertemuan berikut tugas ini dikumpulkan untuk dinilai oleh guru.

Kehidupan seks bebas dapat menjadi sarana dalam menularkan berbagai penyakit yang merusak kehidupan remaja. Ada orang yang berpikir bahwa pihak yang dirugikan dalam hal ini adalah perempuan. Padahal sebenarnya kedua belah pihak sama-sama dirugikan karena keduanya menyediakan diri sebagai obyek seks. Perbuatan itu juga melanggar norma agama dan masyarakat.

Penjelasan Bab XI

Ras, Etnis, dan Gender

Bahan Alkitab: Kejadian 1-2; Lukas 10:25-36; Roma 10:12; Keluaran 22:21

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.4 Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.4 Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.4 Membuat proyek mengenai kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas

Indikator:

- Menjelaskan pemahaman mengenai ras, etnis dan gender serta persoalan yang dihadapi menyangkut ras, etnis dan gender di tempat masing-masing.
- Berbagi cerita mengenai sikap yang baik yang dapat dilakukannya dalam kaitannya dengan perbedaan ras, etnis dan gender.
- Membuat karya tulis mengenai perbedaan ras, etnis dan gender yang bersifat memperkaya pengalaman dalam bergaul dengan orang yang berbeda dengannya tanpa kehilangan identitas.
- Menyusun doa syukur pada Allah karena telah menciptakan manusia dalam keberagaman ras, etnis dan gender.
- Membuat kliping mengenai masalah-masalah yang muncul dalam masyarakat yang berakar dari perbedaan ras, etnis dan gender.

A. Pengantar

Pembahasan mengenai ras, etnis dan gender bertujuan membangun kesadaran dalam diri peserta didik untuk membangun pikiran positif terhadap perbedaan ras, etnis dan gender, terutama dalam kaitannya dengan sikap sebagai orang Kristen. Allah menciptakan manusia dalam berbagai keunikan dan semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama yang harus dihargai terlepas dari perbedaan latar belakang ras, etnis maupun gender. Penyadaran ini juga dapat ditujukan bagi guru-guru pendidikan agama Kristen, jadi bukan hanya kepada peserta didik. Hal ini penting karena masih cukup banyak orang dewasa yang memiliki prasangka negatif terhadap orang lain yang berbeda latar belakang dengannya. Penting untuk disadari bahwa pergaulan dengan sesama yang berbeda latar belakang tidak akan mengancam identitas kita sebagai orang Kristen.

Empat buah gambar yang ada dalam buku siswa merupakan orang-orang yang berbeda rasnya. Nelson Mandela adalah seorang Afrika. Ernesto Cardenal seorang Latino, atau berasal dari Amerika Latin, dan Chiune Sugihara, seorang Asia, atau tepatnya dari Jepang. Hillary Rodham Clinton, perempuan amerika berkulit putih berambut lurus dan pirang. Orang Afrika biasanya berkulit hitam. Orang-orang Afrika dari bagian utara, khususnya di daerah Maghribi, seperti Maroko, Tunisia, Aljazair, Libya, berkulit lebih cerah, bahkan ada yang berkulit putih. Rambut mereka pun ada yang pirang. Sementara itu, orang-orang dari bagian lain di Afrika biasanya berambut hitam dan keriting.

Orang-orang yang tinggal di Amerika Latin banyak yang merupakan keturunan Spanyol, Portugis, Prancis, Jerman, Inggris, dan lain-lain. Ada pula orang-orang yang berasal dari Suriah, Lebanon, Mesir, bahkan juga sekarang banyak imigran dari Asia, seperti dari Jepang, Korea, dan Taiwan. Mereka yang keturunan bangsa Eropa tentu umumnya berkulit putih. Bangsa Jepang tergolong bangsa Asia, dari ras Mongoloid yang berkulit kuning, bermata sipit dan tubuhnya tidak begitu tinggi.

Dalam pembahasan di SD dan SMP telah dikemukakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kepelbagaian. Melalui kepelbagaian itu manusia dapat memahami kekuasaan serta kebesaran Sang Pencipta. Namun sayang sekali, kepelbagaian ini seringkali justru menjerumuskan manusia ke dalam sikap sombong dan merendahkan orang lain. Dalam sejarah dunia tercatat lembaran-lembaran gelap ketika manusia membedakan orang berdasarkan warna kulit, kelompok etnis atau budaya, dan juga berdasarkan gendernya.

Dalam sejarah pernah terjadi ketika orang kulit putih di Amerika Serikat dan Australia memandang rendah orang kulit hitam dan berwarna. Keadaannya sedemikian parah sehingga orang malah memperjual-belikan orang lain hanya karena warna kulitnya lebih gelap, atau hitam. Orang berkulit hitam dianggap sama dengan binatang, sehingga mereka dapat diperjual-belikan, bahkan juga diperlakukan seperti binatang. Misalnya mereka bisa disuruh bekerja tanpa jam istirahat dan makan yang cukup. Mereka dihukum dengan sangat kejam apabila tuan-tuan mereka merasa bahwa mereka tidak bekerja cukup keras atau mereka berbuat kesalahan. Kadang-kadang mereka dipukuli, dibakar, dimutilasi (dipotong anggota tubuhnya), diberi cap dengan besi membara, dan lain-lain. Kamus *The Oxford English Dictionary* memberikan beberapa definisi untuk kata "*barbarian*", yaitu:

1. Secara etimologis, seorang asing, yang bahasa dan kebiasaannya berbeda dengan si pembicara.
2. Secara historis, a. Seseorang yang bukan orang Yunani. b. Seseorang yang hidup di luar wilayah kekaisaran Romawi dan peradabannya, berlaku khususnya bagi bangsa-bangsa di utara yang mengalahkan mereka. c. Seseorang yang hidup di luar peradaban Kristen. d. Di antara orang-orang Italia di zaman Renaisans: salah satu bangsa di luar Italia.
3. Orang yang kasar, liar, tidak beradab. b. Kadang-kadang dibedakan dengan bangsa primitif (mungkin, mirip dengan no. 2). c. Diberikan sebagai penghinaan oleh orang China kepada orang asing.
4. Orang yang tidak beradab, atau orang yang tidak bersimpati dengan budaya sastra.

Dari definisi-definisi di atas, kita dapat menangkap bahwa orang "*barbar*" adalah orang-orang yang dianggap rendah, buruk, biadab. Perbedaan budaya atau kelompok etnis juga bisa membuat orang merendahkan satu sama lain. Di zaman dahulu, orang-orang Yunani menganggap diri mereka sebagai bangsa yang paling hebat. Mereka menyebut bangsa-bangsa lain sebagai bangsa "*barbar*". Mereka mempunyai ungkapan yang berbunyi, "Barangsiapa yang bukan Yunani, adalah orang barbar." Mereka menggunakan istilah ini bahkan juga untuk orang-orang Yunani dari suku-suku dan kota-kota yang lain. Di kemudian hari di Eropa, bangsa-bangsa Anglo-Saxon (Inggris, Belanda, Jerman, dan lain-lain.) juga menganggap rendah orang-orang dari Italia, Spanyol, dan Portugal. Begitu pula dengan perbedaan gender, masih ada manusia yang membuat perbedaan perlakuan terhadap sesama berdasarkan perbedaan gender.

B. Pengertian Ras, Etnis dan Gender

Persoalan ras, etnis dan gender telah berabad-abad diperdebatkan sampai dengan saat ini. Mengapa? Karena ada berbagai pemahaman dan perlakuan yang harus diluruskan menyangkut ras, etnis dan gender. Persoalan rumpun kebangsaan atau ras, suku dan jenis kelamin kemungkinan dibahas juga dalam pelajaran Ilmu Sosial dan PPKn. Tapi pembahasannya dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti bertujuan membantu peserta didik untuk dapat belajar, berpikir dan bersikap yang benar terhadap perbedaan ras, etnis dan gender, sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Konsep ras muncul ketika bangsa-bangsa Eropa berjumpa dengan bangsa-bangsa lain di dunia dan kemudian mulai mengelompokkan manusia menurut ciri-ciri fisiknya. Tujuan akhirnya adalah untuk membenarkan praktik perbudakan mereka. Mereka yakin bahwa perbedaan-perbedaan fisik antara kelompok-kelompok masyarakat itu juga mencerminkan perbedaan intelektual, perilaku, dan moral mereka. Pada tahun 1735, Carolus Linnaeus yang dikenal sebagai penemu taksonomi zoologi, membagi manusia ke dalam berbagai kelompok ras Homo Sapiens, yaitu masing-masing *Europaeus, Asiaticus, Americanus* dan *Afer*. *Homo Sapiens Europaeus* digambarkan aktif, akut, dan petualang sedangkan *Homo Sapiens Afer* licik, malas dan sembrono. Dari sini kita dapat melihat bagaimana pembedaan ini pada akhirnya melahirkan marginalisasi atau perendahan terhadap ras dan suku bangsa tertentu.

Ras dan ***etnisitas*** adalah konsep yang digunakan untuk mengkategorikan sekelompok manusia. Perbedaan anatomi tubuh (warna kulit, warna rambut,

mata, tinggi badan, dan lain-lain), budaya, genetika, afiliasi geografi, sejarah, bahasa, atau kelompok sosial digunakan untuk mencirikan suatu kelompok manusia tertentu untuk mempermudah pengenalan sekelompok orang dalam kehidupan sehari-hari. Orang seringkali berpikir ini adalah pembagian yang sederhana. Kenyataannya tidak selalu demikian. Orang yang berkulit hitam dan berambut keriting dapat disebut sebagai orang Afrika, tetapi bukan mustahil juga berasal dari Papua. Orang berkulit kuning dan bermata sipit mungkin dikenali sebagai orang Cina, Korea, atau Jepang, tapi bisa jadi juga orang Minahasa.

Betapapun juga pembedaan-pembedaan yang dibuat, kita harus memahami bahwa tidak ada satu ras pun yang lebih tinggi atau unggul daripada yang lainnya, sementara ras tertentu lainnya dianggap lebih rendah di dunia. Semua ras memiliki kedudukan yang sederajat.

Etnis adalah penyebutan yang diberikan kepada sekelompok manusia yang mendiami daerah tertentu serta memiliki adat kebiasaan sendiri. Berbagai kebiasaan dan adat-istiadat ini merupakan ciri khas yang dapat membedakan satu kelompok etnis dengan kelompok lainnya. Di dunia dan di Indonesia terdapat banyak suku bangsa yang berbeda-beda. Ada perbedaan yang kecil, seperti misalnya suku Jawa dengan suku Bali. Ada pula suku-suku yang sangat berbeda, seperti misalnya suku Aceh dengan suku Papua. Namun, pada dasarnya semua suku sama dan sederajat. Adat istiadat mereka semuanya unik dan tidak ada yang lebih luhur ataupun lebih rendah daripada yang lain. Setiap suku mengembangkan kebudayaannya masing-masing, berbahasa dengan logatnya sendiri, dan mengembangkan adat istiadatnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain ciri-ciri kebudayaannya, suku bangsa juga kadang-kadang dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri fisik anggotanya.

Gender adalah perbedaan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan. Gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Gender tidak sama dengan seks atau jenis kelamin. Jenis kelamin terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan ketika manusia dilahirkan. Sementara itu, gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Gender berkaitan dengan pandangan atau pemahaman tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan demikian definisi gender dapat dikatakan sebagai pembedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk atau

dikonstruksikan secara sosial-budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Contohnya, dahulu orang menganggap memasak dan menjahit sebagai pekerjaan perempuan. Namun sekarang ada banyak laki-laki yang menjadi juru masak atau perancang busana. Orang-orang seperti Bara Pattiradjawane, Rudy Choirudin, Arnold Purnomo, dan lain-lain., dikenal sebagai juru masak yang sering tampil di layar televisi. Tokoh-tokoh seperti alm. Iwan Tirta, Edward Hutabarat, Itang Yunasz, adalah sejumlah laki-laki perancang mode yang terkemuka di negara kita.

C. Masalah-masalah Sekitar Ras, Etnis dan Gender

1. Diskriminasi Rasial dan Etnis

Seorang penulis Prancis yang bernama François Bernier menyusun sebuah buku yang menjelaskan pembagian manusia di dunia ke dalam kelompok-kelompok ras. Bukunya yang berjudul *Nouvelle division de la terre par les différents espèces ou races qui l'habitent* diterbitkan pada tahun 1684.

Pada abad ke-18 orang semakin mendalami perbedaan-perbedaan ini, namun pemahamannya mulai disertai dengan gagasan-gagasan rasis tentang kecenderungan-kecenderungan batiniah dari berbagai kelompok, dengan ciri-ciri yang paling baik terdapat pada orang-orang kulit putih. Sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana pengelompokan manusia ke dalam ras itu ternyata didasarkan pada keinginan untuk membenarkan praktik-praktik diskriminasi dan penindasan terhadap ras dan etnis tertentu yang semuanya dipandang sebagai sesuatu yang wajar. Bahkan ras dan etnis tertentu dipandang rendah dan tidak memiliki martabat kemanusiaan.

Rasialisme bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Rasialisme menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi bangsa dan ras tertentu. Misalnya: penderitaan orang-orang Indian dan kaum kulit hitam di Amerika Serikat yang kehilangan hak-haknya sebagai warga negara. Di Afrika Selatan orang-orang kulit hitam dan kulit berwarna juga kehilangan hak-haknya karena politik rasial yang disebut *apartheid*, yaitu pembedaan manusia berdasarkan ras dengan cara mendiskriminasikan mereka yang berkulit hitam, berkulit berwarna dan orang-orang Asia (India). Mereka yang bukan kulit putih dibatasi ruang geraknya dan hampir tidak memeroleh hak sebagai warga negara. Namun aneh sekali, dalam praktik *apartheid* negara Afrika Selatan, bangsa Jepang diakui berkulit putih. Mengapa? Tidak lain karena negara Jepang sudah tergolong maju dan kaya, dan rezim apartheid Afrika Selatan

ingin memetik keuntungan ekonomi dengan memperlakukan bangsa Jepang dengan baik di sana.

Nelson Mandela adalah pejuang kulit hitam Afrika Selatan yang terkenal. Ia berhasil memperjuangkan hak orang kulit hitam di Afrika Selatan untuk memeroleh hak yang sama dengan kaum kulit putih. Karena usahanya selama puluhan tahun, pada 5 Juni 1991 diskriminasi hukum di Afrika Selatan terhadap orang kulit hitam dicabut.

Masih banyak contoh yang dapat diangkat dalam kaitannya dengan ketidakadilan ras dan etnis. Di Amerika Serikat tokoh yang terkenal melawan diskriminasi rasial adalah Pdt. Dr. Martin Luther King, Jr. Ia memimpin demonstrasi dan pemogokan damai dalam rangka memperjuangkan hak-hak orang kulit hitam di Amerika, hingga akhirnya ia tewas dibunuh. Di Jerman, Adolf Hitler membunuh enam juta orang Yahudi karena kebencian ras dan etnis serta kebanggaannya akan ras Aria yang dianggapnya sebagai ras paling unggul.

Di Indonesia, etnis China pernah mengalami diskriminasi sejak peristiwa 1965. Mereka tidak boleh mempraktikkan agama kepercayaannya (Kong Hu Cu dan agama-agama Tionghoa dilebur menjadi satu dalam agama Buddha), nama-nama yang berbau China harus diganti dengan nama Indonesia. Penggunaan huruf China bahkan pendidikan bahasa Tionghoa dilarang. Peranan politik dan sejarah orang Tionghoa Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan pun dihilangkan. Misalnya, bahwa di antara mereka yang hadir di Kongres Pemuda II yang merumuskan Sumpah Pemuda ternyata terdapat beberapa pemuda Tionghoa, yaitu Kwee Tiam Hong dan tiga pemuda Tionghoa lainnya. Begitu pula ada empat orang Tionghoa duduk sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang merumuskan UUD '45, yaitu Liem Koen Hian, Tan Eng Hoa, Oey Tiang Tjoe, Oey Tjong Hauw, dan di Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) terdapat satu orang Tionghoa yaitu Drs. Yap Tjwan Bing.

Pada Januari 2001, Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengumumkan Tahun Baru China (Imlek) menjadi hari libur pilihan, yang kemudian diubah oleh Presiden Megawati menjadi hari libur nasional. Tindakan Gus Dur ini diikuti dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa. Gus Dur juga memulihkan hak-hak etnis Tionghoa di Indonesia. Di Indonesia kini hak-hak setiap warga negara dari semua etnis dan ras dijamin oleh UU. Jadi, jika ada yang melakukan tindakan pelecehan terhadap ras atau etnis tertentu, maka yang bersangkutan dapat dituntut secara hukum.

Demikianlah, seiring dengan perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diskriminasi rasial mulai terkikis secara perlahan dan kini muncul kesadaran bahwa diskriminasi rasial bertentangan dengan hak asasi manusia. Di Amerika Serikat, Barak Obama menjadi orang kulit hitam pertama yang menjadi presiden di negara itu. Di Italia, Cecile Kyenge, seorang perempuan Afrika kelahiran Kongo, menjadi orang kulit hitam pertama yang diangkat menjadi menteri urusan Integrasi di negara itu.

2. Diskriminasi Gender

Menurut definisi yang ada dalam buku "*Kesetaraan Gender*" yang diterbitkan oleh ELSAM, sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, istilah "*kesetaraan gender*" berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. *Kesetaraan gender* juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Jadi, diskriminasi gender adalah perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Diskriminasi terjadi terhadap perempuan dan dipengaruhi oleh budaya. Umumnya budaya di Indonesia lebih berpihak pada kaum laki-laki dibandingkan kepada kaum perempuan. Misalnya, orang biasa bertanya, "Putra Bapak berapa?" Mengapa tidak bertanya, "Berapa putra dan putri Bapak?" Pertanyaan yang pertama menyiratkan bahwa anak laki-laki lebih berharga sehingga merekalah yang ditanyakan keberadaan dan jumlahnya dalam sebuah keluarga.

Orang seringkali begitu saja menyamakan gender dengan jenis kelamin. Misalnya, orang tua sering mengajarkan kepada anak laki-lakinya, "Jangan menangis. Kamu 'kan laki-laki! Laki-laki tidak boleh menangis." Atau, seorang ibu berkata kepada anak perempuannya, "Kamu harus membantu Ibu di dapur, karena itu adalah tugas seorang anak perempuan." Anak laki-laki yang menangis dianggap banci. Anak perempuan yang lebih suka bermain di luar ketimbang membantu ibunya di dapur dianggap *tomboy* atau kelelaki-lelakian. Kenyataannya, menangis adalah sebuah ungkapan emosi yang wajar bagi manusia entah laki-laki maupun perempuan. Membantu ibu memasak di dapur pun bisa dilakukan oleh seorang anak laki-laki. Sebelumnya sudah disinggung betapa banyak juru masak dan perancang mode laki-laki sekarang. Karya mereka ternyata dihargai tinggi oleh masyarakat kita.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan adanya keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi terhadap kelompok yang dianggap lebih lemah, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaran (persamaan) dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi (pembedaan) antara perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, mereka memiliki akses pada berbagai bidang kehidupan. Memiliki akses dan dapat berpartisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk memperoleh keadilan di berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Di Indonesia, masih banyak orang yang kurang memiliki kesadaran gender sehingga akibatnya masih cukup banyak perempuan yang tertinggal di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, masih ada orangtua Indonesia yang memberikan prioritas utama kepada anak laki-laki untuk bersekolah daripada anak perempuan. Angka buta huruf bagi kaum perempuan lebih banyak daripada kaum laki-laki. Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia.

Pada masa kini, di Indonesia hak-hak perempuan dijamin oleh UU. Misalnya, perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (dipukul ataupun dihina oleh suami), dapat melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak kepolisian. Selanjutnya, polisi akan melakukan tindakan hukum terhadap pihak yang melakukan kekerasan.

D. Pemahaman Alkitab tentang Ras, Etnis dan Gender

1. Apa Kata Alkitab Tentang Ras dan Etnis?

Kitab Perjanjian Lama memberi ruang pada kepelbagaian. Anak-anak keturunan Abraham dan Yakub diminta untuk memberi tumpangan bagi orang asing di rumah mereka. Hak-hak orang asing juga diperhatikan. Kitab Keluaran 22:21 menulis "janganlah menekan atau menindas orang asing sebab kamu pun dahulu orang asing di tanah Mesir". Kemungkinan orang asing yang dimaksudkan adalah orang yang berasal dari daerah yang berbeda atau dari suku bangsa yang berbeda.

Dalam Perjanjian Baru, sikap dua orang tokoh sentral, yaitu Yesus dan Rasul Paulus jelas mengisyaratkan solidaritas dan tidak membeda-bedakan ras dan etnis. Para pengikut Rasul Paulus terdiri dari orang Yahudi helenis, orang Yunani bahkan orang-orang dari Asia kecil.

Yesus menceritakan sebuah perumpamaan yang menarik tentang "Orang Samaria yang murah hati" (Luk. 10: 25-37). Orang Israel memandang rendah orang Samaria dan mereka tidak mau bergaul dengan orang Samaria. Ibadah orang Samaria juga dipandang sebagai ibadah yang tidak murni lagi karena bercampur dengan sistem ibadah etnis lain yang ada di sekitar Samaria. Perumpamaan ini menarik karena Yesus memakainya untuk menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi tentang siapakah sesama manusia. Yesus mengajarkan kepada mereka bahwa sesama manusia adalah semua manusia ciptaan Allah. Sesama manusia adalah mereka yang peduli serta menunjukkan solidaritasnya bagi sesama melewati batas-batas agama dan etnis.

Sejajar dengan itu, Rasul Paulus juga mengatakan tidak ada orang Yunani atau bukan Yunani, semua orang dikasihi Allah (Rm. 10:12). Tuhan Allah itu adalah Allah yang Esa dan yang menciptakan manusia dalam kepelbagaian. Ternyata, sikap diskriminatif terhadap ras dan etnis bukan hanya ada di zaman kini saja, tetapi sejak zaman Perjanjian Baru pun hal itu terjadi. Yesus menangkap hal tersebut, karena itu Ia selalu memperingatkan para pengikut-Nya untuk menghargai sesama manusia. Murid-murid Yesus pun berasal dari berbagai tempat dan tidak ada seleksi etnis dan daerah geografis tempat tinggal. Yesus memilih mereka dan menanyakan kesediaannya untuk mengikut-Nya. Komitmen dan hati manusia lebih utama dibandingkan dengan tempat asal, suku bangsa maupun warna kulit.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat dengan Injil Matius 22:37-39, Markus 12:28-34, dan Lukas 10:25-28. Bagian kitab tersebut berisi tentang kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia. Perintah kasih itu bersifat universal, artinya berlaku untuk semua manusia di semua tempat.

Apa yang disampaikan tersebut merupakan kutipan yang memperkuat pandangan terhadap keadilan ras dan etnis atau suku bangsa. Sementara itu, ada juga kutipan Alkitab yang sering disalahartikan seolah-olah ada ras yang dikutuk dan karena itu mereka selalu menjadi ras yang terbelakang. Contohnya, kisah pada Kejadian 9: 18-27. Salah satu anak Nuh, yaitu Ham yang juga disebut sebagai "Kanaan" telah berlaku tidak sopan dan tidak hormat pada ayahnya, Nuh. Ketika Nuh mabuk dan telanjang, ia tidak menutupi tubuh Nuh, ia malah menceritakan aib ayahnya. Sebaliknya dengan kedua saudaranya, Sam dan

Yafet. Ketika mereka mendengar hal itu, mereka masuk ke kamar ayahnya dan menutupi tubuhnya yang telanjang tanpa menoleh ke arah ayahnya. Setelah sadar dari mabuknya, Nuh mengetahui hal itu, ia sangat marah dan mengutuk Ham. Kutukan itu adalah kutukan seorang ayah kepada anaknya dan bukan kutukan terhadap ras yang berasal dari keturunan Ham. Ada banyak kalangan yang salah menafsirkan bahwa keturunan Ham yang merupakan cikal bakal ras Aria itu menjadi budak akibat kutukan Nuh. Padahal Nuh tidak pernah mengutuk ras dan etnis tertentu.

2. Apa Kata Alkitab tentang Kesetaraan Gender?

Ada beberapa contoh di Alkitab tentang Yesus yang memperhatikan kaum perempuan sebagai orang yang seringkali dinomorduakan bahkan direndahkan di kalangan orang-orang Israel. Misalnya: Yesus menerima seorang perempuan yang meminyaki kakinya. Ia juga berteman dengan Marta dan Maria. Yesus mendobrak struktur budaya masyarakat Yahudi yang merendahkan perempuan dan memang sangat diskriminatif. Misalnya, perempuan tidak boleh tampil di depan umum dan memperoleh pendidikan. Yesus malah bergaul dengan Marta dan Maria, saudari-saudari Lazarus. Ia berkunjung ke rumah mereka dan mengajar Maria. Ia juga makan bersama mereka.

Yesus juga mengampuni seorang perempuan yang berzina, padahal menurut hukum Yahudi, perempuan yang berzina harus dihukum dengan cara dilempari batu sampai meninggal. Sementara itu, laki-laki yang berselingkuh dengannya bebas. Sungguh ironis sikap Yesus, ketika perempuan yang berzina (berselingkuh) itu dihadapkan kepada-Nya untuk dihukum, Yesus bertanya kepada orang banyak yang ada di sana, kata-Nya, “Siapa di antara kamu yang tidak berdosa, silakan melempari perempuan ini!” Semua orang bubar dan tidak jadi melempari perempuan itu dengan batu. Karena mereka semua sadar bahwa semua manusia berdosa. Kemudian Yesus berkata kepada perempuan itu, “Aku pun tidak menghukum kamu, pergilah dan jangan berbuat dosa lagi.” Sikap tersebut merupakan salah satu cara Yesus mendobrak adat, norma, kebiasaan yang telah terbentuk (terstruktur) dalam masyarakat Yahudi yang merugikan dan menindas perempuan.

Dalam Kitab Perjanjian Lama, tampil beberapa perempuan sebagai pemimpin yang mempunyai peran penting dalam menyelamatkan bangsa Israel. Para perempuan itu, antara lain: Debora, Miriam dan Ratu Ester. Debora adalah Hakim yang memimpin bangsa Israel setelah kematian Yosua. Miriam adalah saudara perempuan Musa dan Harun. Ia berperan sebagai seorang nabiah yang memimpin dan mengajar bangsa Israel bersama dua orang

saudaranya, Musa dan Harun. Ratu Ester berperan menyelamatkan bangsa Israel dari pembunuhan yang direncanakan oleh Haman, pembantu Raja Ahasyweros dalam pemerintahan.

Dapat disimpulkan bahwa Alkitab tidak merendahkan kaum perempuan. Bahkan dari cerita penciptaan, dapat terlihat betapa pentingnya peranan kaum perempuan, begitu pula laki-laki. Jadi, hak laki-laki dan perempuan merupakan hak asasi yang diberikan Allah sejak manusia diciptakan. Dengan demikian, paham kesetaraan gender telah ada sejak manusia diciptakan. Manusia laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan dari segi seks, yang satu berjenis kelamin laki-laki dan yang lainnya berjenis kelamin perempuan sedangkan martabat, harga diri dan hak-hak sebagai manusia adalah sama.

E. Sikap Remaja Kristen Terhadap Perbedaan Ras

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, diskriminasi ras, etnis dan gender adalah sikap yang melanggar hak asasi manusia. Secara alami, ada manusia yang memang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari jenis kelamin, ras maupun etnis. Perbedaan itu tentu membawa pengaruh bagi keberadaan seseorang. Namun, perbedaan itu tidak dapat dijadikan alasan pelecehan ataupun perendahan terhadap sesama manusia. Dari segi iman kristiani, Alkitab tidak pernah mengajarkan sikap diskriminasi terhadap manusia yang berbeda ras, etnis atau suku bangsa maupun jenis kelamin. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama sebagai makhluk mulia ciptaan Allah. Oleh karena itu, pemberian label negatif terhadap sesama yang berbeda ras, etnis dan jenis kelamin adalah sikap yang bertentangan dengan iman kristiani.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

Untuk memperkuat penjelasan di atas tentang penghargaan terhadap kaum perempuan dalam Alkitab, berikut ini pendalaman dari Kitab Kejadian pasal 1-2. Dalam Kitab Kejadian 1-2 yang menyangkut penciptaan manusia ada beberapa gagasan yang berkaitan dengan keberadaan perempuan dan kesetaraan gender.

1. Kitab Kejadian 1:26-28a yang diperkuat oleh teks Kitab Kejadian 2:18, bahwa manusia laki-laki dan perempuan merupakan gambar Allah dan diberi tugas yang sama untuk mengatur dunia dan segala ciptaan. Mereka diberkati Allah.
2. Kejadian 2:18: Manusia (laki-laki) tidak dapat hidup seorang diri saja karena itu perempuan diciptakan untuk menjadi penolong yang sepadan dengan

laki-laki. Mengacu pada gagasan yang muncul dari dua teks tersebut, maka dapat disimpulkan:

- Laki-laki dan perempuan memiliki derajat dan martabat yang sama. Yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Mereka sama-sama mewakili Allah di bumi dan memiliki citra Allah.
- Laki-laki dan perempuan diberi hak dan kewajiban serta kepercayaan yang sama untuk menyelenggarakan kehidupan serta mengatur dunia dan semua ciptaan lainnya.
- Berkat Allah diberikan untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan saling membutuhkan dan melengkapi. Jadi, bukan hanya perempuan yang menjadi pelengkap bagi laki-laki, melainkan laki-laki pun menjadi pelengkap bagi perempuan.
- Perempuan merupakan penolong bagi laki-laki. Sebaliknya laki-laki merupakan penolong bagi perempuan. Bukan sekadar penolong saja, tetapi penolong yang sepadan. Istilah penolong yang dipakai dalam Bahan Alkitab tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani ezzer yang artinya penolong dan Allah sendiri disebut sebagai penolong. Jadi, perempuan adalah penolong yang memiliki derajat, harga diri serta martabat yang sama dengan laki-laki.

Lukas 10:25-36

Perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati dikemukakan Yesus untuk menyadarkan orang Yahudi yang memahami sesama manusia adalah sesama orang Yahudi. Di luar itu, bukan sesama. Yesus ingin meluruskan pemahaman yang keliru tersebut dan yang tidak manusiawi. Ia ingin menekankan bahwa tiap orang yang membutuhkan pertolongan adalah sesama manusia yang harus ditolong tanpa memandang ras dan etnis.

Perumpamaan itu sendiri, menggambarkan kepada kita perihal seorang Yahudi malang yang mengalami kesulitan, yang ditolong dan diringankan bebannya oleh seorang Samaria yang baik hati. Orang itu sedang melakukan perjalanan dan ia melewati jalan raya yang terbentang dari Yerusalem ke Yerikho (Luk. 10:30). Laki-laki malang ini jatuh ke tangan penyamun-penyamun. Mereka bukan saja merampas uang orang itu, tetapi juga pakaiannya, mereka pun memukul meninggalkannya dalam kondisi setengah mati, sekarat karena luka-lukanya. Yesus menggambarkan bagaimana orang malang itu telah **diabaikan** oleh orang-orang yang seharusnya menjadi sahabat-sahabatnya, yang bukan saja sebangsa dan seagama, tetapi juga seorang imam dan yang satu lagi

seorang Lewi, tokoh-tokoh masyarakat dengan kedudukan penting. Mereka bahkan dianggap suci oleh orang. Tugas mereka mewajibkan mereka harus bersikap lemah lembut dan penuh belas kasihan (Ibr. 5:2). Mereka mengajar orang lain tentang hukum agama tetapi mereka sendiri tidak melakukannya.

Menurut Donald Kraybill dalam bukunya "Kerajaan Yang Sungsang", imam yang digambarkan dalam perumpamaan ini kemungkinan baru saja menyelesaikan pelayanannya di Yerusalem. Namun sebagai seorang imam, tugasnya tidak hanya terbatas pada satu perayaan keagamaan saja. Ada banyak upacara lain yang harus dipimpinnya. Imam ini mungkin khawatir bahwa orang Yahudi yang malang itu akan meninggal pada saat ia menanganinya. Hal itu akan membuat ia tercemar dan dilarang untuk melakukan pelayanan keagamaan untuk beberapa hari lamanya. (lih. Im. 21:11 "Janganlah ia dekat kepada semua mayat, bahkan janganlah ia menajiskan diri dengan mayat ayahnya atau ibunya.").

Hal yang hampir serupa juga dirasakan oleh si orang Lewi yang lewat di sana tidak lama kemudian. Sebagai orang Lewi, ia tidak memiliki hak atas tanah. Namun mereka diangkat sebagai suku imam dan semua laki-laki dewasa. Orang Lewi diberi tugas untuk membersihkan Bait Suci dan membantu di dalam ibadah-ibadah umat. Karena banyaknya anggota suku Lewi, kesempatan ini biasanya hanya mereka peroleh setahun sekali. Melihat orang yang malang itu, orang Lewi ini pun mungkin merasakan kekhawatiran yang sama. Kalau orang itu tewas sementara ia menanganinya, bukankah kesempatannya untuk melayani di Bait Suci akan lenyap untuk tahun itu?

Korban yang malang itu ditolong dan dirawat oleh seorang asing, seorang Samaria, dari suku bangsa yang dianggap paling hina dan dibenci oleh orang-orang Yahudi yang tidak mau berurusan dengan mereka. Orang ini masih memiliki peri kemanusiaan dalam dirinya. Imam itu mengeraskan hatinya terhadap salah seorang dari bangsanya sendiri, tetapi orang Samaria itu membuka hati terhadap salah seorang dari bangsa lain. Ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan dan sama sekali tidak mempermasalahkan kebangsaannya. Walaupun korbannya seorang Yahudi, dia tetap saja seorang manusia, manusia yang berada dalam penderitaan, dan orang Samaria itu telah diajar untuk menghormati semua orang. Dia tidak tahu kapan kejadian yang menimpa orang malang tersebut akan menimpa dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ia menaruh iba terhadapnya, sama seperti dia ingin dikasihani seandainya mengalami kejadian seperti ini. Pada saat hatinya tergerak, ia mengulurkan tangannya kepada orang malang ini (Yes. 58:7,10; Am. 31:20), betapa baik hati orang Samaria ini.

Pertama, ia mendatangi orang yang malang itu, yang dihindari oleh imam dan orang Lewi itu. Tidak diragukan lagi bahwa orang Samaria itu menanyakan bagaimana ia sampai berada dalam keadaan yang menyedihkan itu, dan turut merasa prihatin terhadapnya.

Kedua, ia melakukan tugas seorang tabib, karena tidak ada lagi siapa-siapa di situ. Ia membalut luka-lukanya, mungkin memakai kain lenannya sendiri, lalu menyiraminya dengan minyak dan anggur, yang mungkin ia bawa. Anggur untuk membersihkan luka-luka, dan minyak untuk meredakan rasa sakit, dan setelah itu ia membalutnya. Dia berbuat sebisa-bisanya untuk meredakan rasa sakit dan mencegah bahaya yang disebabkan oleh luka-luka itu, sebagai seseorang yang turut merasakan kepedihan.

Ketiga, ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri, sementara ia sendiri berjalan kaki, dan membawanya ke tempat penginapan. Betapa mulianya hati orang Samaria itu, pengorbanannya luar biasa. ia mengorbankan waktu dan bisnisnya demi menolong korban.

Keempat, orang Samaria itu merawat korban yang malang itu di penginapan, membaringkannya di tempat tidur, memberikan makanan yang layak baginya, menemaninya.

Kelima, seolah-olah orang ini adalah anaknya sendiri atau orang yang ada di bawah pemeliharaannya. Saat berangkat keesokan paginya, ia menyerahkan uang kepada pemilik penginapan untuk dipergunakan bagi semua keperluan si sakit serta mengatakan jika biaya untuk merawat korban itu melebihi uang yang diberikannya, maka ia akan membayar kembali ketika balik dari perjalanan. Uang dua dinar pada masa itu dapat dipergunakan untuk berbagai-bagai keperluan. Kemurahan hati orang Samaria biasanya dilakukan oleh seseorang kepada sahabatnya. Namun, korban adalah orang asing yang tidak dikenalnya, namun ia menolongnya dengan tulus hati tanpa ada keraguan.

Roma 10:12

Tuhan Yesus kaya bagi semua orang yang berseru kepada-Nya. Yang dimaksudkan di sini adalah berkat pertolongan-Nya yang berkelimpahan. Syarat untuk menerima kekayaan pertolongan-Nya yang berkelimpahan adalah satu: kita harus berseru kepada-Nya. Roma 10:12 menyatakan bahwa “mereka yang berseru kepada (atau memanggil) nama Yesus” merupakan orang yang percaya kepada-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari hanya warga negara Roma yang berhak naik banding ke Kaisar (atau “berseru kepada Kaisar”). Sejajar dengan itu, setiap orang yang percaya kepada Kristus berhak berseru kepada-Nya. Yesus adalah penolong sejati yang akan menolong serta menjawab setiap orang yang berseru kepada-Nya.

Keluaran 22:21

Kitab Keluaran 22 berisi hukum-hukum moral dan religius. Hukum-hukum ini semua berlandaskan pada perintah bahwa Israel harus menjadi bangsa yang kudus bagi Allah. Ayat 21-27 berisi hukum-hukum kemanusiaan untuk melindungi orang miskin, orang asing dan orang yang tidak berdaya. Hukum-hukum ini dilupakan oleh orang-orang yang berpikir bahwa hukum Musa itu keras dan nasionalistis. Namun tidak berarti Allah tidak mendengarkan keluhan orang asing. Dalam bagian Alkitab ini Allah mengatakan, "tentulah Aku akan mendengarkan seruan mereka" (Kel. 22: 22-24).

Mengenai bunga uang (Kel. 22:25), meminjamkan uang merupakan tindakan yang didasari oleh kebaikan hati terhadap orang-orang yang sangat membutuhkannya. Menarik bunga di dalam kasus semacam itu, yakni mengambil keuntungan dari kebutuhan orang lain, bertentangan dengan sopan santun.

Jubah (Kel. 22:26), bagi orang miskin yang hanya memiliki satu potong pakaian, jubah segi empat yang lebar, satu-satunya milik yang layak digadaikan. Bagi orang miskin, pakaian yang dipakainya merupakan satu-satunya pelindung terhadap dinginnya malam. Jika mereka menggadaikan baju itu maka akan kehilangan pelindung bagi tubuhnya dan menderita kedinginan.

Dipandang dari sudut sosial, Keluaran 22:21 menjamin hak orang asing yang berdiam di tengah umat Israel, karena mereka terlampau lemah kedudukannya untuk membela hak-haknya. Karena itu, orang asing memperoleh perlindungan hukum. Alasan ini bersifat religius: orang Israel wajib bersyukur kepada Tuhan atas pembebasan mereka yang dahulunya menjadi orang asing di tanah Mesir. Sekarang mereka sudah merdeka, maka tindakan menolong orang asing dan orang miskin merupakan wujud syukur karena mereka telah dibebaskan.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Bagian pengantar mengarahkan peserta didik pada pokok pembahasan. Ada tiga buah gambar yang masing-masing mewakili ras dan etnis tertentu. Orang-orang tersebut tidak asing bagi masyarakat dunia karena peran mereka dikenal dalam sejarah. Dengan menyebutkan ciri-ciri orang-orang tersebut, guru menggiring peserta didik untuk membahas pengertian ras, etnis dan gender. Dalam buku siswa kurang satu gambar yaitu gambar seorang perempuan. Guru perlu menambahkannya dengan gambar tokoh

perempuan di gereja maupun di masyarakat pada aras global, nasional maupun lokal. Tanyakan kepada peserta didik, apakah mereka mengenali gambar itu? Kalau tidak, mengapa? Mungkinkah itu disebabkan karena media dan masyarakat kita kurang memberikan perhatian kepada tokoh perempuan?

2. Kegiatan 1

Curah Pendapat

Peserta didik diminta mempelajari gambar dari orang-orang yang berbeda ras dan etnis kemudian melakukan curah pendapat mengenai berbagai ciri manusia dengan perbedaannya. Kegiatan ini penting untuk mengetahui apa persepsi peserta didik mengenai keberagaman manusia yang terdiri dari berbagai ras dan etnis. Jika ada diantara peserta didik yang memiliki persepsi keliru terhadap ras ataupun etnis tertentu, hendaknya guru tidak mengecam dengan keras pendapat tersebut tetapi meluruskannya. Hendaknya diingat bahwa persepsi peserta didik kemungkinan dibentuk dari pola asuh di rumah ataupun lingkungan sekitarnya. Jadi, guru dapat mempertimbangkannya sehingga tidak terburu-buru mengecam peserta didik. Mungkin juga hampir semua peserta didik memiliki persepsi yang benar dalam menghadapi perbedaan ras dan etnis.

3. Kegiatan 2

Pemaparan Guru

Setelah melakukan curah pendapat, guru dapat menjelaskan mengenai pemahaman (definisi konsep) mengenai ras, etnis dan gender. Kegiatan dilanjutkan dengan membahas berbagai persoalan menyangkut ras, etnis dan gender. Dalam membahas berbagai permasalahan tersebut penekanan utama hendaknya terfokus pada harkat dan martabat manusia, bahwa apapun latar belakang seseorang (ras maupun etnis) tidak mengurangi nilai diri, harkat dan martabatnya. Bahwa semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Pembahasan ini dapat diperkuat dengan bukti-bukti sejarah bahwa pernah terjadi sejarah kelam ketika manusia merendahkan sesamanya berdasarkan latar belakang ras dan etnis, bahkan mungkin sikap tersebut masih ada di kalangan masyarakat tertentu. Melalui penelusuran sejarah, guru meyakinkan peserta didik bahwa sebagai generasi muda, mereka memiliki tanggung jawab untuk mengubah wajah dunia menjadi lebih baik melalui solidaritas, penghargaan serta kerja sama antar masyarakat tanpa memandang berbagai latar belakang yang ada. Untuk

memperkuat pemaparan, di sekolah dengan fasilitas yang cukup, dapat dilakukan pemutaran film ataupun video yang berkaitan dengan topik pembahasan.

4. **Kegiatan 3**

   Contoh Diskriminasi

   Setelah mendengarkan pemaparan guru, peserta didik diminta menulis contoh diskriminasi ras,etnis dan gender yang terjadi dalam masyarakat. Guru dapat membantu dengan menjelaskan kembali apa arti tindakan dan sikap diskriminatif, misalnya pembedaan antara orang pribumi dengan keturunan lainnya, diskriminasi dalam berbagai aturan yang lebih menguntungkan laki-laki atau perempuan.

5. **Kegiatan 4**

   Penjelasan Alkitab yang Berkaitan dengan Ras, Etnis dan Gender.

   Guru menjelaskan apa kata Alkitab mengenai ras, etnis dan gender. Pendekatan teks dan konteks amat penting sebagai bukti bahwa Alkitab tidak membenarkan diskriminasi ras, etnis maupun gender. Guru dapat menggunakan materi yang ada pada buku guru dan peserta didik, diperkuat dengan bahan yang ada pada buku guru menyangkut penjelasan bahan Alkitab. Jika dirasa perlu, peserta didik dapat melakukan Pendalaman Alkitab dengan mengelaborasi bagian Alkitab yang tercantum di bawah judul pelajaran. Guru juga dapat mempertimbangkan untuk menggabungkan langkah 2 dan 4, yaitu pemaparan konsep dan permasalahan di sekitar ras, etnis dan gender kemudian dirangkaikan dengan Penjelasan Alkitab.

6. **Kegiatan 5**

   Berbagi Pengalaman

   Dalam kegiatan ini, guru minta peserta didik menceritakan bagaimana pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga menyangkut ras, etnis dan gender. Mungkin akan ada peserta didik yang tidak terbuka untuk berbagi pengalaman karena menganggap akan membuka aib keluarga jika ketahuan bersikap eksklusif maupun rasis. Bukan rahasia lagi jika di kalangan tertentu masih ada larangan untuk bergaul dan menikah dengan orang dari latar belakang ras dan etnis yang berbeda. Guru dan peserta didik merangkum berbagai pendapat. Guru meluruskan pe-mahaman yang keliru dan menegaskan kembali betapa pentingnya penghargaan dan penerimaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah tanpa memandang ras, etnis dan gender.

H. Penilaian

Penilaian dilakukan dalam bentuk tes lisan ketika curah pendapat dan diskusi, tes tertulis dilakukan ketika menulis mengenai tiga contoh diskriminasi ras, etnis dan gender yang terjadi dalam masyarakat. Penilaian karya berupa hasil kliping yang dipelajari, di dalami kemudian diberikan komentar yang bersifat menganalisis isi kliping berdasarkan prinsip-prinsip persamaan hak asasi manusia yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk mulia ciptaan Allah.

Peserta didik mengumpulkan tugas kliping untuk dinilai oleh guru. Tiga buah karya terbaik dapat dipajang di kelas.

Perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati dikemukakan Yesus untuk menyadarkan orang Yahudi yang memahami sesama manusia adalah sesama orang Yahudi. Di luar itu, bukan sesama. Yesus ingin meluruskan pemahaman yang keliru tersebut dan yang tidak manusiawi. Ia ingin menekankan bahwa tiap orang yang membutuhkan pertolongan adalah sesama manusia yang harus ditolong tanpa memandang ras dan etnis.

Penjelasan Bab XII

Allah Pembaharu Kehidupan

Bahan Alkitab: II Korintus 5:17; Galatia 5:22-23

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.5 Merespons keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.5 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator:

- Berdoa sebagai ucap syukur atas karunia Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia alam
- Menjelaskan mengenai Allah sebagai pembaharu kehidupan
- Menjelaskan cara yang tepat dalam merespon karya Pembaharuan Allah bagi dirinya dalam hubungannya dengan sesama manusia.

A. Pengantar

Topik ini membahas mengenai bagaimana Allah bertindak sebagai pembaharu kehidupan. Pembahasan ini penting untuk meyakinkan peserta didik bahwa Allah terus bekerja dalam hidup manusia, bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat dan Pembaharu ciptaan-Nya. Pembaharuan hidup diwujudkan melalui Roh Kudus. Manusia membutuhkan pembaharuan hidup supaya dapat menikmati persekutuan yang benar dengan Allah dan sesama. Pembahasan topik ini memberikan motivasi bagi peserta didik untuk tetap memiliki pengharapan dalam hidup. Bahwa kasih Allah bagi manusia tak terbatas, menjadikan manusia memiliki pengharapan untuk hidup baru dalam harmoni dengan Allah, sesama dan alam ciptaan-Nya.

Pembaharuan yang dimaksud adalah: Menurut Rasul Paulus menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru. Manusia lama adalah manusia yang hidup menurut daging sedangkan manusia baru adalah manusia yang hidup oleh Roh. Hidup yang dipimpin oleh Roh adalah hidup kudus di hadapan Allah dan manusia. Mengubah cara berpikir, berkata dan berbuat yang negatif menjadi positif. Mengubah orang yang tidak percaya menjadi percaya kepada kasih dan kekuasaan Allah. Tindakan Allah sebagai pembaharu juga berarti Ia yang mengambil inisiatif untuk mendatangi manusia dan membaharuinya. Allah mencari manusia, menemukannya, menyelamatkan serta membaharui hidupnya.

Allah mencari manusia dan mengikat janji dengannya, Ia adalah Allah perjanjian yang selalu memenuhi janji yang diucapkan-Nya. Hal itu terjadi sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Janji keselamatan dan pembaharuan Allah bagi manusia selalu dibaharui menurut kasih karunia-Nya. Setelah peristiwa air bah, Allah membaharui janji-Nya dengan Nuh. Pembaharuan janji itu diikuti dengan pembaharuan hidup, bahwa manusia menerima kedaulatan Allah dalam hidupnya karena itu hidup menurut perintah-Nya.

Pemenuhan janji Allah diwujudkan dalam Yesus Kristus, tidak hanya menyangkut keselamatan namun juga pembaharuan hidup. Karya Yesus tidak berakhir dengan kematian, kebangkitan serta kenaikan-Nya ke Surga karena Ia mengirimkan Roh Kudus untuk membimbing orang percaya memiliki pengharapan dan hidup baru di dalam-Nya. Hal ini memberikan perspektif masa depan bagi tiap orang percaya bahwa kepercayaan pada Allah di dalam Yesus Kristus bukanlah kepercayaan yang sia-sia. Kehidupan orang percaya menuju kepada pemenuhan janji Allah di masa kini dan masa depan, yaitu menjadi anak-anak Allah di dalam Kerajaan-Nya.

Penegasan akan keselamatan dan hidup baru amat penting bagi orang percaya terutama dalam rangka menjalani kehidupan. Hidup yang mengarah kepada Allah di dalam Yesus Kristus dengan melakukan segala perintah-Nya.

B. Makna Pembaharuan Bagi Manusia dan Alam Ciptaan Allah

Bagaimana Allah membaharui kehidupan? Allah membaharui kehidupan melalui Roh Kudus. Kita bertumbuh menjadi orang beriman karena karya pembaharuan-Nya. Dalam Kisah Para Rasul 2 dikatakan bahwa setelah Petrus berkhotbah banyak orang menjadi percaya dan dibaptiskan. Dalam 2 Korintus 5:17 dikatakan bahwa kita semua adalah ciptaan baru. Pembaharuan itu merupakan pembaharuan total mencakup sifat dan karakter maupun kepercayaan kita kepada Allah. Dalam kaitannya dengan pembaharuan hidup, Rasul Paulus mengatakan bahwa kalau hidup oleh Roh, maka kita tak akan menuruti keinginan daging (bdk. Gal. 5:16). Sebagai ganti perbuatan daging maka kita akan menghasilkan buah Roh, yakni "kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri" (Gal. 5:22-23). Sifat atau ciri-ciri ini adalah buah atau karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Walaupun demikian, kita harus mengatakan bahwa karya Roh Kudus ini merupakan suatu proses yang tidak sekali jadi, karena manusia masih terus melawan kemanusiaan yang lama yang dikuasai oleh keinginan daging. Orang percaya membutuhkan pembaharuan hidup secara terus-menerus karena setiap saat manusia dapat jatuh ke dalam dosa dan karena itu membutuhkan pembaharuan.

Roh Kudus menggerakkan hati manusia untuk percaya dan beriman pada keselamatan di dalam Yesus Kristus dan hidup baru. Ketika tiba hari Pentakosta dan Roh Kudus dicurahkan bagi manusia, seketika itu hati mereka penuh dengan suka cita dan mereka bersaksi tentang Yesus Kristus.

Pembaharuan Allah tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi bagi seluruh ciptaan sehingga alam dan lingkungan hidup menjadi bagian dari pembaharuan itu. Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup sebagai tempat bagi manusia untuk membangun kehidupan. Namun dosa telah menyebabkan manusia mengabaikan keselarasan hidup dengan alam yang telah dianugerahkan Allah baginya. Manusia telah keliru menerjemahkan perintah Allah dalam Kitab Kejadian 1:28-30. Perintah untuk *berkuasa* atas bumi termasuk alam dan lingkungan hidup telah ditafsirkan sebagai kekuasaan tanpa batas tanpa tanggung jawab. Akibatnya manusia mengeksploitasi potensi alam tanpa tanggung jawab.

Kini kondisi alam di berbagai tempat mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan yang berbeda. Bahkan hasil dari keserakahan manusia, menurut para pakar lingkungan hidup, bumi yang kita diami sedang sekarat. Akibat kelalaian manusia, terjadi apa yang disebut pemanasan global dan perubahan iklim yang tidak menentu yang berakibat pada produksi pertanian yang semakin menyusut padahal penduduk bumi semakin bertambah.

Di berbagai wilayah, air sungai tidak lagi jernih melainkan berubah menjadi keruh, kotor bahkan mengandung racun yang berasal dari limbah industri. Di kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan lain-lainnya, sungai-sungai menjadi hitam pekat dan ditutupi oleh sampah. Hutan ditebang dan hasilnya dijarah baik oleh pengusaha maupun kelompok masyarakat lainnya. Isi perut bumi dikuras habis tanpa perencanaan untuk perbaikan lingkungan, bekas-bekas daerah pertambangan merusak lingkungan. Masalah lainnya yang cukup serius adalah sampah yang menggunung di mana-mana. Belum ada kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya ataupun memilah-milah sampah sehingga memudahkan untuk daur ulang dan dijadikan pupuk kompos.

C. Dampak Pembaharuan oleh Allah bagi Orang Percaya

Sebelum Yesus naik ke surga, Ia telah menjanjikan datangnya Roh Kudus yang akan mendampingi para rasul dan orang percaya supaya mereka selalu dibimbing dalam kebenaran. Janji itu dipenuhi pada hari Pentakosta ketika Roh Kudus turun kepada para murid Yesus dan orang-orang percaya lainnya. Roh Kudus tidak hanya membaharui hidup orang percaya namun memberikan pengharapan masa kini dan masa depan bagi manusia.

Dampak dari kepercayaan kepada Allah yang membaharui hidup manusia melalui Roh Kudus, yaitu:

1. Orang percaya yakin bahwa Allah berkuasa atas hidupnya dan bahwa kekuasaan-Nya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kepercayaan ini melahirkan pengharapan bahwa orang percaya pasti memiliki kehidupan yang lebih baik, mencakup kehidupan sekarang maupun di masa depan. Pengharapan itu juga membuat manusia mampu untuk mengubah semua sifat buruk yang ada dalam dirinya, keraguan akan kuasa Allah menjadi percaya kepada Allah yang berkarya dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengaitkannya dengan realitas kehidupan remaja masa kini. Berbagai bentuk tekanan dan keraguan yang dialami peserta didik dapat menyebabkan mereka hidup tanpa pengharapan. Perlu ditegaskan bahwa pembaharuan Allah memungkinkan tiap orang diubah oleh Roh sehingga mereka tidak lagi tergoda untuk melampiaskan berbagai tekanan dengan cara yang tidak benar.
2. Kuasa Allah melalui Roh Kudus juga dapat memperbaharui cara berpikir dan bertindak mereka yang percaya kepada-Nya. Yang tadinya lebih banyak mengacu pada keinginan daging menjadi mengacu pada keinginan Roh Kudus sebagaimana tercantum dalam buah Roh. Guru dapat meminta peserta didik menyebutkan apa saja kehidupan yang menuruti keinginan daging, mereka dapat membuat daftar hidup yang menurut keinginan daging dan bagaimana cara melawan kedagingan itu. Lihat kegiatan peserta didik pada butir B.
3. Menjadi percaya bahwa Allah sedang bekerja dalam sejarah umat manusia. Pekerjaan itu tidak hanya membaharui, namun mentransformasi dan memulihkan semua hubungan yang telah rusak oleh dosa. Hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama, alam dan lingkungan hidup. Khusus untuk hubungan antara manusia dengan alam, hubungan yang tadinya telah dirusak oleh manusia yang bersifat serakah mengeksploitasi dan merusak alam, kini diperbaharui. Manusia dimungkinkan untuk memiliki perspektif baru dalam memandang alam dan lingkungan hidup. Artinya, jika sebelumnya manusia cenderung merusak alam, kini berkomitmen untuk memelihara alam lingkungan hidup. Bahwa manusia dan alam saling membutuhkan, manusia membutuhkan alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan alam membutuhkan manusia untuk menjaga serta memelihara kelestariannya. Dalam keyakinan penuh terhadap pembaharuan Allah, tiap orang percaya terpanggil untuk merestorasi alam yang telah dirusak dan dieksploitasi oleh manusia yang tidak bertanggung jawab supaya generasi yang akan datang dapat hidup dengan layak.

Keyakinan akan pembaharuan yang dilakukan Allah dalam hidup manusia ini melahirkan pengharapan bahwa semua persoalan hidup manusia pasti ada jalan keluarnya. Keyakinan ini penting bagi manusia masa kini yang kehidupannya digerogoti oleh berbagai persoalan moral, sosial, ekonomi maupun politik. Masalah-masalah menyangkut keadilan, kemiskinan, korupsi, kolusi, nepotisme dan pendangkalan terhadap kemanusiaan dapat menyebabkan manusia bersikap skeptis dan hilang harapan. Pengharapan yang dimaksudkan ini bukanlah dalam pengertian sebagaimana dikritik oleh Karl Marx bahwa agama menjadi candu bagi masyarakat, seolah-olah agama membuat manusia memiliki pengharapan kosong sehingga tidak mampu mencari jalan keluar bagi persoalan-persoalan yang ada. Sebaliknya di dalam pengharapan itu. Manusia diberikan kekuatan untuk mampu bertindak memperbaiki kehidupan. Guru dapat memberikan penekanan kepada pembaharuan sesuai dengan tantangan hidup yang dihadapi oleh remaja masa kini. Mereka menghadapi berbagai persoalan terutama dalam kaitannya dengan pembentukan jati dirinya. Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh remaja cukup berat, di sekolah mereka menghadapi tuntutan pendidikan yang berat dengan model pembelajaran yang kurang memberikan kemerdekaan berpikir, berkreasi dan menyenangkan. Di lingkungan pergaulan mereka menghadapi tantangan yang tidak mudah, misalnya ada kelompok A, B, C dan seterusnya yang masing-masing bersaing untuk disebut eksis. Pengelompokan itu disertai dengan berbagai tuntutan, jika ingin disebut remaja "gaul" harus mencoba merokok, atau malah tawaran obat terlarang dan lain-lain. Mereka menghadapi ancaman tidak disukai dan dikucilkan jika tidak melakukan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Karena itu, penting bagi guru PAK untuk memberikan pencerahan dan penguatan pada peserta didik untuk tidak gentar melakukan hal-hal yang baik dan benar dan memasuki dunia pergaulan dengan hati-hati dan bijak. Allah terus bekerja membaharui hidup manusia melalui Roh Kudus, asalkan manusia tidak menjauhkan diri dari-Nya. Bertekun dalam doa dan membaca Alkitab akan menolong orang beriman untuk menjaga kedekatan dengan Allah Pembaharu kehidupan.

Menurut Van Niftrik dan Boland pembaharuan hidup manusia tidak terlepas dari keselamatan yang telah dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus. Pembaharuan hidup tidak boleh terlepas dari aspek percaya. Hanya orang yang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus sajalah yang akan mengalami pembaharuan hidup.

D. Penjelasan Bahan Alkitab

2 Korintus 5:17

Melalui perintah Allah sang Pencipta, mereka yang menerima Yesus Kristus oleh iman dijadikan ciptaan baru yang dikuasai oleh Roh. Dengan demikian orang percaya menjadi ciptaan baru yang diperbarui menurut citra Allah, dan ikut merasakan kemuliaan-Nya dengan pengetahuan dan pengertian yang dibaharui dan hidup dalam kekudusan.

Dahulu Allah telah menciptakan segala sesuatu tetapi karya penciptaan-Nya itu dirusak oleh dosa maka Ia memulihkannya kembali melalui Yesus Kristus. Meskipun "ciptaan baru" itu, menyangkut jagad raya seluruhnya, namun pusatnya ialah "manusia baru" yang diciptakan dalam Kristus, untuk hidup baru dalam kebenaran dan kekudusan. Bandingkan juga kelahiran baru melalui baptisan (lih. Rom. 6:4).

Sebelum bertobat, Paulus mengenal Yesus sebagai seorang manusia biasa, tetapi ia telah diubah oleh Roh Kudus untuk berbalik dari jalannya, bertobat dan menjadi murid Yesus Kristus. Dalam pertobatannya itu, Roh Kudus menuntunnya untuk memahami siapa Yesus Kristus. Sesudah mengetahui makna dari kematian Yesus Kristus, dia tidak lagi mengenal-Nya menurut ukuran manusia. Roh Kudus telah mengubah Paulus menjadi ciptaan baru. Bukan hanya Paulus tapi semua orang percaya menjadi *ciptaan baru*. Ungkapan sudah berlalu adalah dalam bentuk waktu *aorist,* karenanya berarti suatu perubahan menentukan yang terjadi pada saat kelahiran baru. Kata kerja yang sama (*parerchomai*) dipakai untuk melukiskan musnahnya langit dan bumi pada saat kiamat (Mat. 5:18; Luk. 21:32, 33, 2 Ptr. 3:10). Bentuk waktu *perfect* dalam ungkapan *yang baru sudah datang* menggambarkan perubahan yang dihasilkan pada saat lahir baru.

Galatia 5:22-23

Bagian ayat ini memuat daftar yang kontras dengan ayat sebelumnya. Jika pada ayat sebelumnya ditulis sejumlah daftar perbuatan menurut daging, dalam Galatia 5:22-23 disajikan daftar buah Roh yang berisi kebajikan. Segala perbuatan baik yang dibutuhkan sebagai ganti terhadap perbuatan daging yang membawa kepada maut. Kata "buah", dalam bentuk tunggal, sebagaimana pada umumnya di dalam surat-surat Paulus, cenderung untuk menekankan kesatuan dan keterpaduan dari hidup di dalam Roh. Hidup dalam Roh jelas bertentangan dengan hidup di dalam daging. Hidup di dalam Roh membawa

kepada keselamatan sedangkan hidup di dalam daging membawa kepada kebinasaan. Sebagaimana tercantum dalam Roma 13:14, persoalan-persoalan moral yang dialami oleh orang-orang yang telah ditebus dapat diakhiri ketika seseorang hidup dalam iman kepada-Nya, menuruti perintah Allah.

Kasih merupakan buah Roh yang pertama. *Kasih* adalah sikap manusia yang tulus dan bebas dari benci, balas dendam, dengki dan iri hati. *Sukacita* dianugerahkan oleh Kristus kepada para pengikut-Nya dan disampaikan dengan perantaraan Roh Kudus. *Damai sejahtera* adalah pemberian Kristus dan mencakup ketenangan batin serta hubungan harmonis dengan orang lain. *Kesabaran* berkaitan dengan sikap seseorang terhadap orang lain dan mencakup sikap yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Harfiahnya adalah *panjang sabar*. *Kemurahan* adalah tindakan yang penuh kebaikan, khususnya kebajikan sosial. *Kebaikan* adalah ketulusan jiwa yang membenci kejahatan, kebaikan didorong oleh motif dan perilaku yang baik. *Kesetiaan* adalah tindakan yang didasarkan pada penghargaan, kasih dan kepedulian, bandingkan dengan Titus 2:10. *Kelemahlembutan* didasarkan pada kerendahan hati dan menunjukkan sikap terhadap orang lain sesuai dengan penyangkalan diri. *Penguasaan diri* atau pengendalian diri dengan dipimpin Roh, mengandung arti tidak cepat marah, mampu mengontrol pikiran, perkataan dan perbuatan.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Pada bagian pengantar, guru mengarahkan peserta didik untuk memahami judul pelajaran serta mengapa peserta didik perlu mempelajari topik ini dan apa yang menjadi fokus pembahasan. Pelajaran ini mengandung pemahaman teologis yang cukup sulit. Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk membaca beberapa bahan referensi lainnya supaya lebih diperkaya dari segi pemahaman konsep.

2. Kegiatan 1

Pemaparan Guru

Guru memberikan pemaparan mengenai makna pembaharuan bagi orang percaya dan menyinggung mengenai buah Roh dengan merinci masing-masing aspek dari buah Roh. Guru mengacu pada materi yang ada pada buku siswa dan terutama pada buku guru. Lihat penjelasan bahan Alkitab untuk membantu menjelaskan tiap aspek dalam buah Roh sedapat mungkin

dikaitkan dengan realitas remaja di tempat masing-masing. Misalnya, ketika menjelaskan tentang kesabaran, kaitkan dengan karakter remaja masa kini yang cepat marah, cepat mengambil keputusan dalam berbagai hal yang dapat berujung pada sesuatu yang fatal. Misalnya dimulai dari saling mengejek antar sesama teman dapat berakhir dengan perkelahian maupun tawuran (perkelahian antarkelompok teman).

3. Kegiatan 2

Uraian dan Penilaian Diri

Guru mengajak peserta didik mendalami Surat Galatia 5:16-26, kemudian peserta didik menulis mengenai arti pembaharuan bagi dirinya. Guru mendorong peserta didik untuk melakukannya dengan serius. Kegiatan ini dapat dilakukan sebagai penguatan terhadap pembentukan karakter dan iman peserta didik. Isi Surat Galatia 5:16-26 menyentuh realitas kehidupan remaja masa kini, guru juga dapat mengaitkannya dengan pembahasan sebelumnya mengenai pacaran dan batas-batas pacaran, bagaimana arti pembaharuan bagi remaja dalam hubungan antarteman, orangtua, guru dan lain-lain. Guru tetap diminta untuk membimbing peserta didik dalam menjawab, karena pembahasan ini merupakan pokok ajaran yang cukup sulit untuk dimengerti oleh peserta didik.

Kegiatan ini dilanjutkan dengan penilaian diri. Pada langkah ini, tetap dibutuhkan bimbingan guru. Isi buah Roh tampak bersifat "utopis" (terlalu muluk untuk dicapai) sehingga ada kemungkinan peserta didik tidak serius dalam melakukan penilaian diri. Untuk itu guru dapat mencari cara yang tepat dalam melakukan kegiatan ini, misalnya meminta peserta didik merenungkan atau berdoa sebelum mengisi kolom penilaian. Mintalah peserta didik agar mendiskusikan hasil pekerjaannya dengan teman sebangku kemudian cari tahu aspek mana yang membuat peserta didik kesulitan untuk mencapainya dan mengapa? Pada tahap ini, guru mendiskusikan bersama peserta didik apa yang harus dilakukan untuk mencapai aspek yang ada dalam buah Roh.

Bukan rahasia lagi jika ada yang memandang mata pelajaran PAK hanya sebagai pelengkap semata dan terkadang peserta didik kurang menanggapi serius setiap langkah pembelajaran. Dengan demikian proses yang terjadi tidak membawa dampak apa-apa bagi perubahan dirinya. Oleh karena itu, peran guru amat penting untuk membimbing peserta didik memahami pembahasan dari segi pengetahuan, sikap (afektif) dan keterampilan sambil meminta bimbingan Roh Kudus.

4. **Kegiatan 3**

   Menjabarkan Dampak Pembaharuan Allah bagi Remaja

   Kegiatan ini juga bersifat penilaian diri, yaitu ketika mempelajari tiap aspek dalam pembaharuan Allah, peserta didik mengkaitkannya dengan diri sendiri yaitu apa dampak bagi dirinya. Kegiatan ini berkaitan dengan Kegiatan 2 yaitu setelah menuliskan mengenai aspek apa saja dari buah Roh yang ada dalam dirinya maupun yang sulit untuk dicapainya, kemudian sekarang peserta didik kembali melihat ke dalam dirinya, apa dampak dari tiap aspek pembaharuan Allah bagi dirinya. Namun, dalam langkah ini peserta didik dapat menjelaskan (menulis) bentuk aksi yang dapat dilakukannya sebagai wujud percaya kepada pembaharuan Allah dalam hidupnya.

5. **Kegiatan 4**

   Pendalaman Alkitab

   Kegiatan diakhiri dengan pendalaman Alkitab, peserta didik diminta membagi diri dalam kelompok dan masing-masing kelompok memilih bagian Alkitab yang telah disediakan. Peserta didik mencatat hal-hal penting mengenai pembaharuan hidup yang tercantum dalam bagian Alkitab kemudian mengkaitkannya dengan dirinya. Apa arti pembaharuan itu bagi dirinya? Kegiatan ini akan semakin memperkuat Kegiatan 2 dan 3 sebagai pembentukan iman dan karakter peserta didik.

E. Penilaian

Penilaian dilakukan melalui tes lisan, arti pembaharuan bagi dirinya, guru memantau apakah peserta didik sudah memiliki pemahaman yang benar mengenai pembaharuan? Dapat juga ditanyakan, apa artinya Allah membaharui kehidupan manusia dan alam? Tes tertulis mengenai dampak pembaharuan bagi dirinya, peserta didik dibimbing untuk mampu menjelaskan apa saja dampak dari pembaharuan Allah bagi dirinya. Penilaian diri mengenai buah Roh dikaitkan dengan karakter diri. Masing-masing butir buah Roh dirinci dan dibandingkan dengan karakter peserta didik. Penilaian diri ini berkaitan dengan dampak pembaharuan bagi diri peserta didik. Penilaian ini akan bermuara pada pembaharuan peserta didik sebagai "manusia baru". Mungkin guru dapat minta peserta didik membuat semacam jurnal atau buku harian yang mencatat perilakunya dalam satu bulan atau tiga bulan, bahkan satu semester, kemudian akan dievaluasi berdasarkan butir-butir dalam buah Roh.

Penjelasan Bab XIII

Karya Allah dalam Membaharui Kehidupan

Bahan Alkitab: Yohanes 3: 1-8; Yeremia 31:31-34, 2 Korintus 5:17

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.5 Merespon keberadaan Allah sebagai pembaharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.5 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator:

- Menjelaskan bagaimana Allah membaharui manusia dan alam serta apa dampak bagi siswa
- Mendalami beberapa bagian Alkitab dan menjabarkan pembaharuan yang dimaksudkan dalam bagian Alkitab itu.
- Menganalisis praktik bentuk hidup baru dengan melakukan penilaian diri.
- Menjelaskan cara menerapkan hidup baru dalam kehidupan pribadi dan sosial

A. Pengantar

Pembahasan Bab XIII merupakan kelanjutan dari Bab XII. Dalam Bab 12 fokus pembahasan pada Allah sebagai pembaharu kehidupan melalui Roh Kudus dan apakah dampaknya bagi remaja. Pada Bab 13 fokus pembahasan adalah Karya Allah dalam membaharui kehidupan orang percaya melalui Roh Kudus, sehingga pembaharuan itu tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi juga bagi alam dan seluruh ciptaan.

Dalam pembaharuan itu, keselarasan hidup antara manusia dan alam dipulihkan dan sebagai bagian dari pemulihan itu, manusia membaharui visi-nya menyangkut keselarasan hidup dengan alam ciptaan Allah. Pembaharuan hidup manusia memiliki efek bagi seluruh ciptaan dimana manusia yang telah mengalami pembaharuan hidup memiliki pandangan positif terhadap alam serta bersikap proaktif dalam memelihara alam. Aspek ini sudah muncul dalam Bab XII tapi hanya secara umum.

Pada Bab ini, akan dibahas lebih spesifik lagi, terutama pembaharuan alam yang mencakup perubahan visi dan perlakuan manusia terhadap alam maupun pemulihan dan pembaharuan alam.

Untuk membahas topik ini peserta didik melakukan pendalaman terhadap bagian Alkitab yang menulis tentang pembaharuan hidup, kemudian mendiskusikan berbagai kasus yang berkaitan dengan pembaharuan hidup manusia dan alam.

B. Memahami Makna Karya Allah dalam Membaharui Kehidupan

Di kalangan remaja dapat muncul pertanyaan, mengapa manusia membutuhkan pembaharuan? Bukankah manusia telah diselamatkan oleh

Allah melalui Yesus Kristus? Karena telah diselamatkan oleh Allah melalui Yesus Kristus maka manusia harus mewujudkan hidup yang baru. Menurut istilah Rasul Paulus orang beriman harus hidup menurut Roh dan bukan menurut "daging". Hidup menurut Roh artinya manusia memberi diri untuk dipimpin oleh Roh. Dalam Perjanjian Baru topik mengenai pembaharuan hidup cukup banyak dibahas oleh Yesus, maupun oleh Paulus. Dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus, Yesus menggunakan istilah "dilahirkan kembali". Tentu saja Nikodemus yang tidak memahami makna dilahirkan kembali menjadi bingung, bagaimana manusia dapat masuk kembali ke dalam rahim ibunya? Nikodemus memahami kata-kata Yesus secara hurufiah, meskipun Yesus sudah memberikan penjelasan tambahan mengenai dilahirkan oleh air dan Roh. Bagi Nikodemus, makna itu tetap masih gelap. Percakapan antara Yesus dengan Nikodemus tercantum dalam Yohanes 3:1-8:

Nikodemus : "Rabbi, kami tahu Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah; sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu, jika Allah tidak menyertainya"

Yesus : "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah".

Nikodemus : "Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan kembali?"

Yesus : "Aku berkata kepadamu sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan oleh daging adalah daging, apa yang dilahirkan oleh Roh adalah roh. Janganlah engkau heran, karena Aku berkata kepadamu: Kamu harus dilahirkan kembali."

Arti Percakapan antara Yesus dengan Nikodemus:

Untuk menjadi bagian dari anggota Kerajaan Allah manusia harus memasuki suatu hubungan yang baru dengan Allah, bertobat dan memiliki hidup baru. Melalui iman dan percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus, orang percaya menerima karunia Roh yang mengubah hidupnya menjadi manusia yang berbeda dari sebelumnya. Manusia baru tidak hidup menurut apa yang diinginkannya melainkan menurut apa yang diinginkan Allah baginya. Manusia tidak berkuasa atas hidupnya karena Allah yang berkuasa atasnya.

Pembaharuan itu tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi bagi seluruh ciptaan termasuk alam. Di masa lalu, pemahaman terhadap pembaharuan hidup cenderung lebih dikaitkan dengan manusia semata-mata terutama pada kehidupan spiritual. Padahal pembaharuan hidup mencakup keutuhan seluruh ciptaan termasuk alam semesta tempat manusia hidup dan bertumbuh.

Yesus telah menyelamatkan manusia dari hukuman dosa karena itu tiap orang yang telah diselamatkan perlu menanggapi keselamatan itu melalui pertobatan dan hidup baru. Setiap hari manusia berhadapan dengan berbagai godaan dan tantangan, setiap kali kita jatuh ke dalam dosa kita membutuhkan pertobatan dan pembaharuan hidup.

Makna Pembaharuan dalam Kaitannya dengan Pemulihan Hidup Antara Manusia dengan Alam

Pada Kitab Kejadian 1 tertulis bahwa Allah menciptakan alam semesta dan menempatkan manusia untuk hidup di dalamnya. Manusia ditugaskan untuk mengatur kehidupan dan ciptaan lainnya supaya tercipta harmoni di alam semesta. Ada tanggung jawab yang besar bagi manusia sebagai wakil Allah di bumi dalam menjaga ciptaan lainnya. Tampaknya dalam kurun waktu yang lama aspek ini telah dilupakan, seolah-olah manusia memiliki kedaulatan penuh terhadap alam semesta.

Pemahaman ini melahirkan sikap sewenang-wenang terhadap alam. Manusia tidak memasukkan alam sebagai bagian dari rencana penyelamatan Allah. Padahal, jika kita membaca Kitab Kejadian mengenai peristiwa air bah (Kej. 6-9), Allah begitu kecewa akan kejahatan manusia dan Ia memutuskan untuk memberikan hukuman pada mereka. Bentuk hukuman-Nya adalah melalui air bah sehingga bumi termasuk di dalamnya alam lingkungan hidup dan manusia dimusnahkan kecuali Nuh dan keluarganya. Hukuman itu berlaku bagi manusia dan alam. Ketika terjadi pembaharuan perjanjian antara Allah dengan Nuh, maka alam pun termasuk dalam pembaharuan janji itu, yaitu Allah membaharui manusia, alam dan seluruh ciptaan-Nya. Allah tidak berhenti berkarya dalam kehidupan manusia dan alam.

Apakah bukti bahwa alam juga dibaharui oleh Allah? Kehidupan alam tidak pernah berhenti, meskipun terjadi bencana di mana-mana, misalnya gunung meletus, banjir, longsor, tsunami dan lain-lain, namun setelah berbagai peristiwa itu, kehidupan terus berlanjut, ada pemulihan. Ini membuktikan bahwa pemeliharaan dan pembaharuan Allah lebih kuat dari kecenderungan manusia untuk merusak alam. Hal itu seharusnya membawa pengharapan baru di tengah keprihatinan akan keselamatan alam yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Jika kita menonton televisi dan mendengar berita tentang kerusakan alam yang terjadi di mana-mana akibat keserakahan manusia, mestinya ada perasaan bersalah dalam diri kita. Paling tidak hampir semua orang turut melakukan berbagai hal yang semakin memperburuk kondisi alam dan lingkungan hidup, terutama cara hidup kita, misalnya kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat, menggunakan kantong-kantong plastik secara berlebihan, malas memilah-milah sampah untuk didaur ulang atau dijadikan kompos.

Kita juga mengembangkan kebiasaan membuang benda-benda yang masih bisa dipakai karena kita tergoda untuk menggantinya dengan yang baru sesuai dengan model terbaru, misalnya, alat-alat komunikasi seperti telepon genggam, komputer, dan lain-lain. Berbagai sampah elektronik ini sulit sekali dimusnahkan. Akankah bumi kita dipenuhi oleh sampah elektronik yang merusak lingkungan?

Belajar mengenai pembaharuan Allah bagi manusia dan alam memberikan pencerahan kepada kita untuk mengubah cara hidup kita, yaitu lebih peduli pada keselamatan dan kelestarian alam dan lingkungan hidup. Kita dapat mulai dari hal yang paling sederhana, yaitu membuang sampah pada tempatnya dan mau memilah-milah sampah sebelum dibuang. Kita dapat menggunakan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi untuk waktu yang lebih lama sehinga mengurangi volume sampah elektronik di bumi kita. Mulai kritis dalam memanfaatkan barang-barang yang menyebabkan alam menjadi rusak dan merana. Misalnya, mulai menggunakan sapu tangan sebagai pengganti tisu karena tisu dibuat dari kertas, yang diambil dari batang-batang pohon. Jika pohon ditebang terus maka hutan akan menjadi gundul. Hutan yang gundul menyebabkan tidak ada penahan air hujan sehingga terjadi pengikisan, erosi, banjir dan longsor.

Melalui perubahan cara hidup yang memperhatikan keselamatan dan kelestarian alam, hubungan antara manusia dan alam dipulihkan. Karya Allah dalam pembaharuan mengembalikan keharmonisan hidup antara manusia dengan alam.

C. Pendalaman Alkitab

Yeremia pasal 30 sampai pasal 33 merupakan satu kesatuan yang berbicara tentang pembaharuan yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya. Janji pembaharuan Allah berisi pemulihan hidup secara menyeluruh sehingga umat hidup dalam perdamaian, keselamatan dan pengharapan. Nubuat nabi

Yeremia yang disampaikan pada abad ke-6 seb.M. ditujukan kepada bangsa Israel dan Yehuda yang mengalami kesengsaraan yang sangat mengerikan.

Bangsa itu telah menjadi lumpuh dan terpuruk total sebab para pahlawannya seperti perempuan yang akan melahirkan dan ditimpa kegentaran yang luar biasa sehingga hanya dapat menjerit-jerit tak berdaya. Tidak ada pemimpin yang dapat diharapkan untuk memulihkan harkat dan martabat bangsa Israel sebagai negara berdaulat yang diberkati Allah. Mereka tak dapat berbuat apa-apa sebab berada dalam jajahan bangsa Babel. Semua terjadi karena mereka melakukan apa yang jahat di mata Tuhan karena lebih suka hidup dalam penyembahan berhala, melakukan perbuatan amoral dan lebih mempercayai nubuat nabi palsu yang meramalkan kejayaan Israel tanpa campur tangan Tuhan.

Bangsa Israel tidak mungkin bangkit dengan kekuatannya sendiri. Allah dengan jelas mengatakan bahwa akan datang waktunya penderitaan dan kegentaran akan berakhir jika Allah sendiri yang mengadakan pembaharuan. Artinya pembaharuan itu adalah anugerah Allah sebab mereka telah berdosa dan melawan kehendak Allah. Pembaharuan yang dilakukan Allah adalah pembaharuan yang sejati sebab tujuan utama pembaharuan-Nya bukanlah sekadar membebaskan bangsa Yehuda dari jajahan bangsa lain ataupun memberikan kehidupan yang tenang dan aman . Tujuan utama pembaharuan Allah adalah agar bangsa Israel beribadah kepada Allah. Arah pembaharuan sejati adalah mengembalikan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah yaitu manusia yang menyembah, memuliakan dan mentaati kehendak-Nya.

Sebagai umat Tuhan kita berada dalam proses pembaharuan hidup yang terus-menerus sehingga tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa segalanya sudah terlambat, atau tidak punya keberanian untuk meninggalkan kehidupan lama. Pembaharuan hidup yang dikehendaki Allah mustahil terjadi jika kita menggunakan kelemahan daging kita dengan segala keterbatasannya. Kita diajarkan untuk berdiri teguh dalam menghadapi pencobaan.

Guru dapat menghubungkan pembaharuan hidup dengan realitas kehidupan remaja, terutama kehidupan pribadi dan sosial sebagaimana disebutkan dalam buku siswa. Perlu penegasan bahwa pembaharuan hidup merupakan tawaran terbaik yang diberikan Allah bagi manusia yang percaya kepada-Nya. Dalam kaitannya dengan pembaharuan hidup, maka Surat Roma 12:2 Paulus menulis, "Berubahlah oleh pembaharuan budimu". Pembaharuan budi merupakan karya Roh Kudus yang dianugerahkan kepada tiap orang

percaya. Memang kita telah ditebus oleh Yesus Kristus namun manusia terus berjuang untuk melawan keinginan daging yang berlawanan dengan keinginan roh sebagaimana tercantum dalam buah Roh (Gal. 5:22-23).

D. Hidup Baru Artinya Melakukan Kehendak Allah

Pertama, kehendak Allah dinyatakan di dalam Alkitab. Menurut Surat 2 Timotius 3:16, tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik orang dalam kebenaran. Dalam rangka memahami dan menerima apa yang diperintahkan Allah dalam Alkitab, tiap orang percaya membutuhkan pembaharuan akal budi. Tanpa akal budi yang diperbaharui, sulit bagi kita untuk memahami perintah Allah yang ada dalam Alkitab. Bayangkan, ada banyak pernyataan yang begitu keras menyangkut perintah Allah yang merupakan kehendak-Nya. Misalnya, mengenai penyangkalan diri, kasih, mengasihi musuh, kesucian, tampar pipi kiri berikan pipi kanan, jangan menghakimi sesama, juallah segala hartamu dan berikan pada orang miskin dan lain-lain.

Kedua, bagaimana menerapkan kebenaran Alkitab pada situasi-situasi baru yang mungkin atau tidak mungkin dibahas secara jelas dalam Alkitab. Alkitab tidak memberi tahu kita siapa yang layak menjadi teman, sahabat, bagaimana belajar dengan baik, bagaimana mewaspadai pornografi dan penggunaan alat komunikasi secara bijak, bagaimana memanfaatkan media sosial seperti FaceBook, Twitter, dan lain-lain., bagaimana caranya menghindari tekanan dari teman-teman bahkan menghadapi kekerasan?

Alkitab mengajarkan banyak prinsip dasar yang dapat kita gunakan dalam menghadapi tiap situasi terutama dalam memutuskan apa yang akan kita lakukan. Pada kondisi inilah, orang percaya membutuhkan pembaharuan akal budi dan hati nurani sehingga kita mampu memahami perintah Allah dalam Alkitab dan menerapkannya dalam hidup. Oleh karena itu, amat berguna jika orang percaya setia beribadah maupun melakukan kegiatan kerohanian seperti kelompok pemahaman Alkitab dan kegiatan lainnya sehingga dalam persekutuan kita dibantu untuk memahami secara lebih mendalam mengenai apa yang Allah kehendaki untuk kita perbuat dalam hidup.

Ketiga, sediakan waktu yang berkualitas untuk merenungkan Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Melalui perenungan yang mendalam, tiap orang percaya memiliki kesempatan untuk lebih memahami perintah Tuhan baginya. Dengan demikian, mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan. Perenungan itu juga memotivasi kita supaya merenungkan tiap keputusan, kata

dan tindakan yang hendak dilakukan. Banyak kesalahan terjadi karena orang berkata-kata dan bertindak secara spontan tanpa merenungkan dahulu apa yang akan diucapkan maupun dilakukan. Banyak kata dan tindakan yang jahat lahir dari sikap spontan karena dipicu oleh kemarahan ataupun kekecewaan. Ada nasihat yang mengatakan: jangan membuat keputusan ketika sedang marah, seseorang diminta mengambil waktu dan merenung (berpikir dengan bijak) sebelum mengambil keputusan.

E. Penjelasan Bahan Alkitab

Yohanes 3:1-8

Golongan Farisi adalah sekelompok orang Yahudi yang merasa dirinya lebih saleh daripada kebanyakan orang Yahudi lainnya. Kelompok ini umumnya menguasai rumah-rumah ibadah (sinagoga), sementara kelompok lainnya, kaum Saduki, yang merupakan saingan mereka, menguasai Bait Suci di Yerusalem.

Nikodemus bukan hanya seorang Farisi, tetapi juga merupakan pemuka agama, seorang anggota Sanhedrin atau Dewan Keumatan. Ia datang kepada Yesus untuk bercakap-cakap dengan-Nya. Sikap para pejabat agama terhadap Yesus sesudah pembersihan Bait Allah, pastilah sangat menentang. Yesus marah dan sedih ketika Bait Allah dijadikan seperti pasar tempat orang berdagang dan berjualan. Orang-orang Saduki tidak menyukai tindakan Yesus yang membersihkan Bait Allah dari para pedagang, sebab ini berarti sumber pemasukan mereka akan berkurang.

Nikodemus mau mengakui bahwa Yesus adalah seorang rabi yang telah diutus oleh Allah, sebagaimana terbukti melalui mukjizat-mukjizat-Nya. Kenyataan ini dapat berarti bahwa Ia adalah nabi yang memiliki kuasa lebih besar daripada Yohanes, yang tidak membuat mukjizat. Ungkapan "Kami tahu" menunjukkan bahwa orang lain berpikir sama. Apakah di dalam pernyataan ini tersirat suatu pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias tidak jelas.

Di dalam pikiran Nikodemus berbagai mujizat itu mungkin merupakan tanda bahwa Kerajaan Allah dalam arti politik segera akan datang. Namun, Yesus memperkenalkan kepadanya sebuah konsep tentang kerajaan yang sama sekali berbeda, dengan tanda-tanda yang menunjuk kepada pemerintahan rohani oleh Allah. Hal ini tidak dimengerti oleh Nikodemus, begitu pula orang Yahudi lainnya yang hidup di zaman itu. Mereka lebih menantikan sebuah kerajaan duniawi dengan kekuasaan politik yang besar untuk mengakhiri penjajahan bangsa Romawi.

“Dilahirkan kembali ” berarti harus lahir baru, yaitu dilahirkan dari atas. Nikodemus menjadi bingung. Dia mengetahui bahwa seorang tidak mungkin dilahirkan lagi secara jasmani. Mungkin yang dimaksudkan Yesus adalah bahwa orang yang “sudah tua” juga mustahil untuk mengubah pandangan dan perilakunya.

Yesus melukiskan kelahiran baru dalam kaitan dengan “air dan Roh”. Di antara kedua hal ini, Roh adalah yang lebih penting. Air mungkin mengacu kepada penekanan Yohanes Pembaptis pada pertobatan dan penyucian dari dosa sebagai dasar yang penting melalui baptisan dengan air. Sementara itu, Roh menunjuk pada kuasa Roh yang membaharui kehidupan orang percaya, Roh yang dicurahkan oleh Allah bagi tiap orang yang percaya kepada-Nya.

“Kamu harus dilahirkan kembali”. Ini bukan suatu keharusan untuk individu saja, tetapi keharusan yang universal, dikatakan harus karena daging tidak sempurna, termasuk di sini hal yang bersifat lahiriah semata dan yang penuh dosa. Manusia ketika lahir ke dunia dilahirkan oleh daging, dan ini tidak mungkin dapat diterima oleh Allah (bdk. Roma. 8:8). Mengapa? Karena kehidupan dari daging itu terpisah dari kasih karunia Allah. Apabila hal ini dianggap misteri, ingatlah bahwa alam juga merupakan misteri. “Angin” (pneuma, kata yang sama dengan “Roh”) meninggalkan jejak-jejak yang jelas ketika berhembus, tetapi sumber dan arah geraknya tetap tidak kelihatan.

Yeremia 31:31-34

Yeremia 30:1-33:26 berisi nubuat-nubuat Yeremia tentang pemulihan di masa depan dan penebusan baik Israel (Kerajaan Utara) maupun Yehuda (Kerajaan Selatan). Nubuat-nubuat Yeremia mencakup pemulihan orang Yahudi dari Babel yang akan terjadi pada waktu dekat dan berbagai peristiwa yang jauh di depan yang berkaitan dengan Mesias pada akhir zaman, saat Kristus akan memerintah atas umat-Nya. Yeremia meyakinkan para buangan Yahudi yang menghadapi masa depan seperti tanpa harapan bahwa umat pilihan Allah tidak akan musnah, suatu sisa akan tetap ada dan melalui mereka Allah akan melaksanakan kehendak-Nya bagi dunia, yaitu keselamatan.

Pasal ini berkaitan dengan pengembalian Israel secara umum dan Yehuda secara khusus ke negeri perjanjian. Umat Allah akan hidup bersama di bawah berkat Allah. Setelah meyakinkan mereka akan pemulihan ini, Yeremia menyatakan bahwa Allah akan mengadakan suatu perjanjian baru yang lebih baik dengan umat-Nya mencakup kuasa rohani untuk menaati perintah-perintah-Nya. Berikut adalah pernyataan yang tegas dalam PL tentang “perjanjian baru.”

1. Ayat-ayat ini dikutip dalam Ibrani 8:8-12, yang menunjukkan bahwa kata-kata Yeremia digenapi dalam PB, yaitu oleh Yesus Kristus yang merupakan Perjanjian Baru dan keselamatan.
2. Akan tetapi, PB juga mengajarkan bahwa kata-kata Yeremia baru akan digenapi secara sempurna pada hari-hari terakhir zaman ini ketika sebagian besar bangsa Israel berbalik kepada Tuhan Yesus sebagai Mesias dan Juruselamat mereka yang sejati (Rm. 11:25-27). Allah berjanji untuk mengadakan perjanjian baru dengan seluruh umat-Nya, baik Israel maupun Yehuda, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya dan pencurahan Roh Kudus atas para pengikut-Nya (Yoh. 20:22; Kis. 2:4). Lagi pula, PB menjelaskan bahwa orang bukan Yahudi dapat mengambil bagian dalam perjanjian baru apabila mereka percaya kepada Yesus sebagai Mesias dan menyerahkan diri mereka kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Oleh iman kepada Kristus, mereka menjadi anak-anak Abraham.

Perjanjian baru diperlukan karena yang lama tidak memadai. Perjanjian lama ditulis pada loh batu. Yeremia menubuatkan bahwa yang baru akan ditulis pada loh hati umat Allah (Yer. 31:33; bdk. 2 Kor. 3:1-18). Karena Roh Kudus, maka perjanjian baru akan disertai kuasa dan kasih karunia bagi semua orang untuk hidup benar di hadapan Allah.

Ciri yang khusus tentang perjanjian baru ialah karunia Allah berupa hati dan sikap hidup baru bagi semua orang yang percaya kepada Kristus supaya mereka secara spontan dapat mengasihi dan menaati Tuhan. Pada zaman perjanjian baru, setiap orang yang percaya kepada Kristus mengenal Tuhan secara pribadi dan mempunyai persekutuan yang akrab dengan-Nya. Semua orang percaya dapat langsung masuk ke hadapan Allah. Ia hadir dan menyertai orang percaya melalui Roh Kudus. Pengampunan dosa dan pendamaian dengan Allah yang dihasilkannya merupakan dasar dari perjanjian baru; keduanya berlandaskan korban pendamaian Kristus di salib.

2 Korintus 5:17

Setiap orang yang menerima Yesus Kristus, oleh iman dijadikan ciptaan yang baru dan masuk ke dalam dunia baru dengan Allah yang memerintah di dalam Roh-Nya. Dalam hidup baru, orang percaya itu menjadi manusia baru yang diperbaharui seturut dengan citra Allah. Ikut merasakan kemuliaan-Nya melalui akal budi dan pengertian yang dibaharui dan hidup dalam kekudusan.

Allah menciptakan manusia dan seluruh ciptaan dengan baik namun karya penciptaan itu dirusakkan oleh dosa. Karena itu, kini Ia memulihkannya menjadi ciptaan baru. Mereka yang telah menjadi ciptaan baru hidup dalam kebenaran dan kekudusan, bandingkan juga kelahiran baru melalui baptisan.

Sebelum bertobat, Paulus mengenal Yesus sebagai seorang manusia biasa, tetapi ia telah diubah oleh Roh Kudus untuk berbalik dari jalannya, bertobat dan menjadi murid Yesus Kristus. Dalam pertobatannya itu, Roh Kudus menuntunnya untuk memahami siapa Yesus Kristus. Sesudah mengetahui makna dari kematian Yesus Kristus, dia tidak lagi mengenal-Nya menurut ukuran manusia. Roh Kudus telah mengubah Paulus menjadi ciptaan baru. Bukan hanya Paulus tapi semua orang percaya menjadi “ciptaan baru”. Ungkapan “sudah berlalu” adalah dalam bentuk waktu *aorist* karenanya berarti suatu perubahan menentukan yang terjadi pada saat kelahiran baru. Kata kerja yang sama (parerchomai) dipakai untuk melukiskan musnahnya langit dan bumi pada saat kiamat (Mat. 5:18; Luk. 21:32, 33, 2 Ptr. 3:10). Bentuk waktu perfect dalam “yang baru sudah datang" menggambarkan perubahan yang dihasilkan pada saat lahir baru.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Pada bagian pengantar guru menjelaskan mengenai judul Bab dan fokus pembahasan. Sekilas tampak judul Bab 12 dan 13 seperti mirip namun penekanan pembelajaran berbeda. Dalam Bab 12 fokus pembahasan pada Allah sebagai pembaharu kehidupan melalui Roh Kudus dan apakah dampaknya bagi remaja. Pada Bab 13 fokus pembahasan adalah karya Allah dalam membaharui kehidupan orang percaya melalui Roh Kudus dimana pembaharuan itu tidak hanya berlaku bagi manusia tetapi juga bagi alam dan seluruh ciptaan. Dalam pembaharuan itu, keselarasan hidup antara manusia dan alam dipulihkan dan sebagai bagian dari pemulihan itu, manusia membaharui visinya menyangkut keselarasan hidup dengan alam ciptaan Allah. Memang pada Bab 12 juga disinggung mengenai pembaharuan alam namun hanya secara umum. Baru pada Bab 13 dijelaskan mengenai kaitan antara pembaharuan Allah dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan hidup, terutama pemulihan hubungan antara manusia dengan alam yang telah dirusak oleh dosa sehingga manusia mengeksploitasi alam tanpa rasa tanggung jawab.

2. **Kegiatan 1**

   Uraian Materi

   Guru menyampaikan pemahaman konsep mengenai karya Allah dalam membaharui kehidupan terutama dalam kaitannya dengan alam dan lingkungan hidup. Penjelasan yang ada dalam buku siswa harus dilengkapi dengan bahan yang ada pada buku guru karena elaborasi mendalam ada dalam buku guru. Dalam buku siswa didik dibuat sederhana karena ini merupakan pokok teologi yang agak berat untuk diberikan pada peserta didik. Oleh karena itu, penjelasan lebih rinci diberikan dalam buku guru. Hendaknya guru membaca buku-buku referensi lain dalam rangka memperkaya pemahaman konsep dan penerapannya.

3. **Kegiatan 2**

   Pendalaman Alkitab

   Peserta didik membaca bagian-bagian Alkitab yang ada dalam kotak yang tersedia kemudian menulis perkataan yang dipakai untuk menjelaskan tentang pembaruan, misalnya tentang hidup baru dan lain-lain. Peserta didik juga diminta untuk menulis tentang alasan pembaharuan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan membaca secara kritis beberapa bagian Alkitab, kemudian peserta didik menulis kesimpulan berdasarkan pemahamannya terhadap teks mengenai pembaharuan hidup.

   Bahan Alkitab yang akan dibaca cukup banyak, oleh karena itu guru sudah memberi tugas pada pertemuan sebelumnya untuk membaca bahan-bahan Alkitab tersebut dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan pembaharuan yang akan dikerjakan pada pertemuan ini.

4. **Kegiatan 3**

   Uraian Alkitab

   Guru memperkuat pemahaman konsep berdasarkan pemahaman teks dan konteks dalam Kitab Yeremia 30-31. Guru dapat menjelaskan mengenai pembaharuan yang sebenarnya sudah mulai terjadi sejak zaman PL. Namun, pembaharuan hidup dalam PB adalah pembaharuan yang terjadi melalui Yesus Kristus sebagai Juru Selamat yang menebus dan membebaskan manusia dari hukuman dosa. Dalam kegiatan 3 bahan yang ada pada buku siswa hanya terbatas pada PL (Kitab Yeremia) oleh karena itu, guru dapat menggunakan bahan yang ada dalam penjelasan Alkitab dalam buku guru untuk melengkapi pembahasan. Dalam buku guru ada catatan Alkitab dari PL dan PB.

5. **Kegiatan 4**

   Penilaian diri

   Berdasarkan pemahamannya mengenai pembaharuan hidup, peserta didik melakukan penilaian terhadap diri sendiri dalam kaitannya pembaharuan hidup. Pada bagian ini, guru dapat memeriksa hasil penilaian peserta didik secara cermat untuk memahami karakter peserta didik. Hal ini penting supaya guru dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Peserta didik dapat berbagi dengan teman sebangku mengenai sikap dan praktik hidupnya yang perlu diubah. Dalam tabel yang dibuat, ada tanda tangan orangtua, tujuannya agar orangtua turut terlibat dalam pendidikan iman anak-anaknya, sesuai dengan jiwa kurikulum 2013 yaitu mengikut sertakan orang tua dalam proses pendidikan anak-anaknya. Karena itu keterlibatan orang tua diperlukan demi susksesnya pendidikan bagi generasi muda.

6. **Kegiatan 5**

   Menjadi Pembaharu Alam dan Lingkungan Hidup

   Peserta didik mencermati dua gambar yang menunjukkan kerusakan alam oleh sampah yang menumpuk di sungai dan laut yang mengalami abrasi. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan penilaian terhadap situasi lingkungan alam yang ada dalam gambar-gambar tersebut dan mengaitkannya dengan Allah sebagai pembaharu kehidupan alam. Kondisi alam yang ada dalam dua gambar itu menunjukkan bahwa manusia telah mengabaikan dan merusak alam. Manusia tidak taat pada perintah Allah untuk menjaga bumi dari kerusakan dan karena itu dibutuhkan perubahan dalam cara berpikir dan bertindak sebagai manusia baru. Artinya, peduli terhadap lingkungan dan alam sekitar, menjaga, memelihara dan melestarikannya.

   Guru mencermati jawaban peserta didik, mungkin mata Bab lainnya juga membahas tentang pemeliharaan alam. Namun, pembahasan di dalam PAK berbeda karena ada aspek teologis yang menuntut pertanggungjawaban manusia atas sikap dan tindakannya terhadap alam kepada Tuhan sang Pencipta, Pemelihara dan Pembaharu.

7. **Kegiatan 6**

   Peserta didik membaca artikel dari Media Indonesia mengenai bencana ekologi yang semakin meluas. Setelah mempelajari artikel tersebut peserta didik menulis refleksi satu halaman mengenai apa yang dapat dilakukan

dalam rangka turut serta memelihara alam. Guru mengingatkan peserta didik bahwa refleksi yang mereka tulis di samping mengacu pada artikel juga harus mengacu prinsip-prinsip iman Kristen, misalnya tugas manusia untuk memelihara alam ciptaan Tuhan.

8. Kegiatan 8

Setelah membaca uraian singkat mengenai pemanasan global, peserta didik melakukan penilaian terhadap diri sendiri yaitu apa saja tindakannya yang turut memicu terjadinya pemanasan global. Tugas ini penting dalam rangka menyadarkan peserta didik bahwa pemanasan global mengancam keberlangsungan hidup manusia dan alam. Melalui kegiatan ini peserta didik dibimbing oleh guru untuk sedapat mungkin menghentikan tindakan-tindakan yang turut menyebabkan pemanasan global.

Peserta didik juga diminta untuk mengemukakan beberapa perubahan alam yang terjadi di daerah masing-masing, misalnya musim hujan dan musim panas yang tidak beraturan lagi, sehingga menyebabkan kegagalan panen yang merugikan petani.

G. Penilaian

Bentuk penilaian tes lisan mengenai pemahaman konsep Allah pembaharu kehidupan manusia dan alam, yaitu bagaimana peserta didik menjelaskan pemahamannya bahwa Allah tidak hanya membaharui kehidupan manusia tetapi juga alam. Tes tertulis mengenai pendalaman Alkitab menyangkut pembaharuan. Penilaian diri yang dilakukan dengan cara membandingkan tuntutan pembaharuan hidup sebagai orang percaya dengan sikap hidupnya sehari-hari. Berdasarkan perbandingan itu, peserta didik menulis sikap dan tindakan hidupnya yang harus diubah supaya sesuai dengan ciri hidup manusia baru.

Penjelasan Bab XIV

Remaja Kristen sebagai Pelopor Pembaruan

Bahan Alkitab: Matius 5:13-15, Nehemia 2:1-20

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.5 Mensyukuri keberadaan Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.5 Merespon keberadaan Allah sebagai pem-baharu dalam relasi dengan sesama manusia dan alam.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.5 Memahami keberadaan Allah sebagai pem-baharu kehidupan manusia dan alam.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.5 Membuat karya yang berkaitan dengan peran Allah sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam

Indikator:

- Menjelaskan tanda-tanda remaja sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam.
- Menganalisis praktik hidup sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam melalui diskusi.
- Membuat refleksi sebagai pelopor pembaharuan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- Menginterpretasikan mengenai menjadi garam dan terang kehidupan melalui refleksi kelompok yang dipresentasikan di depan kelas.
- Membuat poster mengajak remaja Kristen untuk menjadi garam dan terang kehidupan manusia dan alam.

A. Pengantar

Topik ini merupakan penutup dalam pembahasan pendidikan agama Kristen di SMA kelas X. Pada Bab I peserta didik belajar bagaimana bertumbuh menjadi manusia dewasa. Sebagai bukti bahwa remaja terus bertumbuh menuju kedewasaan adalah mereka mengerti bahwa mereka dipanggil oleh Yesus untuk menjadi garam dan terang kehidupan serta mewujudkan panggilan itu dalam praktik kehidupan. Sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, manusia dianugerahi kehidupan supaya dapat memakai kehidupan itu untuk memuliakan Tuhan dan melayani Tuhan serta ciptaan-Nya, termasuk sesama manusia dan alam.

Untuk memotivasi peserta didik menjadi pembaharu kehidupan, kita kembali kepada cerita tentang Nehemia. Bagian cerita ini sudah disinggung sebelumnya dalam Bab III. Di sini kita membahas kelanjutan ceritanya, yaitu kisah tentang berbagai tantangan yang dihadapi Nehemia ketika membangun kembali tembok Yerusalem dan mengupayakan pembaharuan bagi bangsa Israel yang pada waktu itu telah tercerai-berai dalam pembuangan. Nehemia mampu melakukannya karena dia yakin Allah menolongnya mewujudkan pembaharuan itu, karena Nehemia memiliki keteguhan hati untuk mewujudkan rencananya.

B. Makna sebagai Pembaharu

Ada satu jaringan televisi nasional yang setiap hari Minggu menayangkan acara Kick Andy acara televisi yang digemari oleh banyak orang. Acara itu selalu menampilkan cerita mengenai orang-orang yang melakukan sesuatu yang positif yang umumnya memengaruhi kehidupan banyak orang.

Dalam kaitannya dengan memotivasi dan menginspirasi orang lain, kita dapat merujuk pada berbagai penghargaan yang diberikan dalam rangka pengakuan terhadap dedikasi seseorang bagi kepentingan banyak orang. Ada hadiah Kalpataru yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada orang-orang yang telah berjasa dalam memelihara kelestarian lingkungan hidup. Ada juga penghargaan yang diberikan pada orang-orang yang mendedikasikan hidupnya bagi penegakan Hak Asasi Manusia, antara lain Penghargaan Yap Thiam Hien. Pada aras global, ada Penghargaan Nobel bagi orang-orang yang telah melakukan sesuatu bagi kemanusiaan baik di bidang keilmuan maupun perdamaian dunia. Mereka ini dapat disebut sebagai pembaharu kehidupan. Menjadi pembaharu artinya menginspirasi orang lain dan mendedikasikan kehidupan bagi kepentingan banyak orang.

Untuk memperkuat pemahaman mengenai peran sebagai pembaharu kehidupan, ada dua cerita yang diangkat dalam buku siswa untuk dipelajari kemudian diberi komentar dalam kaitannya dengan menjadi pembaharu. Mempelajari dua buah kisah tersebut dapat memotivasi peserta didik tergerak melakukan sesuatu bagi orang lain. Remaja membutuhkan teladan dan panutan dalam hidupnya.

C. Nehemia Membangun Kembali Tembok Kota Yerusalem

Nehemia berada dalam pembuangan di Babilonia bersama bangsa Yehuda lainnya yang diangkut ke pembuangan setelah Kerajaan Yehuda dihancurkan oleh Babel dalam tiga peperangan, yaitu pada tahun 597 seb.M., 587 seb.M., dan 582 seb.M. Kerajaan Israel sendiri sudah terlebih dahulu dihancurkan oleh Asyur pada tahun 722 SM. Kesepuluh suku Israel di utara pun musnah, karena mereka bercampur baur dengan orang-orang Asyur.

Nehemia menjadi juru minum raja. Pada zaman itu, menjadi juru minum raja berarti menjadi orang kepercayaan raja dan dengan sendirinya memiliki relasi yang dekat dengan raja. Mendengar kisah tentang runtuhnya tembok Yerusalem, Nahemia merasa sedih. Nehemia yang berada pada posisi terhormat dan nyaman (sebagai juru minuman raja) rela meninggalkan kedudukannya untuk berjuang dan membangun kembali tembok Yerusalem. Dengan bergantung kepada Tuhan, ia akhirnya bisa membangun kembali tembok Yerusalem dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Tantangan yang dihadapi oleh Nehemia amat berat, yaitu tantangan yang datang dari luar bangsa Yehuda maupun dari dalam bangsa itu sendiri. Di kalangan bangsa Yehuda hampir tidak ada orang yang percaya bahwa tembok

Yerusalem akan dapat dibangun kembali. Dari segi keuangan proyek itu membutuhkan biaya besar padahal bangsa Yehuda sudah tercerai-berai dalam pembuangan hanya tersisa segelintir orang yang masih tinggal di sana dengan kemampuan ekonomi yang terbatas. Di samping itu semangat nasionalisme sudah pudar oleh penindasan dan pembuangan. Di kalangan bangsa-bangsa lain, mereka tidak ingin tembok Yerusalem dibangun kembali karena akan mempengaruhi rasa nasionalisme bangsa Yehuda serta menumbuhkan kembali harapan mereka untuk bangkit. Oleh karena itu, mereka berupaya menghambat Nehemia. Untunglah ada surat sakti dari raja sehingga Nehemia memiliki kekuatan dan legitimasi untuk mewujudkan upayanya. Jika mengandalkan kemampuan dirinya sendiri mungkin Nehemia tidak akan sanggup melakukannya, namun ia mengandalkan Tuhan sebagai Penolong baginya dalam pembaharuan ini.

Pembangunan kembali tembok Yerusalem memiliki makna yang strategis bagi penyatuan kembali Israel sebagai satu bangsa yang telah terserak dalam pembuangan, sekaligus menggalang kekuatan serta pengharapan akan perubahan hidup yang lebih baik. Pada pihak lain, Yerusalem merupakan kota penting. Ke sanalah orang-orang datang berkumpul dan beribadah. Nehemia menghadapi tantangan berat ketika akan melaksanakan niat baiknya itu, bahkan dukungan dari orang Yahudi, bangsanya sendiri amat minim. Dukungan utama diperolehnya dari Raja Artahsasta yang adalah orang asing.

Dalam kaitannya dengan menjadi pembaharu kehidupan, dalam Injil Matius Yesus mengemukakan perumpamaan-Nya agar kita menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-15). Melalui perumpamaan ini, Yesus ingin para pengikut-Nya membawa misi perubahan bagi dunia. Menjadi pengikut Yesus tidak hanya atribut semata melainkan harus ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Menjadi Garam dan Terang kehidupan

1. Menjadi Garam Kehidupan

Salah satu fungsi garam yang utama bukan hanya mengasinkan makanan namun mencegah "kebusukan" karena garam berfungsi mengawetkan daging supaya tidak menjadi busuk dan rusak. Dalam Injil Matius 5:13 dikatakan,"Kamu adalah garam dunia, jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah diasinkan?" Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Garam merupakan sarana pengawet daging, buah, sayur agar tidak membusuk. Karenanya garam digambarkan seperti jiwa yang dimasukkan ke dalam tubuh yang mati

supaya menjadi hidup! Orang Kristen yang berada di tengah dunia dituntut untuk berperan menjadi pengawet yang mencegah kehancuran dari segala pembusukan norma dan moral dalam masyarakat.

Menjadi garam kehidupan berarti berperan sebagai orang yang turut mempengaruhi orang lain untuk tidak melakukan tindakan yang merusak dan merugikan diri sendiri dan sesama. Misalnya, kebiasaan menyontek, merokok, penggunaan obat terlarang, tidak toleran terhadap sesama, bolos sekolah, tawuran, tidak peduli terhadap kebersihan dan keselamatan lingkungan dan alam serta berbagai perbuatan merusak lainnya.

Menjadi garam kehidupan berarti turut memberi warna bagi kehidupan di sekitarnya. Penggunaan gambar di sini sangat tepat, sebab makanan tanpa garam akan menjadi hambar. Sikap orang Kristen berpadanan dengan fungsi garam tersebut yang menyedapkan dan memberi cita rasa dalam kehidupan. Orang Kristen memberi makna baru kepada kehidupan manusia yang penuh ketegangan, tidak ada sukacita, permusuhan, fitnah, dengki. Dalam situasi seperti itu, orang Kristen bisa memberi warna ketenangan, sukacita, solidaritas, cinta kasih dan damai sejahtera. Jadi, sebagai garam dunia kamu dapat menunjukkan kepada dunia di sekitarmu dengan menjadi berkat dalam perkataan, pikiran dan perbuatan yang memberikan dampak positif di manapun kamu berada.

2. Menjadi Terang Kehidupan

Dalam Matius 5:14-15 dikatakan, "Kamu adalah terang dunia, kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagi pula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu".

Terang akan menyinari semua sudut ruangan, terang itu menyinari semua sudut kehidupan yang gelap. Terang itu terlihat dengan jelas dan memberi dampak positif bagi segala sesuatu yang berada di sekitarnya. Sikap dan perbuatan sebagai pengikut Kristus tidak bisa dilihat hanya di dalam gereja saja dengan segala bentuk ibadah dan kegiatan gerejawi, namun perlu melakukan karya nyata bagi sesama manusia dan alam.

Terang yang bercahaya biasanya memberi peringatan akan adanya bahaya. Kapal yang berada di tengah lautan membutuhkan terang sebagai peringatan dini akan adanya bahaya maupun membimbing untuk mencapai tujuan. Terang juga sekaligus menunjukkan jalan bagi mereka yang tersesat; menjadi penolong bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Jika seseorang adalah

terang dunia, maka seluruh pikiran, perkataan serta perbuatannya merupakan contoh dan teladan bagi orang lain di sekitarnya. Tutur kata yang sopan, santun dan lemah lembut, pikiran positif terhadap orang lain, solidaritas terhadap sesama tanpa memandang berbagai perbedaan suku, budaya, daerah, agama maupun status sosial, inisiatif menjaga alam dan lingkungan hidup dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik bagi orang lain.

Paradigma kesaksian hidup garam dan terang dunia ini menjadi ciri khas bagi orang Kristen di sepanjang pengajaran Alkitab. Oleh karena itu, seorang Kristen yang baik bukan hanya dituntut untuk hidup bagi dirinya sendiri dalam lingkungan yang terbatas (paradigma jago kandang) atau pun sama sekali tidak mau peduli terhadap tuntutan lingkungannya (paradigma menara gading). Memang dibutuhkan suatu upaya yang terus-menerus agar setiap orang memahami makna dan prinsip garam dan terang dunia ini sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sebagai orang beriman.

E. Indikator Sebagai Pembaharu Kehidupan Manusia dan Alam

Manusia yang mampu berperan sebagai pembaharu adalah seseorang yang benar-benar telah dibaharui oleh Roh Kudus. Pembaharuan oleh Roh Kudus menyebabkan seseorang mampu memahami kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima orang lain apa adanya dalam segala perbedaan yang ada. Ciri-ciri seorang pembaharu adalah:

- Menjadi inisiator dalam setiap kegiatan atau aksi yang dilakukan bagi kepentingan banyak orang.
- Jujur dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
- Hidup dalam kebenaran dan kebajikan.
- Menunjukkan kasih dan kepedulian bagi mereka yang menderita dan membutuhkan pertolongan.

F. Penjelasan Bahan Alkitab

Matius 5:13-15

Yesus menggunakan perumpamaan atau peribahasa yang simbolnya dapat ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk mempermudah pemahaman para pendengar yang ada pada zaman itu. Garam dan terang merupakan benda yang ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Garam telah ditemukan semenjak zaman Perjanjian Lama dan telah digunakan di dalam kebutuhan, pertanian yaitu

untuk penyuburan tanah, sedangkan terang dibutuhkan selalu di dalam kehidupan baik itu siang maupun malam. Di siang hari sang surya (matahari) dan di malam hari dibutuhkan pelita yang selalu diletakkan di tempat yang tinggi. Garam dan terang yang dimaksudkan adalah murid-murid-Nya di dalam Perjanjian Baru beserta dengan para pendengar-Nya. Sementara itu, garam dan terang yang dimaksudkan di dalam masa kini adalah orang Kristen yang mampu membawa berkat kepada orang lain.

Nehemia 2:1-20

Sekalipun Nehemia tiba sebagai gubernur dengan kekuasaan penuh dari pemerintah kerajaan Persia, ia tidak melakukan apa-apa selama tiga hari dan tidak menceritakan rencana-rencana Allah yang diterimanya. Dapat dipastikan bahwa Ia menantikan Allah, dan tidak tergesa-gesa dengan mengandalkan kekuatannya sendiri (lih. Yes. 40:29-31). Kemudian ia mengadakan survei yang cermat mengenai kerusakan tembok-tembok Yerusalem dan menghitung biayanya. Setelah mengadakan kalkulasi, Nehemia memulai pembangunan kembali tembok kota Yerusalem. Ia percaya bahwa pekerjaan ini akan selesai, karena apa yang dikerjakannya sesuai dengan kehendak Allah. Allah menginginkan orang percaya menjadi kawan sekerja-Nya.

Ada tiga faktor keberhasilan dalam upaya manusia:

1. Ketika seseorang berupaya dan bekerja dengan segenap hati.
2. Berdoa dan waspada sementara melaksanakan pekerjaan.
3. Menunjukkan keberanian, ketetapan hati dan iman ketika berhadapan dengan perlawanan musuh ataupun tantangan. Ketika tembok Yerusalem selesai dalam 52 hari, musuh orang Yahudi pun harus mengakui bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan bantuan Allah. Ia senantiasa melaksanakan bagian-Nya ketika umat-Nya melaksanakan bagian mereka dengan iman yang tekun.

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Pengantar

Guru menjelaskan judul Bab dan pentingnya mempelajari topik ini. Guru memberikan penegasan bahwa Bab XIV merupakan klimaks dari pembelajaran PAK di SMA kelas X. Pada Bab I, peserta didik belajar mengenai bagaimana bertumbuh sebagai pribadi dewasa yang berhikmat dan mampu mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Tuhan dan sesama, kemudian menjadi manusia baru dan dalam Bab terakhir, sebagai

wujud kedewasaan iman dan manusia baru, peserta didik mampu menjadi pelopor pembaharuan. Pada Bab IV memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terpanggil menjadi pelopor pembaharuan hidup.

2. **Kegiatan 1**

   Komentar dan Refleksi

   Peserta didik membaca dan memahami mengenai makna sebagai pembaharu kemudian dilanjutkan dengan menelaah dua buah kisah mengenai orang-orang yang mendedikasikan hidupnya bagi kepentingan banyak orang. Dari hasil telaah, kemudian peserta didik memberikan komentar dan menulis refleksi pendek mengenai menjadi pembaharu kehidupan manusia dan alam.

   Kisah yang pertama adalah kisah seorang gadis berusia 16 tahun dari Pakistan yang bernama Malala. Ia berani membela hak kaum perempuan di Pakistan yang ditindas oleh kelompok tertentu. Gadis itu tidak takut dan gentar menghadapi ancaman pembunuhan. Akhirnya ia ditembak oleh kelompok Taliban dan menderita luka tembak yang amat serius, ia dibawa ke Inggris untuk diobati dan sembuh. Setelah sembuh, ia giat mengkampanyekan hak untuk memperoleh pendidikan yang layak bagi semua perempuan, khususnya anak-anak dan perempuan muda. Tindakannya itu telah menarik simpati masyarakat dunia, ia menjadi "pahlawan" bagi kaum perempuan di seluruh dunia. Seorang gadis muda yang seharusnya masih berada dalam asuhan orangtua tetapi oleh karena situasi setempat dan karena kebutuhan masyarakat, maka ia harus tampil sebagai pembaharu kehidupan.

   Kisah kedua adalah kisah seorang aktivis lingkungan hidup yang bekerja untuk menyelamatkan alam dan lingkungan hidup di sekitarnya. Bukan hanya itu saja, ia juga melakukan kegiatan daur ulang limbah yang dijual untuk menopang upaya penghijauan yang dilakukannya. Ia juga mengadakan pelatihan bagi masyarakat sekitar untuk memanfaatkan limbah menjadi benda ekonomi yang dijual untuk membantu ekonomi rumah tangga masyarakat bawah di sekitar bantaran sungai.

3. **Kegiatan 2**

   Belajar dari Cerita Alkitab

   Peserta didik belajar dari cerita Alkitab mengenai pembangunan kembali tembok Yerusalem oleh Nehemia. Pekerjaan yang pada mulanya dipandang sebagai "*mission impossible*" (sesuatu yang tidak mungkin dilaksanakan) ternyata berhasil dilakukan. Keberhasilan itu telah memotivasi orang Israel

untuk bangkit dari keterpurukan. Guru dapat memperlengkapi peserta didik dengan arahan bahwa seringkali menghadapi tantangan manusia mundur sebelum berupaya. Orang beriman yang telah dibaharui oleh Allah takkan mundur menghadapi tantangan, malahan tantangan memberikan motivasi untuk berupaya mencapai tujuan sebagaimana dilakukan oleh Nehemia.

4. **Kegiatan 3**

   Mendalami Perumpamaan Garam dan Terang

   Peserta didik mendalami perumpamaan mengenai menjadi garam dan terang kehidupan yang ada dalam Injil Matius 5:13-15. Diharapkan, ketika mendalami perumpamaan menjadi garam dan terang, peserta didik sudah memperoleh pemahaman mengenai tanda-tanda seseorang dapat disebut sebagai pembaharu kehidupan dan alam. Guru dapat memberikan motivasi pada peserta didik dengan cara bertanya kepada mereka, peran pembaharu seperti apa yang dapat mereka lakukan dalam lingkungan sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat. Mungkin dapat dimulai dari hal yang sederhana, misalnya menjadi pembawa damai ketika teman sedang bertikai.

5. **Kegiatan 4**

   Membuat Poster

   Membuat poster berupa ajakan pada sesama remaja Kristen untuk menjadi pelopor pembaharuan di tempat masing-masing. Karya poster disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Sekolah yang peserta didiknya mampu membeli kain atau alat lainnya seperti karton tebal, poster dapat ditulis di atas kain atau karton tebal dan didesain kreatif. Apabila tidak ada kain, peserta didik dapat menggunakan karton, kertas bekas, kertas koran ataupun daun. Contoh poster ada dalam buku siswa, itu hanya contoh. Guru membimbing peserta didik untuk mampu menciptakan sesuatu yang baru dan memperlihatkan kreativitas mereka. Poster yang dihasilkan akan bagus jika lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran. Poster hendaknya memiliki pesan yang kuat dan berkaitan dengan ajakan serta motivasi bagi remaja untuk mampu menjadi pembaharu.

   Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya memberikan banyak alternatif pada peserta didik, misalnya kegiatan membuat poster disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik di tempat masing-masing.

H. Penilaian

Penilaian dilakukan dengan tes lisan mengenai penjelasan tanda-tanda remaja sebagai pembaharu kehidupan manusia dan alam. Penilaian karya, yaitu menilai tulisan hasil refleksi peserta didik mengenai menjadi garam dan terang kehidupan, penugasan membuat poster berupa ajakan dan pemberian motivasi bagi remaja Kristen untuk menjadi garam dan terang kehidupan manusia dan alam.

Menjadi garam kehidupan berarti berperan sebagai orang yang turut mempengaruhi orang lain untuk tidak melakukan tindakan yang merusak dan merugikan diri sendiri dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

ABC News. "'20/20' *Exclusive: Kati Kim on Her Family's Harrowing Ordeal*", 11 Februari 2011.

Atjeh Post, "*Kasus simulator SIM, Djoko Susilo bilang lalai dan siap bertanggung jawab,*" 27 Agustus 2013

Alexander the Great. *Wikipedia Free Encyclopedia*. Diunduh pada tanggal 30 November 2013.

Barclay, William. *The Gospel of Matthew vol. I* (TPI: Bangalore), 1997.

Barth Karl. 2012. *Pengantar ke dalam Teologi Berdasarkan Injil.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Durckheim Graf Karlfried. 2007. *The Way of Transformation, Daily Life as Spiritual Practice*. Idaho,USA: Morning Light Press.

Chandra, J.S. *Berpikir Kritis dari Sorotan Psikologi Budaya Indonesia*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2003

Chong Shiao. April-2008.Racism, *Revelation and Recipes: Towards Christian Inter-Cultural Communities* dalam Christian Educator Jurnal,

Daily Mail. "*Agony of the ice queen: 20 years on, Nancy Kerrigan talks frankly about one of the most infamous episodes in Olympic history,*" 14 September 2013.

Darmaputera, Eka, *Iman dan Tantangan Zaman: Khotbah-khotbah tentang Menyikapi Isu-isu Aktual Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005.

—————. *Spiritualitas Siap Juang: Khotbah-khotbah tentang Spiritualitas Masa Kini.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005.

de Mello, Anthony. *Sejenak Bijak*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius, Cetakan XX, 2009.

Dian Interfidei. "*Laporan Kegiatan: Perkemahan Remaja Antariman.*"

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesial.* Ed. 2. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.

Greenwald, Jeff. *50 Cara Mengubah Kekurangan Menjadi Kelebihan, Jakarta: Raih Asa Sukses* (RAS). 2009.

Global patterns of mortality in young people: *a systematic analysis of population health data*". The Lancet 374 (9693): 881–892. September 2009.

Gunarsa, Singgih D. Dan Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.

Hadiwijono Harun. 2005.*Iman Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Harvey Cox, The Secular City: *Secularization and Urbanization in Theological Perspective.* New York: The Macmillan Company. 1965.

Hopes Antone. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Kardas, Saban. *"Humanitarian Intervention as a 'Responsibility to Protect': An International Society Approach"*, dalam All Azimuth, Vol. 2, No. 1, Jan. 2013, 31.

Kompas, "I*ngin Punya BB, Siswi SMA di Surabaya Jual Diri*," 9 Juli 2013.

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta: Erlangga. 2000.

Jones, S. *Watch out for more surprises in Indonesia,* The Australian Financial Review, 3 Januari 2007.

Leahy, Louis. *Sains Dan Agama Dalam Konteks Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.

Leland Graham & Isabelle McCoy, M.Ed. Character Education – *The Ladder to Success,* North Carolina: Carson Dellosa Company. 2007.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI. 2005.

Lutzer, E. *Managing your emotions.* Wheaton, Illinois: Victor Books. 1983.

Malcolm Brownlee. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989.

10_ISI__ANGKA.indd 165 23/04/2010 9:46:35 166

Matthew Henry's *Concise Commentary*. Http://mhc.biblecommenter.com/acts/1.htm. Diakses 30 Maret 2010.

Maxwell, John C., *Etika Yang Perlu Diketahui Setiap Pemimpin*. Jakarta: Libri. 2008.

Meier Mindy. 2008. *Sex and Dating*. Jakarta: Abiyah Pratama

Miami Herald, "*OMG! President Obama eats at South Miami burger joint,*" 20 September 2012

Monks, F.J., A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Hadinoto, *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cetakan XI, 2002.

Montefiore, Simon Sebag. *Speeches that Changed the World: The Stories and Transcripts of the Moments that Made History*. Quercus, 2006.

Mulder, Mr.D.C., *Iman dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989.

Nave O. J. Nave's *Topical Bible: A digest of the Holy Scriptures.* Peabody, Mass.: Hendrickson.

New English Translation (2003). Second Beta Edition. Biblical Studies

Nicole, Roger. *"The Inerrancy of Scripture" dalam Priscilla Papers, Th. 20, No. 2,* Musim Semi 2006.

NIV, *Life Application Bible*. Wheaton, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc. and Grand, Michigan: Zondervan Publishing House. 1991.

Osbeck, Kenneth W. Amazing Grace: *366 Inspiring Hymn Stories for Daily Devotions. Grand Rapids*: Kregel Publications, 1990.

Peace it Together, Vancouver, British Columbia, Kanada

Pramana, Setia. *"Kembali Mengabdi ke Tanah Air atau Berkarya di Luar Negeri?"* dalam Kompasiana, 15 Juli 2013.

Priyatna Andri. 2009. *Be a Smart Teenager (for Boys and Girl).* Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Shiao Chong, *"Racism, Revelation and Recipes: Towards Christian Inter-Cultural Communities",* dalam Christian Educator Jurnal, April 2008,

Robbins, S. P. Training in Interpersonal Skills. New York: McGraw. 1996.

Robby I. Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri.* Bandung: Generasi Infomedia, 2006.

Safaria, Triantoro & Saputra, Nofrans Eka. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Samuel, Dibin. *"Mahatma Gandhi and Christianity"* dalam Christian Today. Q4 Agustus 2008

Sarno, Ronald A. *Using Media in Religious Education.* Birmingham, Alabama: Religious Education Press. 1987.

Sirilius. Belen dalam sbelen's Weblog, *"Rudyard Kipling dan puisi 'If'* yang tersohor."

Silf, Margaret, *One Hundred Wisdom Stories From Around The World.* Jakarta: Grasindo, 2005.

Sopater, Sularso. *Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: TPK Gunung Mulia. 1982.

————. *Iman Kristen dan IlmuPengetahuan*, cet. 2. Yogyakarta: TPK Gunung Mulia. 1987.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2006.

————. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk.* Jakarta: Penerbit Obor. 2004.

Tempo, *"Setelah 'Kiamat' Sekte Sibuea Tak Terjadi",* 12 November 2003.

Tirtamihardja, *Samuel. Inspirasi 5 menit.* Tangerang: Yaski. 2008.

Tokoh Indonesia, *"Robert Wolter Monginsidi: Berani Mati Terhormat."*

Tribun News, *"Menelisik Rp 99 Miliar Kekayaan Gayus Tambunan,"* 16 Juni 2010.

Van Buuren, M., Karam, R., Wouters, J., & Veldwiki, J. (2007). *State-in-Exile: Refugee's involvement in host-country conflicts.* Amsterdam: Amsterdam Center for Conflict Studies. Diakses pada 30 Maret 2010.

Van Niftrik G.C. dan Boland B.J. 2000. *Dogmatika Masa Kini.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Van Riessen, "*Christian Faith and Science*" dalam Christian Perspectives. Pella, Iowa: Pella Publishing. 1960.

VivaNews, *"Rezim Khadafi Mulai Dikucilkan",* 23 Februari 2011.

Walgito, B. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1994.

Wellem, Frederiek Djara. *Kamus Sejarah Gereja.* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004.

Williams, Marvin. "*The Devil Made Me Do It,"* dalam Our Daily Bread, 5 Agustus 2010.

Wright N.T. 2012. *Hati dan Wajah Kristen Terwujudnya Kerinduan Manusia dan Dunia.* Jakarta: Waskita Publishing

Wikipedia bhs. Inggris, "Hachiko."

Wikipedia bhs. Inggris, "Jan Hus".

Wikipedia bhs. Inggris, "Peter Waldo".

Wikipedia bahasa Indonesia, "Doa Syahadat Nicea".

Wikipedia bahasa Indonesia, "Pengakuan Iman Rasuli".

Wikipedia bahasa Indonesia, "Roh Kudus".

Wikipedia bahasa Indonesia, "Tritunggal".

Www.biblicalresources.info/pages/pastoral/conflicts. Diakses pada 30 Maret 2010.

www.funnyanimalpictures.net

www.flickr.com

www.myspace.com

www.netbible.com

www.nationalgeographic.com

www.liverpoolecho.co.uk

Profil Penulis

Nama Lengkap : Pdt. Janse Belandina Non-Serrano
Telp. Kantor/HP : 081337338709, 08128293309
E-mail : ann_belandina@yahoo.com
Alamat Kantor : Universitas Kristen Indonesia (UKI)
Jl. Mayjen Soetoyo, Cawang,
Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Kurikulum (Pendidikan Agama Kristen)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen S1 dan S2 PAK Universitas Kristen Indonesia (UKI)
2. Kordinator Tim Kurikulum Pendidikan Agama Kristen
3. Melatih Guru-guru PAK di Indonesia
4. Menulis buku pelajaran PAK

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Managemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (proses disertasi)
2. Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Program Studi Agama dan Masyarakat. Lulus tahun 1993
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, lulus tahun 1990

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Guru dan Siswa PAK SMA kelas X KTSP, terbit 2000 direvisi 2009.
2. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013
3. Buku Guru dan Siswa SMP kelas VIII Kurikulum 2013
4. Buku Guru dan Siswa SMA kelas X Kurikulum 2013
5. Buku Guru dan Siswa SMA kelas XII Kurikulum 2013
6. Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi PAK (Buku pegangan untuk guru PAK SD-SMA/SMK). Terbit 2005 direvisi 2007
7. Buku Panduan Untuk Guru Melaksanakan Kurikulum Baru (KBK dan KTSP). Terbit 2005 direvisi 2007
8. Buku PAK untuk Anak Usia Dini. Terbit 2008

Informasi Lain dari Penulis

Lahir tanggal 16 Mei di Kefamenanu, NTT. Menikah dan dikarunia dua orang anak. Aktif melakukan pelatihan untuk Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, menjadi nara sumber di berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Keluarga.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Stephen Suleeman
Telp. Kantor/HP : 021-3904237 / 0818 0600 9779
E-mail : stephensuleeman@gmail.com
Akun Facebook : Stephen Suleeman
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi 27, Jakarta 10320
Bidang Keahlian: Teologi dan Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
2. Pendeta GKI
3. Penerjemah dan penulis buku-buku PAK dan Budi Pekerti

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Program studi: Interdisipliner Sejarah dan Studi Identitas di Graduate Theological Union, Berkeley, CA, Amerika Serikat (2001-2007)
2. S2: Program studi: Sejarah dan Pemikiran Kristen di Union Theological Seminary in Virginia, Richmond, VA, Amerika Serikat (1991-1992)
3. S2: Program studi: Kajian Perdamaian di Bethany Theological Seminary, Oakbrook, Illinois, Amerika Serikat (1990-1991)
4. S1: Jurusan Komunikasi FISIP-UI, Jakarta (1979-1987)
5. S1: Program Stud: Teologi, di Trinity Theological Seminary, Singapura (1974-1978)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. "Ziarah dalam Misi" – buku peringatan 75 tahun untuk Prof. Dr. J.A.B. Jongeneel, terbitan Fak. Teologi UKIT, Tomohon, menerjemahkan 10 artikel karya Prof. Jongeneel di dalam buku ini.
2. "Menelaah Lukas" I – IV, terjemahan, terbitan Yayasan Komunikasi Bersama, Jakarta.
3. Revisi "Suluh Siswa" (buku PAK untuk SMA) dan "Cermin Remaja" (buku PAK untuk SMP terbitan PGI dan BPK Gunung Mulia.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2015: Penelitian tentang "Potret Pemuda GKI SW Jabar: Pergumulan dan Harapannya"
2. 2014: Penelitian tentang "Minat Warga Jemaat GKI Samanhudi terhadap Pelayanan Gerejanya"
3. 2012: Penelitian tentang "Penurunan Jumlah Warga Gereja di 17 Jemaat di Klasis Jakarta Barat, GKI SW Jabar"
4. 2008: Membawakan makalah "Isaac or Ishmael: Meeting and Contestation between Christianity and Islam in Indonesia" dalam Lokakarya Misi Dewan Gereja-gereja Asia di Jakarta.
5. 2008: Penelitian: "Penghayatan Iman Warga GKI Gading Indah, Jakarta"

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Daniel Stefanus

Telp. Kantor/HP : (0263) 512916/08179007767

E-mail : danielstefanus71@gmail.com

Alamat Kantor : Jln. Gadog I/36 Sindanglaya-Cipanas-Cianjur

Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Kristen

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

- 2007 – 2016: Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ STT Jakarta (2003 – 2006)
2. S2: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/STT Jakarta (1997–2000)
3. S1: Teologi/Pendidikan Agama Kristen/ITKI Bethel Petamburan (1991–1995)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

- Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas I, II, III, V, VIII, X dan XIII Kurikulum 2013

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Tidak Ada

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Tegal, 15 Januari 1945. Menikah dan dikaruniai 2 anak. Saat ini menetap di Jakarta. Aktif di organisasi profesi Guru. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan bela Negara, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang kedaulatan Negara dan pancasila dan menjadi pembicara pada konferensi internasional di Uruguay, Amerika Serikat, dan Tiongkok.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Robert Patannang Borrong, Ph.D.
Telp. Kantor/HP : 08128547064
Akun Facebook : rborrong@yahoo.com
E-mail : rborrong@yahoo.com
Alamat Kantor : Jln. Proklamasai No. 27 Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : TTeologi Kristen, spesialisasi pendidikan moral/etika

- **Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:**
  1. Dosen Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta. Bidang studi yang diajarkan filsafat dasar, etika umum dan etika kristen, teologi kontekstual dan teologi konstruksi serta eko teologi.
- **Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**
  1. 1998 - 2005, S3 Faculty of Theology Free University, Amsterdam, The Netherlands. Belajar dg sistem Sandwich.
  2. S2 South East Asia Graduate School Of Theology, Singaporen lulus 1983
  3. S1 STT Jakarta lulus 1980.
- **Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):**

- **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Pdt. Justitia Vox Dei Hattu, Th.D.
Telp. Kantor/HP : 021 – 3904237 / 081287839638
E-mail : justitiahattu@gmail.com
Akun Facebook : Justitia Vox Dei Hattu
Alamat Kantor : Jl. Proklamasi No 27, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Teologi – Pendidikan Kristiani

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006 – 2009 : Dosen Tidak Tetap Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta
2. 2009 – sekarang : Dosen Tetap Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta
3. 2008 – sekarang: Pendeta Gereja Prostestan Maluku

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Teologi/Pendidikan Kristiani/Doctor of Theology Program/Yonsei University, Seoul – Korea Selatan (2010 – 2014)
2. S2: Teologi/ Pendidikan Kristiani/ Master of Theology Program/ Presbyterian College and Theological Seminary, Seoul – Korea Selatan (2005 – 2006)
3. S1: Teologi/Pendidikan Kristiani/Sarjana Sains Teologi/Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1997 – 2002)

Judul Buku yang Pernah Ditelaah (10 Tahun Terakhir):

- Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen – Kelas 1, 2, 4 dan 5 Sekolah Dasar – Milik BPK Penabur.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

- Tidak Ada

Informasi Lain dari Penulis

Lahir di Ambon, 2 Februari 1979. Saat ini menetap di Jakarta. Terlibat aktif dalam pembinaan dan pelatihan di bidang Pendidikan Kristiani bagi gereja-gereja dan organisasi Kristen di Indonesia. Juga aktif sebagai penulis dan konsultan penulisan kurikulum/bahan ajar dalam lingkup gereja dan sekolah.

Profil Editor

Nama Lengkap : Dra. Mutiara Oktaviana Pandjaitan, M.Pd
Telp. Kantor/HP : 08128869046
E-mail : mutiara_op@yahoo.co.id
Akun Facebook : mutiara_op@yahoo.co.id
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya no. 4 Jakarta Pusat
Jl. Mayjen Soetoyo, Cawang, Jakarta Timur

Bidang Keahlian: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2016 – sekarang: Staf Bidang Pembelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2015: Staf Bidang Kurikulum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
3. 2005 – 2014: Staf Bidang Pendidikan Menengah di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNJ (1997-2001)
2. S1: Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Jakarta (1977-1981)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Jurnal Kurikulum Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 1 dan 2, Tahun 2008
2. Bunga Rampai Kurikulum, Buku Kesatu dan Kedua, Tahun 2009
3. Buletin Kurikulum dan Perbukuan, No.1, 2, dan 3 Tahun 2012
4. Warta Balitbang Vol. IX/Edisi 01, 02, dan 03 Tahun 2012
5. Warta Balitbang Vol.X/Edisi 01, 02, dan 03 Tahun 2013
6. Bunga Rampai Buku 1, Pengembangan Kurikulum 2013, Tahun 2015
7. Bunga Rampai Buku 2, Kajian Pembelajaran dan Penilaian dalam Kurikulum 2013, Tahun 2015
8. Buku Siswa Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII Tahun 2015
9. Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII Tahun 2015
10. Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII Tahun 2015
11. Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII Tahun 2015
12. Buku Siswa Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X Tahun 2016
13. Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X Tahun 2016

■ **Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Pengembangan model KTSP SMA bertaraf internasional, Tahun 2008
2. Pengembangan model KTSP SMK bertaraf internasional, Tahun 2009
3. Pengembangan model kurikulum SMK dengan pendekatan belajar aktif, berwawasan kewirausahaan, berbasis budaya dan karakter bangsa, Tahun 2010
4. Satuan pendidikan rintisan implementasi pendidikan karakter, kewirausahaan dan ekonomi kreatif dengan pendekatan belajar aktif, Tahun 2011-1014
5. Penelitian pelaksanaan penilaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris di SMA dan SMK, Tahun 2015.
6. Penelitian dan Pengembangan model-model penilaian pembelajaran satuan pendidikan, Tahun 2016

Dalam kaitannya dengan memotivasi dan menginspirasi orang lain, kita dapat merujuk pada berbagai penghargaan yang diberikan dalam rangka pengakuan terhadap dedikasi seseorang bagi kepentingan banyak orang.